

**NASIONALISME DALAM NOVEL *PACAR MERAH INDONESIA*
KARANGAN MATU MONA SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA
(SEBUAH KAJIAN FENOMENOLOGI SASTRA)**



Ahmad Mulyadi

2115086373

**Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan dalam Memeroleh Gelar Sarjana Pendidikan**

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2012

ABSTRAK

Ahmad Mulyadi. *Nasionalisme dalam Novel Pacar Merah Indonesia* Karangan Matu Mona serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA (Suatu Kajian Fenomenologi Sastra). Skripsi. Jakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Juli 2012.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nasionalisme dalam novel *Pacar Merah Indonesia* karangan Matu Mona, yang terbagi dalam tiga subfokus cara berpikir nasional, yaitu nasionalisme sebagai antitesis dari individualisme, nasionalisme sebagai antitesis dari partaisme, dan nasionalisme sebagai antitesis dari kolonialisme. Untuk sampai pada tujuan tersebut digunakan kajian fenomenologi sastra Jean-Paul Sartre, yang kemudian aspek tinjauannya mengarah pada nama dan tokoh dalam peristiwa, ruang dan waktu selama petualangan, serta siasat dan mistis sebagai kamufase. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan teknik analisis isi.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya setiap tokoh pergerakan dalam *Pacar Merah Indonesia* memiliki sikap yang lebih mementingkan tanah air daripada kepentingan dirinya sendiri. Mereka dengan berani mengambil keputusan untuk menentang Komunis Internasional di Moskow serta melakukan perlawanan terhadap praktik kolonialisme yang dilakukan oleh Eropa. Secara keseluruhan, bentuk nasionalisme yang lebih dominan lebih kepada perjuangan individu yang terwujud dalam bentuk konsepsi dan sikap hidupnya.

Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran sastra di SMA. Pembelajaran sastra di SMA yang mengintegrasikan bentuk karakter bangsa dalam hal ini dapat mengacu pada sikap dan cara berpikir seorang nasionalis. Dengan kutipan sikap dan cara berpikir nasional dari novel *Pacar Merah Indonesia* diharapkan dapat membuat siswa memiliki sikap dan cara berpikir yang nasionalis.

Kata kunci: Nasionalisme, Fenomenologi, Pembelajaran sastra.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah menciptakan segala hal yang tidak mungkin mampu diciptakan oleh makhluk lain. Terlebih pula, tentu karena kecintaan-Nya kepada penulis, akhirnya skripsi ini dapat selesai dengan tepat waktu. Sebagai sebuah karya yang harus dipertanggungjawabkan, karena bersamanya gelar kesarjanaan pun akan tersematkan, penulisan skripsi ini dilakukan dengan melalui proses pembacaan dan penalaran yang dalam terhadapnya. Terlepas dari peran individu penulis, terselesaikannya skripsi ini tentu karena peran dari orang-orang yang memberikan bantuan dan dukungannya kepada penulis. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang teramat tulus kepada mereka.

Bapak Irsyad Ridho, M.Hum., Pembimbing Materi, yang telah memberikan saran dan pemikiran hingga membuat penulis menemukan langkah untuk mengarahkan skripsi ini pada hasil yang layak baca. Terima kasih atas kesantunan dan keterbukaan yang tidak menyegankan. Dra. Sri Suhita, M.Pd., Pembimbing Metodologi, yang memberikan banyak perbaikan atas kesalahan yang penulis lakukan. Tentu karena itulah skripsi ini menjadi layak baca pula. Terima kasih juga atas peran sebagai ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang dengan ikhlas menorehkan tinta berarti pada lembar yang seharusnya. Terima kasih atas cara Ibu memimpin yang menginspirasi. Terima kasih juga kepada Bapak Dr. Saifur Rohman, M.Hum. dan Drs. Utjen Djusen, M.Hum., Penguji Materi dan Penguji Metodologi yang merelakan waktu dan pemikirannya

untuk membaca dan memberi tanggapan serta tambahan positif untuk skripsi ini. Karena mereka pula tentunya skripsi ini sampai pada hasil akhir yang lebih dari sekadar layak baca.

Kepada Bapak (H. Muin) dan Mak (Hj. Mulyani), dengan diamnya yang emas memberikan doa tiada putusnya bagi penulis. Kepada seluruh keluarga yang memberikan semangat. Kepada setiap dosen yang pernah memberikan ilmu kepada penulis, baik dalam kuliah maupun dalam berbagai forum di luar kuliah. Kepada rekan-rekan mahasiswa, terutama angkatan 2008 yang telah menjadi sahabat dalam berbagai hal. Kepada rekan seorganisasi (BPH dan staf BEM JBSI periode 2010, Pengurus IMABSII periode 2010-2012, serta semua yang berproses dalam Bengkel Sastra), terima kasih atas pengalaman dan kerja sama tim yang melahirkan rindu. Sebagai penutup, penyampaian terima kasih ini penulis tujukan kepada mereka yang pemikiran dan karyanya penulis jadikan rujukan untuk penulisan skripsi ini. Semoga Tuhan melimpahkan segala yang baik untuk mereka.

Akhirnya, *tak ada gading yang tak retak*. Penulis menyadari bahwa sebagai sebuah hasil pembacaan dan penalaran terhadapnya, hasil yang tertulis dalam skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka pada kritik yang membangun, saran, dan masukan dari berbagai pihak.

Jakarta, September 2012
Penulis

A.M

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL DAN SKEMA	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian.....	18
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	18
1.4 Perumusan Masalah.....	19
1.5 Kegunaan Penelitian.....	19
BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR	21
2.1 Landasan Teori.....	21
2.1.1 Pengertian Novel dan Roman.....	22
2.1.2 Filsafat Fenomenologi Edmund Husserl.....	30
2.1.3 Fenomenologi Sastra Jean-Paul Sartre.....	32
2.1.4 Perkembangan Nasionalisme.....	41
2.1.5 Hakikat Pembelajaran Sastra.....	50
2.2 Kerangka Berpikir.....	54
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	57
3.1 Tujuan Penelitian.....	57
3.2 Metode Penelitian.....	58
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian.....	58
3.4 Objek Penelitian.....	58
3.5 Instrumen Penelitian.....	59
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	59
3.7 Teknik Analisis Data.....	60
3.8 Kriteria Analisis.....	62
BAB IV HASIL PENELITIAN	64
4.1 Deskripsi Data.....	64

4.1.1 Sinopsis Buku Pertama.....	70
4.1.2 Sinopsis Buku Kedua.....	77
4.2 Pembahasan.....	86
4.2.1 Tinjauan Fenomenologi.....	86
4.2.1.1 Nama dan Tokoh dalam Peristiwa.....	88
4.2.1.2 Ruang dan Waktu selama Petualangan.....	99
4.2.1.3 Siasat dan Mistis sebagai Kamufase.....	120
4.2.2 Nasionalisme Tokoh Pergerakan Indonesia.....	127
4.2.2.1 Antitesis dari Individualisme.....	130
4.2.2.2 Antitesis dari Partaisme.....	175
4.2.2.3 Antitesis dari Kolonialisme.....	193
4.3 Interpretasi Data.....	206
4.4 Keterbatasan Penelitian.....	208
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....	210
5.1 Kesimpulan.....	210
5.2 Implikasi.....	212
5.3 Saran.....	217
DAFTAR PUSTAKA.....	220
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	224
Lampiran 1 (Sampul Novel).....	224
Lampiran 2 (Glosarium).....	225
Lampiran 3 (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).....	229
Lampiran 4 (Tabel Analisis).....	232

DAFTAR TABEL DAN SKEMA

Tabel 1. Perbedaan Novel dan Roman.....	25
Tabel 2. Pemikiran Sartre yang Mendukung Pemikir Lainnya.....	36
Tabel 3. Pemikiran Sartre yang Menolak Pemikir Lainnya.....	36
Tabel 4. Ciri Kesadaran Reflektif.....	39
Tabel 5. Ciri Kesadaran Prareflektif.....	39
Tabel 6. Ciri Nasionalisme Barat.....	45
Tabel 7. Ciri Nasionalisme Timur.....	45
Tabel 8. Daftar Topik Ajar di SMA yang Berkaitan dengan Novel.....	52
Tabel 9. Cara Berpikir Nasional.....	59
Tabel 10. Perbandingan antara Tokoh Fakta dan Fiksi.....	88
 Skema 1. Masuknya Fenomenologi ke Studi Sastra.....	 33
Skema 2. Teknik Analisis Data Miles dan Huberman.....	61
Skema 3. Napak Tilas Petualangan Tan Malaka.....	100
Skema 4. Petualangan Tan Malaka dalam Novel.....	105

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Nama yang menjadi identitas Indonesia sebagai bangsa, pertama kali digagas pada tahun 1850 dalam bentuk “Indu-nesians” oleh pelancong dan pengamat sosial asal Inggris, George Samuel Windsor Earl.¹ Kemudian, karena Earl menganggap nama tersebut terlalu umum untuk mewakili kepulauan yang tersebar di nusantara maka ia menggantikannya dengan istilah yang ia anggap lebih khusus, “Malayunesians”. Sementara itu, kolega Earl, James Logan lebih menyukai istilah Indonesia. Melalui tulisan-tulisan Logan lah nama Indonesia mulai dikenal saat itu. Nama Indonesia terus dipopulerkan ke dunia internasional dan membuat nama Indonesia menjadi semakin dikenal. Hal itu membawa dampak pada kesadaran masyarakat atau kelompok yang berasal dari kepulauan nusantara untuk menggunakan nama Indonesia. Hal tersebut terbukti dengan penggantian nama organisasi mahasiswa di Belanda yang semula bernama *Indische Vereniging* menjadi “Perhimpunan Indonesia” dan nama majalah *Hindia Putra* menjadi *Indonesia Merdeka*.

Setelah itu, pada tahun 1908, berdirinya Boedi Oetomo juga menjadi sebuah tonggak sejarah yang patut diingat ketika berbicara tentang lahirnya identitas nasional bangsa Indonesia. Pada kongres kaum muda Jawa ini, yaitu pada waktu Boedi Oetomo didirikan, terjadi diskusi hangat mengenai arah

¹ R. E. Elson, *The Idea of Indonesia; Sejarah Pemikiran dan Gagasan*, Zia Anshor (Terj.) (Jakarta: Serambi, 2009), hlm. 2.

kebudayaan Indonesia dalam menghadapi kebudayaan barat. Kebudayaan yang dimaksud di sini juga tentu kelak akan menjadi identitas keindonesiaan.

Puncak identitas Indonesia sebagai *nation* semakin terkukuhkan melalui Sumpah Pemuda pada tahun 1928. Sejak saat itu, perkembangan nasionalisme dalam masyarakat Indonesia yang mengarah pada upaya untuk melakukan pergerakan nasional guna melawan penjajah mulai terlihat, terutama didahului oleh tulisan-tulisan yang bertema semangat untuk melawan kolonialisme. Nasionalisme memang tidak lahir dengan begitu saja. Kelahiran nasionalisme di Indonesia dapat dikatakan sebagai respons dari imperialisme dan kolonialisme yang sudah mengakar selama kurang lebih tiga setengah abad. Nasionalisme bangkit dari reaksi masyarakat yang tidak ingin merasakan ketidaknyamanan atas penjajahan dan terhadap penindasan-penindasan yang terjadi akibat kolonialisme tersebut.

Dalam konteks yang lebih mendunia, T.K. Oommen berpendapat bahwa gerakan nasionalisme yang ditunjukkan oleh negara bekas jajahan, jelas bersifat politik dan berorientasi melahirkan dan membangun sebuah negara.² Gerakan ini, dalam istilah Oommen disebut sebagai gerakan antiimperialisme, yang tujuan utamanya ialah untuk membebaskan daerah jajahan dari represi politik asing dan mendirikan pemerintahan yang independen.

Bentuk dan perwujudan nasionalisme ini tentu berbeda-beda, sangat bergantung pada yang melatarbelakangi lahirnya nasionalisme tersebut. Dalam konteks Indonesia, nasionalisme ini telah melewati etape yang berbeda, yang

² T.K. Oommen, *Kewarganegaraan, Kebangsaan, dan Etnisitas; Mendamaikan Persaingan Identitas*, Munabari Fahlesa (Terj.) (Bantul: Kreasi Wacana, 2009), hlm. 51-52.

akhirnya berpengaruh pada bentuk dan perwujudan nasionalisme tersebut. Pada masa kolonial, bentuk yang paling mungkin untuk memperlihatkan nasionalisme ini yakni dengan melakukan perlawanan terhadap segala bentuk penindasan dan penjajahan di tanah air tercinta, Indonesia. Namun, pada masa ini, ketika afirmasi kemerdekaan tersebut telah didapatkan maka bentuk nasionalisme pun berubah penerapannya. Berbagai macam hal yang berkaitan dengan sikap yang mengharumkan nama bangsa selalu dikaitkan dengan nasionalisme, sampai hal sederhananya ialah mengikuti upacara bendera secara khidmat.

Di Indonesia, keberadaan nasionalisme ini menjadi menarik untuk dibahas karena Indonesia hanya sebagai negara yang mengadopsi istilah dan penerapan paham ini. Konsep dan penerapan ini pun masih mengalami keambiguan sebab sebagian masyarakat kita terbatas pada pemaknaan yang sempit akan nasionalisme. T.K. Oommen, menjabarkannya sebagai berikut.

Seseorang yang awam dengan tema-tema ilmu sosial semisal bangsa dan nasionalisme berpotensi memicu ambiguitas yang bisa meluas. Sebagai contoh, nasionalisme berhubungan dengan istilah-istilah sebagai berikut: otonomi, antikolonialisme, birokrasi, orang kulit hitam, kaum borjuis, kepentingan umum, pemerintah kolonial, komunis, perbedaan warna kulit, kebudayaan, konservatif, pembangunan, dinasti, dinamika, diaspora, ekonomi, gereja, rohaniawan, elite, etnis, etnokratik, pemecah-belah bangsa, geografis, historis, kecintaan terhadap kelompok sosialnya sendiri, integrasi, pejuang pemersatu bangsa, bahasa, kaum liberal, massa, Marxis, militer, modern, tanah air, revolusionis, neo-, kaum tua, pegawai negeri, organik, pan-, politik, proletar, poli-sentrik, politik-religius, populis, rasial, reaktif, reformasi, regional, pembaruan, romantisme, religius, separatis, sub-, supra-suci, sosialis, penarikan diri, sekuler, penjajah, teritori, dunia ketiga, dan tradisional.³

Istilah-istilah yang secara tidak langsung merujuk varian dari bangsa tersebut, menurut Oommen sangat membingungkan. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh

³ *Ibid*, hlm. 4.

konseptualisasi yang tidak tepat. Istilah-istilah yang dituliskan di atas merupakan daftar referensi kata, yang pada periode dan tempat tertentu memang memiliki keterkaitan dengan nasionalisme. Hal ini membuktikan bahwa seiring perkembangan zaman, sangat memungkinkan konsep dan penerapan nasionalisme di tiap negara mengalami perubahan.

Selanjutnya, menarik untuk sejenak melihat perdebatan pada masa awal pertumbuhan nasionalisme di Indonesia. Menurut Tjipto dalam Simbolon pada tahun 1918 saat Kongres Pengembangan Kebudayaan Jawa (*Congres voor Javaansche Cultuurontwikkeling*), semestinya Asia dapat belajar dari Eropa yang lebih maju mengenai arah nasionalisme itu.⁴ Dalam Kongres tersebut, terjadi perdebatan antara Tjipto Mangoenkoesoemo dengan Soetatmo Soeriokoesoemo. Soetatmo, pendiri Komite Nasional Jawa beranggapan bahwa nasionalisme Jawa sudah punya dasar, yaitu kebudayaan, bahasa, dan sejarah bersama masyarakat Jawa. Pendapat inilah yang ditentang oleh Tjipto dan melahirkan perdebatan yang dikenal sebagai perdebatan nasionalisme Jawa vs nasionalisme Hindia. Tjipto menyiratkan, di Eropa, nasionalisme bangkit dalam suatu masyarakat yang bahasa dan kebudayaannya berbeda-beda. Sementara itu, di tempat dan waktu yang berbeda, Soekarno menegaskan bahwa nasionalisme di Asia berbeda dengan nasionalisme di Eropa.⁵ Di Eropa, nasionalisme tumbuh karena rasa congkak kewilayahan, kesukuan, bahkan ras, pendeknya karena *chauvinisme*. Di Asia,

⁴ Parakitri T. Simbolon, *Menjadi Indonesia*, (Jakarta: Kompas, 2007), hlm. 297-299.

⁵ Azyumardi Azra, *Antara Kesetiaan dan Perbenturan; Nasionalisme, Etnisitas, dan Agama di Indonesia dan Malaysia*, (Jakarta: Jurnal Budaya Kalam, 1994), hlm. 44.

khususnya di Indonesia, nasionalisme tumbuh karena penindasan pada masa kolonialisme, pendeknya karena humanisme dilanggar.

Setelah melihat pendapat beberapa tokoh mengenai nasionalisme di Indonesia, dapat dikatakan bahwa awal kemunculan nasionalisme di Indonesia tidak terlepas dari kolonialisme dan imperialisme yang terjadi selama masa penjajahan. Kondisi bangsa Indonesia pada masa kolonialisme membuat sejumlah pihak tertarik untuk meneliti dan menuliskannya sebagai sebuah catatan sejarah. Selain sejarawan, sejumlah sastrawan Indonesia pun tertarik untuk menuliskan kondisi bangsa Indonesia pada zaman kolonialisme. A. Teeuw bahkan berpendapat bahwa sesungguhnya suatu ciri khusus perkembangan kesusastraan ini sebagian sejalan dengan gerakan nasionalis dan mencerminkan serta menyuarakan berbagai masalah dan kejayaan gerakan itu.⁶ Hal ini berarti bahwa karya sastra, pada masa itu menjadi semacam tulisan-tulisan yang baik secara langsung atau tidak memberi efek kepada masyarakat pembacanya untuk melakukan pergerakan perlawanan terhadap kolonialisme. Dalam konteks kekinian, keberadaan karya sastra yang semacam ini tentu dapat menjadi sebuah catatan sejarah yang keluar dari sifat kekakuannya. Setelah era reformasi dikumandangkan di Indonesia maka karya sastra yang pernah dimuat lalu diberangus pada masa kolonial kini diterbitkan ulang. Selain itu, upaya menuliskan fakta sejarah yang diselewengkan oleh rezim sebelumnya pun mulai marak digemari oleh sastrawan tanah air.

⁶ A. Teeuw, *Sastra Baru Indonesia I*, (Flores: Nusa Indah, 1980), hlm. 16.

Hubungan antara sastra dan sejarah menarik untuk diperhatikan karena dalam penulisan sastra yang akan menceritakan sejarah dapat menimbulkan “benturan” antara fakta dan fiksi sebagai bangunan imaji seorang penulis cerita. Lebih lanjut, Aristoteles dalam A. Teeuw mengatakan bahwa pekerjaan si penyair sebenarnya lebih ulung daripada pekerjaan si sejarawan.⁷ Sejarawan harus terikat pada fakta-fakta yang pernah terjadi dan tidak bebas dalam menggarap bahan-bahan sejarah itu, sedangkan seorang penyair dapat menulis ceritanya sendiri dengan menekankan pemberian makna pada eksistensi manusia melalui cerita, peristiwa, yang mungkin tidak benar secara faktual, tetapi yang masuk akal secara maknawi.

Berbicara tentang sejarah dan cerita atau *history* dan *story* dalam bahasa Inggris berasal dari kata yang sama: *Historia* dalam bahasa Yunani diambil dari bahasa Latin yang berarti cerita, sejarah, penelusuran fakta atau peristiwa. Oleh karena itu, Hayden White dalam A. Teeuw juga mengatakan bahwa penulisan sejarah dalam kebudayaan Barat menurut esensinya tidak berbeda dengan sastra.⁸ Mau tidak mau penulis sejarah dalam tulisannya dikuasai oleh *narrative modes*, ragam naratif atau gaya bercerita yang berlaku di zaman dan dalam kebudayaannya.

Terkait dengan sastra dan sejarah maka kita juga bisa mengaitkannya dengan *mimesis* (kenyataan) dan *creation* (rekaan). Di sinilah letak kemahiran sastrawan yang menulis sejarah dalam bentuk sastra harus diakui karena kemampuannya dalam mengolah fakta menjadi sebuah bangunan narasi yang

⁷ A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2003), hlm. 199.

⁸ *Ibid*, hlm. 201.

menarik dan tetap sarat akan nilai sejarah. Keberadaan karya sastra yang semacam inilah yang akan membuat kita menemukan jejak sejarah dalam karya sastra, yang tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi sosial.

Salah satu di antara sastrawan yang menulis sejarah dalam bentuk sastra, yaitu Hasbullah Parindurie atau yang lebih dikenal dengan nama Matu Mona dengan novel *Pacar Merah Indonesia*. Dalam menulis novel ini, Matu Mona mendapatkan sumber dari surat-surat yang dikirimkan Tan Malaka kepada Adinegoro, pemimpin redaksi *Pewartu Deli*. Pada saat itu, Matu Mona menjadi redaktur *Pewartu Deli* dan inspirasinya muncul untuk menulis novel *Pacar Merah Indonesia* ketika membaca surat-surat tersebut.

Awalnya, novel ini berbentuk cerita bersambung yang dimuat dalam harian *Pewartu Deli*. Namun, setelah mendapat sambutan hangat dari pembaca maka pada tahun 1938 diterbitkan sebagai buku oleh *Centrale Courant en Boekhandel*. Roman politik Matu Mona ini senapas dengan jenis bacaan yang sedang digemari dalam sastra Indonesia pada tahun 1930-an. Meskipun demikian, kehati-hatian harus tetap dijaga karena pada tahun-tahun tersebutlah perundang-undangan kolonial mengenai media cetak sangat keras dan represif, serta diterapkan secara sewenang-wenang.

Ketatnya pengawasan kekuasaan kolonial terhadap media bacaan yang terbit ketika itu, ternyata membuat para wartawan nasionalis yang awalnya menulis dalam artikel-artikel koran untuk menentang kekuasaan kolonial, memilih untuk menggunakan genre fiksi sebagai alternatif, seperti yang dilakukan oleh Matu Mona. Untuk mengelabui pengawasan kolonial maka nama samaran pun

menjadi marak digunakan oleh para penulis nasionalis ketika itu. Semangat nasionalisme telah tersuarakan lewat karangan Matu Mona tersebut. Namun, kepandaian dan kejelian pengawasan kolonial terhadap karya yang menyuarakan perlawanan terhadap kolonial, akhirnya membuat Matu Mona ditahan dan karya-karya besarnya diberangus. Penahanan Matu Mona tidak hanya terjadi satu kali. Pada masa kolonial ia sering keluar masuk penjara karena tulisannya. Menurut catatan sejarah, ia pernah ditahan sebanyak tiga kali. Pertama, karena tulisannya yang berjudul *Ranting Emas Pohon Perak*, kedua karena ia “membumbui” tulisan yang ia muat di majalah *Penyedar*, dan ketiga karena ia mendirikan harian *Tegas*, yang juga dianggap kontra terhadap pemerintah kolonial.⁹

Kondisi penerbitan pada masa sebelum kemerdekaan tentunya tidak seperti saat ini. Keberadaan Balai Pustaka sebagai Biro Sastra Rakyat yang telah dibentuk pada tahun 1908 pun baru mulai mengembangkan sayapnya pada tahun 1920. Pada tahun 1908 pemerintah kolonial membentuk *Commisie voor de Inlandsche School en Volklectuur* yang awalnya diketuai oleh G.A.J. Hazeu, namun dua tahun kemudian digantikan oleh D.A. Rinkes. Tujuan dibentuknya komisi ini, yaitu agar masyarakat tidak memperoleh bacaan modern yang berbahaya dan mereka dapat terhindar dari “bacaan liar” yang datang dari para penerbit swasta yang oleh Rinkes disebut “saudagar kitab yang kurang suci hatinya” atau “agitator”. Itulah sebabnya, dalam menerbitkan suatu karya (bacaan, termasuk sastra), komisi tersebut mengajukan tiga syarat pokok yang kemudian lebih dikenal dengan Nota Rinkes, yaitu (1) tidak mengandung unsur anti

⁹ Atisah, dkk., *Antologi Biografi Tiga Puluh Pengarang Sastra Indonesia Modern*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2002), hlm. 27-28.

pemerintah kolonial, (2) tidak menyinggung perasaan dan etika golongan masyarakat tertentu, dan (3) tidak menyinggung perasaan suatu agama tertentu.¹⁰

Nota Rinkes ini terus berlaku meskipun pada awal tahun 1920-an nama komisi telah diubah menjadi Balai Pustaka. Pada akhirnya, hal inilah yang mengakibatkan kehadiran Balai Pustaka juga tidak bisa sembarang menerbitkan. Biro ini sering mengambil sikap yang amat represif terhadap bacaan yang mengandung pandangan politik yang bertentangan dengan pemerintah. Hal ini mengakibatkan para penulis yang naskahnya dianggap “tidak layak” terbit oleh Balai Pustaka beralih ke penerbit swasta (partikular). Beberapa diantaranya, yaitu *Goan Hong & Co* dari Jakarta, *Drukkerij “Economy”* dari Bandung, *Paragon* dari Malang, *Swastika* dari Surakarta, *Drukkerij V.S.T.P* dari Semarang, serta *Syaiful*, *Tjerdas* dan *Boekhandel Indische Drukkerij* dari Medan, dll.¹¹ Pada awal keberadaannya, penerbit swasta ini, termasuk surat kabar dan majalah dapat menampung karya sastra yang lebih “luwes”. Namun, pada akhirnya keberadaannya tidaklah sekukuh Balai Pustaka.¹² Dengan demikian, pada saat itu jelas bahwa roman yang diterbitkan oleh Balai Pustaka sebagian besar tidak bersifat nasionalis atau pra-nasionalis.

Hal tersebut di atas, mengakibatkan banyak persoalan politik penting pada waktu itu tidak diwujudkan dalam roman dan bentuk sastra lainnya. Kalaupun ada, mungkin tidak diterbitkan karena kekurangan fasilitas atau mendapat

¹⁰ Tirta Suwondo, dkk., *Karya Sastra di Luar Penerbitan Balai Pustaka*, (Jakarta: Depdikbud, 1997), hlm. 3.

¹¹ *Ibid*, hlm. 117-118.

¹² Maman S. Mahayana, *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2007), hlm. 104-108.

halangan dan rintangan keras dari pemerintah kolonial. Namun, A. Teeuw mengungkapkan bahwa kesusastaan yang mengangkat semangat nasionalisme ini telah diterbitkan secara bersambung dalam surat kabar serta majalah pada saat itu.¹³ Selanjutnya, dalam catatan Claudine Salmon (1985:93) yang ditulis Suwondo, dkk. disebutkan majalah bulanan yang khusus menerbitkan roman secara bersambung, diantaranya *Feuilleton* (Surabaya, 1924), *Padang Boelan* (Paree, 1924), *Penghidoepan* (Surabaya, 1925-1942), *Hiboerankoe* (Surabaya, 1925-1942), *Boelan Poernnomo* (Semarang, 1929-1932), dan *Tjerita Roman* (Surabaya, 1929-1941).¹⁴

Selanjutnya, untuk menyebutkan beberapa contoh lain, selain roman *Matu Mona*, yang juga merupakan roman yang terbit di luar penerbitan Balai Pustaka, ialah *Hikayat Kadirun* yang ditulis oleh seorang anggota komunis penting, Semaun. Roman ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1920 secara bersambung dalam surat kabar *Sinar Hindia*, hingga pada akhirnya diterbitkan kembali sebagai sebuah buku oleh kantor PKI di Semarang pada tahun 1922. Dalam komentarnya terhadap roman *Hikayat Kadirun* karangan Semaun, A. Teeuw mengatakan bahwa:

Ditinjau dari sudut kesusastaan semata-mata buku itu amat lemah. Pada beberapa tempat buku itu semata-mata merupakan sebuah risalah komunis, di bagian lain lagi merupakan semacam laporan. Perkembangan peristiwanya kadang-kadang amat mustahil, dan watak-wataknya jika tidak hitam seluruhnya maka putihlah seluruhnya. Namun demikian buku ini merupakan sebuah dokumentasi yang menarik, yang memperlihatkan metoda propaganda PKI di Indonesia pada zaman permulaan itu, dan bahasa pembujuk rayu yang digunakannya untuk mencoba meyakinkan pemerintah dan rakyat bahwa komunisme sama sekali tidak bersifat

¹³ Teeuw, *Op.Cit*, hlm. 33.

¹⁴ Suwondo, *Op.Cit*, hlm. 6.

revolusioner. Yang tidak kurang juga menariknya ialah campuran idealisme politik, sifat romantis dan sentimen agama yang dapat dilihat pada watak-watak komunis yang penting dalam buku itu. Bahasanya bersifat pra-Balai Pustaka, amat kacau ejaan serta tata bahasanya, dan penuh dengan bahasa percakapan sehari-hari dari bahasa Melayu Pasar, bahasa Jawa dan bahasa Belanda.¹⁵

Lebih lanjut, A. Teeuw menyebutkan lagi roman yang banyak persamaannya pada segala segi dengan *Hikayat Kadirun* karangan Semaun, yaitu *Student Hidjo* (1919) dan *Rasa Merdeka* atau *Hikayat Sudjarmo* (1924) karangan Mas Marco Kartodikromo.¹⁶ *Student Hidjo* menceritakan tentang kisah seorang pemuda Indonesia yang pergi ke negeri Belanda untuk melanjutkan pendidikannya lalu jatuh cinta kepada seorang gadis Belanda. Akhirnya, pemuda tersebut memutuskan untuk kembali ke Indonesia dan menikah dengan seorang gadis Indonesia. Berkaitan dengan itu, *Rasa Merdeka* atau *Hikayat Sudjarmo* menampilkan sebuah cerita yang hampir sama dengan *Hikayat Kadirun*. Dalam kisah ini, seorang pegawai negeri Indonesia memutuskan meletakkan jabatan untuk mencurahkan seluruh waktunya pada kegiatan politik dalam pergerakan nasionalis. Berdasarkan pengamatan A. Teeuw, selain beberapa roman yang disebutkan di atas, tidak ada roman yang muncul sebagai kelanjutan secara langsung dari roman politik pada masa itu. Hal tersebut dikarenakan penyaringan yang dilakukan pemerintah yang kian bertambah.

Kembali pada novel *Pacar Merah Indonesia*, setelah kurun waktu 63 tahun tidak ditemukan di pasaran dan toko buku, pada tahun 2001 roman Matu

¹⁵ *Ibid*, hlm. 34.

¹⁶ Kedua roman ini juga menjadi objek penelitian yang dilakukan oleh Tirto Suwondo, dkk. Dalam penelitian yang berfokus pada karya sastra (roman) di luar penerbitan Balai Pustaka tersebut, kedua roman Mas Marco dan roman Semaun (*Hikayat Kadirun*) dikategorikan dalam karya sastra yang secara pragmatik mengandung unsur politik dan rasa kebangsaan.

Mona ini diterbitkan kembali. Menurut Arif Ardi Nugroho dalam pengantar penerbit novel ini, pada awalnya sangat sulit untuk mendapatkan teks novel ini secara lengkap, dari teks yang ditemukan selalu ada beberapa halaman yang hilang.¹⁷ Upaya untuk memperoleh teks secara utuh bahkan telah dilakukan dengan membuat iklan di surat kabar, tetapi hasilnya tetap nihil. Akhirnya, melalui bantuan Harry A. Poeze, teks novel *Pacar Merah Indonesia* dapat ditemukan secara lengkap dan ironinya teks lengkap karya sastra klasik Indonesia ini justru didapatkan dari Noriaki Oshikawa, seorang warga negara Jepang.

Dalam novel *Pacar Merah Indonesia* buku pertama dan kedua karangan Matu Mona, fenomena nasionalisme tercermin melalui karakter yang terdeskripsikan lewat dialog antartokoh dan narasi yang dibangun oleh pengarang. Novel ini mengangkat petualangan Tan Malaka sebagai tokoh utama ketika menjadi buron polisi rahasia kolonial (pada buku pertama), dan peran Tan Malaka dalam berbagai konflik dunia (pada buku kedua). Selain itu, petualangan Tan Malaka dalam novel ini juga didampingi oleh sahabat-sahabatnya, seperti Alimin, Musotte, Soebakat, dan sahabat lainnya yang berasal dari negara lain.

Selanjutnya, akan dipaparkan mengenai alasan penulis menggunakan kajian fenomenologi dalam mengungkap nasionalisme pada novel *Pacar Merah Indonesia*. Fenomenologi dalam arti luas merupakan suatu filsafat yang berpegang pada motto Husserl, yaitu kembali kepada berbagai hal itu sendiri (*Zu den Sachen Selbst*), yang dapat diartikan sebagai deskripsi yang dipercaya dan tidak

¹⁷ Matu Mona, *Pacar Merah Indonesia*, (Yogyakarta: Beranda, 2010), hlm. viii.

menyimpang tentang kesegeraan kesadaran.¹⁸ Meskipun berasal dari studi filsafat, pengaruh fenomenologi menembus ke luar filsafat dan memasuki lapangan-lapangan, seperti sastra, seni, sosiologi, hukum, antropologi, teologi, dan terutama psikologi dan psikiatri.¹⁹ Masuknya fenomenologi ke dalam studi sastra, dibawa oleh seorang filsuf asal Prancis, Jean-Paul Sartre.²⁰

Dalam studi sastra, Budi Darma menyebutkan bahwa makna *fenomenon* ialah gejala. Titik awal fenomenologi merupakan masalah kesadaran manusia dan kesadaran tersebut dapat berdiri sendiri tanpa ada kaitannya dengan kesadaran terhadap objek-objek lain. Artinya, dalam hal ini kesadaran dinilai sebagai pengalaman yang diambil dalam kehidupan, yang tidak bergantung pada hubungan antara manusia sebagai subjek yang menangkap objek, dan objek yang ditangkap oleh subjek. Sementara itu, Iser dalam Allen mengatakan bahwa:

Buku-buku hanya bisa mengambil keberadaan penuh mereka dalam diri pembaca: selama pembacaan, pembaca diubah menjadi subjek yang berpikir. Proses ini menuntut agar riwayat-hidup pengarang sama sekali dilepaskan dari karyanya, sekaligus kepribadian pembaca juga sama sekali dilepaskan dari tindakan membaca.²¹

Dalam hal ini, peran subjek sebagai pemilik kesadaran sangat penting dan karena itu pemilik kesadaran dituntut untuk memiliki kemampuan *eidetik* yang tinggi. *Eidetik* berasal dari bahasa Yunani kuno, *eidos*, yang makna sebenarnya

¹⁸ Henryk Misiak dan Virginia Staudt Sexton, *Psikologi Fenomenologi Eksistensial dan Humanistik*, E. Koeswara (Terj.) (Bandung: Eresco, 1988), hlm. 22.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 3.

²⁰ Hanya untuk menyebut salah satu yang paling populer dari kedua bidang tersebut (Filsafat dan Sastra). Namun, sesungguhnya selain Sartre, masuknya fenomenologi ke dalam studi sastra juga turut dipengaruhi oleh Roman Ingarden, Martin Heidegger, Albert Camus, dll. Pembahasan lebih lanjut dipaparkan pada landasan teori dalam penelitian ini.

²¹ Pamela Allen, *Membaca dan Membaca Lagi; (Re)interpretasi Fiksi Indonesia 1980-1995*, Bakdi Soemanto (Terj.) (Jakarta: Indonesiatara, 2004), hlm. 6.

ialah bentuk atau tipe. Oleh Edmund Husserl, istilah *eidōs* dimodifikasi sedemikian rupa untuk menopang filosofinya, fenomenologi. Imaji yang tidak terhitung jumlahnya masing-masing muncul dalam *eidōs* yang tidak lain merupakan gejala dibalik imaji itu.

Dalam hal ini, karena subjek mempunyai peran yang penting dalam menghadapi objek, sementara subjek harus mempunyai kemampuan *eidetik* yang tinggi maka dalam menghadapi teks sastra pembaca pun mempunyai peranan yang penting. Pembaca sastra bukan sekadar pembaca biasa, tetapi pembaca yang memiliki kemampuan *eidetik* yang tinggi. Pembaca yang baik dalam konteks fenomenologi dianggap memiliki kemampuan *eidetik* yang tinggi, yaitu dengan memiliki *poetic art* yang tinggi.²²

Dengan bahasa yang berbeda, Allen mengatakan bahwa pembaca tidak mendekati sebuah teks tertentu dengan kepala kosong. Pembaca datang membawa harta berupa harapan, asumsi, dan pengalaman. Selanjutnya, Allen menjelaskan bahwa:

Pendekatan Fenomenologis menekankan perlunya memberi beban yang setara kepada teks yang sebenarnya sekaligus kepada tindakan yang terlibat dalam merespons teks itu. “karya sastra” tersebut berdiri di tengah-tengah antara suatu “teks” (ciptaan artistik pengarang) dan “realisasi teks” tersebut (respons estetik pembaca).²³

Jadi, makna karya sastra tidak dapat serta-merta dikatakan sama dengan teks itu ataupun dengan interpretasi teks dari pembaca. Untuk tampil dengan makna dari proses pembacaan, karya sastra itu tergantung pada keduanya. Bagian implisit dari teks itu, yang disadari oleh pembaca, memengaruhi efek dari bagian

²² Kinayati Djoyosuroto, *Mozaik Kritik Sastra*, (Jakarta: Modul UNJ, 2011), hlm. 166.

²³ Allen, *Op.Cit*, hlm. 7.

tertulis terhadap interpretasi pembaca itu. Hal ini kemudian, menghasilkan pemaknaan yang berbeda-beda dari teks yang sama oleh pembaca yang berbeda-beda.

Patut disayangkan, setakat ini pemanfaatan fenomenologi dalam studi sastra belum banyak dilakukan di Indonesia. Hal ini dikarenakan, mungkin karena pembahasannya pun belum begitu akrab di telinga para peneliti di bidang sastra. Diantara beberapa penelitian yang peneliti temukan, ialah analisis yang dilakukan Pekik Nursasongko terhadap puisi Emha Ainun Nadjib, dengan judul *Analisis Lapis Norma Roman Ingarden terhadap Sajak Doa untuk Anakku Karangan Emha Ainun Nadjib*. Analisis yang dilakukan Pekik ini hanya sebatas penjabaran interpretasinya terhadap puisi yang menjadi objek berdasarkan analisis Roman Ingarden di dalam bukunya *Das Literarische Kuntswerk*, yang menyebutkan lapis-lapis makna dalam karya sastra terutama puisi, diantaranya lapis suara (*sound stratum*) dan lapis arti (*units of meaning*).²⁴ Tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh Pekik Nursasongko, Sri Wahyuningtyas dan Wijaya Heru Santosa menjadikan puisi *Waktu* karangan B.Y. Tand sebagai objek penelitian dan menggunakan metode fenomenologi dalam analisisnya. Namun, mereka lebih pada fenomenologi Edmund Husserl dengan menganalisis strata norma pada lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis sudut pandang dunia, dan lapis metafisik.²⁵

Sejauh ini, data yang ditemukan masih hanya sebatas pada apa yang dipaparkan di atas, yang fokus pemanfaatan kajian fenomenologi masih diarahkan

²⁴ Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hlm. 14-20.

²⁵ Sri Wahyuningtyas dan Wijaya Heru Santosa, *Sastra: Teori dan Implementasi*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2011), hlm. 177-184.

pada puisi.²⁶ Keterbatasan referensi dari sebuah penelitian sejenis menjadi motivasi untuk mencoba menggunakan kajian fenomenologi sastra dalam menjawab pertanyaan penelitian ini. Untuk menunjang pemaparan materi tentang fenomenologi sastra dalam penelitian ini, tidak terbatas pada buku yang secara khusus merujuk pada fenomenologi sastra. Namun, menggunakan buku yang secara umum membahas fenomenologi atau yang secara khusus membahas fenomenologi yang kaitannya di luar bidang ilmu sastra.

Sebaliknya, terkait dengan penelitian tentang nasionalisme terutama kaitannya dengan karya sastra justru sudah banyak dilakukan. Sebut saja Keith Foulcher, pemerhati sastra Indonesia asal Australia ini pernah mengamati karya sastra angkatan Pujangga Baru dan kaitannya dengan nasionalisme. Hasil penelitian tersebut diterbitkan dalam buku berjudul *Pujangga Baru; Kesusasteraan dan Nasionalisme di Indonesia 1933-1942*. Selanjutnya, dalam lingkup akademik, khususnya di Universitas Negeri Jakarta, Shandy Fahri Azmie pada tahun 2011 menyelesaikan penelitiannya dengan judul skripsi *Nasionalisme dalam Novel Drama di Boven Digul karangan Kwee Tek Hoay serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA (Suatu Kajian Strukturalisme Genetik)*. Pada penelitian tersebut, Shandy mencari unsur identitas, otonomi, dan kesatuan nasional dalam novel yang menjadi objek kajiannya. Sementara itu, strukturalisme genetik digunakan untuk melihat nasionalisme pengarang dan kelompok

²⁶ Hal ini seolah membenarkan pendapat bahwa teori dan kritik sastra (dalam konteks ini katakanlah fenomenologi sastra) yang membahas novel jauh lebih sedikit dan lebih rendah mutunya dibandingkan dengan teori dan kritik puisi. Ada anggapan bahwa bahaya menafsirkan novel terlalu serius dengan cara yang keliru. Dalam hal ini, novel dianggap sebagai dokumen atau kasus sejarah, sebagai pengakuan atas cerita atau kejadian sebenarnya. Lihat Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusasteraan*, Melani Budianta (Terj.) (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 276—285.

sosialnya, hingga sampai pada kesimpulan bahwa nasionalisme yang diusung oleh pengarang bersifat kooperatif.

Era globalisasi dapat dikatakan lebih membawa dampak negatif bagi nasionalisme di Indonesia. Dengan adanya teknologi komunikasi dan informasi yang berkembang, membuat masyarakat Indonesia lebih mencintai produk luar negeri yang dinilai lebih modern. Hal tersebut merupakan dampak dari era globalisasi, dan sikap yang demikian juga dapat dinilai sebagai pertanda mulai mengikisnya nasionalisme dalam diri masyarakat Indonesia. Jika hal tersebut terus dibiarkan maka makna nasionalisme sebagai rasa cinta yang begitu mendalam pada *nation* atau bangsa, lambat laun akan ditinggalkan oleh masyarakat Indonesia.

Memudarnya rasa nasionalisme di kalangan pelajar semestinya mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Keberadaan mata pelajaran sejarah dan pendidikan kewarganegaraan semestinya juga menjadi media yang tepat untuk menyampaikan sejarah nasionalisme dan menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa. Sambil menunggu maksimalisasi dari peran mata pelajaran tersebut dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme maka pembelajaran sastra dapat menjadi alternatif. Pembelajaran sastra, dalam hal ini diupayakan dapat membentuk semangat nasionalisme siswa serta memperlihatkan sejarah pergerakan nasional dengan novel *Pacar Merah Indonesia* sebagai teks dalam memediasi kebutuhan tersebut.

Melihat fakta tersebut di atas, peneliti mencoba mengungkap makna yang terkandung dalam novel *Pacar Merah Indonesia* karangan Matu Mona. Setelah

membaca novel tersebut, peneliti menangkap fenomena atau gejala nasionalisme sebagai kesadaran yang tertuang melalui dialog antartokoh dan narasi yang dibangun oleh pengarang. Tentunya, penelitian ini diharapkan dapat diimplikasikan pula dalam pembelajaran di sekolah terutama pembelajaran sastra, dan pada akhirnya dapat menjadi solusi atas memudarnya nasionalisme di kalangan pelajar.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian ini ialah nasionalisme yang terdapat dalam novel *Pacar Merah Indonesia* karangan Matu Mona dengan kajian fenomenologi sastra, sedangkan subfokus penelitian ini ialah cara berpikir nasional tokoh pergerakan Indonesia, yang meliputi: (1) nasionalisme sebagai antitesis individualisme, (2) nasionalisme sebagai antitesis partaisme, dan (3) nasionalisme sebagai antitesis kolonialisme.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan subfokus di atas maka yang menjadi pertanyaan penelitian ialah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah bentuk nasionalisme dalam novel *Pacar Merah Indonesia* karangan Matu Mona ?
- 2) Bagaimanakah nasionalisme sebagai antitesis individualisme yang terungkap dalam novel *Pacar Merah Indonesia* karangan Matu Mona ?
- 3) Bagaimanakah nasionalisme sebagai antitesis partaisme yang terungkap dalam novel *Pacar Merah Indonesia* karangan Matu Mona ?

- 4) Bagaimanakah nasionalisme sebagai antitesis kolonialisme yang terungkap dalam novel *Pacar Merah Indonesia* karangan Matu Mona ?
- 5) Bagaimanakah nasionalisme dapat diimplikasikan dalam pembelajaran sastra di SMA ?

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut, “Bagaimanakah nasionalisme dalam novel *Pacar Merah Indonesia* karangan Matu Mona berdasarkan kajian fenomenologi sastra serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA ?”

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna terutama bagi:

- 1) Peneliti sendiri; untuk mengetahui cara berpikir nasional tokoh pergerakan Indonesia dari dalam novel *Pacar Merah Indonesia* karangan Matu Mona serta menambah pengetahuan tentang nasionalisme dan fenomenologi sastra.
- 2) Pengajar bahasa dan sastra Indonesia; teks novel *Pacar Merah Indonesia* yang berlatar sejarah serta mengandung cara berpikir nasional yang positif, membuat novel ini layak menjadi salah satu alternatif bahan ajar dengan menggunakan pendekatan terpadu. Selain itu, fenomenologi sastra sebagai strategi membaca diharapkan dapat menjadi alternatif dalam membuka pemahaman terhadap teks sastra terutama yang berlatar sejarah. Fenomenologi sastra dalam hal ini dapat mengarahkan pada historiografi ulang terhadap sejarah yang diangkat berdasarkan novel sebagai karya fiksi.

- 3) Siswa; dengan membaca novel *Pacar Merah Indonesia*, diharapkan dapat memahami cara berpikir nasional tokoh pergerakan di Indonesia sehingga mampu menumbuhkan sikap nasionalisme yang dirasa semakin menipis di kalangan remaja.
- 4) Peneliti lain; diharapkan penelitian ini berguna sebagai dasar dalam melakukan penelitian sejenis. Selain itu, secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan praktik apresiasi, dan kajian karya sastra pada tingkat sekolah menengah atau bahkan perguruan tinggi.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Landasan Teori

Sebagai penunjang penelitian ini maka dibutuhkan landasan teori untuk memperdalam pemahaman dan mempermudah dalam melakukan analisis. Setelah memperhatikan judul dengan saksama maka landasan teori yang dibutuhkan sebagai penunjang yaitu: Pertama, karena objek penelitian ini merupakan novel yang merupakan terbitan ulang dari roman tahun 1930-an maka ditetapkan landasan teori yang berkaitan dengan novel atau roman sejarah. Kedua, sebagai “pisau bedah” untuk menganalisis aspek yang ingin diketahui dari objek penelitian maka dibutuhkan pula teori mengenai fenomenologi terutama yang berhubungan dengan sastra. Ketiga, setelah menetapkan nasionalisme sebagai aspek yang ingin dilihat dari objek penelitian maka teori yang berhubungan dengan nasionalisme juga dibutuhkan dalam penelitian ini. Keempat, karena penelitian ini akan diimplikasikan ke dalam pembelajaran sastra khususnya di SMA maka teori yang berkaitan dengan pembelajaran sastra juga dibutuhkan sebagai penunjang. Setiap landasan teori tersebut dijelaskan berdasarkan pengertian secara harfiah dan pengertian menurut beberapa ahli. Untuk lebih memperjelas, penjabaran mengenai sejarah perkembangan teori yang diacu serta beberapa tokoh yang terlibat dalam teori tersebut juga dianggap perlu untuk diketahui. Berikut penjelasan lebih terperinci mengenai teori-teori yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

2.1.1 Pengertian Novel dan Roman

Secara umum kesusastaan Indonesia merupakan gambaran dari proses pertemuan antara nilai-nilai tradisional dengan nilai-nilai baru dari kebudayaan Barat. Hal ini dapat terlihat, baik dalam bentuk karya sastra maupun perkembangan konsep dan jenis dari karya sastra tersebut. Selain puisi dan drama, yang dikenal lebih dulu di Indonesia, kehadiran prosa fiksi atau ada yang menyebutnya cerita rekaan juga turut mewarnai perkembangan kesusastaan di Indonesia. Dalam genre ini pun, kemudian Said dalam Tjahjono membedakannya menjadi beberapa bentuk, yaitu cerita panjang, cerita menengah, dan cerita pendek. Apabila dikaitkan maka tampaknya ada relevansi antara roman dengan cerita panjang, novel dengan cerita menengah, dan cerpen dengan cerita pendek. Sementara itu, di Barat, prosa fiksi dibedakan ke dalam genre novel dan *short-story*, *novelette* dan *long short-story*. Bentuk *novelette* ini mulai berkembang juga di Indonesia dengan sebutan novelet sebagai bonus dalam majalah *Kartini*, majalah *Sarinah*, dsb.²⁷

Pada bagian ini, yang menjadi fokus penjelasan ialah tentang novel dan roman karena meskipun pada awalnya istilah novel dan roman dibedakan, namun seiring perkembangan zaman kedua istilah tersebut dapat saling mewakili. Seperti yang diungkapkan oleh Priyatni bahwa:

Dewasa ini, perbedaan antara novel dan roman sudah tidak lagi dipersoalkan, karena kedua hakikatnya sama, yaitu cerita yang melukiskan sesuatu. Roman dan novel sebenarnya satu pengertian namun berbeda asal tempat pemakaiannya. Novel dipergunakan dalam kesusastaan Inggris

²⁷ Liberatus Tengsoe Tjahjono, *Sastra Indonesia; Pengantar Teori dan Apresiasi*, (Ende-Flores: Nusa Indah, 1988), hlm 160.

dan Amerika yang berarti cerita. Sedangkan roman berasal dari kesusastaan Prancis dan Belanda yang juga berarti cerita.²⁸

Berkaitan dengan hal tersebut, Pradopo juga menyatakan bahwa perbedaan roman dan novel ini hanya berdasarkan konvensi penyebutan cerkan panjang. Dalam kesusastaan Indonesia di zaman sebelum PD II disebut roman, sedangkan sesudah PD II disebut novel.²⁹ Hal ini menandakan bahwa penyebutan terhadap cerkan panjang ini di Indonesia khususnya pada masa awal (sebelum PD II) disebut roman hingga kemudian disebut novel. Selain itu, menurut Echols dalam Retnaningsih jika mengacu istilah kesusastaan Inggris dan Amerika buku-buku yang terbit pada tahun 1920-an di Indonesia sampai sekarang disebut novel, sedangkan hikayat lama termasuk roman.³⁰ Selanjutnya, jika mengacu pada pendapat ini maka yang disebut roman hanya karya yang tergolong Melayu klasik atau karangan para penulis Tionghoa yang terbit sebelum tahun 1920. Berkaitan dengan hal tersebut, Aziez dan Hasim mengatakan bahwa salah satu tradisi yang membantu kemunculan novel ialah karya sastra yang kini mungkin bisa dikatakan milik masa lalu, yaitu roman.³¹ Dalam memperkuat pendapatnya tersebut, Aziez dan Hasim mengutip Lord Chesterfield yang mengatakan bahwa:

I doubt if you know what a novel is: it is a beautifully written work, which tells much about love, and which does not extend more than one small volume. The subjects are love stories, and the characters in love encounter

²⁸ Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 123.

²⁹ Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm 74.

³⁰ Aning Retnaningsih, *Roman dalam Masa Pertumbuhan Kesusasteraan Indonesia Modern*, (Jakarta: Erlangga, 1983), hlm. 6.

³¹ Furqonul Aziez dan Abdul Hasim, *Menganalisis Fiksi; Sebuah Pengantar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 9.

hurdles and challenges which oppose the accomplishment of their wishes but at last overcome the all; and the conclusion or catastrophe must leave them happy. A novel is a kind of abbreviation of a romance; for a romance generally consists of twelve volumes, all filled with insipid love nonsense, and most incredible adventures.

....

*In short, the reading of romance is a most frivolous occupation, and time is merely thrown away. The old romances, written two or three hundred years ago, such as *Amadis of Gaul*, *Orlando the Furious*, and others, were stuffed with enchantments, magicians, giants, and such sort of impossibilities, whereas the more modern romances keep within the bounds of possibility, but not of probability.*

(Saya sangsi apakah kamu tahu apa itu novel: ia adalah sebuah kisah yang ditulis dengan indah, yang banyak berbicara tentang cinta, dan tidak melebihi satu atau dua volume kecil. Subjeknya adalah kisah-kisah cinta, tokoh-tokoh yang dilanda cinta menemui hambatan dan tantangan yang menghadang cita-cita mereka, tetapi akhirnya berhasil mengatasi semuanya; dan kesimpulan atau bencana apa pun harus membuat mereka bahagia. Sebuah novel mirip dengan ringkasan dari roman karena roman biasanya terdiri dari dua belas volume, semuanya berisikan ungkapan cinta yang tidak masuk akal dan hambar, serta petualangan-petualangan yang sulit untuk diterima akal.

....

Pendeknya, membaca roman adalah pekerjaan sia-sia dan waktu dibuang begitu saja. Roman-roman tua yang ditulis dua atau tiga ratus tahun yang lalu, seperti *Amadis of Gaul*, *Orlando*, dan sebagainya, berisikan mantra-mantra, tukang-tukang sihir, raksasa, dan hal-hal yang tidak mungkin, sedangkan roman yang lebih modern masih tetap dalam batas-batas kemungkinan, tetapi masih di luar keniscayaan).³²

Meskipun dalam penelitian ini konsep tersebut akan disamakan, namun sebagai acuan, upaya untuk melihat pendapat ahli tentang perbedaan novel dan roman tetap dilakukan. Adapun perbedaan roman dan novel berdasarkan ragam sastra menurut Wellek dan Warren, jika disederhanakan dapat dilihat pada tabel berikut.³³

³² *Ibid*, hlm. 10.

³³ Wellek dan Warren, *Op.Cit*, hlm. 283.

Tabel 1. Perbedaan Novel dan Roman

Novel	Roman
Bersifat realistis dan mimesis	Bersifat puitis dan epik atau mitos
Berkembang dari bentuk-bentuk naratif non-fiksi; surat, jurnal, memoar atau biografi, dan kronik atau sejarah.	Kelanjutan dari epik dan romansa abad pertengahan
Secara stilistika menekankan detail	Agak mengabaikan kepatuhan pada detail/lebih bebas

Sejalan dengan hal di atas dalam Wellek dan Warren, Clara Reeve pada tahun 1785 membedakan kedua ragam tersebut:

The novel is a picture of real and manners, and of the time in which it is written. The romance, in lofty and elevated language, describes what never happened nor is likely to happen.

(Novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu ditulis. Romansa, yang ditulis dalam bahasa yang agung dan diperindah, menggambarkan apa yang tidak pernah terjadi dan tidak mungkin terjadi).³⁴

Selanjutnya, Retnaningsih juga membedakannya dengan menuliskan bahwa novel memberikan konsentrasi kehidupan dalam suatu saat yang tegang, pemusatan kehidupan yang tegas, sedangkan roman rancangannya lebih luas, mengandung sejarah perkembangan, yang biasanya terdiri atas beberapa fragmen.³⁵

Atas upaya melihat perbedaan tersebut, Tjahyono juga mendefinisikan novel sebagai cerita yang mengisahkan bagian penting dari episode kehidupan manusia (misalnya masa remaja saja, masa tuanya saja, dan sebagainya), yang diikuti oleh perubahan nasib tokoh-tokohnya. Sementara itu, secara konvensional, roman dikatakan sebagai cerita yang mengisahkan lika-liku kehidupan manusia,

³⁴ *Ibid*, hlm. 282.

³⁵ Retnaningsih, *Op.Cit*, hlm. 6.

suka dan dukanya, perjuangan batinnya, sejak kecil sampai meninggal dunia, yang tentunya masih diikuti oleh perubahan nasib.³⁶ Meskipun pada akhirnya, Tjahjono juga mengatakan bahwa sesungguhnya antara roman dan novel memang sulit dibedakan. Andaikata dipaksa harus berbeda maka perbedaan itu tipis sekali.

Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa pembeda antarkeduanya hanyalah bersifat tematik dan sangat bergantung pada gaya penyampaian pengarang, terutama lagi karena zaman ketika penggunaan kedua ragam tersebut. Sementara itu, pembeda antara keduanya dengan cerita pendek dan novelet bisa kita katakan juga berkaitan secara kuantitatif (jumlah lembar atau lama proses pembacaan). Hal ini kemudian, memberi pemahaman bahwa karya sastra yang tergolong prosa fiksi, yang pada cetakan pertama (sebelum kemerdekaan) disebut roman maka setelah dicetak ulang (setelah kemerdekaan) disebut novel. Hal inilah yang terjadi pada objek penelitian ini. Pada bagian pengantar “buku” cetakan kedua disebut sebagai roman sementara pada bagian sampul diberi label novel sejarah. Karena itulah, dalam penelitian ini tidak akan dibedakan pengertian dua istilah ini.

Kata novel berasal dari bahasa Latin *novellus* yang dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa Inggris. Dikatakan baru karena novel merupakan bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya, yaitu puisi dan drama.³⁷ Pada abad ke-18 SM di Inggris, begitulah setidaknya penjelasan mengenai waktu dan tanah kelahiran genre baru dalam sastra ini. Menurut Jeremy Hawthorn dalam Aziez dan Hasim, terdapat empat

³⁶ Tjahjono, *Op.Cit*, hlm. 159.

³⁷ Priyatni, *Op.Cit*, hlm. 124-125.

faktor pendorong kelahiran novel, yaitu: meluasnya *literasi* (*melek* huruf), percetakan, ekonomi pasar, dan individualisme.³⁸ Selain itu, Gillie juga menjelaskan bahwa kelahiran novel merupakan akibat dari beberapa sebab, yaitu: sosial, filosofis, dan literer.³⁹

Dilema dalam upaya kategorisasi novel menjadi tantangan tersendiri bagi para pemerhati sastra. Hal ini merupakan pekerjaan yang riskan dan sering menimbulkan ketidaksepahaman antarpihak/tokoh. Namun, karena ada dampak positif dari upaya kategorisasi ini maka para ahli pun tetap berupaya melakukan hal tersebut. Penentuan jenis novel ini jika berdasarkan atas isinya, tentu tidak cukup dari lima atau sepuluh jenis, melainkan lebih dari itu. Hal ini dikarenakan, kehidupan yang menjadi dimensi cerita dalam novel sangat kompleks sekali sifatnya serta mengandung banyak persoalan. Namun, menurut Tjahjono, secara konvensional novel terdiri atas beberapa jenis, yaitu: novel sejarah, novel bertendensi, novel psikologis, novel detektif, novel adat atau daerah, novel sosial, novel perjuangan, novel wanita, novel anak-anak, dan novel simbolis.⁴⁰ Selain itu, berdasarkan tinjauan isi, gambaran tujuan, dan maksud pengarang, Retnaningsih membagi novel ke dalam tujuh jenis, yaitu: novel bertendensi, novel psikologi, novel sejarah, novel kanak-kanak, novel detektif, novel perjuangan, dan novel propaganda.⁴¹

³⁸ Aziez, *Op.Cit*, hlm. 14-15

³⁹ *Ibid*, hlm. 12-13.

⁴⁰ Tjahjono, *Op.Cit*, hlm. 161—165.

⁴¹ Retnaningsih, *Op.Cit*, hlm. 15-16.

Selain itu, menurut Aziez dan Hasim kategori novel dapat didasarkan pada tinjauan historis dan teknis.⁴² Tinjauan historis ini lebih dekat pada unsur instrinsik novel dan tinjauan teknis ini lebih dekat pada unsur ekstrinsiknya. Meskipun demikian, mereka menambahkan bahwa dalam banyak kasus suatu novel bisa memiliki karakteristik yang lintas historis dan lintas teknis. Sejumlah kategori novel yang paling sering digunakan menurut Aziez dan Hasim, diantaranya: novel *picaresque*, novel epistolari, novel sejarah, novel regional, novel satir, *bildungsroman*, novel tesis, novel gotik, *roman-fleuve*, roman *feuilleton*, fiksi ilmiah, novel baru, metafiksi, dan faksi.⁴³

Diantara ketiga pendapat yang mengategorikan jenis-jenis novel di atas, jenis novel sejarah ada pada setiap pendapat. Meskipun tidak ada definisi yang utuh tentang novel sejarah, setidaknya jenis ini diidentifikasi sebagai teks yang berpijak pada sejumlah fakta sejarah, sehingga tokoh rekaan, plot, alur, dan gagasannya dapat dilacak dari perspektif historiografi.⁴⁴ Meskipun demikian, upaya pendefinisian tersebut tetap dilakukan. Sebut saja Tjahjono, yang menjelaskan bahwa novel sejarah merupakan novel yang ditulis berdasarkan fakta sejarah. Namun, dalam penuturannya fakta sejarah itu telah dipadukan dengan imajinasi pengarang.⁴⁵ Hal ini dapat kita buktikan dengan melihat teks dalam novel sejarah, di samping tokoh nyata yang pernah ada dalam realita sejarah, masih kita temukan pula tokoh-tokoh lain yang fiktif hasil ciptaan pengarang. Hal

⁴² Aziez, *Op.Cit*, hlm. 22.

⁴³ *Ibid*, hlm. 22—31.

⁴⁴ Damhuri Muhammad, *Darah-Daging Sastra Indonesia*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 43.

⁴⁵ Tjahjono. *Loc.Cit*, hlm. 161.

ini sejalan dengan penjelasan yang diberikan oleh Aziez dan Hasim mengenai novel sejarah, yaitu novel yang memaparkan kejadian dan tokohnya dalam konteks sejarah yang jelas, dan pengarang bisa pula memasukkan tokoh-tokoh rekaan dan nyata dalam rangkaian ceritanya.⁴⁶

Sementara itu, menurut Retnaningsih karena novel sejarah menceritakan seseorang dalam suatu masa sejarah maka dalam menceritakannya pengarang harus sungguh-sungguh memperhatikan dan menyelidiki adat-istiadat dan kebiasaan serta perkembangan masyarakat pada masa itu. Hal ini untuk menghindari gambaran yang *anacrhonis*.⁴⁷ Jika mengacu pada penjelasan ini maka dalam penulisan novel sejarah, novelis harus melakukan pencarian dan pengungkapan fakta secara tepat. Namun, Muhammad menambahkan bahwa novelis yang memaktubkan fakta dan pelaku-pelaku sejarah dalam karyanya selalu dipicu oleh ketidakpuasan terhadap sejarah yang *taken for granted* dan cenderung menyesatkan.⁴⁸ Karena hal tersebut, dalam menulis novel, pengarang kerap mendekonstruksi penjelasan yang kita dapatkan dari historiografi yang berkaitan dengan latar dan tokoh dalam novel tersebut, hal ini dilakukan agar sejarah tidak melulu terenggam dalam kuasa tafsir yang tunggal. Menurut Bagja Hidayat dalam Muhammad, hal inilah yang dilakukan oleh Sir Walter Scott dengan karyanya *Waverley* pada tahun 1810, yang disebut-sebut sebagai novel sejarah pertama di dunia. Ia sepenuhnya mengambil karakter Alasdair Ronaldson

⁴⁶ Aziez, *Op.Cit*, hlm. 26.

⁴⁷ Retnaningsih, *Op.Cit*, hlm. 15.

⁴⁸ Muhammad, *Op.Cit*, hlm. 43.

MacDonell (1771-1828), prajurit yang nyaris tak tercatat dalam sejarah panjang klan Skotlandia.⁴⁹

2.1.2 Filsafat Fenomenologi Edmund Husserl

Istilah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *phainomenon*. *Phainomenon* terdiri atas kata *phainomai* yang berarti menampakkan diri dan *logos* yang berarti akal budi. Fenomenologi ialah gerakan filsafat yang dipelopori oleh Edmund Husserl (1859-1938) dan merupakan arus pemikiran paling berpengaruh pada abad ke-20. Sebut saja para filsuf seperti Ernst Cassirer (neokantianisme), McTaggart (idealisme), Frege (logisisme), Dilthey (hermeneutika), Kierkegaard (filsafat eksistensi), Derrida (postrukturalisme), semuanya sedikit banyak mendapat pengaruh dari fenomenologi.⁵⁰ Bagi Husserl, fenomenologi merupakan ilmu pengetahuan tentang fenomena, tentang objek-objek sebagaimana objek-objek itu dialami atau menghadirkan diri dalam kesadaran kita. Selanjutnya, Husserl juga berpendapat bahwa fenomenologi ini berurusan dengan penjabaran fenomena murni. Fenomena murni yang dimaksud, yaitu keberadaan kesadaran atau pengalaman-pengalaman dengan tidak mempersoalkan apakah objek-objek yang dituju oleh kesadaran itu ada secara konkret atau hanya khayalan.

Fenomenologi yang dibawa oleh Husserl merupakan sebuah rekonstruksi pemikiran berdasarkan apa yang sebelumnya telah dilakukan oleh Franz Brentano dan Immanuel Kant. Namun, di samping ketiga nama tersebut di atas (Hegel,

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ Donny Gahral Adian, *Pengantar Fenomenologi*, (Depok: Koekoesan, 2010), hlm. 4.

Brentano, dan Kant), dalam mengembangkan fenomenologinya Husserl mendapat pengaruh dari sejumlah pemikir lainnya. Diantaranya, yaitu William James (1842-1910), Wilhelm Dilthey (1833-1911), dan Theodor Lipps (1851-1914).⁵¹ Brentano menyusun konsep intensionalitas kesadaran dalam upayanya menemukan hukum-hukum jiwa yang universal. Bagi Brentano, ciri tindakan-tindakan mental ialah intensional.⁵² Sejalan dengan pendapat tersebut, Husserl menyebutkan bahwa ciri yang esensial dari kesadaran ialah intensional, yakni kesadaran itu selalu mengarah atau menuju kepada objek yang menjadi isinya. Brentano memberikan pengaruhnya kepada Husserl melalui lebih dari satu jalan. Brentano-lah yang menyebabkan Husserl memilih filsafat sebagai karier sepanjang hidupnya. Lebih dari itu, ajaran Brentano pula yang menyuburkan pemikiran Husserl, dan mengarahkannya pada pengembangan fenomenologi.

Selanjutnya, Husserl mengadopsi cara berfilsafat Kant, yaitu filsafat transendental, yang berarti sebagai pola berfilsafat yang tidak lagi berbicara tentang sumber dan kodrat pengetahuan, melainkan syarat-syarat pengetahuan yang tidak ditemukan dalam pengetahuan tetapi diandaikan. Berdasarkan hal tersebut, fenomenologi Husserl harus mengeksplorasi bukan hanya struktur esensial kesadaran, melainkan juga keberakaran mereka pada ranah transendental dan juga ego transendental sebagai sumber absolut kesadaran.⁵³ Sebelum Husserl merumuskan fenomenologi secara tuntas dalam *Logical Investigation*, sebenarnya fenomenologi sudah terlihat dalam pemikiran Hegel. Hegel merupakan filsuf yang

⁵¹ Misiak dan Sexton, *Op.Cit*, hlm. 13.

⁵² *Ibid*, hlm. 12.

⁵³ Adian, *Op.Cit*, hlm. 14.

memberi perhatian khusus pada seputar persoalan fenomena dan mempelajari pola evolusioner pengetahuan dalam format kesadaran yang paling sederhana sampai rumit. Kemudian, Hegel memaparkan perjalanan kesadaran menuju apa yang ia sebut sebagai pengetahuan absolut. Selanjutnya, kata “fenomenologi” dibawa ke ruang publik pertama kali oleh Hegel melalui bukunya *Phenomenology of the Spirit*.⁵⁴

2.1.3 Fenomenologi Sastra Jean-Paul Sartre

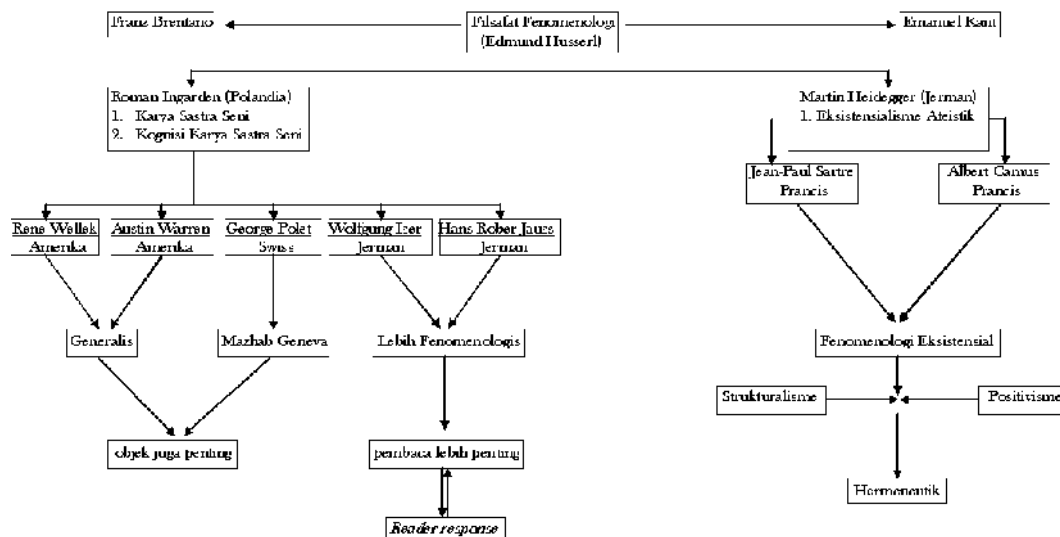
Perkembangan fenomenologi bukan hanya terjadi dalam lingkup filsafat saja. Hampir semua disiplin keilmuan mendapatkan inspirasi dari fenomenologi, sebut saja psikologi, sosiologi, antropologi, teologi, hukum, seni, dan sastra. Seiring dengan perkembangan zaman, fenomenologi jelas memperlihatkan perkembangan pula. Setelah pemikiran Hegel, Kant, dan Brentano dikembangkan dan dipopulerkan oleh Husserl. Maka selanjutnya pemikiran Husserl ini pun dikembangkan oleh penerusnya, baik tetap berpegang teguh pada prinsip fenomenologi Husserl atau mengembangkan fenomenologi tersebut berdasarkan pemikiran penerus atau pengembang yang dimaksud. Sebut saja filsuf semacam Heidegger dan Merleau Ponty. Mereka mengembangkan fenomenologinya sendiri yang berbeda dengan fenomenologi Husserl. Heidegger dengan fenomenologi eksistensial dan Ponty dengan fenomenologi persepsi.

Selain itu, menurut Budi Darma dalam Djoyosuroto, ada dua pintu yang terbuka bagi fenomenologi untuk masuk ke dalam studi sastra. Pintu pertama

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 4.

melalui seorang filsuf Polandia, Roman Ingarden, dan pintu kedua melalui murid Husserl sendiri yaitu Martin Heidegger.⁵⁵ Hal tersebut berarti fenomenologi merupakan sebuah filsafat yang dikembangkan oleh filsuf dan masuk ke dalam studi sastra juga melalui filsuf. Agar lebih jelas, gambar berikut yang merupakan bentuk sederhana dari penjabaran yang dituliskan Budi Darma memuat skema masuknya fenomenologi ke dalam studi sastra.

Skema 1. Masuknya Fenomenologi ke Studi Sastra



Dari skema di atas, dapat dilihat bahwa Roman Ingarden memperkenalkan fenomenologi ke dalam studi sastra melalui kedua bukunya yang juga diterbitkan dalam bahasa Indonesia, yaitu *Karya Sastra Seni* dan *Kognisi Karya Sastra Seni*. Melalui fenomenologi, Ingarden melakukan analisis yang didasarkan pada konsepsi karya seni sastra yang dipertimbangkannya sebagai objek yang lebih bergantung pada suatu tindakan kesadaran. Ingarden juga menyebutkan bahwa

⁵⁵ Djoyosuroto, *Op.Cit*, hlm. 160.

karya sastra pada dasarnya memiliki sejumlah lapisan atau stratum makna.⁵⁶ Lapisan tersebut membentuk kerangka dan penanggaplah yang harus berupaya mengongkretkan melalui pelibatan kesadaran dalam membaca teks sastra.

Para pemikir sastra ketika itu membaca dan menyerap pemikiran Roman Ingarden, dan kemudian mengembangkannya sesuai dengan minat mereka masing-masing. Para pemikir sastra tersebut diantaranya Rene Wellek dan Austin Warren dari Amerika, George Poulet dari Swiss, dan Hans Rober Jauss dari Jerman. Wellek dan Warren tidak melihat banyak pemikiran Ingarden yang menyimpang dari pemahamannya, karena itu mereka cenderung lebih bersifat generalis, dalam arti lebih mengikuti dan terus menyebarkan apa yang dituliskan Ingarden. Berbeda dengan Wellek dan Warren, Poulet dengan mengagitasi teman-temannya berusaha untuk membuat kelompok fenomenologi sendiri. Pemikiran Ingarden dikembangkan dan dibuat lebih operasional, hingga melahirkan *Mazhab Geneva*. Pada akhir 1950-an, aliran yang dipimpin oleh George Poulet ini mencapai prestise besar. Menurut mazhab ini, pembaca pada dasarnya pasif, mereka melupakan diri mereka sendiri dengan tujuan agar teks itu bisa hidup.⁵⁷

Kendati demikian, Wellek, Warren, dan Poulet memiliki pandangan yang sama dalam menanggapi keberadaan subjek dan objek dalam karya sastra. Meskipun mereka menyerap pemikiran fenomenologi, namun mereka tetap memandang bahwa objek juga penting. Sementara itu, Iser dan Jauss lebih bersifat fenomenologis, karena lebih menganggap subjek atau pembaca yang penting

⁵⁶ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Jakarta: *Center of Academic Publishing Service*, 2011), hlm. 40.

⁵⁷ Lihat Allen, *Op.Cit*, hlm. 6.

dalam menginterpretasi sebuah karya. Karena titik perhatian Iser dan Jauss lebih banyak kepada pembaca, muncullah kemudian teori *reader response* (tanggapan pembaca mengenai teks sastra).

Selain melalui Roman Ingarden, masuknya fenomenologi ke dalam studi sastra juga melalui pemikiran Martin Heidegger, murid cemerlang Husserl. Karena Heidegger juga merupakan seorang eksistensialis, maka ia mencoba memadukan antara fenomenologi dan eksistensialisme hingga melahirkan fenomenologi eksistensial. Endraswara mengatakan bahwa fenomenologi eksistensial berarti penentuan gejala yang semata-mata bersifat individual. Refleksi individual menjadi “guru” bagi individu sendiri untuk menemukan kebenaran. Pengaruh personal sangat menentukan makna karya sastra.⁵⁸ Selain Heidegger, tokoh eksistensialis lainnya ialah Jean-Paul Sartre dan Albert Camus yang berasal dari Prancis. Karena pada Perang Dunia II Prancis dikalahkan oleh Jerman maka Prancis kemudian juga menjadi tanah subur bagi para eksistensialis.

Kedudukan Heidegger dan Sartre sebagai seorang eksistensialis dapat dikatakan sejajar. Namun, pengembangan fenomenologi eksistensial ini ke dalam studi sastra selanjutnya lebih banyak dilakukan oleh Sartre. Arah fenomenologi yang dibawa oleh Sartre telah diperkenalkan oleh Heidegger sebelumnya. Namun, ada perbedaan yang signifikan terhadap pemahaman eksistensial antara keduanya. Sartre lebih memahami eksistensi pada bentuk “eksistensi mendahului esensi”, sedangkan Heidegger sebaliknya, yang berarti memandang eksistensi bukan sebagai sesuatu yang mendahului esensi karena eksistensi hanya akan mewujudkan

⁵⁸ Endraswara, *Op.Cit*, hlm. 39.

secara penuh pada masa yang akan datang. Dalam studi sastra, jika dibandingkan dengan Heidegger yang hanya seorang filsuf, Sartre tentu berada di atas Heidegger, dan hal tersebut terbukti dengan anugerah Nobel untuk bidang sastra yang pernah diberikan kepada Sartre.⁵⁹

Dalam mengembangkan fenomenologi yang dibawa oleh Husserl, Sartre melakukan beberapa sikap yang menyatakan kesepakatan dan ketidaksepakatannya terhadap apa yang sebelumnya telah dilakukan Husserl dan para pemikir fenomenologi lainnya. Sebelum menguraikannya, tabel berikut dapat menggambarkan arah fenomenologi Sartre, baik yang mendukung maupun yang menolak pemikiran fenomenologi dari tokoh yang lain.

Tabel 2. Pemikiran Sartre yang Mendukung Pemikir Lainnya

Mendukung
Struktur kesadaran/Intensionalitas (E.H.)
<i>Lebenswelt</i> (E.H.)
Keterhubungan manusia dengan realitas dan dunianya (E.H.)
Aktivitas imajinasi berbeda dengan persepsi (E.H.)
Operasionalisasi kemampuan manusia (R.D.)
Konsep jernih dan terpilah (R.D.)

Keterangan:

Edmund Husserl (E.H.)

Rene Descartes (R.D.)

Martin Heidegger (M.H.)

Tabel 3. Pemikiran Sartre yang Menolak Pemikir Lainnya

Menolak
Dependensi objek terhadap kesadaran (E.H.)
Reduksi "objek-kesadaran-orang lain" (E.H.)
Kesadaran tidak dihubungkan dengan "ada-dalam-dunia" (E.H.)

⁵⁹ Tahun 1964, Sartre dianugerahi hadiah Nobel untuk bidang sastra. Namun, karena alasan politis ia menolak hadiah tersebut. Mungkin penolakan ini merupakan bagian dari kritiknya terhadap elitisme dan kaum borjuis. Penolakan Sartre tidak memengaruhi keputusan juri, ia tetap dinobatkan sebagai pemenang Nobel sastra tahun itu. Lihat Donald D. Palmer, *Sartre untuk Pemula*, B. Dwianta Edi Prakoso dan Stepanus Wakidi (Terj.) (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 15.

Variasi imajinatif menghasilkan kebenaran baru terhadap objek (E.H.)
<i>Epoché</i> dan <i>noema-noesis</i> (E.H.)
Ego transendental (E.H.)
Dualisme subjek-objek (R.D.)
Kesadaran yang substansial (R.D.)
Esensi mendahului eksistensi (M.H.)

Keterangan:

Edmund Husserl (E.H.)

Rene Descartes (R.D.)

Martin Heidegger (M.H.)

Melihat kedua tabel di atas, dapat dikatakan bahwa pemikiran Sartre erat hubungannya dengan analisis persepsi Husserl. Sartre bahkan mengakui bahwa ada pengaruh besar dari fenomenologi Edmund Husserl terhadap konsepsi tentang struktur kesadaran (intensionalitas) dan *lebenswelt*.⁶⁰ Setidaknya ada dua hal dari fenomenologi Husserl yang berterima bagi Sartre. Pertama, pemahaman Husserl yang menempatkan kesadaran sebagai titik tolak dalam penyelidikan sutau objek. Kedua, anjuran Husserl untuk kembali kepada realitas itu sendiri. Karena hal tersebut, Sartre memahami bahwa kesadaran selalu tentang objek-objek dan dipengaruhi objek-objek tersebut. Meskipun demikian, di lain sisi Sartre juga menolak dependensi objek terhadap kesadaran, sementara Husserl menekankan dependensi tersebut. Kritik Sartre selanjutnya pada adagium yang didengungkan Husserl “kembali kepada realitas itu sendiri” pada akhirnya berubah menjadi “kembali kepada ego transendental”. Bagi Sartre, menempatkan ego pada tataran transendental berarti menceburkan diri pada idealisme. Ia lebih melihat betapa ego transendental itu harus diturunkan pada tingkat eksistensial atau yang disebut

⁶⁰ Sejarawan gerakan fenomenologi mencatat salah satu konsep terakhir dari Husserl sebelum ia meninggal ialah *Lebenswelt* (*life world*, dunia hidup, yakni dunia pengalaman sehari-hari). Lihat Misiak dan Sexton, *Op.Cit*, hlm. 9.

sebagai “ego sebagai yang konkret”. Maka, terlihat jelas bahwa kesadaran yang menjadi fokus fenomenologi ditransformasi oleh Sartre kepada kesadaran yang bereksistensi, yang pada mulanya bertendensi transendental.⁶¹

Selain itu, menurut Dermot Moran dalam Adian, fenomenologi Sartre juga berangkat dari filsafat Cartesian. Karena ada sebuah keinginan dalam diri Sartre untuk menghasilkan konsep-konsep yang jernih dan terpilah, melawan kesamar-samaran dari formulasi idealisme. Meskipun demikian, Sartre juga menolak dualisme subjek-objek Cartesian yang tidak mampu menghubungkan antara eksistensi dan kesadaran. Eksistensi bukan hanya sebagai cara “berada” yang khas manusia, tetapi juga perilaku sadar dan konkret manusia yang selalu “berada” bersama dunia. Kesadaran diri sebagai modus eksistensi manusia yang membedakannya dengan modus eksistensi benda-benda. Pada intinya, hanya manusia yang mampu menyadari diri. Namun, menyadari diri berbeda dengan menyadari objek, kesadaran tidak bisa direfleksikan sebagai objek. Di sini, keduanya memang mempunyai perbedaan, tetapi tidak dapat dipisahkan.

Bagi Sartre, kesadaran memiliki dua karakter yang saling berhubungan, yaitu kesadaran diri dan intensionalitas.⁶² Kesadaran diri mengandaikan kesadaran tentang yang lain, karena kesadaran hanya menyadari dirinya sejauh ia menyadari objek di luarnya. Berangkat dari adagium ini, Sartre mengungkapkan dua bentuk eksistensi. Pertama, “ada-pada-dirinya” (*etre-en-soi*) yang berarti tipe eksistensi benda-benda yang tak berkesadaran, padat, dan tanpa celah. Dengan kepadatannya, benda-benda membuat dirinya sendiri tak mungkin mengalami

⁶¹ Adian, *Op.Cit*, hlm. 76.

⁶² *Ibid*, hlm. 77.

pengalaman “menjadi”. Kedua, “ada-bagi-dirinya” (*etre-pour-soi*) yang berarti tipe eksistensi kesadaran yang kosong melompong serta selalu kekurangan. Eksistensi ini disebut juga sebagai “ada yang bukan dirinya”, yang selalu menegasi “ada-pada-dirinya”

Sartre juga membedakan kesadaran ke dalam dua hal, yaitu kesadaran reflektif dan kesadaran pra-reflektif.⁶³ Ini berarti dalam pemikiran Sartre kesadaran lebih dieksplisitkan, sehingga ia menyelidiki struktur kesadaran dan membaginya ke dalam dua hal. Kesadaran pra-reflektif (kesadaran yang tidak-disadari) diartikan sebagai kesadaran yang langsung terarah pada objeknya, tanpa usaha untuk merefleksikan tindak kesadaran tersebut. Sementara itu, kesadaran reflektif (tematik) adalah kesadaran yang membuat kegiatan pada kesadaran pra-reflektif menjadi sebuah objek kajiannya.⁶⁴ Tabel berikut merinci lebih lanjut mengenai ciri kedua kesadaran tersebut.

Tabel 4. Ciri Kesadaran Reflektif

Kesadaran Reflektif (tingkat kedua)
Kegiatan prareflektif sebagai kajian dan tema
Kita menemukan ego
Kesadaran mengenai kesadaran
Ego sebagai objek bukan subjek

Tabel 5. Ciri Kesadaran Prareflektif

Kesadaran Prareflektif (tingkat pertama)
Tidak ada ego yang melampaui pengalaman
Langsung terarah pada objek
Tanpa usaha refleksi kesadaran
Kesadaran yang tidak disadari

⁶³ Menurut Palmer dalam pembagian ini, Sartre menggunakan istilah “Nonreflektif” dan “reflektif”. Lihat Palmer, *Op.Cit*, hlm. 38-39.

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 73.

Kesadaran tentang objek dan dipengaruhi oleh objek tersebut.
Ego bukan yang mengarahkan kesadaran pada tindakan, tetapi mengarahkan kesadaran pada objek yg sedang dilakukannya Kesadaran yang tidak disadari

Kesadaran pra-reflektif inilah yang menjadi titik tolak fenomenologi Sartre. Dalam kesadaran ini, ego bukanlah yang mengarahkan kesadaran pada tindakan-tindakannya sendiri, melainkan pada objek yang sedang dilakukannya. Reduksi tidak mungkin dilakukan sepenuhnya, karena kita tidak mungkin kembali pada objek sebagaimana terberi pada kesadaran. Objek sangat mungkin menghindari dari reduksi, apalagi yang dijadikan objek itu merupakan kesadaran itu sendiri. Selanjutnya, Sartre juga mengemukakan tiga sifat kesadaran, yaitu:

Pertama, kesadaran bersifat spontan. Artinya, kesadaran itu dihasilkan bukan dari ego atau kesadaran lain. Ia menghasilkan dirinya sendiri, sesuatu yang berbeda dari benda-benda sehingga tidak menjadi objek hukum kausal. Kedua, kesadaran bersifat absolut. Kesadaran selalu ada bagi dirinya, dan sekaligus pengungkapan intuitif akan sesuatu yang lain dari dirinya. Ketiga, kesadaran bersifat transparan. Artinya, kesadaran mampu menyadari dirinya sendiri.⁶⁵

Dengan demikian, Sartre menunjukkan bahwa hubungan antara kesadaran dan dunia merupakan bentuk rekonsiliasi antara subjek dan objek berdasarkan kegiatan aktif kesadaran baik memaknai atau menegasi.

Setelah mendapat pemahaman tentang fenomenologi, baik yang awalnya sebagai aliran filsafat dan pada perkembangannya sebagai studi sastra, akhirnya ditetapkan bahwa fenomenologi yang dijadikan pijakan dalam penelitian ini ialah fenomenologi sastra Jean-Paul Sartre. Konsep yang paling utama dalam fenomenologi ini ialah meletakkan “kesadaran” sebagai unsur terpenting. Dalam konteks berbangsa, “kesadaran” ini erat kaitannya dengan nasionalisme.

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 77.

Nasionalisme sebagai sebuah paham tentu amat tergantung pada penganut paham tersebut. Dalam hal ini, penganut paham tersebut dapat dilihat dari “kesadaran”nya dalam mengaplikasikan cara berpikir nasional dalam tindakannya.

2.1.4 Perkembangan Nasionalisme

Nasionalisme berasal dari kata *nation*, yang dalam bahasa Inggris berarti bangsa dan dalam bahasa Latin berarti kelahiran kembali, suku, atau bangsa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat, nasionalisme berarti paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri. Jauh sebelumnya, Hans Kohn telah mendefinisikan nasionalisme sebagai suatu paham, yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan.⁶⁶ Mengacu pada pengertian tersebut maka setiap bangsa tentu membutuhkan keberadaan nasionalisme untuk tetap menjaga keutuhan negara tersebut.

Dalam upaya memahami makna nasionalisme ini, kita tidak bisa terlepas dari latar belakang kemunculannya. Sebab banyak perbedaan makna terhadap nasionalisme yang dikemukakan oleh pakar di bidang ini. Hal tersebut dikarenakan, pemaknaan terhadap nasionalisme memang sangat bergantung pada latar belakang sosial-politik maupun sosial-budaya tempat nasionalisme tersebut dimaknai. Sebagai contoh, di Amerika Serikat dan Swiss, unsur terpenting dari nasionalisme mereka ialah kemauan untuk bersama. Rakyat Amerika tidak berpikir bahwa mereka harus satu keturunan untuk membentuk suatu bangsa dan rakyat Swiss menggunakan tiga atau empat bahasa namun tetap merupakan

⁶⁶ Hans Kohn, *Nasionalisme; Arti dan Sejarahnya*, Sumantri Mertodipuro (Terj.) (Jakarta: Erlangga, 1984), hlm. 11.

bangsa yang tegas pembatasan kebangsaannya. Hal ini dikarenakan, bagi mereka nasionalisme dimaknai sebagai paham yang memberi ilham kepada sebagian besar penduduk dan yang mewajibkan dirinya untuk mengilhami segenap anggota-anggotanya.⁶⁷ Hal ini berarti, unsur-unsur suatu bangsa yang biasanya menjadi penting bagi pembentukan negara-bangsa, seperti persamaan keturunan, bahasa, daerah, kesatuan politik, adat-istiadat dan tradisi, atau agama, menjadi dikesampingkan oleh Amerika Serikat dan Swiss.

Akar-akar nasionalisme ini tumbuh di atas tanah yang sama dengan peradaban Barat, yakni dari bangsa-bangsa Ibrani Purba dan Yunani Purba.⁶⁸ Pada saat itu, kedua bangsa ini mempunyai kesadaran yang tegas bahwa mereka berbeda dari bangsa lainnya. Yang menarik, kesadaran ini bukan muncul dari Raja atau kaum Padri, melainkan watak kebangsaan dan tenaga kreatif rakyatnyalah yang memegang peranan penting. Meskipun pada saat itu, nasionalisme belum lahir sebagai konsep namun secara praktiknya bangsa Ibrani dan Yunani Purba ini telah memiliki kesadaran kuat akan suatu tugas kebudayaan. Dengan demikian, ada tiga corak hakiki nasionalisme modern yang berasal dari bangsa Ibrani, yakni cita sebagai bangsa terpilih, penegasan bahwa mereka mempunyai kenangan yang sama mengenai masa lampau, dan harapan yang sama di masa yang akan datang.⁶⁹

Selanjutnya benih-benih kesadaran nasional, menurut Kohn dapat dilihat pada peristiwa revolusi besar yang terkenal dengan nama Renaissance yang terjadi

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 12.

⁶⁸ *Ibid*, hlm. 14.

⁶⁹ *Ibid*, hlm. 14.

pada abad ke-14.⁷⁰ Pada zaman Renaissance, suara menyokong nasionalisme diserukan seorang diri oleh Nicollo Machiavelli. Ia melukiskan negara keduniaan yang baru, bebas dari kekuasaan agama dan moral apa pun. Dengan demikian, kekuasaan negara merupakan tujuan terakhir yang semua alat dan jalan untuk mencapai tujuan ini dibenarkan. Pengertian baru tentang negara dan kekuasaan raja yang berkembang selama zaman Renaissance menciptakan negara-negara dinasti baru dengan kekuasaan yang terpusat, yang setidak-tidaknya di Eropa menjadi bentuk yang kelak berkembang menjadi negara kebangsaan.

Begitulah setidaknyanya, praktik nasionalisme sebenarnya terlihat sebelum konsep itu akhirnya dikenal. Selanjutnya, pada taraf permulaan nasionalisme di Barat (abad ke-17 sampai ke-18), ukuran-ukuran umum peradaban Barat dan tradisi-tradisi Kristen, serta kepercayaan penuh kepada akal, mengakibatkan nasionalisme diartikan sebagai sebuah imperium terhadap bangsa lain. Sebagai contoh atas hal tersebut, kita dapat melihat nasionalisme modern yang terjadi dalam abad ke-17 di Inggris. Inggris menjadi bangsa yang memiliki kedudukan sebagai pemimpin masyarakat Eropa dan menjalankan pimpinannya itu justru di lapangan-lapangan yang memberi corak modern, seperti semangat ilmiah, paham serta kegiatan politik, dan dalam usaha perniagaan. Dalam bukunya yang berjudul *Treatise on Government*, John Locke dalam Kohn, seolah ingin menjelmakan nasionalisme yang lebih mengutamakan hak-hak individu dan membentuk perikemanusiaan, sebagaimana yang terlihat dalam kutipan berikut:

Perbudakan adalah suatu keadaan yang sangat hinanya bagi manusia, dan langsung bertentangan dengan tabiat murah-hati dan sifat ketabahan

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 16.

bangsa kita; bahwa sangat sukar dipahami kalau seorang Inggris, apalagi seorang *gentlemen*, akan membela perbudakan itu.⁷¹

Lebih lanjut, bagi Locke arti sebuah kepemilikan (dalam hal ini tentunya berkaitan dengan hak-hak individu sebagai masyarakat) tidak didapat dengan merebut, akan tetapi dengan bekerja dan membanting tulang. Hal ini, pada akhirnya menyebabkan Inggris, pada saat itu sebagai satu-satunya negara di mana kekuasaan raja mutlak dipatahkan.⁷²

Peristiwa bersejarah di Inggris tersebut, juga membawa dampak bagi perkembangan nasionalisme di Prancis. Pada abad ke-18, para filsuf Prancis berjuang melawan kekuasaan pemerintah yang terlalu besar, melawan intoleransi, dan pengawasan dari pihak gereja dan negaranya. Kohn menambahkan bahwa pengaruh Inggris kepada Prancis, diperkuat oleh kunjungan Voltaire ke Inggris (1726-1729) yang berkat pengamatannya membawa dampak yang amat penting bagi Prancis selama abad ke-18 tersebut.

Prancis selama dua ratus tahun menjadi pemimpin intelektual benua Eropa. Bahasa Prancis menjadi bahasa umum di lingkungan kaum terpelajar di mana saja. Cita Inggris mengenai kemerdekaan orang dan mengenai organisasi nasional menjadi terkenal di luar negeri melalui ahli pikir Prancis, dan diserap serta diubah dalam kesadaran umum umat manusia Barat abad ke-18 melalui jenis alam pikiran rasional Prancis dan kejernihan bahasa Prancis.⁷³

Hal tersebut di atas, menunjukkan bahwa pada abad ke-18 hembusan nasionalisme bertiup kencang di Eropa Barat, hingga pada abad ke-19 mulai tersebar ke seluruh Eropa. Memasuki abad ke-19, nasionalisme menjadi lebih

⁷¹ *Ibid*, hlm. 23.

⁷² *Ibid*, hlm. 24.

⁷³ *Ibid*, hlm. 24.

modern dan diakui secara lebih umum, hingga berlaku syarat bahwasanya setiap bangsa harus membentuk suatu negara, negaranya sendiri, dan bahwa negara itu harus meliputi seluruh bangsa. Hingga pada abad ke-20, nasionalisme telah menjadi suatu pergerakan mendunia.⁷⁴

Nasionalisme Eropa terjadi pada masa transisi dari masyarakat feodal ke masyarakat industri, akibatnya paham kapitalisme dan liberalisme pun berkembang di Eropa. Hal ini mengakibatkan nasionalisme yang awalnya bersifat kemanusiaan berubah menjadi agresif dan memusuhi bangsa lain. Sejak itu muncullah negara-negara yang berusaha melakukan imperialisme dan kolonialisme. Kondisi sebaliknya terjadi di Asia, nasionalisme justru merupakan bentuk reaksi terhadap kolonialisme dan imperialisme terhadap bangsa Eropa. Tabel berikut dimaksudkan untuk mempermudah upaya melihat perbedaan nasionalisme Barat dan Timur.⁷⁵

Tabel 6. Ciri Nasionalisme Barat

Nasionalisme Barat
Bangsa sebagai asosiasi rasional warga negara
Terikat oleh hukum dan wilayah bersama
Kaum borjuis yang membangun suatu bangsa

Tabel 7. Ciri Nasionalisme Timur

Nasionalisme Timur
Bangsa sebagai keseluruhan organik dan yang memuliakan anggota
Terikat keyakinan budaya dan asal-usul etnik yang sama
Memberikan karakter nasional sejak lahir.
Nasionalisme yang otoriter dan seringkali mistis

⁷⁴ *Ibid*, hlm. 5.

⁷⁵ Merupakan penyederhanaan dari dikotomi yang dilakukan Kohn terhadap nasionalisme di Barat dan Timur. Lihat Anthony D. Smith, *Nasionalisme; Teori, Ideologi, dan Sejarah*, Frans Kowa (Terj.) (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 40-50.

Dari kedua tabel di atas, terlihat bahwa bentuk-bentuk nasionalisme di Barat di dasarkan pada gagasan bahwa bangsa merupakan suatu asosiasi nasional di kalangan warga negara, terikat oleh hukum dan wilayah bersama. Ini jelas berbeda dengan nasionalisme di Timur yang didasarkan pada keyakinan akan budaya dan asal-usul etnik yang sama. Karena itu, mereka cenderung memandang bangsa sebagai suatu keseluruhan yang organik dan tidak berlapis-lapis, memuliakan anggota-anggotanya secara individual. Yang terpenting dan tidak tertanam dalam masyarakat Barat, bahwasanya nasionalisme Timur memberikan cap karakter nasional yang tidak dapat dihapus dari anggotanya sejak lahir. Selanjutnya, di Barat kaum borjuis yang kuat dan percaya diri mampu membangun suatu bangsa berwarganegara massal dengan semangat kewarganegaraan. Di Timur, yang diperintah oleh otokrat imperialis serta tuan tanah semi feodal, menciptakan lahan subur bagi tumbuhnya konsepsi bangsa yang organik dan bagi bentuk-bentuk nasionalisme yang tinggi, otoriter, dan seringkali mistis.

Di Indonesia, muncul dan berkembangnya pergerakan nasional, menurut Suwandi disebabkan oleh pengaruh yang datang dari dalam negeri (internal) dan pengaruh yang datang dari luar negeri (eksternal).⁷⁶ Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa penderitaan dan kesengsaraan akibat imperialisme menjadi pendorong munculnya perlawanan-perlawanan bangsa Timur khususnya Indonesia. Sikap kaum penjajah yang hanya berusaha untuk mengeruk keuntungan demi kejayaan bangsanya sendiri inilah, diantaranya yang

⁷⁶ Suwandi, *Proses Kelahiran dan Perkembangan Nasionalisme Indonesia*, dalam <http://suwandi-sejarah.blogspot.com>

menyebabkan perlawanan tersebut memuncak. Selain itu, Kenangan akan kejayaan masa lampau juga turut menjadi motivasi untuk melakukan pergerakan nasional. Ketika itu, di wilayah nusantara terdapat kerajaan yang besar dan jaya, sebut saja kerajaan Sriwijaya sebagai kerajaan maritim yang menguasai jalur pelayaran dan perdagangan di selat Malaka. Kerajaan ini pernah menjadi pusat perdagangan dan bahkan pusat penyebaran agama Budha di Asia Tenggara. Selain itu, kerajaan Majapahit di bawah pemerintahan Raja Hayam Wuruk dan dibantu oleh Patih Gajah Mada menjadi kerajaan yang paling berkuasa hampir di seluruh wilayah Nusantara. Munculnya golongan cendekiawan yang juga mengakibatkan kemajuan dalam bidang politik, sosial-ekonomi, dan kebudayaan juga menjadi penyebab lahirnya pergerakan nasional yang menentang penjajah. Kaum cendekiawan pribumi tampil di atas panggung politik dan menjadi penggerak atau pemimpin pergerakan nasional bangsa Indonesia.

Di antara beberapa pengaruh yang datang dari luar negeri, kemenangan Jepang atas Rusia pada tahun 1905 menjadi bagian terpenting dalam memotivasi masyarakat, terutama kaum cendekiawan Indonesia untuk segera menghapuskan penjajahan di bumi pertiwi. Pada saat itu, modernisasi Jepang telah membawa banyak perubahan terhadap perkembangan negeri dan bangsanya, terutama di mata internasional. Kemajuan Jepang dalam segala bidang, hingga kekuatan militer mengakibatkan keberadaannya menjadi diperhitungkan oleh bangsa Barat, termasuk Amerika Serikat. Kemenangan yang diperoleh Jepang dalam melawan Korea, menyebabkan pasukan Jepang melanjutkan ekspansinya ke Manchuria. Dalam penyerangan tersebutlah, pasukan Jepang berhadapan dengan Rusia, dan

ternyata berdampak sangat luas di wilayah Asia. Bangsa-bangsa di Asia mulai bangkit menentang penjajahan Barat. Hal ini membuktikan bahwa di berbagai daerah Asia muncul dan berkembang gerakan-gerakan yang bersifat nasional, termasuk di Indonesia.

Gerakan-gerakan yang bersifat nasional tersebut di atas, menurut Slamet Muljana dipengaruhi oleh cara berpikir nasional yang dimaknai sebagai sikap seseorang terhadap kesadaran bernegara. Sikap ini mempunyai ciri khusus, berupa norma objektif yang mengutamakan kepentingan kehidupan nasional. Cara berpikir nasional tersebut, diantaranya:

- 1) Merupakan antitesis dari cara berpikir individual atau perorangan
- 2) Merupakan antitesis dari cara berpikir kedaerahan atau primordial
- 3) Merupakan antitesis dari cara berpikir kepartaian atau golongan
- 4) Mutlak merupakan antitesis dari cara berpikir kolonial.⁷⁷

Baik di alam merdeka maupun di alam penjajahan, cara berpikir nasional merupakan etika kehidupan tiap nasionalis yang dituntut untuk meletakkan nilai pengabdianya terhadap bangsa dan tanah airnya. Sebagai kesadaran, nasionalisme Indonesia tidak lahir dalam konteks yang lugu. Baik dalam wujudnya yang berorientasi masa lalu kolektif yang agung atau diagungkan, ataupun yang berorientasi masa depan yang maju. Nasionalisme Indonesia haruslah dipahami dalam hubungannya dengan munculnya perasaan antipati, bahkan benci, terhadap kekuatan asing, yang dianggap lain.⁷⁸

⁷⁷ Slamet Muljana, *Kesadaran Nasional; Dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan Jilid I*, (Yogyakarta: LKIS, 2008), hlm. 6-10.

⁷⁸ Ahmad Sahal, *Terjerat dalam Rumah Kaca; Masih Meyakinkankan Nasionalisme?*, (Jakarta: Jurnal Budaya Kalam, 1994), hlm. 6.

Selain itu, Hilmar Farid dalam esainya mengungkapkan bahwa pada tahun 1930-an, azas kebangsaan diartikan dengan bermacam-macam. Konsep-konsep dari masa sebelumnya masih dipertahankan, terutama tentang konsep bangsa yang berangkat dari kepentingan yang sama berhadapan dengan imperialisme. Dalam konteks 1930-an ia bertarung dengan sejumlah konsep lain dalam membentuk bangsa seperti terungkap dalam kutipan berikut:

Nasionalisme kultur, dianggap orang dapat membangun kesadaran rakyat Indonesia dengan membangun kecintaan kepada kultur bangsa, kepada Borobudur, kepada zaman feodal majapahit dst. *Nasionalisme darah*, yang sempit dan tidak boleh jadi mau mengejar Indonesia merdeka, karena kita sebagai bangsa Indonesia terjajah oleh bangsa lain, dengan jalan bangsa Indonesia terjajah oleh bangsa lain, dengan jalan mau mempersatukan *nation* (bangsa) Indonesia (yang sedarah). *Nasionalisme kepulauan*, karena kita hidup diseregombolan pulau atau setanah air Indonesia, tetapi yang dikatakan Indonesia juga tidak cocok dengan apa yang di dalam ilmu bumi boleh dinamakan Indonesia itu. Nasionalisme kita haruslah *nasionalisme kerakyatan*, nasionalisme kebutuhan rakyat Indonesia, rakyat bergerak karena sendi-sendi hidupnya bobrok, karena pengaruh imperialisme. Nasionalisme kita tidak fasistis, tidak mau membangun kemodalan kembali, tidak reaksioner, maka tentunya juga tidak meraja, tidak imperialistis nasionalisme, malah di dalamnya menentang imperialisme.⁷⁹

Sampai pada pembahasan ini, konsep nasionalisme setidaknya selalu dikaitkan dengan pergerakan merebut kemerdekaan/kebebasan dan upaya membentuk sebuah bangsa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Smith, yang menilai bahwa setidaknya penggunaan-penggunaan istilah nasionalisme paling sering dikaitkan pada:

- 1) Suatu proses pembentukan, atau pertumbuhan bangsa-bangsa
- 2) Suatu sentimen atau kesadaran memiliki bangsa bersangkutan
- 3) Suatu bahasa dan simbolisme bangsa
- 4) Suatu gerakan sosial dan politik demi bangsa bersangkutan

⁷⁹ Hilmar Farid, *Menemukan Bangsa, Mencipta Bahasa; Bahasa, Politik, dan Nasionalisme Indonesia*, (Jakarta: Jurnal Budaya Kalam, 1994), hlm. 33.

5) Suatu doktrin dan/atau ideologi bangsa, baik yang umum maupun yang khusus.⁸⁰

Selanjutnya, Smith menjabarkan lima penggunaan istilah nasionalisme di atas, yaitu: Pertama, penjelasan mengenai proses pembentukan bangsa-bangsa itu sangat umum. Proses ini sendiri mencakup serangkaian proses yang lebih khusus dan acapkali membentuk objek nasionalisme dalam pengertian lain yang lebih sempit. Kedua, sentimen atau kesadaran nasional perlu dibedakan dengan seksama dari ketiga penggunaan lainnya. Sementara itu, bahasa dan simbolisme nasional layak mendapatkan perhatian lebih. Perlengkapan simbol-simbol nasional hanya dimaksudkan untuk mengekspresikan, mewakili, dan memperkuat batas-batas bangsa, serta menyatukan anggota-anggotanya melalui suatu citra yang sama mengenai kenangan. Pengertian gerakan nasionalisme dalam hal ini, tentunya tidak akan dimulai dengan aksi protes, deklarasi atau perlawanan bersenjata, melainkan dengan tampilnya masyarakat sastra, riset sejarah, festival musik, dan jurnal budaya. Sementara ideologi nasionalisme, dalam hal ini bertindak sebagai pemberi suatu definisi kerja awal yang menyangkut istilah nasionalisme, karena kandungannya ditentukan oleh ideologi yang meletakkan bangsa di dalam masalah dan tujuan utama yang membedakan dengan ideologi lain yang berdekatan.

2.1.5 Hakikat Pembelajaran Sastra

Pierre H. Dubois dalam Retnaningsih menuliskan bahwa kesusastraan itu mula-mula permainan kata-kata yang indah. Tetapi paham ini lama-kelamaan

⁸⁰ Smith, *Op.Cit*, hlm. 6-7.

dikalahkan oleh paham baru, bahwa pengarang terutama memikirkan dan memusatkan perhatiannya terhadap manusia di dunia ini, pengaruh pengarang harus diperhitungkan. Bukan pengaruh yang literer tetapi pengaruh moralnya.⁸¹

Hal ini berarti, pembelajaran sastra tidak hanya berkaitan dengan estetika. Namun, dalam kenyataan sehari-hari pembelajaran sastra sering hanya untuk mengasah kemampuan estetika. Padahal, pembelajaran sastra sangat strategis untuk digunakan dalam pengembangan etika, kompetensi atau kecerdasan spiritual, emosional; bahasa, atau untuk mengembangkan intelektual, dan kinestetik.⁸² Lebih lanjut, Bambang Kaswanti Purwo juga mengatakan bahwa pengajaran sastra bertujuan mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai indrawi, nilai akali, nilai afektif, nilai keagamaan, dan nilai sosial.⁸³ Dengan demikian, pembelajaran sastra memang hendaknya mempertimbangkan keseimbangan antara spiritual, emosional, etika, logika, estetika, dan kinestetik.

Pembelajaran sastra hendaknya juga selaras dengan upaya peningkatan mutu pendidikan pada abad ke-21 yang dicanangkan UNESCO, yakni dengan dikeluarkannya dokumen mengenai pendidikan bagi semua (*education for all*). Dalam dokumen pendidikan bagi semua, antara lain dikemukakan tentang empat pilar pendidikan kesejagatan, yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar menjadi (*learning to be*), dan belajar hidup bersama (*learning to life together*).⁸⁴

⁸¹ Retnaningsih, *Op.Cit*, hlm. 8.

⁸² Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 172.

⁸³ Bambang Kaswanti Purwo, *Bulir-bulir Sastra dan Bahasa*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 61.

⁸⁴ Siswanto, *Op.Cit*, hlm. 174.

Setiap pilar yang ada dalam *education for all* di atas, dapat diajarkan melalui pembelajaran sastra. Kesadaran akan hal tersebut dapat disampaikan oleh guru dengan menjadikan sastra sebagai media yang sarat akan nilai-nilai yang dimaksud, dalam hal ini pilihan teks sastra dalam pembelajaran harus diperhatikan dan disesuaikan dengan tujuan tersebut. Berkaitan dengan topik ajar di SMA, beberapa standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai etika yang dimaksud, terutama melalui novel disusun sebagai berikut.

Tabel 8. Daftar Topik Ajar di SMA yang Berkaitan dengan Novel

No	Kelas/ Semester	Aspek Keterampilan	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1.	X/I	Mendengarkan	1. Memahami siaran atau cerita yang disampaikan secara langsung /tidak langsung	1.2 Mengidentifikasi unsur sastra (intrinsik dan ekstrinsik) suatu cerita yang disampaikan secara langsung/ melalui rekaman
2.	XI/I	Membaca	7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/ novel terjemahan	7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan
3.	XI/I	Menulis	8. Mengungkapkan informasi melalui penulisan resensi	8.1 Mengungkapkan prinsip-prinsip penulisan resensi
				8.2 Mengaplikasikan prinsip-prinsip penulisan resensi
4.	XI/II	Membaca	15. Memahami buku biografi, novel, dan hikayat	15.1 Mengungkapkan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh
				15.2 Membandingkan

				unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/ terjemahan dengan hikayat
5.	XII/I	Mendengarkan	5. Memahami pembacaan novel	5.1 Menanggapi pembacaan penggalan novel dari segi vokal, intonasi, dan penghayatan 5.2 Menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembacaan penggalan novel

Dalam hal ini, novel sebagai teks sastra yang lebih panjang dibandingkan dengan puisi dan cerpen, tentu lebih banyak memiliki kandungan pesan. Peran guru selanjutnya, dapat membuat peserta didik untuk dapat memahami maksud yang terkandung dalam teks novel tersebut. Diluar kebutuhan dan tuntutan materi ajar di sekolah, guru juga dapat menanamkan semangat membaca karya sastra. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Semi bahwa tujuan pembelajaran sastra, yaitu agar siswa memiliki rasa peka terhadap karya sastra yang berharga, sehingga merasa terdorong dan tertarik membacanya.⁸⁵

Di dalam proses belajar mengajar, tujuan dalam pembelajaran sastra ini dapat dijabarkan ke dalam kompetensi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sastra. Oleh karena itu, seorang guru diharapkan tidak kehilangan cara agar terus melakukan inovasi dalam menyampaikan materi ajarnya, sehingga dapat menanamkan kesadaran siswa akan tujuan yang ingin dicapai tersebut di

⁸⁵ M. Atar Semi, *Anatomi Sastra*, (Padang: Angkasa Raya, 1988), hlm. 194.

atas. Selanjutnya, yang juga mesti diperhatikan oleh guru bahwa yang terpenting dalam pembelajaran sastra, bukanlah hafalan akan teori, sejarah, dan nama pengarang serta judul karya sastra, melainkan penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ringkasnya, mempelajari sastra tak sekadar menghafal istilah sastra, melainkan menggauli karya sastra.⁸⁶

Saat ini, pemerintah sedang gencar-gencarnya memformulasikan bentuk pembelajaran karakter di sekolah. Upaya yang terlihat dari hal ini, yaitu dengan mulai mewajibkan bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran yang berkarakter dalam setiap bidang studi. Selain itu, bahkan sempat terdengar bahwa pendidikan karakter bangsa ini akan menjadi bidang studi sendiri. Dalam hal ini, pembelajaran sastra hendaknya mengambil peran dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan pilar karakter bangsa yang dicanangkan pemerintah. Dengan harapan, pembelajaran sastra benar-benar menghasilkan manfaat seperti yang diungkapkan oleh B. Rahmanto, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.⁸⁷

2.2 Kerangka Berpikir

Dari landasan teori di atas maka dapat dipahami beberapa hal yang dapat membentuk kerangka berpikir dalam menunjang penelitian ini. Pertama, yang berkaitan dengan novel dan roman sejarah, dengan mengacu pada penjelasan

⁸⁶ Endraswara, *Op.Cit*, hlm. 190.

⁸⁷ B. Rahmanto, *Metode Pengajaran Sastra*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 16.

bahwa setelah abad 20 ini penyebutan novel juga mengacu pada roman yang terbit sebelum abad 20 maka objek penelitian ini disebut novel. Sementara itu, pengategorian novel ini sebagai novel sejarah karena melihat latar, konflik, dan tokoh-tokoh dalam novel yang merupakan sebuah rekaman zaman yang terjadi pada masa sebelum kemerdekaan.

Kedua, sebagai “pisau bedah” penelitian ini, fenomenologi yang berada pada ranah “kesadaran” menganggap bahwa ada keterhubungan manusia dengan realitas dan dunianya, serta menganggap aktivitas imajinasi berbeda dengan persepsi. Ini berarti tugas dari fenomenologi tidak hanya mendeskripsikan relasi tersebut, tapi juga menerangkan bagaimana objek pengamatan tersebut dapat menjadi acuan dalam tindakan dari yang mengamati. Begitu juga dengan imajinasi dan persepsi, yang terpenting ialah bagaimana hal yang terungkap dalam objek tersebut dapat direalisasikan dalam perbuatan.

Ketiga, dalam konteks kenegaraan, etika bernegara tentu perwujudannya ditunjukkan dengan mencurahkan pengabdian dalam bentuk apapun kepada negara yang dimaksud. Dalam hal ini, kesadaran menjadi hal yang penting karena dengan kesadaran tersebut seorang warga negara terutama dalam hal ini siswa atau peserta didik dapat menyadari perannya dalam bernegara. Dengan demikian, bentuk dan perwujudan dari nasionalisme dapat disadari dan akhirnya terealisasikan dalam bentuk tindakan oleh setiap siswa. Teks dari novel yang menjadi objek kajian diharapkan dapat membentuk kepribadian yang dimaksud, terutama kepribadian yang mengutamakan kepentingan negara atau

mengaplikasikan kategori cara berpikir nasional, yang diantaranya: antitesis dari individualisme, antitesis dari partaisme, antitesis dari kolonialisme.

Selain itu, untuk dapat menemukan kategori nasionalisme yang dimaksud dari dalam novel, fenomenologi sastra menjadi pisau bedah yang relevan. Hal ini dikarenakan ada relevansi antara unsur kesadaran yang dipentingkan oleh fenomenologi sastra dengan kesadaran bernegara, dalam hal ini cara berpikir nasional para tokoh dalam novel. Oleh karena itu, sebelum sampai pada dimensi analisis mengenai cara berpikir nasional tokoh maka akan dilakukan terlebih dahulu tinjauan fenomenologi dengan mengarah pada beberapa aspek, diantaranya: nama dan tokoh dalam peristiwa, ruang dan waktu selama petualangan, serta siasat dan mistis sebagai kamufase. Hal ini dilakukan karena konsep utama dari fenomenologi yang menyatakan bahwa kembali kepada realitas itu sendiri.

Keempat, untuk dapat mengimplikasikan hasil penelitian ini ke dalam pembelajaran sastra di SMA, telah disusun daftar topik ajar yang di dalamnya terdapat materi novel. Dari daftar tersebut, teks novel yang menjadi objek penelitian ini dapat dijadikan materi ajar, dengan penyampaian pemahaman secara berkesinambungan oleh pengajar dari kelas X semester pertama sampai dengan kelas XII semester kedua. Penerapan nilai dalam novel yang dimaksud juga sejalan dengan tujuan pembelajaran karakter bangsa yang diharapkan terintegrasikan dalam setiap mata pelajaran. Dengan demikian, tujuan dari pembelajaran sastra, yakni selain berkaitan dengan estetika, dalam hal ini juga dapat mengajarkan etika.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian yang berjudul *Nasionalisme dalam Novel Pacar Merah Indonesia* Karangan Matu Mona serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA (Suatu Kajian Fenomenologi Sastra) ini bertujuan untuk menemukan nasionalisme dalam novel *Pacar Merah Indonesia* karangan Matu Mona. Namun, secara terperinci tujuan khusus dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Mengetahui nama dan tokoh dalam peristiwa, ruang dan waktu selama petualangan, serta siasat dan mistis sebagai kamufase, berdasarkan tinjauan fenomenologi dalam rangka melihat kesadaran pengarang terhadap kesadaran zaman yang ditransformasikan dalam novel *Pacar Merah Indonesia*.
- 2) Mengetahui cara berpikir nasional tokoh dalam novel *Pacar Merah Indonesia* karangan Matu Mona, yang mencakup nasionalisme sebagai antitesis individualisme, nasionalisme sebagai antitesis partaisme, dan nasionalisme sebagai antitesis kolonialisme.
- 3) Mengimplikasikan nasionalisme yang diperoleh dari cara berpikir tokoh dalam novel *Pacar Merah Indonesia* karangan Matu Mona ke dalam pembelajaran sastra di SMA, dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran sastra yang berkarakter bangsa.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan data kepustakaan dan analisis objek. Data kepustakaan yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu dengan memanfaatkan sumber-sumber tertulis, seperti buku, laporan penelitian, artikel, jurnal, dan dokumen tertulis lainnya yang memiliki relevansi dengan penelitian. Kajian yang digunakan untuk menganalisis objek dalam penelitian ini ialah kajian fenomenologi sastra Jean-Paul Sartre.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Berhubung penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, penelitian ini tidak terikat oleh tempat dan waktu. Penelitian dimulai pada bulan Januari 2012 sampai dengan Juli 2012.

3.4 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, objek yang diteliti ialah novel *Pacar Merah Indonesia* karangan Hasbullah Parindurie atau yang lebih dikenal dengan pseudonim Matu Mona. Novel tersebut terdiri atas dua seri:

- 1) Novel pertama berjudul *Pacar Merah Indonesia: Petualangan Tan Malaka Menjadi Buron Polisi Rahasia Kolonial*, yang diterbitkan oleh Penerbit Beranda, di Yogyakarta, tahun 2010, cetakan ke-2, 271 halaman, serta terdiri atas 12 bagian/bab.
- 2) Novel kedua berjudul *Pacar Merah Indonesia: Peranan Tan Malaka dalam Berbagai Konflik Dunia*, yang diterbitkan oleh Penerbit Beranda, di

Yogyakarta, tahun 2010, cetakan ke-1, 228 halaman, serta terdiri atas 14 bagian/bab.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini ialah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen dibantu oleh tabel analisis yang dikelompokkan berdasarkan cara berpikir nasional tokoh yang ada dalam novel *Pacar Merah Indonesia* seperti yang terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 9. Cara Berpikir Nasional

No.	Deskripsi Data	Cara Berpikir Nasional			Keterangan
		1	2	3	

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendukung kajian fenomenologi sastra, data dikumpulkan dengan mengacu pada Model *Grounded Research*. Langkah-langkah dalam model ini mampu memahami fenomena sastra sebagai kesadaran individual dan kolektif.⁸⁸

Ada pun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Menentukan persoalan yang ingin diketahui dari objek yang ada.

⁸⁸ Endraswara, *Op.Cit*, hlm. 36-38.

- 2) Mencari seluk-beluk segala hal yang berhubungan dengan persoalan yang ingin diketahui.
- 3) Membangun kategori-kategori berdasarkan hasil.
- 4) Memahami teks atas dasar nomor (3) dan mencatat beberapa persoalan yang belum terjawab.
- 5) Kembali mencari sumber-sumber yang dapat memperkaya data dan menjawab persoalan yang belum terjawab.
- 6) Setelah mendapat hasil berupa data dari langkah (5), teks diperhatikan kembali untuk lebih memahami teks atas dasar tambahan pengetahuan yang diperoleh.
- 7) Setelah langkah (6) menghasilkan pemahaman yang menyeluruh mengenai teks sastra, dapat dipaparkan hasilnya dalam bentuk tulisan yang mudah dipahami.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, merujuk pada apa yang dirumuskan oleh Miles dan Huberman dalam Siswanto yang menyebutkan bahwa

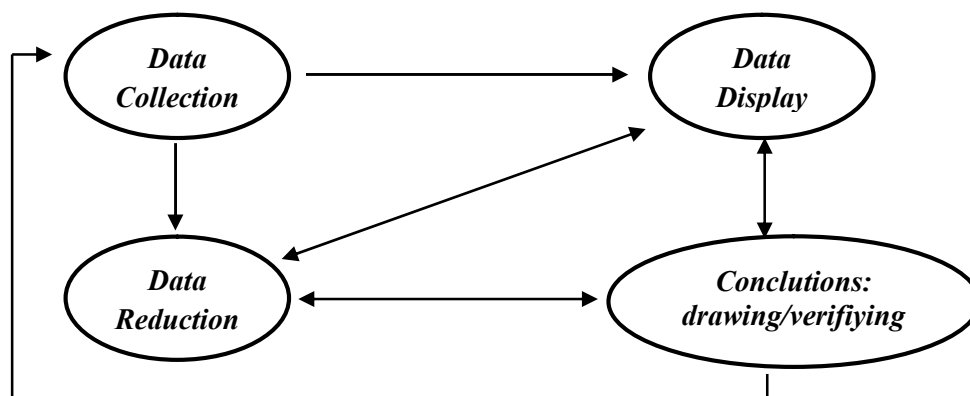
What do we consider to be analysis? We consider that analysis consists of four concurrent flows of activity: data collection, data reduction, data display and conclusion drawing/verification (1984: 21).

Apa yang kita ketahui tentang analisis? Analisis terdiri atas empat alur aktivitas yang saling bergandeng, yaitu: pengumpulan data, seleksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan/pengabsahan.⁸⁹

⁸⁹ Siswanto, *Op.Cit*, hlm. 67.

Selanjutnya, untuk memperjelas penjelasan tersebut Miles dan Huberman memberikan skema analisis data tersebut sebagai berikut:

Skema 2. Teknik Analisis Data Miles dan Huberman



(Sumber: Siswanto, 2005: 68)

Adapun penjelasan dari skema tersebut dapat dirumuskan ke dalam langkah-langkah berikut:

- 1) Pengumpulan data, proses ini dilakukan dengan bergerak maju mundur diantara menelaah data yang ada dan menelaah kembali data tersebut agar diperoleh mutu atau kualitas data yang lebih baik. Proses pengumpulan data berlangsung terus sampai kepastian akan keakuratan data dapat diperoleh.
- 2) Seleksi data, dalam konteks ini makna seleksi mengacu kepada proses memilih data dengan panduan kriteria analisis serta berdasarkan dimensi analisis yang telah ditentukan sebelum proses pengambilan data.
- 3) Pemaparan data, dapat diartikan sebagai penyajian informasi analisis data dalam format baru yang berbeda dengan format pengumpulan data. Format penyajian biasanya berbentuk narasi, yakni bentuk komposisi yang berisi cerita atau paparan peristiwa secara runut.

- 4) Penarikan kesimpulan, merujuk pada kegiatan analisis dalam usaha memperoleh kepastian tentang kebenaran data yang diperoleh. Hal ini dapat dikatakan pula sebagai penegasan akan analisis dengan berdasar kepada penyesuaian hasil analisis dengan teori yang digunakan.

3.8 Kriteria Analisis

Kriteri analisis berdasarkan dimensi analisis yang berkaitan dengan nasionalisme sebagai cara berpikir tokoh dalam novel, yang mencakup nasionalisme sebagai antitesis individualisme, nasionalisme sebagai antitesis partaisme, dan nasionalisme sebagai antitesis kolonialisme. Penjelasan mengenai unit analisis tersebut, yaitu:

- 1) **Antitesis dari individualisme**, maksudnya seseorang dapat melakukan sesuatu demi mendapatkan keuntungan material/spiritual dengan merugikan kehidupan nasional. Inilah yang dimaksud dengan cara berpikir individual dalam rangka kehidupan nasional. Perbuatan yang menguntungkan kehidupan nasional wajar dilakukan bahkan dianjurkan untuk melakukannya, karena perbuatan yang demikian itu sesungguhnya menguntungkan kehidupan nasional.
- 2) **Antitesis dari partaisme**, maksudnya cara berpikir yang mengutamakan kepentingan partai atau golongan, tanpa memerhatikan kepentingan kehidupan nasional. Cara berpikir kepartaian atau golongan sebenarnya bentuk peningkatan berpikir individual atau perseorangan. Bedanya hanya yang satu diterapkan kepada individu, yang lain kepada kelompok individu.

3) **Antitesis dari kolonialisme**, maksudnya selama kolonialisme itu berlangsung, pertentangan antara kolonialisme dan nasionalisme tetap ada karena kepentingan kolonialisme berlawanan dengan kepentingan nasionalisme. Demi kesuburan pertumbuhannya, kedua hal ini saling menghapus. Gerak nasionalisme akan selalu tertekan selama ada kolonialisme di wilayah yang sama. Sebaliknya, kolonialisme selalu mendapat tantangan dari nasionalisme.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data

Deskripsi data didasarkan pada kategori atau jenis-jenis novel yang telah dijabarkan pada landasan teori. Hal ini dilakukan agar didapat gambaran jelas mengenai novel yang menjadi objek kajian. Pada bagian ini, pembacaan dilakukan seolah-olah berada pada masa yang menunjukkan latar waktu penceritaan dalam *Pacar Merah Indonesia* terjadi. Dengan demikian, pengategorian *Pacar Merah Indonesia* sebagai novel sejarah untuk sementara ditanggalkan. Hal ini dikarenakan bahwa setiap novel yang ditulis pada masa saat pembaca juga berada, tidak akan disebut sebagai novel sejarah. Namun, setelah anak cucu dari masa latar novel itu terjadi menjadi pembacanya, maka ia akan disebut sebagai novel sejarah.

Sebelum melakukan pembacaan dalam upaya mencari data yang didasarkan pada dua dimensi analisis yang telah ditentukan, terlebih dahulu dilakukan pembacaan dalam rangka memahami novel berdasarkan penjelasan dari jenis atau kategori novel yang ada untuk dapat sampai pada deskripsi data yang utuh. Berdasarkan pemahaman terhadap jenis atau kategori novel yang dipaparkan pada landasan teori, serta setelah melakukan pembacaan menyeluruh terhadap novel, maka data yang dimaksud dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1) Epistolari

Seperti yang diindikasikan oleh namanya, novel epistolari memanfaatkan surat (*epistles*) yang dikirim diantara para tokoh yang ada di dalamnya sebagai

media penyampaian cerita. Dengan memahami penjelasan tersebut, maka dengan jelas dapat dilihat bahwa dalam *Pacar Merah Indonesia* pemanfaatan surat sebagai media penyampai cerita digunakan oleh pengarang. Hal ini dimungkinkan karena jarak antara satu tokoh dengan tokoh lain yang melintasi negara bahkan benua, sebagaimana terlihat pada kutipan berikut.

Singapura, Anno 1932

Dear Chief

Kami mengucapkan selamat pada saudara karena telah dapat melepaskan diri dari jerat *politie* di **Hongkong** itu. Selama Bung di dalam penjara kami telah berputus asa. Kami sangka inilah perpisahan kita untuk selamanya. Tapi rupanya kami salah, sekarang kami yakin bahwa saudara mempunyai kekuatan yang orang lain tidak tahu berapa besar pengaruhnya.

Syukurlah saudara sudah ada di tempat yang selamat dan aman, kami yakin tidak ada kekuasaan PID Internasional yang dapat mencelakakan diri saudara selama di bawah perlindungan kawan-kawan di **kerajaan Gajah Putih itu**. Tapi, selain dari itu, ada lagi yang hendak kami sampaikan. Kejadian yang hebat di **Hongkong** itu dapat kami terima dari saudara Djalumin, karena dia dapat melepaskan diri dari sana dengan pertolongan saudara-saudara kita yang menjadi kelasi kapal. Djalumin bersumpah bahwa bukanlah dia yang hendak melarikan diri, melainkan dia ditarik oleh kawan-kawan kita ke atas kapal.

Selama di dalam pelayaran, begitulah keterangan dari beberapa kawan-kawan kita di kapal itu, Djalumin kelihatan amat kesal karena meninggalkan Bung sendirian di **Hongkong**. Dia tidak mengetahui bagaimana sesudahnya nasib Bung itu.

Semakin dekat ke **Straits**⁹⁰ dia jadinya semakin gelisah. Sesudah melewati **Srilanka** dia sudah hendak menerjunkan dirinya sendiri ke lautan. Untunglah lekas dapat dicegah oleh kawan-kawannya di kapal. Ketika kapal hampir ke **Singapura**, datanglah kabar yang menyatakan bahwa Bung sudah tertangkap, dan dimasukkan ke dalam penjara. Kabar yang pasti ini, bukan saja mengejutkan kawan-kawan di kapal, tapi yang di daratan pun tidak sedikit yang khawatir. Pada prasangka kami niscaya kita berpisahlah untuk selamanya. Demikian juga Djalumin, di dalam hatinya tetaplah Bung tidak akan dapat lagi melepaskan diri melainkan...akan menerima nasib sebagaimana kawan-kawannya yang dulu.

⁹⁰ Malaysia (zaman kolonial)

Sebab itu ketika kapal merapat di **pelabuhan Katung**, dengan segera Djalumin turun ke darat. Kawan-kawan kita menghalangi maksudnya, akan tetapi tidak berdaya.

Dengan pikiran yang putus asa dia pergi ke tempat perkumpulan kita, sedang *politie* mengikuti dia dari belakang. Dia sudah lama diintai dan kalau bersua di **Straits** akan ditangkap, karena atas kepalanya ditawarkan hadiah 5.000 *dollars* bagi siapa saja yang dapat menangkapnya.

Baru saja dia masuk ke rumah perhimpunan kita **di Tanglim**, segera serombongan *politie* datang melakukan pengeledahan. Banyak surat-surat perhimpunan turut di-*beslag*, demikian juga kawan-kawan yang lain.

Karena Djalumin sendiri yang berasal dari Indonesia, sebab itu dia akan dipulangkan ke sana, sedang kawan-kawan yang lain itu (bangsa Tionghoa Kanton) dihadapkan ke pengadilan *Straits* ataupun diusir dari Malaya.

Demikianlah nasib Djalumin selama berpisah dengan Bung. Kami tidak berdaya melepaskan dirinya, karena **Hongkong dan Singapura** berlainan. Semoga mendapat berita tentang *plan* Bung yang akan datang.

Salam jari telunjuk
Boon Bing

(*PMII*, bab 12; hlm. 249-251)

Surat di atas dikirim oleh para pengikut partai buruh yang didirikan oleh Pacar Merah di Thailand. Dalam hal ini, surat tersebut digunakan untuk menyampaikan informasi kepada Pacar Merah yang ketika itu telah berhasil meloloskan diri. Dengan kondisi teknologi yang ketika itu masih sangat terbatas, maka pemanfaatan surat ini sebagai media komunikasi sangat dibutuhkan. Terutama bagi mereka yang harus melakukan perjalanan panjang dari satu negara ke negara lain. Terlihat dalam surat ini misalnya yang mampu menyampaikan kabar dari Singapura ke Thailand.

Selain itu, kemungkinan lain yang menyebabkan pemanfaatan surat ialah karena suasana pelarian dan persembunyian yang menjadi aroma utama dalam novel ini, hingga mengakibatkan pergerakan samar-samar tokoh dengan menggunakan surat sebagai alat yang tepat untuk bergerak sembunyi-sembunyi. Isi surat tersebut juga menjadi variatif karena hal ini, ada yang berisi rencana dan

strategi atau hanya berupa pesan singkat namun tetap penting, seperti terlihat pada beberapa kutipan berikut.

“Pacar Merah” sudah tiba di sini dari Malaka. Sekarang dia ada di dalam perlindungan kami. **Pesan pada kawan-kawan supaya jangan berkecil hati.** Singapura sekarang di dalam intaian keras. *Spion-spion* banyak bergelandangan. **Tiga orang sudah dibunuh mati.** Pacar Merah dari sini akan meneruskan perjalanannya ke Pulau Andalas, boleh jadi *via* Palembang. Dari sana sudah datang utusan meminta diktator itu mengatur organisasi perhimpunan kita di sana.

Plan adalah sebagai berikut:

Palembang diadakan anak cabang, ditanam *propagandist*. Kemudian Pacar Merah akan meneruskan perjalanannya ke seluruh Pulau Andalas. Kira-kira pertengahan bulan April dia meninggalkan Andalas menuju Hongkong. **Di Amoy akan dilangsungkan persidangan dari Partai Buruh Laut, kemudian ke Manila untuk menghadiri Konferensi *Pan-Malay Peoples Union*.**

Semua kawan-kawan yang berkesempatan hendaklah menghadiri *congress* dari *conferentie* itu. Catat tanggalnya yaitu 1 juni 1931. Pacar Merah mengirimkan pesan pada Djalumin supaya pindah bekerja pada lain kapal ataupun tinggalkan pekerjaan laut buat sementara.

(*PMII*, bab 4; hlm. 99-100)

Surat di atas memperlihatkan sebuah rencana yang disusun dengan matang. Disebutkan bahwa Pacar Merah akan ke Palembang, lalu ke Andalas dan Hongkong, hingga akhirnya akan berlabuh Manila. Di tempat-tempat tersebut Pacar Merah akan melakukan propaganda dan menghadiri rapat serta pertemuan dari partai buruh yang telah direncanakan pula. Selain itu, dalam surat tersebut juga dapat terlihat sebuah pesan kepada kaum buruh agar tidak berkecil hati dan senantiasa waspada. Hal ini dikarenakan kondisi di Singapura yang ketika itu berada dalam intaian jeli para polisi rahasia kolonial.

Demikianlah, pengarang menggunakan surat sebagai salah satu media dalam menyampaikan narasinya. Kemungkinan terakhir mengenai penggunaan surat ini ialah karena salah satu sumber pengarang dalam menulis novel ini

memang karena sekitar 4—5 pucuk surat yang dikirimkan oleh Tan Malaka. Novel jenis ini memang terutama merebak pada abad kedelapan belas. Meskipun sesudah abad kedelapan belas novel jenis ini sudah sangat jarang, namun pada akhirnya tetap memberikan inspirasi kepada para novelis bagaimana bermanfaatnya surat sebagai elemen dalam ragam narasi suatu novel.

2) Feuilleton

Novel yang diterbitkan secara “mencicil” dan tanpa mengalami pemotongan dalam suatu surat kabar. Dalam *Pacar Merah Indonesia*, sebagaimana dijelaskan oleh Poeze, pada awalnya merupakan cerita berkala yang dimuat dalam *Pewartar Deli*. Namun, karena mendapat sambutan yang hangat dari pembaca maka akhirnya diterbitkan sebagai buku.

...Hal ini menimbulkan inspirasi Matu Mona untuk mengarang novel ini, yang dimuat sebagai **cerita bersambung dalam harian *Pewartar Deli*** (9 Juli-19 September 1934) dengan judul *Spionnage-dienst: pengalaman dari seorang ksatria Indonesia*. Bayangan dari pergerakan politiek di Timoer Djaoeh. Apa mimpi Pan-Melayu dapat diboektikan? Kegiatannja kaki-tangan P.I.D. Cerita ini mendapat sambutan demikian hangat, sehingga pada **tahun 1938 diterbitkan sebagai buku** oleh *Centrale Courant en Boekhandel* (Toko Buku dan Surat Kabar Sentral, di Medan)...
(*PMI I*, Pengantar Poeze, hlm. xxiv)

...Nama yang umum diberikan kepada jenis ini ialah roman picisan, **setebal 50-100 halaman yang terbit secara teratur, satu, dua, atau tiga kali sebulan**....Umumnya berupa **cerita pendek**, tapi kadang-kadang, terutama kalau mendapat sambutan hangat, **cerita itu dilanjutkan**....
(*PMI I*, Pengantar Poeze, hlm. xxvi)

Model penerbitan semacam ini sangat populer di abad kesembilan belas. Namun, yang lebih mungkin dalam melatarbelakangi penerbitan secara berkala ini ialah: Pertama, kondisi penerbitan buku yang pada saat itu masih sangat jarang dan terbatas serta melakukan seleksi yang ketat terhadap isi buku. Kedua, pada

saat itu pengarang memang bekerja di *Pewartar Deli*, harian yang menampilkan cerita ini secara bersambung.

3) Faksi

Istilah ini diperkenalkan oleh pengarang asal Amerika, Truman Capote, dan merupakan kata *portmanteau* (dari *fact* + *fiction*). Dalam karya ini, teknik-teknik novel digunakan untuk memunculkan kembali peristiwa-peristiwa sejarah bagi pembacanya. Istilah ini dengan demikian bermakna suatu karya yang keberadaannya ada di antara fakta dan fiksi. Ciri utamanya berurusan dengan peristiwa atau tokoh nyata, tetapi dengan menggunakan rincian rekaan untuk meningkatkan tingkat keterpercayaan dan keterbacaannya. Kategori ini pun mengarah pada *Pacar Merah Indonesia*. Poeze bahkan dalam pengantar novel ini memberi tajuk pengantarnya dengan *Di Antara Fakta dan Fiksi*. Secara singkat, berikut ditampilkan isi dari kata pengantar tersebut.

Novel *Matu Mona* ini, yang digambarkan terjadi pada masa 1930-1932, **mencampur-adukkan fakta, desas-desus, dan khayalan**. Ia menyarikan laporannya dari kisah kehidupan Tan Malaka serta para pemimpin PKI lainnya....**Fakta-fakta** yang digunakannya menimbulkan satu pertanyaan lain. Dalam beberapa kasus *Matu Mona* mengungkapkan berbagai peristiwa yang hanya tercantum dalam laporan rahasia PID atau dalam memo diplomatik, atau yang baru dikemudian hari diumumkan.... Dan dari banyak desas-desus mengenai *Pari* ia biasanya memilih berita-berita yang paling cocok dengan kenyataan.
(*PMI I*, Pengantar Poeze, hlm. xxiii)

...*Matu Mona*, menurut pendapat M. Sjarqawi, sejalan dengan tradisi para pengarang seperti Alexandre Dumas, Victor Hugo, Jules Verne, Charles Dickens, dan Karl May dengan **romannya yang menggabungkan fakta, khayalan, dan ilmu pengetahuan....**
(*PMI I*, Pengantar Poeze, hlm. xxviii)

Demikianlah deskripsi data secara sederhana yang dapat dipahami dari *Pacar Merah Indonesia*. Pertama, hal yang langka kita temukan secara bentuk

yang digunakan oleh pengarang, yaitu penggunaan beberapa surat sebagai media pendukung narasinya. Kedua, secara teknik kehadirannya di khalayak ramai, novel ini pada mulanya tampil dalam bentuk berkala di harian *Pewartu Deli*. Ketiga, secara tematik dan isinya merupakan sebuah penggabungan antara fakta dan fiksi yang memikat pembaca terutama yang menggemari sejarah pergerakan di Indonesia.

Selanjutnya, proses pembacaan dilakukan untuk sampai pada simpulan yang akan digunakan sebagai sinopsis. Karena novel tersebut merupakan kesatuan cerita yang terbit dalam dua seri (dwilogi), maka sinopsis dilakukan terhadap novel pertama (*Petualangan Tan Malaka Menjadi Buron Polisi Rahasia Kolonial*) dan kedua (*Peranan Tan Malaka dalam Berbagai Konflik Dunia*), tidak secara keseluruhan. Berikut sinopsis novel yang menjadi data dalam penelitian ini.

4.1.1 Sinopsis Buku Pertama

Januari 1930 di Bangkok, keadaan di kerajaan Gajah Putih tersebut sudah mulai genting karena politik di dalam negeri sangat tidak memuaskan hati rakyat jelata. Pelajar Siam yang pulang dari benua Barat dengan membawa pikiran-pikiran dan semangat-semangat baru mulai menunjukkan sepak terjangnya. Ditambah pula dengan kesulitan kas negeri karena *malaise* yang kian lama semakin meluaskan pengaruhnya dengan belanja besar yang dikeluarkan setiap tahun untuk menggaji para bangsawan (yang menjadi kaum kerabat raja), sehingga pegawai-pegawai yang kecil, baik di kalangan militer maupun sipil, terpaksa disusuti dan dikurangi gajinya. Arus kesadaran rakyat Siam telah sampai

di puncaknya. Siam diapit oleh dua negeri yang menjadi sarangnya aliran radikalisme, yaitu *Straits* dan Indocina.

Sementara itu, Monarkisme masih kukuh di kerajaan Gajah Putih. Hak rakyat dikekang sehingga menimbulkan perasaan tidak senang bagi kaum muda yang telah diliputi oleh arus kesadaran itu. Dari kiri dan kanan wajiblah dijaga agar jangan leluasa masuknya arus *renaissance*. Sebab itu, siapa-siapa saja yang datang dari tanah Melayu dan Indocina pun dicurigai, lalu diintai gerak-geriknya. Sangat dikhawatirkan bahwa seorang pendatang itu merupakan agen komunis yang membawa bara ‘api merah’ untuk dihembus-hembuskan supaya menyala di seluruh Siam, yang pada tahun 1930 juga telah menandatangani perjanjian Tiga Negeri, antara Inggris, Belanda, dan Prancis untuk memberantas ‘kutu-kutu merah’ yang sangat berbahaya itu. Bangkok menjadi tempat pelarian kaum politik terutama dari Indonesia, hal ini dikarenakan undang-undang negeri ini tidak mengizinkan menangkap orang pelarian yang melindungi dirinya di bawah naungan bendera Gajah Putih itu.

Diantara mereka yang menjadikan Bangkok sebagai tempat persembunyian ialah Pacar Merah. Ia bukan sembarang orang, bukan sembarang laki-laki melainkan kalau ia di Eropa, niscaya namanya sudah disebut-sebutkan orang sejajar dengan Mussolini, Stalin, Kemal, Mac. Donald, dan lain-lainnya. Di atas kepalanya ada diberikan hadiah 50.000 *ticals* oleh *gouvernement* asing, bagi siapa saja yang dapat menangkapnya hidup-hidup. Tapi, tidak seorang pun kawannya mau berkhianat kepadanya, “uang mudah dicari,” kata mereka, “seorang pahlawan yang sejati jarang bersua.” Pada saat itu, Pacar Merah dalam

keadaan sakit keras dan mendapat perawatan dari seorang perempuan keturunan kerajaan Siam, Ninon Phao. Antarkeduanya mulai timbul benih-benih cinta, namun meskipun Ninon menunjukkan rasa cintanya yang begitu besar, akhirnya Pacar Merah memutuskan untuk mendahulukan kepentingan bangsanya.

Tokoh lain yang bersempunyi di Thailand ketika itu ialah Soe Beng Kiat, Ia menyamar sebagai orang Tionghoa, padahal yang sebenarnya ia berkebangsaan Indonesia. Ketika selesai penggeledahan di tempat persembunyiannya, seorang reporter memberi keterangan dari Khun Phra Phao bahwa di rumah itu terdapat surat-surat dan dokumen perkumpulan yang mahapenting. Kejadian ini dikarenakan, selain dua tokoh tersebut yang bersembunyi di Thailand, kehadiran Tengku Rahidin yang merupakan mata-mata polisi kolonial yang juga berasal dari Indonesia memberitahukan perihal persembunyian mereka. Tengku Rahidin yang pada awalnya dicurigai sebagai penghasut kaum revolusioner telah dijebak oleh pihak kepolisian Siam. Namun, pada akhirnya Tengku Rahidin memberi penjelasan perihal kedatangannya ke Siam, dan menjalin kerja sama dengan pihak polisi Siam untuk menangkap kedua pelarian politik dari Indonesia tersebut. Setelah dilakukan penggeledahan di tempat kediamannya, Seo Beng Kiat tidak diketahui ke mana rimbanya. Pacar Merah berhasil meloloskan diri berkat bantuan Ninon dan sahabatnya yang menjadi pekerja di kapal angkutan barang, Djalumin.

Djalumin mengatakan kepada Ninon bahwa ia bersama lebih dari 12 orang pengikutnya menunggu di tempat yang tersembunyi dan akan melakukan keonaran jika terjadi hal-hal yang tidak baik menimpa diri Pacar Merah. Djalumin merupakan serang di kapal itu, yang pengaruhnya amat besar. Bukan saja pada

kelasi-kelasi di kapal itu, bahkan dialah *vicevoorzitter* dari Perhimpunan Kaum Buruh Laut yang mempunyai *leden* berpuluh ribu jumlahnya. Karena itulah dengan mudah Djalumin membawa Pacar Merah ke dalam kapal yang menjadi tempatnya bekerja tersebut. Selama Pacar Merah berada di dalam bilik rahasia kapal, penjagaan dilakukan dengan amat ketatnya, sehingga rahasia keberadaan Pacar Merah dalam kapal tersebut tidak diketahui oleh pihak polisi. Selain itu satu dua orang serang dari lain-lain kapal yang ada di pelabuhan itu datang dengan sembunyi-sembunyi ke kapal Seremban itu, untuk menjumpai pemukanya yang dipuja itu. Kabar lolosnya Pacar Merah membuat Kuhn Phya Phao geram. Kejadian ini membuat gempar *Secret Service* Siam, sehingga ketika itu juga dengan disetujui oleh *Minister Inlandschzaken* disuruh mengeledah kapal-kapal yang ada di pelabuhan untuk mencari *mysteryman* itu. Namun, karena kecerdikan Djalumin serta jaringan luas yang dimilikinya dan banyaknya pengikut yang simpati pada Pacar Merah, maka tanpa menghadapi rintangan yang berarti Pacar Merah berhasil meloloskan diri hingga sampai di Singapura.

Di Prancis, saat terjadi *Coloniale Tentoonstelling* (Pameran tentang Daerah Jajahan), manusia yang biadab dan tak merdeka ditontonkan kepada manusia yang mengaku cerdas, ibarat menonton museum. Semua rakyat benua Timur ada dibawa ke sana, Seperti Prancis rakyat jajahannya dari Maroko, Aljazair sampai ke Afrika, Indocina dan lain-lain, Inggris rakyat jajahannya dari negeri Melayu, Afrika, *inboorling* (pribumi) dari Australia, dari Bahama (Indian Siuox), Belanda rakyatnya dari Indonesia (Bali dan Jawa), Belgia, Spanyol, Italia, dan Portugal tidak mau ketinggalan. Pada pameran tersebut, rakyat Timur

dipertontonkan di hadapan kaum borjuis Barat yang menilai bangsa Timur itu masih biadab, tidak ada kesopanannya kecuali satu dua bangsa.

Sementara itu, kaum sosialis di kota itu berkumpul untuk membahas bagaimana seharusnya respons mereka dalam menanggapi pameran yang memermalukan bangsa Timur tersebut. Mussotte, yang juga merupakan keturunan Indonesia menyarankan untuk mengebom atau membakar pameran tersebut agar terhenti. Francois tidak menyetujui pernyataan Mussotte itu, karena dia seorang yang tidak suka pada keonaran dan cintanya pada Prancis lebih dari cintanya pada partai Sosialis. Francois berpendapat bahwa jika apa yang diusulkan oleh Mussotte dilakukan maka keadaan partai akan semakin memburuk. Saat itu, partai sosialis dalam keadaan lemah di parlemen dan selalu menjadi kambing hitam atas segala tindakan anarki yang terjadi di Prancis. Francois tidak setuju *tentoonstelling* itu dibakar, ia mengatakan bahwa *tentoonstelling* itu bukan bermaksud untuk menghinakan, hal itu serupa dengan *tentoonstelling* lainnya, yang setiap tahun diadakan di Eropa, seperti *Fancy Fair* yang diadakan di Wina (Weenen).

Di samping perselisihan tersebut, akhirnya kedua tokoh sosialis tersebut didatangi oleh seorang yang mengaku juga berasal dari Indonesia. Dialah Ivan Almsky, yang merupakan utusan Moskow dalam mewakili partai Komunis untuk melakukan perjalanan ke benua Timur. Pertemuannya dengan Mussotte dan Francois ini karena Almsky pada suatu malam menyelamatkan seorang perempuan yang hampir diperkosa di sebuah kamar hotel. Ternyata perempuan tersebut merupakan anak perempuan dari Francois, dialah Marcelle. Akhirnya

antara Almsky dan Marcelle timbul benih cinta, dan sebelum melanjutkan perjalanannya ke benua Timur, diadakan acara pertunangan antara dua sejoli tersebut.

Juli 1931 diadakan kongres Pan-Malay pertama di Manila. Kongres ini diadakan untuk menyatukan pecahan bangsa Melayu yang tersebar di lautan Pasifik, mulai dari Madagaskar sampai kepulauan Filipina, dengan berpusat di Manila. Manila dipilih menjadi tempat pelaksanaan, karena di Manila tidak akan dibubarkan. Berbeda dengan di Singapura yang hampir tidak ada hak berkumpul/berdiskusi bagi rakyatnya, dan di Indonesia yang sebagian besar pembesarnya dianggap berbahaya dan menjadi pelarian politik dari tanah airnya.

Kongres tersebut diadakan karena inisiatif Pacar Merah. Ia dikenal sebagai *leider* yang besar, seorang *genie* yang diakui oleh siapa saja yang kenal kepadanya. Kepandaiannya berbicara sama dengan kepandaiannya memimpin suatu perkumpulan dan memberi keputusan. Ia pandai berbicara dengan segala bahasa anak-anak negeri, mulai dari Siam, India, Tiongkok, dan Filipina. Bahasa Barat juga diketahuinya dua-tiga, seperti Inggris, Prancis, Jerman, dan terutama Belanda. Mereka yang berpidato dalam kongres tersebut ialah Ruperto Montinola dan Ventura Benigno Ramos dari Filipina, Pacar Merah dari Indonesia, dan Daud dari Semenanjung.

Dari Filipina, Pacar Merah akan melanjutkan perjalanan ke Kamboja melalui British Borneo, Hongkong, dan meneruskan ke Indocina. Pacar Merah ketika sampai di Saigon, karena *spion* pemerintah Prancis berkeliaran maka ia bersembunyi di rumah Kolonel Tokinchow, sahabatnya yang pertama kali ia

jumpai tiga tahun lalu di Burma. Sahabatnya tersebut merupakan pemegang jabatan di negara, akan tetapi menjadi pembela rakyat. Setelah tiga hari tiga malam melayari sungai Mekong, akhirnya mereka sampai ke Phnom Penh. Setelah Kolonel Tokinchow memberitahu sahabat-sahabatnya yang sepaham di Kamboja ia melanjutkan perjalanannya.

Setelah dua minggu berada di sana, keberadaan Pacar Merah diketahui oleh pemerintah. Namun, setelah mendapat kesempatan ia lalu meninggalkan Indocina. Menyamar sebagai seorang perempuan tua, dengan membawa tiga orang kanak-kanak kecil yang orang tuanya telah terbunuh dalam kerusuhan yang berawal dari perlawanan yang dilakukan Kolonel Tokinchow. Upaya Pacar Merah sebelum untuk mendinginkan kaum yang melawan sia-sia saja sehingga ia memutuskan untuk meninggalkan Indocina. Setelah melarikan diri dari Indocina, Pacar Merah sudah tiba di Senggora, Thailand. Sesudah dua hari berada di Senggora, timbullah keinginan untuk melarikan diri menuju Tiongkok. Karena ia membawa tiga anak kecil, maka niatnya tersebut menjadi sulit. Akhirnya ia memutuskan untuk menghubungi Ninon dan menitipkan ketiga anak kecil tersebut kepada Ninon.

Setelah pertemuan itu ia meneruskan perjalanan ke Shanghai. Namun, karena Shanghai sedang mengalami gencat senjata dengan Jepang, Pacar Merah meneruskan perjalanan ke Hongkong. Di Hongkong ia jatuh sakit, dan akhirnya bertemu dengan Djalumin yang kemudian menghubungi Ninon untuk menjenguk Pacar Merah. Tak lama setelah kesembuhannya, Pacar Merah ditangkap dan akhirnya dibebaskan berkat bantuan tunangan Ninon. Setelah itu, Pacar Merah

sempat menetap di Thailand. Setelah menyaksikan pernikahan Ninon, ia akhirnya memutuskan untuk meninggalkan kerajaan Siam dan pergi ke Tibet untuk bertapa di suatu tempat yang sepi.

4.1.2 Sinopsis Buku Kedua

Paris menjadi tempat pelarian kaum politik dan menjadi tempat naungan kaum Yahudi. Rezim Fasis dan Nazi menghalau kaum radikal dan ekstrem itu, kemudian tiba giliran kaum Yahudi. Partai kanan *Croix de Feu* mencoba mengail di air keruh dengan mempropagandakan semangat Fasis di negeri Prancis. Tetapi sebagaimana sudah disebarluaskan oleh partai kiri yang lebih dulu mendirikan “benteng persatuan”, maka muncullah “*Front Populaire*” dan daulat rakyat melambung ke atas. Pemogokan kerja semakin menjalar ke seluruh Prancis. Kaum buruh menuntut Menteri Leon Blum untuk memperbaiki kehidupan mereka. Kurs mata uang Prancis belum stabil, kerusuhan antara Partai Kiri dan Partai Kanan mengancam keamanan setiap hari.

Pertempuran Fasis melawan Sosialis yang berawal dari Italia, kemudian menjalar ke Jerman, dan sekarang sampai ke Prancis. Seluruh Eropa sudah dijangkiti masalah itu, Spanyol sekarang menjadi tempat untuk mengukur kekuatan tenaga melawan senjata pembunuh. Di Prancis, Nederland, Belgia, England, sedang hebat-hebatnya terjadi peperangan antara Fasisme melawan Sosialisme. Sementara itu, di Berlin dan Roma hampir tiap hari didapati orang-orang mati teraniaya hanya karena mereka tidak sepaham dengan Fasis dan Nazisme. Di Brussel, saat itu keadaannya sangat genting. Partai *Fascist-Rex* di sana seakan-akan mendapatkan simpati dari penduduk. Jika partai-partai kiri tidak

segera mengadakan perkumpulan seperti di Prancis ini, maka Belgia akan menjadi negara Fasis ketiga. Sejak terjadi pertempuran di Ethiopia, pergulatan partai politik sudah hiruk-pikuk. Sudah beratus-ratus relawan berangkat ke Spanyol untuk membantu pihak pemerintah, juga dari pihak partai kanan Rex tidak hanya tinggal diam. Berkawal-kawal persenjataan diangkut dari pelabuhan Antwerpen setiap hari menuju Burgos dan Barcelona.

Perang saudara di Spanyol merupakan sebuah riwayat nyata yang merembet ke seluruh benua Eropa. Lembaga bangsa-bangsa menjadi kacau dan kritik-kritik pedas ditujukan pada Volkenbond saat itu. Karena belum satu pun masalah sulit dapat diselesaikan. Gema perang saudara di Spanyol telah menggema di Paris, Berlin, Roma, Brussel, London, Moskow, bahkan sampai ke Washington. Spanyol layaknya pusat telepon dunia, hubungannya menyebabkan Dunia Lama dan Dunia Baru menjadi bangkit kembali.

Selain itu, keberadaan Almsky di India juga turut menyaksikan bahwa Pergerakan Nasional di India pada masa itu berada di persimpangan jalan. Rupanya Mahatma Gandhi sudah kehabisan akal setelah mendekam di dalam penjara dan setelah menjalani puasa sehari-hari sebagai perlawanan. Dengan tidak adanya pemaksaan atas penderitaan bangsanya, akhirnya ia dikeluarkan dari penjara. Gandhi mengabdikan dirinya pada perjuangan baru yaitu penghapusan sistem kasta di India.

Di Palestina, pertempuran semakin merajalela, kota Palestina berubah menjadi medan pertempuran. Mata-mata polisi sudah mengetahui penyelundupan senjata yang berasal dari Beirut. Di *hoofkwartier* polisi, laporan dari mata-mata

telah menumpuk, mengabarkan adanya penyelundupan senjata dari Beirut dan Laban (Trans-Jordan) ke Palestina yang sudah berjalan selama tiga bulan. *Smokkelaar* itu seorang *mysterieman*, ia pandai menyamar, namanya di kalangan kaum Baduwi terkenal sebagai Ibrahim el-Molqa. Pertempuran terus berlangsung selama tiga hari tiga malam, dari kedua belah pihak banyak memakan korban. Para pembesar militer mengambil tindakan keras. Pesawat pelempar bom didatangkan dari Cyprus, dan sebuah kapal perang yang penuh dengan serdadu Gordon yang memang sudah mahir untuk berperang di pegunungan juga didatangkan. Kedatangan pesawat pengebom dan tank-tank baja membuat pemberontak Arab lari tunggang-langgang mencari perlindungan. Para pemimpin bangsa Arab berunding mencari cara untuk melawan kekuatan lawannya.

Mussotte tiba di Amsterdam pada November 1936 dan menetap di sana selama satu minggu setelah sebelumnya bertemu dengan para kaum pergerakan. Dalam waktu yang singkat tersebut ia tidak pernah ketinggalan untuk berpidato dalam rapat-rapat kaum buruh, yang pada saat itu kedudukan mereka terancam oleh Partai Fasis-Belanda. Dari Amsterdam Mussotte berlayar menuju benua Timur – benua yang sedang dalam situasi rusuh, yang turut andil dalam pertumpahan darah. Ketika kapal yang membawa Mussotte melewati Terusan Suez, ia sadar bahwa situasi di benua Timur sudah berubah total hingga membuatnya tercengang. Mussotte singgah di setiap pelabuhan untuk melakukan kontak dengan kaum pergerakan di Mesir, yang pada masa itu sedang berada ditingkatan kesadaran kebangsaan yang hebat. Cuma 5 hari ia berada di Cairo,

kemudian dengan kapal “Protesilaus” ia meneruskan perjalanannya menuju Singapura.

Singapura menjadi pusat perkumpulan rahasia. Pengikutnya orang-orang pendiam yang bisa menyimpan rahasia bagaikan patung yang tidak bergerak dan berbicara sama sekali. Duoane Straits di negara itu melakukan pekerjaannya kurang teliti dibandingkan dengan negara lain. *Rechercheurs* yang jumlahnya tidak sedikit berdiri di sekitar pelabuhan untuk memata-matai orang baru yang dicurigai, ternyata tidak mengenali Mussotte sama sekali. Ia membawa paspor Prancis, selain itu ia juga membawa paspor Belanda dan paspor Belgia. Ia berpura-pura sama sekali tidak mengerti bahasa Melayu. Kepada semua orang ia berbicara menggunakan bahasa Prancis. Kedatangannya ke Singapura untuk membagikan brosur yang berisi agitasi untuk melakukan revolusi.

Di India, tepatnya setelah beberapa hari di Jodhpur, Profesor Martinez berangkat untuk menyambut rombongan *Congressisten*. Dari Allahabad mereka berjumlah 40 orang menaiki kereta api. Di antara rombongan *Congressisten* itu terdapat 10 orang bangsa India yang bersimpati pada gerakan *Pan-Malay Association*. Setelah berpisah bertahun-tahun lamanya, Pacar Merah bertemu kembali dengan teman lamanya, Ivan Alminsky. Dengan berkedok Seminar Kebudayaan dan Sejarah, kongres yang sangat penting itu dapat dilangsungkan bertempat di Jubilee Court. Kongres kecil tetapi mempunyai semangat yang besar tersebut berlangsung selama lima hari berturut-turut. Program baru yang disepakati ialah rencana *Pan-Malay Association* selama 5 tahun. Setelah kongres selesai, masing-masing utusan kembali ke asalnya masing-masing untuk

mempropagandakan cita-cita *Pan-Malay-isme*. Hanya Alminsky saja yang tinggal bersama Pacar Merah, karena mereka hendak meneruskan perjalanan ke negeri yang penuh dengan ranjau dan hukum maut.

Pacar Merah, Agnes, dan Alminsky sudah berada di Jodhpur dari Calcutta. Setelah itu mereka akan meneruskan perjalanan ke Soviet. Dari Calcutta, mereka menaiki pesawat Imperial Airways menuju Karachi. Setelah berunding dengan Alminsky, maka diambil keputusan mereka akan masuk ke U.S.S.R melalui perbatasan Afganistan, karena kesempatan untuk menyerbu dari tempat itu lebih besar peluangnya daripada melalui Cina-Turki, langsung ke Samarkand dan Kaukasus. Dari Karachi mereka bertiga melewati pinggiran Baluchistan, sekadar menghilangkan jejak. OGPU yang mempunyai ratusan telinga sudah mencium jejak Pacar Merah Cs yang ingin memasuki Uni Soviet. Di Karachi mereka sudah dibuntuti orang-orang OGPU, akan tetapi berkat kelicinan Pacar Merah, mereka bisa meloloskan diri.

Dari Baluchistan, dengan bantuan bangsa Afridi, mereka dengan mudah memasuki daerah Kabul, Afganistan. Di Kabul telah terjadi perubahan besar. Kemajuan terjadi sangat pesat, militer-modern tampak melakukan sebuah parade yang dipimpin oleh polisi-polisi yang mendapatkan pendidikan di akademi militer. Kota Kabul pada siang hari terlihat sebagai kota impian, gedung-gedung dengan arsitektur modern banyak didirikan. Terutama gedung pemerintahan, pengaruh *Kemalisme* menjalar sampai ke kaum Afgan yang fanatik pada agama Islam tersebut. Di sana mereka mengatur rencana dan strategi.

Selama satu minggu mereka berada di negeri itu. Berdasarkan keputusan yang mereka sepakati, mereka akan melanjutkan perjalanan ke Yeningrad. Dengan cara mengambil jalan berpisah, Alminsky dan Agnes menaiki kereta api dari Tashkent menuju Moskow, sedangkan Pacar Merah dengan menyamar mencoba pergi ke Siberia untuk menyelidiki nasib Semaunov. Perjalanan itu merupakan sebuah perjalanan yang sangat panjang dan sulit. Akan tetapi Pacar Merah tidak mempedulikan hal itu. Nasib Semaunov membuatnya khawatir bila benar temannya tersebut menerima hukuman di Siberia yang menjadi neraka dunia itu. Di perjalanan ia sering mengalami kendala. Namun karena kecerdikannya, kendala tersebut dapat diubahnya menjadi sebuah pertolongan yang dapat mempermudah pergerakannya. Berhari-hari ia melakukan perjalanan, akhirnya sampai di Krasnoyarsk, sebuah kota yang ramai. Dari situ ia naik kereta api menuju Sverdlovsk, karena tempat itu sebuah persimpangan jalan yang dekat dengan tempat pengasingan Siberia itu. Dari Sverdlovsk ia berkuda menuju Perm, karena rel kereta api sedang diperbaiki sehubungan dengan kecelakaan yang terjadi di tahun 1934-1935 masih belum selesai perbaikannya. Akhirnya ia bertemu dengan Semaunov, yang ternyata dalam keadaan baik-baik saja. Setelah mengetahui bahwa ia telah ditipu perihal kondisi Semaunov, ia langsung kembali ke Sverdlovsk. Dari sana meneruskan perjalanan dengan menggunakan kereta api menuju Moskow. Di Moskow ia kembali menemui Alminsky, kemudian berencana menemui Marcelle dan Agnes. Namun di perjalanan mereka tertangkap oleh anak buah GPU. Beruntungnya Pacar Merah dapat mengelabui mereka

dengan segera menemui Marcelle dan Agnes. Setelah itu, Pacar Merah dan Almsky meneruskan perjalanannya ke Kaukasus dan berlanjut ke Persia.

Sebuah kapal layar memasuki pelabuhan Bushire. Pelabuhan ini merupakan pelabuhan terpenting bagi Iran (Persia) karena keramaian dan selama pemerintahan Iran di bawah kekuasaan Riza Shah Pahlevi. Bushire semakin makmur, para penduduknya bertambah dari waktu ke waktu. Selain itu di Bushire juga terdapat bandara pesawat terbang, yang sering digunakan sebagai tempat singgah dalam perjalanan mereka dari Timur maupun dari Barat. Kapal-kapal yang besar pun tidak putus-putusnya mengunjungi pelabuhan itu.

Dari Iran Pacar Merah dan kawan-kawan akan meneruskan perjalanan ke Teheran dengan menumpang pesawat pos sampai ke Djask. Dari sana mundur balik melalui Minab, Shamil, Bandar Abbas, lalu ke Teheran. Akhirnya, di Djask pesawat KLM berhenti mengisi bahan bakar, di situ pula Pacar Merah dan kawan-kawan harus turun dan meneruskan perjalanan ke Teheran melalui Bandar Abbas dengan menunggang kuda. Di dekat Minab, seorang pembesar negeri sudah menunggu kedatangan mereka. Mereka dibawa ke rumah pembesar itu dan dijamu makanan dan minuman. Dengan menyamar sebagai peneliti dari Universitas Manila ia mendapat surat pelindung dari orang tersebut. Dengan menaiki sebuah bus akhirnya mereka tiba di Teheran. Di sana, Pacar Merah mengambil kesempatan untuk berpidato di depan penduduk Iran. Tepuk tangan dari para pendengar terdengar bergemuruh.

Pada saat itu pula Pobkov yang hadir di antara kerumunan orang, melepaskan tembakan dengan menggunakan pistol revolvernya. Malang benar!

Tembakan itu meleset mengenai Amir Ali. Ia rebah ke tanah, darah mengucur dari lengannya. Orang-orang pun menjadi gempar. Pengikut Amir Ali menyangka bahwa kejadian penembakan itu merupakan ulah pengikut Partai Iran, dan pertempuran pun terjadi. Tatkala polisi bersenjata datang, padang besar itu sudah kacau balau. Didatangkan serdadu satu brigade. Letusan senjata ke udara barulah mengamankan keadaan. Polisi akhirnya mengetahui jejak Pacar Merah dan Alminsky. Tidak lama kemudian mereka ditangkap dengan tuduhan menimbulkan kerusuhan. Setelah beberapa minggu di dalam penjara, tiba saat persidangan bukti atas tuduhan yang diarahkan kepadanya tidak terbukti, maka mereka dibebaskan.

Setelah kejadian itu mereka berencana meninggalkan Iran. Tujuan mereka selanjutnya yaitu Palestina dan sebelum sampai di sana mereka berencana menunaikan ibadah di tanah suci terlebih dahulu. Mereka sudah sepakat dan padu dengan rencana tersebut. Kedua *super patriots* itu bersumpah untuk mengorbankan jiwa dan tenaga mereka untuk membantu pihak Arab. Darah terus-menerus tertumpah di tanah suci Palestina. Damai tidak mungkin terwujud – selama pembagian Palestina yang dijadikan jaminan tersebut tidak memuaskan hati bangsa Arab maupun Yahudi. Mufti besar yang telah melarikan diri ke Syam, bukan penyebab dari lemahnya gerakan nasionalis Islam Arab. Puluhan kaum intelektual Arab menjadi korban – dipenjara, dihukum tembak, dan diasingkan ke Cyprus – namun patah tumbuh hilang berganti.

Bangsa pengembara di gurun pasir, Baduwi, berbondong-bondong membantu perang jihad tersebut. Pertempuran bertambah lama bagaikan Perang Sabil. Serdadu menjaga keamanan lengkap dengan senapan mesin, granat, dan

bomnya. Di udara banyak pesawat terbang bomber – mengejar kaum pelawan. Namun untuk mundur setapak bagi kaum Arab tidak akan, bantuan tenaga, orang, dan doa selalu datang. Kaum Kurdi dari Irak yang berjumlah 100 kafilah sedang dalam perjalanan, mereka mengambil jalan yang berbeda menuju Palestina. Diantara ketua kafilah tersebut terdapat Pacar Merah, Alminsky, dan Cyrus. Mereka mengatur serangan dan peperangan di sekitar Palestina semakin hebat. Jalan-jalan umum menjadi medan perang, rumah-rumah orang Arab dibom oleh musuh. Perkampungan Yahudi pun menjadi sasaran orang Arab, rumah-rumah mereka di bakar.

Setelah menyerahkan komando serangan tersebut kepada Fauzi el-Kawakozi dan Wahid Pasha, Pacar merah dan Alminsky akan mengatur kongres kaum Nasionalis Arab Palestina. Kongres tersebut berlangsung dengan lancar – dan mengambil beberapa keputusan penting.

- 1) Para pemuda dan para laki-laki dewasa, mulai usia 18 sampai 40 tahun harus masuk militer nasional.
- 2) Barangsiapa yang diketahui berkhianat pada bangsa dan agama harus ditembak mati.
- 3) Belanja rumah tangga harus hemat untuk menutupi biaya perjuangan.
- 4) Menyiarkan ke semua surat kabar Islam di seluruh penjuru dunia atas simpati mereka pada perjuangan ini.
- 5) Mendirikan tugu-tugu peringatan untuk para korban pembela agama dan tanah suci yang mengorbankan nyawanya dengan suka rela.
- 6) Menyampaikan salam bahagia pada Mufti Besar Haji Said Amin Hussaini, yang menjadi semangat perjuangan, sehingga mereka mau berkorban untuk kepentingan bangsa dan agama, tanpa membedakan Islam atau Nasrani.

(*PMI II*, bab 14; hlm 219-220)

Setelah itu, Pacar Merah dan Alminsky kembali bertempur. Firasat akan berpisah mulai terasa dari mereka. Mimpi dari mereka sangat menandakan bahwa

perpisahan itu akan tiba. Benar saja, Alminsky gugur pada pertempuran tersebut, sementara Pacar Merah luka parah dan harus melewati pengobatan serius.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Tinjauan Fenomenologi

Kembali kepada realitas itu sendiri. Adagium inilah yang salah satunya dan paling membedakan fenomenologi Sartre dengan Husserl. Dalam konteks sastra (novel), realitas yang dimaksud dapat kita katakan sebagai narasi besar yang bersifat fakta dan telah menjadi sesuatu yang bersifat konsumtif. Artinya, keberadaan realitas yang ada dalam dunia nyata tentu telah diketahui oleh setiap individu, setidaknya bagi mereka yang membuka diri akan realitas tersebut. Dalam hal ini, keberadaan realitas zaman tertentu dapat direkam dalam media tulis yang bersifat fiksi atau pun nonfiksi. Seorang pengarang yang mahir dalam menulis fiksi, dalam hal ini novel, tentu dia yang pandai meramu realitas zaman dengan hal-hal yang ada dalam imajinasinya atau katakanlah realitas imaji pengarang.

Pada bagian ini, fenomenologi melihat teks sastra sebagai sebuah realitas zaman yang terekam dalam kesadaran pengarang dan ditampilkan melalui narasi yang dirangkai dari fakta-fakta (yang tampil secara umum atau yang mulai ditampilkan ke khalayak ramai) dengan imajinasi yang meruang dalam benak pengarang. Setiap individu yang sadar akan sejarah dan mengenal Tan Malaka tentu mengetahui bahwa Tan Malaka memiliki beberapa nama samaran, telah melakukan petualangan selama menjadi buron polisi kolonial, dan sarat akan mistisisme dalam dirinya. Setiap biografi dan perbincangan mengenai Tan Malaka

pun tidak akan terlepas dari ketiga hal tersebut. Kesadaran pengarang terhadap tokoh yang ia angkat sebagai tokoh utama dalam novel ini setelah melalui proses kreatif kepengarangannya juga menampilkan ketiga hal tersebut. Menarik jika hendak mempertalikan hubungan antarhal tersebut. Betapa selama masa petualangan menjadi buron polisi kolonial, Tan Malaka harus menggunakan nama samaran untuk pindah dari satu negara ke negara lain, serta terkadang menggunakan kelebihannya dalam melihat hal yang akan terjadi, dan bisa berpindah dari satu tempat ke tempat lain secara tiba-tiba (setidaknya orang-orang terdekat Tan Malaka mengiyakan hal ini).

Dalam biografi singkat Tan Malaka yang ditulis oleh Taufik Adi Susilo, menyebutkan bahwa Tan Malaka memiliki 23 nama samaran⁹¹ yang digunakannya selama masa pelarian maupun selama berada di Indonesia. Selanjutnya, mengenai masa petualangan yang dilakukan oleh Tan Malaka, seri buku *Tempo* menyebutkan bahwa panjang perjalanannya setara dua kali keliling bumi atau sekitar 89 ribu kilometer (dua benua dan sebelas negara).⁹² Selanjutnya, bagi mereka yang hidup di alam Minangkabau, khususnya mereka yang memiliki kekerabatan dengan Tan Malaka, tentu pula pernah bersinggungan dengan kemistisan sosok pahlawan yang kesepian ini.⁹³ Berikut penjelasan lebih terinci mengenai keterhubungan antarkesadaran (dalam melihat realitas zaman dan perpaduannya dengan realitas imaji pengarang) yang hadir di dalam *Pacar Merah Indonesia* karangan Matu Mona.

⁹¹ Taufik Adi Susilo, *Biografi Singkat Tan Malaka*, (Yogyakarta: Garasi, 2008), hlm. 30.

⁹² Yandhrie Arvian, dkk. *Seri Buku Tempo; Tan Malaka, Bapak Republik yang Dilupakan*, (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm. 9.

⁹³ Susilo, *Op.Cit*, hlm. 36-37.

4.2.1.1 Nama dan Tokoh dalam Peristiwa

Dalam hal ini, yang menarik untuk dilihat ialah cara pengarang menampilkan nama yang berbeda pada tokoh yang sama (khususnya Tan Malaka). Selain itu, secara faktual atau setidaknya berdasarkan analisis beberapa ahli sejarah dan pemerhati tokoh yang ada dalam novel ini, tentu ada motivasi yang melatarbelakangi penggunaan nama samaran tersebut. Karena perannya sebagai sebuah dokumentasi fiksi, maka dokumentasi lain di luar fiksi juga digunakan untuk melihat realitas yang ada. Seperti tampak dalam tabel berikut ini yang memberi gambaran cara pengarang menampilkan realitas dalam imajinya yang sebenarnya berangkat dari realitas zaman ketika itu, terutama terhadap tokoh utama dalam novel ini.

Tabel 10. Perbandingan antara Tokoh Fakta dan Fiksi

Tokoh Nyata (Sumber: Harry A. Poeze)		Nama dalam Novel (Sumber: Matu Mona)	
Nama Asli	Nama Samaran (digunakan di...)	Penyebutan oleh Pengarang	Nama Samaran (digunakan di...)
1. Ibrahim Datuk Tan Malaka (Gelar Datuk diberikan sebelum Tan Malaka melanjutkan sekolah ke Belanda)	1. Elias Fuentes (Filipina) 2. Estahislau Rivera (Filipina) 3. Alisio Rivera (Filipina) 4. Ong Song Lee (Hongkong, 13 varian) 5. Ossorio (Shanghai) 6. Hasan Gozali (Singapura) 7. Tan Ming Sion (Burma) 8. Legas Hussein (Indonesia) 9. Ramli Hussein (Indonesia) 10. Ilyas Hussein (Indonesia) 11. Cheung Kun Tat	1. Pacar Merah 2. <i>Mysteryman</i> 3. Sang Diktator 4. <i>Leider</i> /Pemimpin pergerakan yang licin bagai belut 5. Ksatria utama 6. Pahlawan sakti 7. Pujangga 8. Super-patriot 9. Pentolan kebangsaan 10. Penganjur kita/Pemuka kita 11. Sahabat yang setia	1. Vichitra (Thailand) 2. Datu Bunsu (Hawai) 3. Tan Min Kha (Shanghai) 4. Putting Ulap/Awan Putih (Filipina) 5. Profesor Martinez (India) 6. Ibrahim el-Molqa (Palestina) 7. Amru (Samarkand) 8. Rabi Moses (Palestina)

	(Cina) 12. Howard Lee (Cina)		
--	------------------------------------	--	--

Menurut Poeze dalam pengantar novel *Pacar Merah Indonesia*, latar waktu penceritaan dalam novel ini berkisar antara tahun 1930-1931 (pada buku pertama) dan 1936-1937 (pada buku kedua). Setelah melalui proses pembacaan, diketahui bahwa narasi novel diawali dengan kondisi Bangkok yang pada tahun 1930-an menjadi tempat persembunyian kaum politik dari Indonesia. Kabar bahwa Bangkok menjadi pusat persembunyian kaum politik dari Indonesia datang dari Tengku Rahiddin (tokoh pertama yang dihadirkan pengarang dalam novel), seorang keturunan Indonesia yang belakangan diketahui merupakan mata-mata polisi kolonial. Pada pembacaan awal, kemungkinan bahwa Tengku Rahiddin merupakan Pacar Merah sangat mengental. Hal tersebut dapat terlihat dari deskripsi yang dirangkai oleh pengarang.

Diantara penumpang-penumpang bangsa Melayu yang turut menumpang *express train* dari Penang, terdapat juga “**bangsawan Melayu asli**”. Melihat tokoh dan **gaya-lenggang jalannya**, siapa yang melihat niscaya maklum bahwa **dia itu seorang bangsawan asli**, bukan seorang *avounturier*, seorang perisau yang semata-mata hendak mencoba nasib-peruntungannya di rantau orang. **Pelancong bangsawan itu berdiri** di peron *station* Bangkok, **berkacak pinggang**, sedang **di lengannya tersangkut tongkatnya** yang terbuat dari gading. (Mona, *PMI Buku I*, hlm. 3-4)

“.... Dia adalah **seorang yang ternama**, seorang yang **terpandang di negerinya**. Karena itu janganlah kita semena-menakan **pelawat agung** yang datang ke kerajaan kita ini, melainkan aku pinta padamu supaya menjaga gerak-gerik, apa-apa tingkah lakunya, siapa-siapa yang datang bertamu padanya, dan pukul berapa dia pulang pada waktu siang maupun malam, hendaklah kau catat baik-baik, kalau engkau sebenarnya hendak berbuat jasa kepada tanah airmu.” (Mona, *PMI Buku I*, hlm. 10)

Namun, kemungkinan tersebut menjadi termentahkan ketika hampir sampai pada bagian akhir bab pertama novel ini. Pengarang menarasikan bahwa Tengku Rahiddin datang ke Bangkok justru untuk mencari pelarian kaum politik dari Indonesia, dan salah satu yang dicarinya ialah Pacar Merah.

Narasi selanjutnya yang mempertemukan pembaca dengan sosok Pacar Merah sesungguhnya, ialah ketika Ninon (perempuan keturunan petinggi kerajaan Siam) merasakan kekhawatiran yang amat dalam kepada seorang ksatria yang saat itu sedang jatuh sakit dan mendapat perawatan di tempat tersembunyi, dan hanya Ninon yang mengetahuinya. Vichitra lah ksatria yang dimaksud, pengarang memberikan nama tersebut di Bangkok untuk Pacar Merah.

Bagian selanjutnya, yang mengundang teka-teki akan kemunculan sosok Pacar Merah, ialah ketika Ninon menceritakan awal mula pertemuannya dengan Pacar Merah kepada Kanya (pengasuh Ninon sewaktu kecil dan pemilik rumah tempat Pacar Merah bersembunyi). Ketika itu, pada tahun 1921 di Paris, setelah menamatkan sekolahnya, Ninon akan kembali ke Bangkok. Namun, di perjalanan ia bertemu dengan seorang berketurunan Prancis yang bernama Francois. Pada bagian awal narasi yang menampilkan Francois, pembaca juga dibawa untuk mengarah kepada sosok Pacar Merah, yang pada saat itu terkenal dengan karakter yang mampu menghipnotis atau membuat orang mudah terpengaruh pada perkataannya. Namun, ternyata Francois merupakan tokoh antagonis kedua setelah Tengku Rahiddin yang diciptakan pengarang dalam mempertemukan pembaca dengan sosok Pacar Merah yang sesungguhnya. Tanpa disangka, pada saat itu kehadiran Pacar Merah dinarasikan secara apik namun jauh dari dugaan.

“...Seorang yang **berpakaian rombeng-rombeng**, orang itu **berjanggut** dan **rambutnya** sudah **putih** ditumbuhi oleh uban. Ia **berjalan** dengan **memakai tongkat**.” (Mona, *PMI Buku I*, hlm. 58)

“**Datu Bunsu**, ia mengaku seorang **putera dari Sulu**, seorang **keturunan Melayu**. Tapi, ia **sebenarnya** adalah seorang *mysteryman*, seorang yang **ajaib penghidupannya** dan seorang yang **mempunyai darah ksatria** mengalir di dalam tubuhnya.” (Mona, *PMI Buku I*, hlm. 59)

Pacar Merah menggunakan nama Datu Bunsu di Hawaii dan menyamar sebagai kuli yang bekerja menyelami mutiara ataupun kuli di perkebunan.

Setelah melakukan beberapa perjalanan, Pacar Merah tiba di Manila untuk menghadiri Kongres Pan-Malay pada Juli 1931. Nama samaran yang digunakan Pacar Merah di tempat ini.

Dengan memakai **gelaran Puting Ulap atau Awan Putih**, sebentar saja ia sudah dapat **menarik perhatian kaum pergerakan Filipina**. Bukan saja golongan marhaennya melainkan juga senator dan *professoren* yang mengajar di *universiteit*.

Sekalipun pihak PID Manila merasa **curiga atas dirinya Puting Ulap** itu, akan tetapi melihat **supporters di belakangnya**, maka adanya dia di Manila **tidaklah diganggu** selama tindakannya tidak membahayakan sedikit juga. (Mona, *PMI Buku I*, hlm. 160)

Selanjutnya, nama samaran Pacar Merah yang terakhir (pada buku pertama) muncul dengan cara yang berbeda. Melalui sebuah iklan, yang pada bagian akhirnya tertulis nama yang menulis, yaitu Tan Min Kha.

***WANTED:** Friend, who is for ever seeking me. Apply No. 987 Foochowstreet, West station.*

Tan Min Kha

(Mona, *PMI Buku I*, hlm. 209)

Nama ini memang langsung mengingatkan kita pada nama yang sebenarnya dimiliki oleh Pacar Merah, Tan Malaka. Selain itu, karena merasa bahwa iklan tersebut akan mengundang penciuman yang lebih tajam dari polisi kolonial, maka Pacar Merah menuliskan surat yang juga ditujukan kepada orang yang sama di

iklan tersebut. Alminsky, orang yang menjadi tujuan surat tersebut melihat bahwa tulisan Arab dengan bahasa Melayu pada surat itu ialah tulisan Pacar Merah.

Aku terpaksa melarikan diri **dari sini ke Chapei**. Jejakku sudah dapat dicitum oleh spion. Kalau ingin berjumpa dengan aku datanglah ke Chapei, dekat factory.

PM

(Mona, *PMI Buku I*, hlm. 213)

Karena khalayak pembaca meminta sambungan cerita dari *Pacar Merah Indonesia* buku kesatu (ketika itu diberi judul *Spionage Dienst*), maka tiga tahun setelahnya *Pacar Merah Indonesia* buku kedua diterbitkan (ketika itu diberi judul *Rol Pacar Merah Cs*). Meskipun pada awalnya pengarang menolak permintaan tersebut karena kesehatannya yang mulai terganggu, namun menurut Poeze karena pertemuan singkatnya dengan Tan Malaka akhirnya ia melanjutkan narasinya tentang Pacar Merah pada buku kedua.⁹⁴

Berbeda dengan buku pertama *Pacar Merah Indonesia*, pada buku kedua pembaca tidak langsung “dipertemukan” dengan sosok Pacar Merah, melainkan melalui narasi-narasi yang membahas perihal dirinya. Kemisteriusan ini membuat pembaca menunggu-nunggu kemunculan sosok Pacar Merah pada buku kedua ini. Narasi awal yang berkisah tentang sosok Pacar Merah, diawali ketika Darsonov menemukan buku *Semangat Muda* yang ditulis Pacar Merah (Tan Malaka) di ruang baca rumah Mussotte.

⁹⁴ Matu Mona – yang juga dikenal di Singapura sebagai wartawan dan pengarang – diundang oleh seorang tukang jahit yang berasal dari Sumatera Barat agar singgah ke tokonya. Di sana muncullah Tan Malaka yang berpenampilan seperti orang Cina dan hanya ingin berkenalan dengan pengarang *Pacar Merah Indonesia* yang telah dibacanya. Ia mengatakan tak mau diwawancarai karena ia tak ingin tempat tinggalnya diketahui orang. Percakapannya jadi sekadar ramah-tamah hanya selama lima menit. Lihat Pengantar Poeze dalam Mona, *Op.Cit*, hlm. xxx.

“Ahh, saya lihat Bung telah menemukan sebuah **risalah penting**,” ujar Mussotte, sambil duduk, “**risalah yang banyak riwayatnya itu.**”

“Di manakah **Pacar Merah** sekarang?”

“Di Palestina kalau tidak salah.”

“Sepertinya **ia memegang peranan penting dalam perjuangan kaum Arab di sana**, dalam pemogokan yang umum itu.” (Mona, *PMI Buku II*, hlm. 40)

Narasi kedua dalam buku kedua yang semakin menegaskan kemisteriusan sosok Pacar Merah ialah ketika Alinsky berpidato di hadapan kaum pergerakan di India. Ia menjelaskan bahwa setelah perang Shanghai tahun 1932, ia hendak kembali ke Moskow. Ketika di perjalanan, tepatnya di Harbin, ia ditangkap dan disiksa oleh Polisi Rahasia Soviet. Pada saat itulah, Alinsky menjelaskan dalam pidatonya bahwa Pacar Merah muncul dan menyelamatkannya.

Narasi lain juga masih belum menampilkan Pacar Merah secara langsung, yaitu ketika kerusuhan terjadi di Palestina (bab V buku kedua). Kerusuhan di Palestina ini terjadi terutama karena adanya asupan senjata yang dipelopori oleh seorang *mysterieman*, dialah Pacar Merah yang menggunakan nama Ibrahim el-Molqa. Pada narasi ini, Pacar Merah digambarkan sebagai seorang yang sangat diburu karena telah membakar api pertikaian di Palestina. Yang menarik, di tempat yang sama, setelah membuat 10 orang el-Molqa palsu, Pacar Merah muncul dengan menyamar sebagai seorang Rabi Yahudi.

Tiba-tiba **dua orang Rabi Yahudi** menghampirinya dan menegurnya. Satu orang **tinggi dan kurus (Michael)**, dan yang satunya **pendek (Moses)**. Keduanya mempunyai **jenggot panjang** yang sudah **memutih** serta **memakai jubah hitam**. (Mona, *PMI Buku II*, hlm. 86)

Di sinilah kemunculan Pacar Merah secara langsung. Dengan menyamar sebagai Rabi Moses, ia bersama Syaikh Djamil Asyori (pimpinan kaum pergerakan Arab di Palestina) berhasil mengelabui John Brown (Polisi Palestina).

Setelah di Palestina, selanjutnya Pacar Merah dihadirkan di India. Pada narasi di bagian ini, pembaca tidak akan mengetahui secara langsung bahwa Profesor Martinez ternyata Pacar Merah.

Pesawat Imperial Airways berangkat dari pulau Rodhes, pulau bunga mawar, menuju Jodhpur, di antara para **penumpangnya terdapat Profesor Martinez dari Manila**. Ia diiringi sekretarisnya nona Agnes Paloma.... Kedatangan mereka **disambut oleh serombongan mahaguru....** Kamar untuk Profesor Martinez adalah **kamar terbesar di State Hotel**, Komite Penyambutan kedatangan Profesor Martines berusaha **sebaik mungkin dalam memperlakukan Profesor Martinez, agar mereka merasa puas** berkunjung di kerajaan Marwar tersebut.... (Mona, *PMI Buku II*, hlm. 122-123)

Profesor Martinez terkenal sebagai seorang **ahli negara** dan **ahli bahasa kuno maupun modern**. Ia **mahir** dalam **beberapa bahasa** diantaranya Latin, Sanskerta, Sumerie, Hindustani, Arab, Mandarin, dan sepuluh bahasa lainnya. **Kulitnya hitam manis, perawakannya sedang, dan umurnya 39 tahun....** (Mona, *PMI Buku II*, hlm. 124)

Dengan ciri fisik dan asal negara, serta bagaimana cara Profesor Martinez diperlakukan di atas, jika dibandingkan pada narasi yang menggambarkan kemunculan Pacar Merah sebelumnya, kita akan terkejut ketika mengetahui bahwa Profesor Martinez yang dimaksud merupakan Pacar Merah.

Gadis itu (Agnes) hanya mengucapkan nama orang yang dipujanya tersebut, seraya menatap mata **Pacar Merah. Mysterieman yang menyamar sebagai professor** itu.... (Mona, *PMI Buku II*, hlm. 124)

Sebagaimana telah diperlihatkan pada buku pertama *Pacar Merah Indonesia* bahwa kemunculan Pacar Merah identik dengan kondisinya yang anti kemapanan. Namun, pada bagian ini pengarang kembali menghadirkan kejutan dengan menampilkan sosok Pacar Merah seperti tergambar di atas. Bagian terakhir dalam buku kedua yang menarasikan perihal tokoh Pacar Merah ialah ketika Prof. Martinez, Agnes, dan Alminsky berada di Samarkand untuk

meneruskan perjalanan ke Moskow. Dengan amat terang menjelaskan bahwa ketiga orang itu menyamar menjadi orang yang berkebangsaan Mongol.

“Saatnya sudah tiba, kita harus berhati-hati terhadap semua tindakan kita sendiri,” ujar **Pacar Merah**, “oleh sebab itu aku harap kita bisa menjalankan **peran** kita **sebagai bangsa Mongol**. Hanya dengan cara itu keselamatan kita terjaga!”. (Mona, *PMI Buku II*, hlm. 171)

“**Sebagai ziguener**. Agnes sebagai Aziza, **aku sebagai Amru**, dan Bung Alminsky sebagai Zanggi. Aziza memainkan kecapi dan gitarnya sambil bernyanyi **sedangkan kita menari!**”. (Mona, *PMI Buku II*, hlm. 172)

Begitulah, pengarang menampilkan nama samaran Tan Malaka satu per satu dalam narasinya. Selain nama samaran tersebut, pembaca juga diarahkan untuk dapat mengetahui sosok Tan Malaka dengan memberikan penyebutan yang mengacu kepadanya. Selain menggunakan penyebutan Pacar Merah, pengarang juga menggunakan penyebutan *mysteryman*, diktator ulung, pujangga, *leider*, ksatria utama, pentolan kebangsaan, penganjur kita, dan lain-lain. Diantara beberapa penyebutan ini, yang paling sering digunakan ialah Pacar Merah dan *mysteryman*, sedangkan sebutan lainnya hanya berdasarkan situasi yang sesuai dengan istilah penyebutan tersebut.

Dalam konteks realitas zaman pada saat itu, Tan Malaka memang kerap kali menggunakan nama samaran selama masa petualangannya di luar negeri maupun ketika dia kembali ke tanah air. Telah disebutkan pula di atas bahwa sekurang-kurangnya Tan Malaka memiliki 23 nama samaran. Hal inilah yang kemudian mempersulit polisi kolonial dalam melacak keberadaan Tan Malaka yang menjadi buron dan berpetualang selama kurang lebih 20 tahun di luar negeri.

Selain Tan Malaka, yang kehadirannya dalam novel memiliki beberapa nama dan sering melakukan penyamaran, nama-nama lain yang muncul di dalam

novel *Pacar Merah Indonesia* ialah nama para pemimpin PKI seperti Mussolini sebagai Paul Mussotte, Alimin sebagai Ivan Alimsky, Semaun sebagai Semaunoff, Darsono sebagai Darsnoff, dan dua kawan seperjuangan Tan Malaka di PARI (Partai Republik Indonesia) yaitu Djamaluddin Tamin sebagai Djalumin dan Soebakat sebagai Soe Beng Kiat.

Selain itu, pengarang juga memakai tokoh-tokoh yang dikenal secara mendunia dari negara lain yang terlibat dalam novel ini, diantaranya Sun Yat Sen (Cina), Hitler (Jerman), dan Mahatma Gandhi (India). Mengenai keterlibatan mereka dengan Tan Malaka dalam cerita serta pertaliannya dengan cara berpikir nasional Tan Malaka, akan dijelaskan pada bagian analisis. Juga menarik untuk dibahas ialah salah satu tokoh partai sosialis Prancis dalam novel ini yang diberi nama Francois d'Isere. Jika ditelisik lebih jauh, ternyata Francois I merupakan Raja Prancis pada tahun 1515-1547. Raja ini berasal dari wangsa Valois dan dianggap lumayan hebat khususnya sebagai sponsor kesenian segala bentuk.⁹⁵ Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa terjadi pula semacam lintas-waktu dalam mengambil tokoh nyata sebagai pelaku dalam novel ini.

Nama-nama tersebut baru sebagian yang mungkin kita kenal atau setidaknya memiliki kepastian bahwa nama yang ada dalam novel tersebut mengacu pada nama dalam realitas yang sebenarnya. Namun, ada tokoh lain yang juga memiliki hubungan erat dengan *Pacar Merah*, yang jika diamati tokoh tersebut mungkin juga merupakan tokoh yang sebenarnya ada dalam realitas zaman pada saat itu. Hanya saja kehadirannya dalam nama yang sangat berbeda,

⁹⁵ Benedict Anderson, *Imagined Communities; Komunitas-komunitas Terbayang*, Omi Intan Naomi (Terj.), (Yogyakarta: *Insist Press*, 2002), hlm. 60.

setelah melewati tahap realitas imaji pengarang. Misalnya Ninon, yang menjadi pemikat hati Pacar Merah selama di benua Timur (pada buku pertama) dan Agnes seorang perempuan yang juga terpicat kepada Pacar Merah, hingga menemani perjalanan Pacar Merah sampai ke India dan Moskow (pada buku kedua). Dalam realitas petualangannya, Tan Malaka memang dikabarkan sempat dekat dengan beberapa perempuan, namun tidak ada yang benar-benar membuat Tan Malaka memilih perempuan tersebut sebagai pilihan hidupnya. Itu karena Tan Malaka lebih mementingkan kemerdekaan tanah airnya. Selanjutnya, beberapa tokoh lain yang ditampilkan dalam novel ini terutama ketika Pacar Merah berada di Filipina, ialah Ruperto Montinola dan Ventura Benigno Ramos, yang digambarkan sebagai seorang yang begitu peduli akan pergerakan kaum buruh. Selain itu, dijelaskan pula bahwa Pacar Merah mendapat banyak bantuan dari sahabatnya yang juga merupakan seorang guru besar di universitas Manila, yaitu Prof. Pioran. Keterkaitan antara tokoh ini dengan tokoh dalam dunia nyata dapat dilihat selama di Manila. Tan Malaka memang mendapat bantuan dari sahabatnya, Dr. Apollionario de Los Santos, yang juga merupakan Direktur *Manila University*. Berkat bantuan sahabatnya tersebut, Tan Malaka mendapat tempat tinggal dan makan secara cuma-cuma di asrama *Manila University*.⁹⁶ Selain itu, Menurut Poeze, Tan Malaka juga berkenalan baik dengan para pemimpin serikat buruh di Filipina, seperti Francisco Verona, Crisando Evangelista, Capadcia, Balgos, dan Domingus Ponce.⁹⁷

⁹⁶ Efantino Febriana, *Alimin dan Tan Malaka; Pahlawan yang Dilupakan*, (Yogyakarta: Bio Pustaka, 2009), hlm. 88-89.

⁹⁷ Arvian, dkk. *Op.Cit*, hlm. 87.

Kemungkinan bahwa nama yang ada dalam catatan Poeze (dianggap fakta) tersebut ternyata merupakan tokoh yang juga dimaksud pengarang dalam novel (dianggap fiksi), namun sengaja diberi nama lain seperti halnya tokoh lain bisa saja terjadi. Kemungkinan yang mendasarinya ialah mengingat bahwa nama yang ditulis pengarang dan deskripsi serta keterlibatannya dengan Pacar Merah dalam novel ini, memiliki kesamaan dengan pemaparan Poeze perihal tokoh yang terlibat dengan Tan Malaka, khususnya di Filipina sebagaimana disebutkan di atas.

Mengenai para tokoh atau pelaku yang hadir dalam novel ini, dapat dimaknai dalam tiga pengertian. Pertama, tokoh yang hadir dalam novel ini merupakan mereka yang sebenarnya ada dan terlibat dalam realitas zaman pada saat itu, dalam hal ini keberadaan tokoh tersebut telah diketahui oleh khalayak ramai atau tercatat sebagai pelaku sejarah. Kedua, tokoh yang dihadirkan dalam novel ini merupakan mereka yang terlibat dalam realitas zaman pada saat itu, namun keberadaannya belum diketahui oleh khalayak ramai atau belum tercatat sebagai pelaku sejarah. Inilah yang kemudian menjadikan novel ini sebagai pengungkap atas fakta baru sejarah, khususnya yang berkaitan dengan para pelaku sejarah. Pengertian ketiga, dan inilah yang paling mempertegas sifat ke-fiksi-an novel ini, ialah bahwa sebagai sebuah karya fiksi maka tokoh-tokoh yang ada dalam novel ini merupakan tokoh fiksi yang diciptakan oleh pengarang saja. Ketiga arah pemaknaan ini, tidak perlu sampai pada akhir yang menyimpulkan bahwa salah satu diantaranyalah yang benar. Namun, cukup sebagai sebuah tafsir

atas pembacaan terhadap teks sastra yang berlatar sebuah kejadian nyata pada zaman prakemerdekaan.

4.2.1.2 Ruang dan Waktu selama Petualangan

Nilai penting konsep rantau dalam budaya Minangkabau ialah mengidentifikasi setiap penemuan baru selama merantau demi pengembangan diri.⁹⁸ Identitas budaya Minangkabau tentang rantau juga melekat pada Tan Malaka sebagai putra Minangkabau. Tan Malaka merantau dan telah dibekali dasar keislaman yang kuat dari alam Minangkabau. Sebagai perantau berpendidikan, dia berpikir dinamis dan selalu mempertanyakan serta mencari gagasan baru untuk bangsanya yang sedang dijajah.⁹⁹ Pada bagian ini, menarik untuk melihat proses petualangan Tan Malaka dalam versi fakta terutama yang diungkap oleh Poeze, dan melihat bagaimana kesadaran pengarang menghadirkan realitas zaman ketika itu. Sebelum melihat transformasi kesadaran (dari proses mengetahui realitas zaman sampai proses kreatif penciptaan atau realitas imajinasi), skema berikut menampilkan proses petualangan Tan Malaka menurut Poeze yang dimuat pada *Tempo.com*.

⁹⁸ Arvian, dkk. *Op.Cit*, hlm. 166.

⁹⁹ Susilo, *Op.Cit*, hlm. 24.

Skema 1. Napak Tilas Periodisasi Kiprah Tan Malaka (Sumber: *Tempo.com*)



Dari skema tersebut tampak bahwa Tan Malaka melakukan pengembaraan di luar negeri selama 20 tahun, dikejar-kejar polisi rahasia di Manila, Hongkong, Bangkok, Singapura, dan kota-kota lainnya sebelum dia kembali lagi ke Indonesia tahun 1942. Kisah petualangannya pascasekolah di Belanda, dimulai ketika pada Februari 1922 dia ditangkap oleh pemerintah kolonial Belanda di Bandung. Penangkapan ini dikarenakan Tan Malaka dinilai sangat aktif dalam menyatukan gerakan komunis dengan Islam untuk menghadapi imperialisme Belanda. Akhirnya, pada Mei 1922 dia diusir dari Indonesia.

Tujuan awal pelariannya ialah Belanda, di tempatnya dulu memperoleh pendidikan pada tahun 1913-1919. Tan Malaka hampir menjadi anggota Parlemen Belanda. Setelah Belanda, Tan Malaka lalu menuju Jerman dan pindah ke Moskow. Pada November 1922 Tan Malaka tiba di Rusia untuk mewakili Partai Komunis Indonesia dalam konferensi Komunis Internasional (Komintern) keempat. Karena diangkatnya Tan Malaka sebagai wakil Komintern untuk Asia Timur di Kanton, maka pada Desember 1923 ia pindah ke Kanton. Di sana, Tan Malaka menerbitkan majalah *The Dawn* dan menulis buku *Naar de Republiek Indonesia* pada tahun 1925.

Setelah itu, Tan Malaka memasuki Filipina tanpa paspor. Dia tiba di Manila pada Juni 1925 dengan menumpang kapal *Empress of Russia* dan menyamar sebagai Elias Fuentes, seorang musikus yang bekerja di kapal.¹⁰⁰ Dia berusaha memulihkan kesehatannya di rumah keluarga Nona Carmen di Santa

¹⁰⁰ Susilo, *Op.Cit*, hlm. 38.

Mesa, dekat Manila.¹⁰¹ Di sana, dia menulis secara teratur di harian *El Debate*. Awal tahun 1926 Tan Malaka masuk Singapura dengan memakai nama Hasan Gozali dan menulis buku *Massa Actie*. Tahun 1927, Tan Malaka pergi ke Thailand hingga bertemu dengan Subakat dan Djamaluddin Tamin, lalu mendirikan Partai Republik Indonesia (PARI).

Namun pada 31 Januari 1927, Konsul Jenderal Amerika di Singapura memberitahukan kepada pihak berwenang di Manila bahwa ada kemungkinan Tan Malaka sudah masuk Filipina. Berdasarkan pemberitahuan itu, polisi lalu mengadakan penyelidikan. Akhirnya, Tan Malaka ditangkap setelah menghadiri undangan dari seorang redaktur surat kabar di Manila pada Agustus 1927.¹⁰² Setelah menunggu hampir sebulan, pada September 1927 Tan Malaka menyelundup ke pulau Amoy di Cina dengan kapal Suzanna, hingga pada tahun 1930 Tan Malaka pindah ke Shanghai. Dua tahun kemudian ketika Jepang menduduki Shanghai pada September 1932 dia melarikan diri ke Hongkong, dengan penyamaran sebagai seorang Cina-Filipina dan menggunakan nama samaran. Tetapi dia ditangkap oleh pihak berwenang Inggris dan dipenjara selama beberapa bulan sebelum akhirnya diusir dari Hongkong.

Begitulah menurut versi sejarah (yang baru belakangan ini terungkap) kisah tentang Tan Malaka yang melanglang buana, membentuk serta membangun ideologi dalam perjalanan panjang dari Belanda, Jerman, Rusia, kemudian di Timur, terus bolak-balik ke Amoy, Shanghai, Manila, Kanton, Bangkok, Singapura, Semenanjung Malaya, dan Burma. Di kota-kota itu, sambil

¹⁰¹ *Ibid.*

¹⁰² Febriana, *Op.Cit*, hlm. 88.

membangun kekuatan anti penjajahan, dia melahirkan percikan pemikiran melalui buku, brosur, di antara bayang-bayang intelejen Inggris, Amerika, dan Belanda.

Novel *Pacar Merah Indonesia* ditulis jauh sebelum historiografi mengenai petualangan Tan Malaka tersebut secara mendalam disusun oleh Poeze.¹⁰³ Penulisan novel *Pacar Merah Indonesia* bermodalkan beberapa lembar surat yang dikirimkan Tan Malaka kepada Adinegoro, yang ketika itu kebetulan turut dibaca pengarang pula. Hal ini berarti bahwa transformasi kesadaran pengarang terhadap realitas zaman, tidak mengacu pada hasil penelitian Poeze. Sumber lain bagi pengarang selain dari surat yang dikirimkan Tan Malaka kepada Adinegoro dalam mencermati realitas zaman, ialah “mungkin”¹⁰⁴ dengan membaca beberapa surat kabar baik yang terbit di luar maupun dalam negeri. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kutipan surat kabar yang dituliskan pula oleh Matu Mona dalam novel *Pacar Merah Indonesia*.

Bangkok Times

“Sudah lama di Bandar ini ada **berdiam seorang *mysteryman*, seorang yang lama dicari oleh *politieke-rechercheur* dari Indonesia. Dulu ia bersembunyi di *Straits Settlements* dari Johor, kemudian setelah dapat peringatan dari *politie* Inggris supaya jangan mencari perlindungan di *Colony British*, ia melarikan diri kemari bersama dua tiga orang konconya.**

Secret Seviceman dari Indonesia memburu keamanan sejak ia pergi, demikianlah penciuman spy (spion) yang tajam itu telah dapat

¹⁰³ *Pacar Merah Indonesia* terbit tahun 1938, sementara berbagai informasi tentang petualangan Tan Malaka baru terbit setelah reformasi berkumandang. Sementara itu, berbagai buku yang ditulis Tan Malaka sangat dilarang peredarannya pada zaman kolonial. Begitu pula buku yang berisi pembahasan tentang dirinya termasuk novel *Pacar Merah Indonesia*, sejak memasuki rezim Soeharto sampai reformasi berkumandang atau sekitar tahun 1960-an sampai 1990-an seperti hilang ditelan bumi.

¹⁰⁴ Dikatakan “mungkin” karena dalam kata pengantar novel ini, Poeze mengatakan bahwa saat ia mewawancarai Matu Mona di Jakarta pada 2 September 1980, Matu Mona mengatakan bahwa sumber utamanya hanya dari sekitar 4 atau 5 pucuk surat yang dikirim Tan Malaka kepada Adinegoro dan mengenai inspirasi fiksi sejenis ia mengacu pada *Scarlet Pimpernel* karangan Baroness Orczy. Mona, *Op.Cit*, hlm. xxiv-xxv.

mengetahui tempat persembunyian orang yang dianggap berbahaya itu dengan *cooperation politie* Siam. Tadi siang telah digeledah rumah tempat berdiam orang itu di satu *street* di Bandar ini. Penggeledahan itu menggemparkan publik. Pada mulanya ada persangkaan bahwa yang digeledah itu ialah rumah seorang *leider politiek Siamese* (bangsa Siam – peny.), **tetapi ternyata belakangan hari bahwa orang itu memakai nama Soe Beng Kiat (S.B. Kiat)**. Ia menyamar sebagai orang Tionghoa, padahal yang **sebenarnya kebangsaannya ialah Indonesia (Melayu dari jajahan Netherland-Indie)**. Ketika selesai penggeledahan itu, seorang reporter kita mendapat keterangan dari Khun Phra Phao bahwa **di rumahnya itu terdapat surat-surat dan dokumen perkumpulan yang maha penting**.

Dokumen itu ada mengandung rahasia satu perkumpulan yang besar di *South Seas Islands* dan **berpusat di Bangkok ini, dengan dikepalai oleh seorang Indonesia juga**. Kepalanya itu sekarang masih dicari, sedang surat-suratnya banyak terdapat di rumah Soe Beng Kiat itu. Keterangan lebih jauh tidak kita peroleh, meskipun berkali-kali kita minta pada pembesar PID.

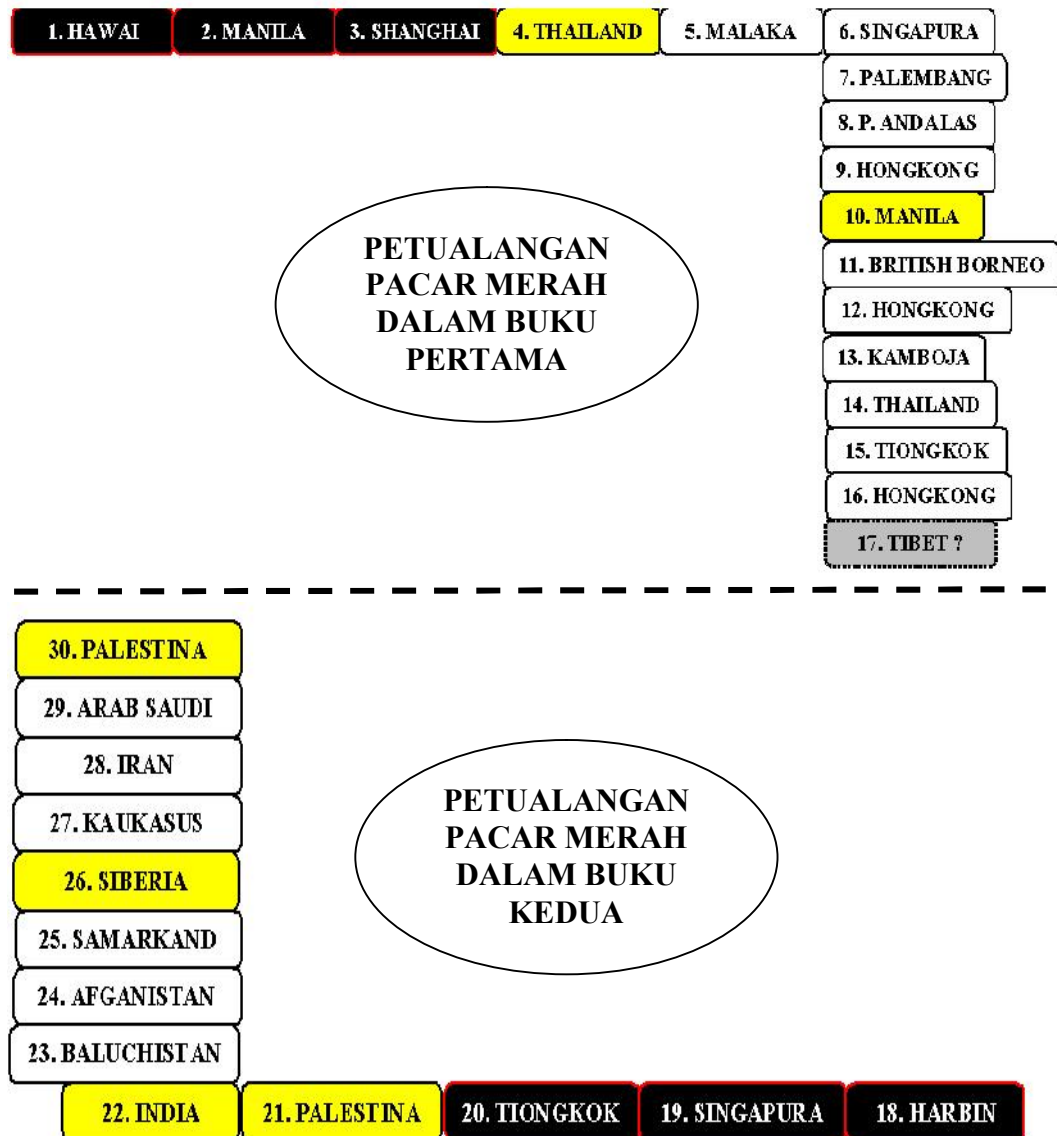
Rupanya kejadian ini ada berkenaan dengan siasat negeri, karena itu *politie* meminta supaya jangan disiarkan lebih jauh.” (Mona, *PMI Buku I*, hlm. 37-38)

Terlepas dari apakah isi surat kabar yang dikutip itu pernah terbit atau tidak, namun dalam hal ini Matu Mona memperlihatkan bahwa berita penangkapan Soebakat (dalam novel menjadi Soe Beng Kiat) telah sampai padanya, entah yang sebenarnya melalui apa dan siapa. Selebihnya, “mungkin” merupakan sebuah kecermatan semata yang luar biasa dan hanya menjadi rahasia pengarang saja dalam mendapat sumber tentang realitas zaman ketika itu. Namun demikian, perlu diakui bahwa keberadaan novel *Pacar Merah Indonesia* ini dapat memberi sumbangan bagi penulisan ulang sejarah kemerdekaan Indonesia pada umumnya dan khususnya menjadi acuan atas upaya mengenal lebih jauh sosok Tan Malaka dan petualangannya selama menjadi buron polisi rahasia kolonial.

Setelah membaca dan merekam petualangan Tan Malaka menurut versi fakta di atas, upaya melihat teks *Pacar Merah Indonesia* sebagai produksi realitas

imaji pengarang menjadi lebih terang. Berdasarkan pembacaan menyeluruh terhadap novel *Pacar Merah Indonesia* (buku satu dan dua), maka disusun skema petualangan Tan Malaka sebagai berikut.

Skema 3. Petualangan Tan Malaka dalam Novel *Pacar Merah Indonesia*



Keterangan:

- Diceritakan dengan alur mundur (*flashback*)
- Diceritakan secara langsung namun tidak menjadi latar utama
- Diceritakan secara langsung dan menjadi latar utama
- Diceritakan secara menggantung

Skema tersebut menggambarkan keberadaan Pacar Merah sebagai buron polisi rahasia kolonial di Thailand pada tahun 1930. Pada saat itu pengarang menggambarkan banyak kesamaan kondisi Thailand dalam realitas imaji (novel) dengan kondisi Thailand yang terekam dalam realitas zaman (sejarah). Penggambaran kondisi Thailand ketika itu sebagai berikut.

Di **awal tahun 1930** itu, keadaan di **kerajaan Gajah Putih** sudah mulai genting karena **politik di dalam negeri** sangat **tidak memuaskan hati rakyat jelata**. Banyak penyebab yang menjadikan kekhawatiran bagi Perdana Menteri yang menjadi kaki tangan Baginda Parayadiphok, melihat suasana di dalam negeri. *Studenten* Siam yang pulang dari benua Barat dengan membawa pikiran-pikiran dan semangat-semangat baru mulai menunjukkan sepak terjangnya. Ditambah pula dengan kesulitan Kas Negeri oleh karena malaise yang kian lama semakin meluaskan pengaruhnya dengan belanja besar yang dikeluarkan setiap tahun untuk menggaji para bangsawan (yang menjadi kaum kerabat raja), sehingga pegawai-pegawai yang kecil-kecil, baik dikalangan militer maupun sipil, terpaksa disusuti dan dikurangi gajinya.... **Arus kesadaran rakyat Siam telah sampai di puncaknya**. Siam diapit oleh dua negeri yang menjadi sarangnya aliran radikalisme, yaitu *Straits* dan Indoncina.
(Mona, *PMI Buku I*, hlm. 8)

Bandar Bangkok ini, nona, adalah **menjadi *centrum*-nya** dari gerakan ‘jahat’ itu. *Straits Settlements* saya sudah jalani rata-rata, dan mereka itu telah saya buru, maka belakangan saya mendapat kabar yang dipercaya bahwa **mereka itu berkubu pula di Bangkok ini**. Di sini, nona, adalah satu *sanctuary* bagi kaum *politiek*, karena **undang-undang negeri ini tidak mengizinkan menangkap orang pelarian yang melindungi dirinya di bawah naungan bendera Gajah Putih itu.**” (Mona, *PMI Buku I*, hlm. 27-28)

Pengarang menambahkan dalam deskripsi selanjutnya bahwa saat itu monarkisme masih kukuh di kerajaan Gajah Putih (Thailand). Hak rakyat dikekang sehingga menimbulkan perasaan tidak senang bagi kaum muda yang telah diliputi oleh arus kesadaran itu. Pemerintah Siam menggaji *rechercheurs* dan spion-spion yang cergas sebanyak-banyaknya. Penjagaan dari kiri dan kanan diwajibkan agar jangan meleluaskan masuknya arus *renaissance*. Oleh sebab itu,

yang datang dari tanah Melayu dan Indocina pun dicurigai, lalu diintai gerak-geriknya. Sangat dikhawatirkan bahwa seorang yang baru datang merupakan agen komunis yang membawa bara Api Merah untuk dihembus-hembuskan supaya menyala di seluruh Siam, yang pada tahun 1930 juga telah menandatangani perjanjian Tiga Negeri, antara Inggris, Belanda, dan Prancis untuk memberantas kutu-kutu Merah yang dianggap berbahaya.

Kondisi inilah yang kemudian mengakibatkan keberadaan Pacar Merah di Thailand menjadi tidak aman. Sebelumnya Soe Beng Kiat berhasil ditangkap oleh polisi kolonial, dan karena hal itu pula keberadaan Pacar Merah di Thailand semakin mudah dilacak. Meskipun Soe Beng Kiat tidak memberi tahu perihal keberadaan Pacar Merah, namun saat Soe Beng Kiat ditangkap ditemukan pula dokumen yang berisi rahasia satu perkumpulan besar dan berpusat di Thailand serta diketuai oleh seorang Indonesia. Dokumen tersebut tentang PARI, yang dibentuk oleh Tan Malaka bersama Soebakat dan Djalaluddin Tamin di Thailand pada tahun 1927. Karena pergerakan partai ini dilakukan secara sembunyi-sembunyi maka keberadaannya baru diketahui beberapa tahun kemudian.

Karena kondisi yang tidak aman tersebut, dalam keadaan yang baru pulih akhirnya Djalumin memutuskan untuk membawa Pacar Merah ke Singapura dengan menggunakan kapal Saremban. Pada saat itu, Djalumin merupakan serang di kapal tersebut dan memiliki banyak buruh serta kelasi kapal yang menjadi pengikutnya. Namun, rencana tersebut berubah, sebelum tiba di Singapura, Djalumin memutuskan untuk menurunkan Pacar Merah di Malaka dan kemudian

akan meneruskan perjalanan ke Singapura. Secara singkat dalam novel *Pacar Merah Indonesia* dikatakan bahwa setelah tiba di Singapura, Pacar Merah akan melanjutkan perjalanan ke Filipina dengan melewati Palembang, Pulau Andalas, dan Hongkong. Perihal kondisi di Singapura ketika itu dan rencana perjalanan Pacar Merah selanjutnya, Matu Mona mendeskripsikannya sebagai berikut.

“**Pacar Merah**” sudah tiba di sini **dari Malaka**. Sekarang dia ada di dalam perlindungan kami. Pesan pada kawan-kawan supaya jangan berkecil hati. **Singapura sekarang di dalam intaian keras**. Spion-spion banyak bergelandangan. Tiga orang sudah dibunuh mati. **Pacar Merah** dari sini akan meneruskan perjalanannya **ke Pulau Andalas**, boleh jadi **via Palembang**. Dari sana sudah datang utusan meminta diktator itu mengatur organisasi perhimpunan kita di sana.

Plan adalah sebagai berikut:

Palembang diadakan anak cabang, ditanam *propagandist*. Kemudian Pacar Merah akan meneruskan perjalanannya **ke seluruh Pulau Andalas**. Kira-kira **pertengahan bulan April** dia **meninggalkan Andalas menuju Hongkong**. Di **Amoy** akan dilangsungkan persidangan dari Partai Buruh Laut, kemudian **ke Manila** untuk menghadiri *Konferensi Pan-Malay Peoples Union*.

Semua kawan-kawan yang berkesempatan hendaklah menghadiri *congress* dari *conferentie* itu. Catat tanggalnya yaitu **1 juni 1931**. Pacar Merah mengirimkan pesan pada Djalumin supaya pindah bekerja pada lain kapal ataupun tinggalkan pekerjaan laut buat sementara.

(Mona, *PMI Buku I*, hlm. 99-100)

Setelah melewati petualangan tersebut, Pacar Merah tiba di Manila (Filipina) pada Juli 1931 untuk menghadiri Kongres Pan-Malay pertama yang digagasnya. Dari Filipina, Pacar Merah akan melanjutkan perjalanan ke Kamboja dengan melalui British Borneo, Hongkong, dan meneruskan ke Indocina. Pacar Merah ketika sampai di Saigon, karena *spion* pemerintah Prancis berkeliaran maka ia bersembunyi di rumah sahabatnya yang pertama kali ia jumpai tiga tahun lalu di Burma. Setelah kondisi di Saigon aman dan berjalan melewati sungai Mekong tiga hari tiga malam, akhirnya Pacar Merah sampai di Kamboja. Dua

minggu berada di sana, keberadaannya diketahui oleh pemerintah. Namun, setelah mendapat kesempatan ia lalu meninggalkan Indocina, menyamar sebagai seorang perempuan tua, dengan membawa tiga orang kanak-kanak kecil yang orang tuanya telah terbunuh dalam kerusuhan yang terjadi di Indocina.

Setelah melarikan diri dari Indocina, Pacar Merah sudah tiba di Senggora, Thailand. Matu Mona mendeskripsikan kondisi Thailand saat kedatangan Pacar Merah yang kedua kali ini agak berbeda dengan kedatangannya yang pertama pada tahun 1930. Keadaan ini memang sejalan dengan kondisi yang sebenarnya terjadi.

Sepeninggal Vichitra, **kerajaan Siam sudah jauh berubah** dari setahun yang lampau didiaminya. Suatu pemberontakan sudah terlansung, Partai Rakyat mendapat kemenangan dan rezim (kekuasaan negeri) sudah jatuh ke dalam genggaman rakyat jelata. Tetapi setelah kerusuhan itu masih terasa suasana yang nyaman. Satu bayangan dapat diintaimkan oleh siapa saja yang membuka mata bahwa pemberontakan kedua akan segera menyusul. (Mona, *PMI Buku I*, hlm. 198-199)

Sesudah dua hari berada di Senggora maka timbullah keinginan untuk melarikan diri menuju Tiongkok. Pacar Merah tiba di Shanghai dengan nama samaran Tan Min Kha. Kondisi Shanghai ketika itu juga sedang tidak memungkinkan Pacar Merah untuk berlama-lama tinggal di sana.

Di mana-mana iklim politik yang kurang baik terasa oleh penduduk. *Mariniers* dan serdadu Jepang semakin banyak mendarat di kota tersebut, karena katanya, untuk melindungi penduduk bangsa Jepang di *International Settlement*. Sikap bangsa **Tionghoa** pun semakin mengkhawatirkan, karena rasa kebangsaan (*nationalism*) sedang berkobar-kobar, *boycott* barang-barang Jepang dipropagandakan dengan sengit. Bukan hanya itu saja, bangsa Jepang pun banyak yang dianiaya dan dibunuh. Dari beberapa kota datang kabar yang menggemparkan di mana penduduk bangsa Jepang, laki-laki, perempuan, dan anak-anak (tidak terkecuali) dibunuh dan disiksa di rumah tempat kediaman mereka *zonder* dapat ampun dan pertolongan. (Mona, *PMI Buku I*, hlm. 208)

Shanghai ketika itu sedang **berada dalam kesibukan**. Pembesar-pembesar negeri berjaga-jaga betul pada semua orang asing yang banyak berada di kota itu untuk melakukan agitasi agar kemurkaan penduduk bangsa Tionghoa terutama kepada bangsa Jepang berkobar-kobar. Dimana-mana...*agent-agent fabriek* senjata yang menyamar sebagai seorang *propagandist*, menyerukan supaya **peperangan dilangsungkan terhadap Jepang oleh Tiongkok**. Bagaimana kerasnya pengaruh propaganda itu, nyata dengan kejadian yang semakin hari semakin dahsyat. **Di Chapei**, kota penduduk bangsa Tionghoa di Shanghai itu, telah **terjadi pembunuhan atas padre Jepang** dan seorang pegawai Jepang. Ultimatum dari pemerintah Jepang sudah dikirimkan berulang-ulang, tinggal menunggu pecahnya peperangan. (Mona, *PMI Buku I*, hlm. 210)

Karena hal itu, Pacar Merah akhirnya memutuskan untuk menuju Hongkong karena di sana kehidupan masih jaya dan sahabat kenalannya masih banyak. Di Hongkong Pacar Merah kembali jatuh sakit dan dirawat. Beruntung bahwa Djalumin dapat menemukannya dan akhirnya meminta Ninon menjenguk dan merawat Pacar Merah. Namun, setelah Pacar Merah mulai pulih kembali, ketika itu pula Pacar Merah ditangkap oleh polisi karena perangkap Phya Sakhon, tunangan dari Ninon. Selanjutnya, antara Ninon dan Phya Sakhon terjadi kesepakatan bahwa Phya Sakhon harus membebaskan Pacar Merah agar Ninon tidak menolak lagi untuk menikah dengannya. Karena itu, Pacar Merah dibebaskan dan langsung menuju Thailand untuk menyaksikan pernikahan Ninon dan Phya Sakhon. Setelah itu, Matu Mona hanya menyebutkan bahwa Pacar Merah memutuskan untuk meninggalkan Thailand dan pergi ke Tibet untuk bertapa di suatu tempat yang sepi.

Selain pertualangan tersebut di atas, yang juga menarik untuk dilihat ialah keberadaan narasi yang mengacu pada ruang dan waktu lain dengan cara yang berbeda. Pertama, ialah melalui Tengku Rahiddin sebagai media penyampai

dialog, Matu Mona menyinggung peristiwa di Indonesia ketika terjadi pemberontakan yang dilakukan PKI pada tahun 1926.

“Satu *revolutie* kecil (kalau boleh keributan itu dinamakan demikian) di dalam **tahun 1926 telah terjadi di pulau Sumatera dan Jawa**. Beribu-ribu pengikut PKI ditangkapi, sedang beberapa banyak pula pemukanya yang dapat melepaskan diri, **buron ke benua asing....**” (Mona, *PMI Buku I*, hlm. 27)

Kedua, ketika Pacar Merah menceritakan perihal upayanya menyembuhkan diri di Filipina. Meskipun tidak dijelaskan latar waktunya, namun kita dapat mengacu bahwa waktu yang dimaksud adalah sekitar tahun 1927-an.

“Ninon, aku rasa penyakitku jauh daripada sembuh, karena penyakit yang kuderita ini selamanya mengganggu aku. Obat tidak berhasil menyembuhkannya karena semasa **di Filipina aku sudah** diberi obat oleh sahabatku yang setia, dirawat oleh dokter yang ternama, malah tidak juga berhasil. (Mona, *PMI Buku I*, hlm. 46)

Ketiga, ketika Ninon menceritakan pertemuannya dengan Pacar Merah di Hawaii sekitar tahun 1921-an. Ketiga narasi tersebut diceritakan secara mundur (*flash back*) oleh tokoh yang terlibat di dalamnya. Hal ini dilakukan Matu Mona untuk mempertegas latar waktu dan tempat sekaligus memberi bukti akan rekaman memorinya atas realitas zaman yang terjadi pada masa itu. Dan setelah mempersandingkan ketiga narasi tersebut dengan versi yang dibuat Poeze maka dapat dilihat kesesuaian antara ruang dan waktunya.

Memasuki pembahasan pada buku kedua *Pacar Merah Indonesia* yang berkaitan dengan ruang dan waktu. Pada buku kedua ini latar utama penceritaan berkisar antara tahun 1936-1937. Meskipun demikian, Matu Mona melakukan narasi awal dalam buku kedua *Pacar Merah Indonesia* dengan memberikan

gambaran umum yang terjadi setelah tahun 1931 sampai sebelum 1936 khususnya di Paris yang menjadi tempat awal latar kisah dalam buku kedua ini dimuali.

... Siapa yang tidak ingat **pembunuhan Presiden Prancis di tahun 1932**? Lebih hebat dari itu siapa yang tidak ingat penipuan-penipuan yang terjadi dan dilakukan berulang-ulang, sehingga nama-nama pejabat tinggi ikut terbawa-bawa? Siapa yang dapat melupakan pembunuhan Raja Yugoslavia di Marseilles...Memang **kota Paris** penuh dengan peristiwa-peristiwa yang mengharu-birukan pikiran **sejak tahun 1931-1936!!** (Mona, *PMI Buku II*, hlm. 1.)

Membaca hal tersebut di atas, dapat kita katakan bahwa narasi ini dituliskan untuk memberikan gambaran ulang bagaimana kondisi yang terjadi di Paris. Di kota inilah, Mussotte dan Francois serta kemudian muncul Darsonov membicarakan kondisi beberapa negara yang pada tahun-tahun itu sedang mengalami pemberontakan yang diakibatkan oleh pertentangan pendapat antara dua golongan (kanan dan kiri).

.... kata Darsonov, di **Berlin dan Roma** hampir tiap hari didapati orang-orang mati teraniaya hanya karena mereka tidak sepaham dengan Fasis dan Nazisme. Sementara itu, di **Brussel**, saat ini keadaannya sangat genting. Partai *Fascist-Rex* di sana seakan-akan mendapatkan simpati dari penduduk. Jika Partai-partai Kiri tidak segera mengadakan perkumpulan seperti di Prancis ini, maka **Belgia** akan menjadi negara Fasis ketiga. Sejak terjadi pertempuran di **Ethiopia**, pergulatan partai politik sudah hiruk-pikuk. Sudah beratus-ratus relawan berangkat ke **Spain** untuk membantu pihak pemerintah – juga dari pihak Partai Kanan Rex tidak hanya tinggal diam. Berkapal-kapal persenjataan diangkut dari pelabuhan Antwerpen setiap hari menuju **Burgos dan Barcelona**. (Mona, *PMI Buku II*, hlm. 17-19)

Selain itu, untuk mengisi rentan waktu antara 1932 (waktu akhir pada buku pertama *Pacar Merah Indonesia*) sampai pada 1936 (waktu awal dalam penceritaan buku kedua *Pacar Merah Indonesia*), Matu Mona menarasikan secara “tersisip” dalam sela-sela kenangan tokohnya. Terutama mengenai kelanjutan

petualangan Pacar Merah setelah tahun 1932 sampai sebelum 1936, pembaca dapat mengetahuinya dengan membaca beberapa kutipan berikut:

“Saya dibawa ke barak militer Jepang, dan yang menjaga saya di sana adalah **Pacar Merah** juga. Sahabat yang setia itu telah mempertaruhkan nyawanya untuk menyelamatkan saya. Kami **berpisah di hongkong**, tetapi rupanya pelarianku telah diketahui. Pukul 5 pagi kami berdua melarikan diri, di luar kota tentara pemberontak menyambut kami. **Dari Habrin** kami meneruskan perjalanan selama **setengah bulan ke Kwangsi**. Di **Kwangsi kami menetap selama enam bulan lamanya (1934-1935)**. (Mona, *PMI Buku II*, hlm. 66-67)

Pada bagian ini, keberadaan Pacar Merah dapat dilacak melalui isi pidato Almsky di India. Almsky menerangkan bahwa setelah perang Shanghai tahun 1932, ia ditangkap dan mengalami siksaan di Harbin. Disinilah kemudian ia bertemu kembali dengan Pacar Merah hingga bersama-sama ke Kwangsi. Dari Harbin ke Kwangsi mereka menghabiskan waktu perjalanan selama satu bulan dan mereka berada di Harbin selama enam bulan untuk turut mengatur pergerakan rakyat yang juga ingin berdiri sendiri. Selain itu, kutipan berikut dapat memberi keterangan tambahan pula perihal petualangan Pacar Merah.

“Saya heran, pernahkah saudara-saudara mendengar tentang **Pacar Merah?**”

“**Dua tahun yang lalu** ia ada di sini (**Singapura 1936**), singgah sebentar dalam perjalanannya menuju ke Timur Dekat.” (Mona, *PMI Buku II*, hlm. 120-121)

Dialog di atas, terjadi antara Mussotte dan Ah Chong Hee di Singapura pada tahun 1936. Jika dua tahun sebelum itu maka dapat dikatakan sekitar tahun 1934. Dalam penjelasan ini, Ah Chong Hee hanya mengatakan bahwa Pacar Merah hanya singgah sebentar di Singapura untuk mengumpulkan uang dan meneruskan perjalanan ke Timur Dekat.

Setelah secara menggantung pada akhir narasi di buku pertama mengenai tujuan petualangan Pacar Merah selanjutnya (hanya disebutkan akan menyendiri ke Tibet), pada bagian kedua ini, sebelum pembaca terkonsentrasi pada latar waktu utama petualangan Pacar Merah, kita mendapat gambaran perihal keberadaan Pacar Merah dalam rentan waktu 1932-1935. Dari kutipan dan penjelasan di atas dapat memberi pengertian bahwa setelah mendekam selama beberapa minggu di penjara Hongkong dan akhirnya pergi ke Thailand untuk menyaksikan pernikahan Ninon (terjadi pada akhir tahun 1932), Pacar Merah meneruskan perjalanan ke Harbin (1933) dan sempat singgah sebentar di Singapura (1934) serta menetap di Kwangsi (1934-1935). Penjelasan inilah yang tidak akan membuat pembaca bertanya-tanya perihal apa yang dilakukan Pacar Merah selama tahun 1933-1935. Karena sifatnya yang berupa “sisipan” maka memang tidak begitu jelas gambaran mengenai hal-hal apa saja yang dilakukan Pacar Merah pada tahun tersebut. Namun, setidaknya pembaca tidak langsung melompat dengan membaca narasi yang berkonsentrasi pada tahun 1936-1937 (fokus utama pembahasan dalam buku kedua).

Ketika terjadi pertempuran antara kaum Arab dan kaum Yahudi di Palestina pada November 1936, ketika itulah Pacar Merah berada di sana menjadi seorang pemasok senjata dan menjalin hubungan dengan para pemuka kaum Arab di Palestina. Tidak jauh berbeda dengan tempat-tempat sebelumnya, di tempat ini Pacar Merah juga menjadi bulan-bulanan P.I.D Palestina. Selain karena menjadi pemasok senjata dan membantu kaum Arab dalam melakukan perlawanan dengan kaum Yahudi, di Palestina Pacar Merah juga sempat menulis di surat kabar *El*

Balagh. Tulisan Pacar Merah inilah yang kemudian membakar amarah kaum Arab di Palestina untuk tidak memilih jalan lain selain melakukan perlawanan dengan mengangkat senjata. Salah satu bentuk perlawanan yang juga terjadi karena inisiatif Pacar Merah yaitu dengan merusak pipa minyak yang terbentang dari Mosul ke Haifa, hal ini menurut Pacar Merah karena Palestina bagi British bukan semata-mata masalah gengsi saja, tetapi masalah minyak yang menjadi nyawa bagi kapal-kapal perang dan pesawat terbang. Bahkan ketika kaum Arab di Palestina kekurangan senjata dan tidak mampu membeli lagi karena hutangnya yang telah menggunung, Pacar Merah berhadil membujuk Mr. Jack Steel, seorang pemasok senjata terbesar ketika itu untuk memberikan asupan senjata sesuai yang dibutuhkan kaum Arab dengan menjadikan dirinya sebagai jaminan.

Memasuki bulan Desember tahun 1936, Pacar Merah sudah tiba di India untuk menghadiri *Pan Malay Congres*. Namun, sambil menunggu hari pelaksanaannya Pacar Merah menyempatkan diri untuk hadir dalam rapat yang diadakan oleh *Cultural Society* di Jodhpur. Pada kesempatan itu Pacar Merah berpidato tentang sejarah dan peradaban bangsa Asia di hadapan kaum-kaum terpelajar, anak-anak raja, dan mahasiswa perguruan tinggi. Karena pendengar yang hadir di tempat itu senang dengan pidato-pidato yang disampaikan oleh Pacar Merah maka selama satu minggu ia tinggal di India, hampir setiap hari ia memberikan kuliah umum. Pada pelaksanaan *Pan Malay Congres*, Pacar Merah akhirnya bertemu kembali dengan Alminsky. Pertemuan tersebut mengakibatkan mereka memutuskan untuk meneruskan perjalanan bersama menuju Moskow. Dari Calcutta mereka menaiki pesawat *Imperial Airways* menuju Karachi. Mereka

akan memasuki Moskow dengan melewati Baluchistan dan sampai di perbatasan Afganistan langsung ke Samarkand dan Kaukasus. Perjalanan itu mereka tempuh selama sebulan, artinya sejak Desember 1936 akhirnya mereka tiba di Yeningrad pada sekitar awal tahun 1937. Di Yeningrad inilah Pacar Merah dan Alminsky mengambil jalan terpisah, Alminsky langsung menuju Moskow sementara Pacar Merah akan pergi ke Siberia untuk mencari keberadaan Semaunov yang dikabarkan mendapat hukuman di Siberia.

Pada perjalanan menuju Siberia inilah Pacar Merah terpaksa mengaku sebagai agen GPU dan karena itu ia dapat meneruskan perjalanannya tanpa rintangan sampai ke Krasnoyarsk, dari situ ia menaiki kereta api menuju Sverdlovsk dan berkuda menuju Perm hingga tiba ditempat pengasingan di Siberia. Akhirnya Pacar Merah bertemu dengan Semaunov di sebuah rumah makan yang ternyata dalam keadaan baik-baik saja. Setelah mengetahui kondisi Semaunov, ia kembali ke Sverdlovsk dan meneruskan perjalanan dengan menggunakan kereta api menuju Moskow.

Di Moskow, Pacar Merah bertemu kembali dengan Alminsky dan pada saat itulah mereka hampir tertangkap. Namun, karena “kelicinan” Pacar Merah maka akhirnya mereka berhasil meloloskan diri hingga ke perbatasan Moskow. Setelah itu mereka meneruskan perjalanan ke Kaukasus dan menuju Iran. Dengan menyamar sebagai seorang kelasi kapal mereka tiba di pelabuhan Bushire, Iran. Setelah menunggu beberapa hari akhirnya mereka meneruskan perjalanan ke Teheran dengan menggunakan pesawat KLM. Untuk menghilangkan jejak,

mereka turun dari pesawat KLM tersebut di Djask, dari sana mundur balik melalui Minab, Shamil, Bandar Abbas lalu ke Teheran.

Di dekat Minab, Ramli Shah, seorang pembesar negeri sudah menunggu kedatangan mereka. Disinilah, dengan menyamar sebagai seorang peneliti dari Manila mereka berhasil menarik perhatian Ramli Shah dengan menundukkan kaum Kurdi dan Kilzilbash yang tidak pernah patuh pada pemerintah. Hal ini juga yang membuat perjalanan mereka selanjutnya menjadi lebih terlindungi. Akhirnya, mereka tiba di kota Teheran, ibukota Iran. Kota tersebut sudah dihiasi dengan bunga warna-warni. Pacar Merah mendapatkan informasi bahwa besok penduduk akan merayakan upacara Hasan-Husain. Pada saat itulah Pacar Merah mengambil kesempatan untuk berpidato di depan penduduk Iran.

Dalam pidato tersebut Pacar Merah mengupas permasalahan politik dunia di abad ke-20, ia mengkritik kanan maupun kiri dan membongkar riwayat dan sejarah percaturan politik dunia. Setelah selesai menutup pidatonya, seketika itu pula terdengar letusan senapan yang mengakibatkan kegaduhan. Karena itu, mereka berdua ditangkap atas tuduhan membuat keonaran. Namun, setelah beberapa minggu menunggu datangnya persidangan mereka dibebaskan karena bukti yang tidak kuat atas tuduhan tersebut. Setelah kejadian itu, mereka meneruskan perjalanan ke Palestina setelah sebelumnya singgah di tanah suci. Di palestina Pacar Merah kembali memimpin perlawanan kaum Arab terhadap kaum Yahudi yang belum juga berhenti. Di sela-sela itu, mereka menghadiri Kongres Kaum Nasionalis Arab di Palestina dan kemudian meneruskan bertempur di

medan peperangan. Pada pertempuran itulah, Alminsky gugur dan Pacar Merah harus mendapatkan perawatan yang serius.

Konsentrasi penceritaan novel *Pacar Merah Indonesia* buku pertama hanya difokuskan pada tahun 1930-1931 dan sebagian besar latar tempat terjadi di Thailand dan Filipina. Sementara itu, pada *Pacar Merah* buku kedua fokusnya langsung pada tahun 1936-1937 dengan latar tempat utama di India dan Palestina. Jika melihat versi fakta yang dibuat oleh Poeze maka justru pada tahun 1930-1932 tersebut Tan Malaka hanya berada di Shanghai hingga Jepang menduduki Shanghai pada 1932, Tan Malaka pindah ke Hongkong. Hampir sama halnya pada tahun 1936-1937, justru dalam catatan Poeze tidak begitu terang perihal petualangan Tan Malaka pada rentan waktu tersebut. Poeze hanya mencatat bahwa pada tahun 1936 Tan Malaka mendirikan sekolah bahasa Inggris dan Jerman di Amoy dan ia tiba di Burma pada Agustus 1937. Dalam menanggapi kerumpangan ini, dapat dikemukakan perihal dua kemungkinan. Pertama, dengan berpijak pada pernyataan Matu Mona bahwa sumber rujukannya dalam menulis novel ini ialah dari surat langsung yang ditulis Tan Malaka. Dapat dikatakan bahwa antara versi fakta yang disusun Poeze mengenai petualangan Tan Malaka dan versi fiksi yang dikarang Matu Mona dapat saling melengkapi untuk sampai pada hasil daftar petualangan Tan Malaka yang sesungguhnya. Ini berarti, setelah Tan Malaka berada di Shanghai pada tahun 1930, ia tidak tinggal diam di sana sampai terjadi pertempuran antara tentara Jepang dan Cina pada Oktober 1932 (Menurut data Poeze). Melainkan, disela itu, tepatnya berawal pada akhir Januari 1930 Tan Malaka berada di Thailand dan melarikan diri dengan melewati Malaka,

Singapura, Palembang, Pulau Andalas, Hongkong, dan sempat menetap di Filipina pada pertengahan tahun 1931 untuk menghadiri kongres Pan-Malay. Setelah itu, Tan Malaka kembali ke Shanghai pada akhir tahun 1931 dan sampai terjadinya pertempuran antara tentara Jepang dan Cina ia menuju ke Hongkong pada tahun 1932. Sementara pada tahun 1936-1937, Tan Malaka tidak hanya berada di Amoy lalu ke Burma, melainkan melakukan perjalanan hingga ke Palestina, India, Siberia, Iran, kembali ke Palestina lalu ke Burma. Kedua, karena sifatnya yang fiktif, mungkin saja daftar petualangan yang dinarasikan Matu Mona dalam novel ini hanya merupakan bentuk realitas imajinya semata. Kemungkinan lainnya ialah, pada saat itu, sebagaimana disampaikan Poeze, banyak sekali yang mengaku sebagai Tan Malaka dan akhirnya diketahui bahwa orang tersebut merupakan Tan Malaka palsu.¹⁰⁵ Inilah yang mungkin ditangkap sebagai realitas zaman oleh Matu Mona hingga memengaruhi letak penempatan ruang dan waktu dalam petualangan tokoh utama dalam novelnya tersebut.

Menurut Poeze, karena selama bertahun-tahun Tan Malaka hidup sebagai orang perburuan mengakibat Tan Malaka tidak mampu lagi hidup secara normal. Kecenderungan merahasiakan segala sesuatunya dan sikap terlalu hati-hati mendominasi karakternya. Hal ini terbukti dengan meskipun pada tahun 1942 ia kembali ke Indonesia, Tan Malaka tetap hidup dalam persembunyian dan selalu muncul dengan nama samaran.

¹⁰⁵ Arvian, dkk. *Op.Cit*, hlm. 125-126.

4.2.1.3 Siasat dan Mistis sebagai Kamufase

Pada tahun 1950-an, di berbagai kota dan desa di Minangkabau, setiap orang tua menceritakan kepada anak-anaknya kehebatan Tan Malaka, yang konon bisa menghilang secara gaib dan berpindah dari satu tempat ke tempat lain hanya dalam satu kedipan mata meskipun jaraknya terpaut ratusan kilometer. Mitos yang hadir di tengah masyarakat itu, tak lain karena riwayat hidup Tan Malaka bagaikan cerita detektif yang penuh ketegangan. Karena petualangan dan misteri kehidupannya yang unik, masyarakat Pandan Gadang menganggap Tan Malaka bukan hanya tokoh nasional, namun juga orang yang memiliki ilmu gaib. Sebagaimana yang juga diungkapkan oleh Bonnie Triyana bahwa nama Tan Malaka banyak diperbincangkan sebagai sosok misterius yang dipenuhi mitos.¹⁰⁶

Konon, Tan Malaka kerap mengirim pesan pada keluarganya dan dikabarkan kerap datang meski tidak pernah menampakkan wujudnya. Setiap kali muncul hal-hal aneh yang berhubungan dengan Tan Malaka, yang muncul pastilah suara dengan logat Pandan Gadang.¹⁰⁷ Misalnya, pada zaman Jepang, ketika Tan Malaka tengah dalam pelarian ke luar negeri, ibunya tiba-tiba mendengar suara Tan Malaka di dalam rumah. *Den ka poi lai Mai, pitih balanjo di bawah banta* (Saya hendak pergi, Bu! Uang belanja ada di bawah bantal). Ketika ibunya melihat ke bawah bantal, ia menemukan uang di sana. Selain itu, Datuk Mangkuto, seorang kerabat Tan Malaka, dulu juga pernah mengalami hal aneh. Ketika Datuk Mangkuto membawa taksi gelap ke Padang dan waktu itu

¹⁰⁶ Bonnie Triyana, "(Bukan) Seseorang dalam Arus Utama Revolusi", *Tempo*, 27/XXXVII, 25 Agustus 2008.

¹⁰⁷ Susilo, *Op.Cit*, hlm. 37

kebetulan membawa penumpang seorang Jepang ke hotel. Namun, saat hendak turun penumpang itu tiba-tiba berbicara dengan logat Pandan Gadang yang kental. *Alah tu, poi lah ang lai, ko pitih balanjo ang, ko pitih balanjo Amai* (Sudahlah, kamu segera pergi! Ini uang belanjamu dan ini belanja ibu).¹⁰⁸

Kabar burung, gosip, dan dongeng pun menyatu. Tan Malaka bukan manusia biasa, melainkan mempunyai kesaktian luar biasa, mampu berubah wajah dan kulit berbagai rupa dalam sekejap saja. Mitos berkembang dan menyebar tak hanya di ranah Minang, tetapi juga di segala penjuru. Entah benar atau tidak cerita itu, Tan Malaka sendiri sebenarnya adalah sosok yang tidak menyukai hal-hal yang berbau takhayul. Di banyak kesempatan dia selalu bertekad mengikis budaya takhayul dari dalam jiwa bangsa Indonesia.

Keberadaan kabar yang demikian, membuat Matu Mona menyerapnya sebagai realitas zaman dan mentransformasikannya ke dalam novel *Pacar Merah Indonesia*. Berkali-kali dalam upaya meloloskan dirinya dari intaian polisi rahasia kolonial, Pacar Merah menggunakan siasat dan terkadang bersifat mistis. Hal ini, tentu merupakan bentuk proses kreatif dalam penciptaan sebuah karya melalui realitas imaji Matu Mona sebagai pengarang. Dalam narasinya, Matu Mona menghadirkan siasat yang dilakukan oleh para tokoh dengan berbagai cara yang relatif berbeda. Dalam hal ini, Matu Mona memang lebih memiliki keleluasaan dalam mengembangkan imajinasinya ketimbang yang berkaitan dengan nama tokoh serta latar peristiwa dalam narasinya. Terutama yang berkaitan dengan

¹⁰⁸ Susilo, *Op.Cit*, hlm. 36-37.

kelebihan, yang misalnya dimiliki Pacar Merah dalam melihat sesuatu yang akan terjadi terlebih yang berkaitan dengan orang-orang terdekatnya.

“**Apakah Soe Bing Kiat akan dihukum mati?** Bagaimanakah hukuman mati di jalankan di Indonesia?” Bertanya *Mlle. Ninon*, sendi anggotanya menggeletar.

“**Ya akan mati dengan membunuh diri sendiri**, karena ia tidak mau dipaksa membukakan rahasia kawan-kawannya. Demikianlah kesetiaan kawan itu...” (Mona, *PMI Buku I*, hlm. 48)

Selanjutnya, Pacar Merah juga memprediksi bahwa ketika itu sekitar tiga bulan lagi sistem pemerintahan akan berubah di kerajaan Gajah Putih. Satu revolusi niscaya akan terjadi dan kekuasaan feodal akan terpelanting. Karena kemampuannya dalam melihat sesuatu yang akan terjadi tersebut, akhirnya Pacar Merah memutuskan untuk meninggalkan Thailand. Faktanya, tak lama kemudian Soebakat ditangkap dan memang melakukan bunuh diri di penjara. Bukan hanya itu, ketika kembali lagi ke Thailand, revolusi benar-benar sudah terjadi dan berjalan tanpa pertumpahan darah. Hal ini terjadi dalam versi fakta yang dituturkan dalam sejarah maupun catatan Poeze dan dalam versi fiksi yang dikarang Matu Mona.

Kelebihan lain, yang juga digambarkan oleh Matu Mona dalam novel *Pacar Merah Indonesia*, ialah bahwa Pacar Merah seringkali mengelabui musuh-musuhnya dengan menyamarkan diri (baik bentuk fisik maupun namanya).

“...Janganlah cemaskan diriku, Min, karena **aku dapat menghilangkan diriku**, biarpun beribu manusia mengepung. Bukankah Bung sendiri sudah melihat buktinya ketika **di Shanghai aku dikepung oleh serdadu internasional Settlement** yang beratus jumlahnya itu, malah **dapat juga naik ke atas kapal yang menunggu....**” (Mona, *PMI Buku I*, hlm. 87)

Dengan kelebihan yang dimilikinya inilah, petualangan Pacar Merah dalam berupaya meloloskan diri dari perangkap yang berulang kali dibuat oleh polisi

rahasia kolonial menjadi semakin lebih menarik. Misalnya saja, dinarasikan dengan apik oleh Matu Mona, ketika Pacar Merah berada di kapal Saremban dan hendak turun di pelabuhan Malaka untuk meneruskan perjalanan ke Singapura.

....Di dalam kabin itu **ditirulah roman muka perempuan tua itu, Pacar Merah dicorengi mukanya, dibubuhi bedak, alis matanya dilekatkan celak, dan rambutnya di-smeer** supaya kelihatan sebagai uban dan **dilekatkan rambut palsu supaya panjang.**

Suku jam kemudian Pacar Merah **keluarlah** dari kabin itu sebagai **perempuan tua** tadi....Pacar Merah berjalan mengucurkan air mata dibimbing oleh kelasi itu, mereka turun dari atas dek ke pelabuhan sambil bertangis-tangisan....

Gadis kecil tadi lalu **membawa Pacar Merah** menuju ke tempat di mana sebuah *auto* sudah berhenti menunggu. Setelah mereka naik ke atas, *auto* itu pun dilarikan sekencang-kencangnya. Dibelakang *auto* itu mengikut beberapa *auto* pengawal lagi, karena mereka khawatir sangat keselamatannya “diktator” itu. (Mona, *PMI Buku I*, hlm. 95)

Selain di Thailand, dengan kelebihan yang dimiliki oleh Pacar Merah, Matu Mona juga menggambarkan upaya meloloskan diri yang dilakukan oleh Pacar Merah ketika berada di Kamboja.

Sebagaimana seorang padri Budha, Pacar Merah berjalan ke Phnom Penh, lalu menuju sebuah klenteng, di mana sudah menjadi tempat pertemuan kaum pergerakan Indocina yang ingin merebut kembali kemerdekaannya yang hilang lenyap itu....

Sebagaimana seorang *bonze* (padre) Budha, maka banyaklah *cela* (pengikut-pengikutnya) yang menghadap kepadanya siang dan malam. **Pacar Merah setiap pukul tiga petang**, setelah selesai memberikan “kursus” pada murid-muridnya, tidak lupa mengunjungi Angkor Wat itu.... (Mona, *PMI Buku I*, hlm. 182)

Setelah dua minggu berada di sana, keberadaannya diketahui oleh pemerintah. Namun, setelah mendapat kesempatan, ia lalu meninggalkan Indocina dengan menyamar sebagai seorang perempuan tua dan membawa tiga orang anak-anak kecil yang orang tuanya telah terbunuh dalam kerusuhan yang berawal dari perlawanan yang dilakukan oleh kaum revolusioner. Bukan hanya itu,

kemampuan lain yang agak bersifat mistis, yang hadir dalam narasi Matu Mona ialah bahwa Pacar Merah juga memiliki kelebihan ilmu kebal atau anti peluru.

...pintu kamar itu terbuka dan seorang anak muda Siam berpakaian opsir masuk ke dalam dengan tergopoh-gopoh..., **dia cabut pistolnya dan petik pelatuknya**, mulut pistol itu ditujukannya ke dada *mysteryman* itu. **Asap mengepul,...Akan tetapi Pacar Merah tetap berdiri tegak** pada tempatnya dan memandang opsir Siam yang muda itu **dengan tersenyum**. (Mona, *PMI Buku I*, hlm. 202-203)

Kemistisan dan siasat ini juga kembali dihadirkan dalam buku kedua *Pacar Merah Indonesia*. Pada buku kedua inilah Matu Mona kemudian memberi gambaran yang utuh perihal kelebihan yang dimiliki oleh para tokoh serta bagaimana para tokoh tersebut mempelajari ilmu yang dapat dikatakan gaib itu.

“**Ilmu Ular *Chintamani*** namanya.... Di Wingli 30 tahun yang lalu ada seorang kyai. Kepadanya aku belajar ilmu gaib. **Keutamaan ilmu itu adalah aku bisa menghilang** – gaib – tidak dapat dilihat oleh orang-orang. Cara untuk mendapatkan ilmu itu bisa dikatakan mudah tetapi juga sukar untuk dilaksanakan. Kyai itu menyuruhku untuk **mencari dan menangkap ular yang sedang kawin**. Di mana tempatnya ular itu berada? Kyai itu sendiri tidak mau memberitahu. Berbulan-bulan aku tidur di sawah yang sudah ditinggalkan, di lembah dan lereng gunung, namun tidak juga aku menemukan yang aku cari itu. Setelah tiga bulan aku mengembara di dalam hutan, pada suatu malam aku bermimpi. **Kyai itu datang dalam mimpiku dan mengatakan bahwa esok paginya aku harus pergi dan membawa sarungku ke tepian sungai yang tersembunyi di bawah rumpun bambu**. Letak tepian sungai itu diterangkan dengan jelas oleh kyai itu dalam mimpiku. Esoknya aku pergi ke tempat itu dengan penuh keyakinan bahwa keinginanku akan terakumulasi. Dan benar juga, tidak jauh dari persembunyianku itu aku melihat seekor ular yang keluar dari semak-semak. Ular itu mempunyai tiga warna, ia berguling-guling, badannya melingkar seperti roda. Tidak lama kemudian seekor ular yang lain datang dari semak-semak itu dan berguling-guling seperti roda. Kemudian kedua ular tersebut saling melilit satu sama lain, sehingga tidak dapat diketahui yang satunya mana dan yang satunya mana. Aku ingat pepatah guru bahwa itulah tanda-tanda ular kawin. Aku tunggu sampai kedua ular tersebut pisah kembali, dan aku pun bersiap-siap dengan kain sarungku. Saat kedua ular tersebut kawin lagi, aku tangkap kedua ular itu menggunakan sarungku kemudian **aku bacakan manteranya: *Om mani padma hum!*** Ular yang sedang kawin itu tidak sadar dunia ini, tidak ingat manusia atau makhluk lainnya. Kedua ular itu

bergulung-gulung di dalam sarung itu, sampai sarungku menjadi kusut karenanya. Tadinya kain itu aku ikatkan pada seutas tali, dan ujungnya kupegang. Matakuku menatap ular yang sedang bergumul dalam sarung itu dengan seksama. Aku sendiri sangat takjub melihat sarung itu hilang dari pandangan mata! Dan kedua ular itu melarikan dirisecepat mungkin. Tali pengikat sarung itu masih kugenggam. Perlahan-lahan aku tarik dan terasa berat. **Ternyata kain itu masih ada tetapi sudah hilang dari pandangan mata. Aku pegang kain itu masih ada. Lalu kupakaikan pada tubuhku.** Aku berjalan – untuk makan nasi. Aku kelaparan, aku duduk di dekat mereka dan ikut memakan makanan itu. Aku sangat rakus. Sebelum mereka kenyang tahu-tahu nasi dan sambal mereka sudah habis kutelan. Air minum mereka pun sudah habis kuteguk. Siapa yang memakan makanan mereka itu, siapa juga yang meminumnya mereka tidak tahu.

Kepercayaan terhadap tahayul muncul dalam diri mereka. Mereka bangkit lalu melarikan diri, seperti rusa yang dikejar serigala. Geli hatiku melihat tingkah mereka. Aku pun tertawa terbahak-bahak. Mendengar suara orang tertawa tanpa terlihat wujudnya kedua petani itu ketakutan. **Sejak itulah aku dapat menghilangkan diri. Sampai sekarang kain ajaib itu masih aku simpan, ke manapun aku pergi kain itu selalu aku bawa – dan telah berkali-kali menyelamatkan nyawaku dari bahaya besar – olehnya!”** (Mona, *PMI Buku II*, hlm. 44-46)

Kutipan di atas baru salah satu dari beberapa cara mendapatkan kelebihan yang dimiliki oleh para tokoh dalam novel ini, terutama mereka yang digambarkan sebagai putera Nusasia (nama yang digunakan untuk Indonesia dalam novel). Matu Mona kemudian menambahkan narasi bahwa mustahil dalam menghadapi kerusakan dan perangkat yang dipasang oleh musuh, tanpa mempunyai ilmu gaib. Kemistisan lain, terutama yang dimiliki Pacar Merah dalam buku kedua *Pacar Merah Indonesia*, ialah ketika Pacar Merah berada di Palestina setelah menemui Jack Steel di hotel tempatnya menginap. Mengenai hal tersebut, Matu Mona menarasikannya sebagai berikut.

Pacar Merah tidak kehilangan akal!

Walaupun ia tahu bahwa di bawah sudah menunggu puluhan *rechercheurs* – atau lebih – dengan dipimpin oleh Mc. Calister dan Mc. Gowan, namun **ia tetap tenang.** Ia seperti tidak menyadari situasi di kanan-kirinya, **matanya dipejamkan, telapak tangannya ditadahkan ke langit,**

mulutnya berkamat-kamit. Ia sedang berdoa! Tidak lama kemudian lift berhenti, pintu pun terbuka. Pacar Merah keluar dari lift itu dengan tenang, puluhan *rechercheurs* lengkap dengan revolver masing-masing berdiri di kanan-kirinya. **Ia berjalan dengan tenang tanpa ragu-ragu dan tanpa was-was!**

Puluhan *rechercheurs* itu hanya berdiri seperti patung, tidak bisa berbuat apa pun!....

Setelah Pacar Merah berjalan 100 meter, barulah kepala polisi rahasia Palestina itu tersadar. Seperti terbangun dari mimpinya, kemudian mereka mengejar buronan mereka itu. (Mona, *PMI Buku II*, hlm. 106-107)

Demikianlah, karena alam Minangkabau yang subur permai dan bebas tidaklah lengkap membekali anak negerinya tanpa mengaji dan pencak silat. Mengaji dan silat merupakan pembentuk kepribadian dan kepercayaan diri. Sebagai sesama orang Sumatera, Matu Mona tentu mengetahui bahwa hal ini pulalah yang tertanam dalam karakter Tan Malaka. Inilah yang mengakibatkan, secara psikologis bukan hal yang sulit bagi Matu Mona untuk menangkap realitas yang melekat pada karakter Tan Malaka untuk menampilkannya dalam narasi novel *Pacar Merah Indonesia*.

Meskipun demikian, pada akhirnya Matu Mona menarasikan bahwa sebenarnya kemistisan harus dikikiskan dari sikap bangsa Indonesia. Pendirian yang demikian juga menjadi ciri Tan Malaka sebagaimana yang tertera dalam bukunya Madilog (Materialisme, Dialektika, dan Logika). Mengenai narasi akan hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan berikut.

“Oh, beginikah **cara hidup bangsaku**, beginilah cara hidup masyarakat yang kutemui kembali”.... **Sebuah kepercayaan yang tidak berguna sama sekali, yang bukan-bukan, yang jahanam, inilah yang menghambat kemajuan ruhani, membelenggu jasmani bangsaku!**” (Mona, *PMI Buku II*, hlm. 158-159)

Demikianlah pola pikir Tan Malaka khususnya yang berkaitan dengan kepercayaan di masyarakat Indonesia, ditampilkan dalam novel oleh Matu Mona.

Tan Malaka menginginkan Madilog menjadi sebuah panduan cara berpikir terutama yang realistis. Inilah warisan perantauannya yang ia serap dari pemikiran Barat untuk mengikis terutama nilai-nilai takhayul yang diidap rakyat Indonesia. Secara keseluruhan, dalam novel inipun Matu Mona lebih berupaya untuk menggunakan siasat yang mengandalkan kecerdikan untuk dapat lolos dari polisi kolonial. Intensitas penggunaannya lebih sering dibandingkan dengan kemistisan, terutama terhadap Pacar Merah sebagai tokoh utama. Hal ini dikarenakan dalam realitas yang ada pada saat itu, sebagaimana yang telah disebutkan Tan Malaka merupakan seseorang yang begitu mengedepankan logika dalam pengetahuan.

4.2.2 Nasionalisme Tokoh Pergerakan Indonesia

Nasionalisme di masa kini dan nasionalisme yang berkembang di masa sebelum kemerdekaan tentu memiliki perbedaan semangat dan penerapannya. Jika ingin mengetahui perkembangan semangat nasionalisme itu, sudah sewajarnya untuk melihatnya dalam diri setiap tokoh pergerakan Indonesia. Cara melihat dalam hal ini, tentu dengan menjadikan sastra yang dalam hal ini novel menjadi media yang akan memberi narasi perihal yang dimaksud.

Dalam *Pacar Merah Indonesia*, tokoh pergerakan yang dimaksud merupakan tokoh yang pada masanya menjadi pembesar dari Partai Komunis Indonesia. Tokoh-tokoh tersebut ialah Djalmaludin Tamin (Djalumin), Subakat (Soebengkiat), Alimin (Alminsky), Mussolini (Mussotte), Darsono (Darsonov), dan Semaun (Semaunov). Selain tokoh-tokoh tersebut, tokoh utama yang diangkat dalam *Pacar Merah Indonesia*, yang juga merupakan pimpinan PKI pada tahun 1921 ialah Tan Malaka. Dalam *Pacar Merah Indonesia*, namanya sering berganti

seiring perjalanannya dari satu negara ke negara lain. Karena itu, dalam pembahasan ini nama Tan Malaka akan kita sebut saja sebagai Pacar Merah.

Setelah melakukan tinjauan fenomenologi, dapat diketahui bahwa setiap tokoh pergerakan Indonesia yang menjadi pelaku dalam *Pacar Merah Indonesia*, tidak sedang berada di Indonesia, melainkan sedang berada di berbagai negara karena status mereka yang pada saat itu sebagai pelarian politik dari Indonesia. Penyebab yang paling umum dan kentara dari hal tersebut ialah karena gagalnya pemberontakan yang dilakukan PKI pada tahun 1926.

“Satu *revolutie* kecil (kalau boleh keributan itu dinamakan demikian) di dalam **tahun 1926** telah terjadi di pulau Sumatera dan Jawa. Beribu-ribu pengikut PKI ditangkapi, sedang **beberapa banyak pula pemukanya yang dapat melepaskan diri, buron ke benua asing....**” (*PMI I*, bab 1; hlm. 27)

Karena kegagalan pemberontakan tersebut, praktis para pembesar PKI yang ketika itu berada di Indonesia dicari hingga terpaksa melarikan diri ke berbagai negara. Latar waktu penggambaran dalam *Pacar Merah Indonesia* berkisar antara tahun 1930-1931 (novel pertama) dan 1936-1937 (novel kedua). Pada saat itu, dinarasikan bahwa sebagian besar dari pelarian politik tersebut menetap di Eropa, kecuali Pacar Merah yang lebih sering di benua Timur dan hanya sesekali datang ke Eropa. Meskipun demikian, Matu Mona menggambarkan dalam narasinya bahwa mereka tetap melakukan pergerakan dalam mengupayakan pemerolehan kemerdekaan Indonesia.

Tiap-tiap bangsa memikirkan soal kebangsaannya, karena cinta kepada bangsa sendiri itu adalah menjadi **simbol dari makhluk yang mendiami kolong langit ini**. Sebelum satu bangsa itu dapat **meninggikan derajatnya di mata bangsa asing**, maka selama itu pula ia mesti **bergerak di dalam lingkungan *national***. (*PMI I*, bab 7; hlm. 157)

Dalam kondisi yang seperti apapun, mereka tetap melakukan agitasi dan pertemuan-pertemuan pada rekan separtai atau sepehamnya yang menyangkut proses menuju kemerdekaan tanah air mereka.

Demikianlah, **setiap ada waktu mereka bertemu dan berbincang-bincang** panjang lebar tentang beberapa hal **yang menyangkut tanah air mereka**. (*PMI I*, bab 11; hlm. 224)

Secara lebih rinci, penggambaran sikap tokoh-tokoh pergerakan Indonesia tersebut dipaparkan satu persatu berdasarkan kategori yang telah ditetapkan. Kategori yang dimaksud ialah menyangkut cara berpikir nasional tokoh yang lebih mementingkan kepentingan tanah airnya daripada kepentingan dirinya sendiri (antitesis dari individualisme). Pada bagian ini, akan dipaparkan sikap-sikap tokoh yang dilakukan secara individual serta mengandung hal positif dalam upaya memerdekakan bangsanya. Setelah itu, akan ditarik sebuah simpulan awal yang akan memperbandingkan sikap antartokoh untuk melihat kebesaran pengorbanan tokoh terhadap kepentingan dirinya sebagai individu atau kepentingan tanah airnya.

Kategori selanjutnya yang akan dipaparkan ialah cara berpikir nasional tokoh yang merupakan antitesis dari partaisme. Pada bagian ini akan dipaparkan keterlibatan tokoh tersebut sebagai individu dalam sebuah partai atau golongan tertentu. Selanjutnya, pembahasan akan mengarah pada peran positif partai tersebut terhadap tanah air dari tokoh yang menjadi pelaku dalam partai tersebut. Setelah itu, kesimpulan awal akan dinarasikan untuk melihat peran partai atau golongan yang dapat menjelaskan bahwa perihal pengutamaan kepentingan nasional atau partai.

Dimanapun dan kapan pun itu, nasionalisme tentu merupakan antitesis dari kolonialisme. Kategori ini pula yang akan dipaparkan pada bagian akhir analisis mengenai cara berpikir nasional tokoh dalam *Pacar Merah Indonesia*. Pada bagian ini akan dibahas setiap hal yang dilakukan oleh tokoh pergerakan, baik yang mengatasnamakan individu atau partai, yang merupakan benteng perlawanan atas kolonialisme yang terjadi. Selanjutnya, karena keberadaan dan kepentingan yang berbeda dari tokoh pergerakan tersebut maka penerapan antikolonialisme ini bukan hanya bagi tanah airnya melainkan bagi beberapa negara, termasuk negara islam dan negara yang menjadi basis partainya. Berikut pembahasan yang lebih terperinci mengenai tiga kategori yang dimaksud.

4.2.2.1 Antitesis dari Individualisme

1) Dualisme Cinta Pacar Merah; antara bangsa dan wanita

Tokoh utama dalam *Pacar Merah Indonesia* yang juga merupakan pimpinan dari kaum pergerakan Indonesia ini tidak begitu mudah diketahui keberadaannya dalam novel. Selain karena ia sering melakukan perjalanan dari satu negara ke negara lain, ia juga sering melakukan penyamaran fisik dan mengubah namanya. Namun, untuk mempermudah pembahasan maka digunakan perumpamaan yang juga dilakukan oleh Matu Mona untuk menyebut tokoh tersebut, Pacar Merah.

Ia merupakan *leider yang besar*, seorang *genie* yang **diakui oleh siapa saja** yang kenal padanya. **Kepandaiannya berbicara** samalah dengan **kepandaiannya memimpin** suatu perkumpulan dan **memberi keputusan**. **Ia pandai berbicara dengan segala bahasa** anak-anak negeri, mulai dari Siam, India, Tiongkok, dan Filipina. Bahasa Barat juga diketahuinya dua-tiga, seperti Inggris, Prancis, Jerman, dan jangan dikatakan lagi bahasa Belanda. (*PMI I*, bab 7; hlm. 158)

Demikian pandangan pengikut Pacar Merah dalam melihat sosok yang misterius ini. Dari kutipan di atas, dapat diketahui pula bahwa hal lain yang mempermudah Pacar Merah dalam melakukan penyamaran dan perjalanan dari satu negara ke negara lain ialah karena ia menguasai beberapa bahasa dan pandai mengendalikan masa dengan cara bicaranya.

Bukan hanya itu, Pacar Merah juga menunjukkan bahwa ia merupakan seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas serta sangat menghargai sejarah. Menurutnya, keagungan atau kenangan masa lalu yang menunjukkan kebesaran nusantara dapat membuat seseorang untuk berbuat dan memperbaiki kondisi yang harus diperbaiki di masa kini dan masa yang akan datang.

Dahulu saya katakan bahwa **mengetahui kebesaran tanah air di masa yang telah lalu itu mengandung pengajaran dan pendidikan yang baik**. Kita diajarkan **percaya akan tenaga bangsa kita**, kita diberinya **kegembiraan yang sangat berguna untuk memperbaiki keadaan pada masa kini dan masa yang akan datang**. (*PMI I*, bab 7; hlm. 175)

Sikap menghargai sejarah ini amat penting dalam membentuk cara berpikir nasional seseorang. Terlebih lagi bangsa Indonesia, yang pada masa kerajaan dikenal sebagai pusat perdagangan di Asia Tenggara. Kenangan kejayaan di masa lampau ini, begitu merekat dalam diri Pacar Merah. Karena itu pula, semangatnya untuk mengembalikan kejayaan tersebut juga tidak pernah padam.

Pacar Merah juga dikenal sebagai seorang yang ulet dan tidak pernah menyia-nyiakan waktunya untuk sesuatu yang tidak berguna. Meskipun dalam kondisi yang genting serta sebagai seorang pelarian politik yang keadaannya selalu terancam, namun Pacar Merah selalu berpikir untuk kemajuan tanah airnya

tercinta. Salah satu kebiasaannya yang membuatnya dikenal sebagai seorang penggagas republik yang paling awal ialah kebiasaan menulisnya.

Di situ **dia setiap hari duduk terpekur dan menulis**. Apa yang **dipikirkannya adalah satu masalah yang seakan-akan memecahkan otaknya**, karena **setiap waktu** dia mesti **mengadakan *plan*** (rencana) tentang **perjalanannya dan sepak terjang partainya**. (*PMI I*, bab 12; hlm. 249)

Kebiasaan menulisnya inilah yang akhirnya membuat Pacar Merah lebih terkenal setelah meninggal daripada semasa hidupnya. Ia telah menghasilkan kurang lebih 26 buku yang sebagian besar ditulis pada masa pelariannya. Buku-buku tersebutlah yang pada akhirnya menjadi penuntun dan konsepsi negara yang dicita-citakan. Misalnya buku *Menuju Republik Indonesia* yang terbit pada tahun 1924, yang memuat konsep republik Indonesia. Buku ini pula yang akhirnya menjadi pegangan tokoh terkenal seperti Soekarno dan Hatta.

Selain itu, yang juga patut untuk diajungi jempol ialah bagaimana Pacar Merah mengibarati dirinya sebagai sebuah ‘dian’. Pacar Merah akan dengan rela mengorbankan dirinya demi kemerdekaan bangsanya. Pengibaratan tersebut dinarasikan sebagai berikut.

Aku dilahirkan untuk menjadi ibarat ‘dian’, yang mestilah **membakar dirinya** supaya sebuah ruangan dapat cahaya terang, terlepas dari kegelapan. Selama **dian itu belum habis**, selama ia belum padam, dan angin sakti belum menghembuskan nyalanya, selama itu pula **dian itu akan menyala**. (*PMI I*, bab 12; hlm. 253)

Pengibaratan ini merupakan bukti bahwa Pacar Merah akan melakukan apapun untuk tanah airnya, meskipun harus mengorbankan nyawanya. Hal tersebut dapat terlihat dengan jelas dalam *Pacar Merah Indonesia*. Pacar Merah beberapa kali jatuh sakit karena kekurangan biaya hidup dan harus berpindah dari satu negara ke

negara lain. Belum lagi harus melewati perjalanan yang sarat akan situasi yang menegangkan selama masa pelariannya. Hal tersebut haruslah dihargai sebagai bentuk pengorbanan terhadap tanah air karena ia harus keluar dari tanah air ketika hendak memperjuangkan pembebasan dari penjajahan. Selain itu, meskipun ia berada di negara lain namun kontribusinya tetap tercurahkan secara maksimal untuk tanah airnya.

Demikianlah, penggambaran secara umum terhadap sosok Pacar Merah yang dilakukan dengan apik oleh Matu Mona. Penggambaran ini, dapat diartikan bahwa sosok seorang nasionalis mampu membuat dirinya sebagai individu yang patut menjadi teladan terutama dalam menunjukkan pengabdian kepada bangsanya. Beberapa teladan yang dapat dilihat dari sikap Pacar Merah ialah penghargaan dan pengetahuannya yang dalam terhadap sejarah, terutama kejayaan pada masa kerajaan di nusantara. Selain itu, sikap ulet dan selalu memanfaatkan waktunya untuk kepentingan bangsa, yang tidak hanya dilakukan dengan berjuang namun dengan merumuskan konsep pemikirannya dalam tulisan. Semua pada akhirnya terangkum dalam sikap yang rela mengorbankan apapun untuk tanah airnya.

Selanjutnya, secara khusus penggambaran sikap Pacar Merah diarahkan pada beberapa persoalan dan memperlihatkan cara atau sikap Pacar Merah dalam menghadapinya. Dalam hal ini, Matu Mona sepertinya tahu betul tentang sikap Pacar Merah yang antikemapanan. Ia mampu memperlihatkan sikap tersebut dalam narasi yang seolah-olah benar-benar muncul dari seorang Pacar Merah.

“Sifat bermalas-malasan, sekali-sekali tidak ada padaku, Ninon. Aku lebih suka hidup sebagaimana kehidupanku yang sudah-sudah, hidup yang **penuh dengan drama dan kepahitannya**. Karena **dengan** cara **begitu** aku akan tahu bahwa benua **Timur** ini **bukanlah** semata-mata

mau **tunduk kepada Barat**, sekalipun mengenai hal yang baik.” (*PMI I*, bab 11; hlm. 227)

Kutipan di atas merupakan dialog antara Pacar Merah, yang ketika itu menyamar sebagai Vichitra, bersama Ninon, perempuan keturunan kerajaan Siam. Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Pacar Merah lebih menginginkan hidup dengan penuh kepahitan sebagai bentuk perlawanan terhadap kemapanan yang ditunjukkan oleh Barat ketika itu. Hal ini seperti menyambung pengibaratan yang dibahas sebelumnya, ia dengan tegas menyatakan kesiapannya untuk terluka demi menunjukkan martabat bangsanya di mata negara lain, dalam hal ini benua Barat.

Selanjutnya, yang menarik untuk dilihat ialah sikap Pacar Merah terhadap kontrol yang hendak dilakukan terhadap dirinya secara khusus dan tanah airnya secara umum. Sebagai contoh, misalnya kontrol dari individu yang memiliki pengaruh di Thailand, Phra Sangkra. Pacar Merah ditawarkan untuk tinggal di Thailand dan akan mendapat perlindungan serta kehidupan yang sentosa asal ia mau mengikuti kemauan dari Phra Sangkra tersebut. Namun, Pacar Merah menolak, ia memilih untuk hidup dalam kesengsaraan dari pada tunduk pada pengaruh seseorang yang menurutnya pengkhianat.

“**Di bawah *controlle* Phra Sangkra?** Oh, tobat, **aku tidak sekali-sekali mau tunduk** di bawah seorang yang begitu goblok. Aku tahu bagaimana bengkok hatinya, karena dulu aku pernah mempercayakan rahasiaku padanya, akan tetapi...**dia membuka rahasia itu** sekalipun dengan rahasia, namun rahasia itu dapat kucium juga.” (*PMI I*, bab 11; hlm. 226-227)

Dalam konteks yang lebih kompleks, Pacar Merah juga dengan berani dan tegas melepaskan ketergantungannya pada Komunis Internasional di Moskow. Menurutnya, Moskow telah melanggar nilai-nilai kemanusiaan yang harusnya

diperjuangkan. Akhirnya, Pacar Merah juga memutuskan untuk bergerak dalam partai yang tidak berorientasi politik. Ia mendirikan sebuah partai masa yang terdiri dari berbagai buruh terutama yang bekerja di pelabuhan sekitar benua Timur.

“...Dia sudah bertindak sesukanya sendiri, rupanya dia memutuskan hubungan dengan Moskow, karena itu GPU tidak merasa senang! Aku mesti membujuk dia supaya rujuk kembali, supaya tunduk pada instruksi Moskow.” (*PMI I*, bab 5; hlm. 139-140)

Karena sikap-sikap tersebut di atas maka banyak orang yang dekat dengannya menyampaikan rasa kagumnya terhadap Pacar Merah. Sikap Pacar Merah tersebut di atas juga sangat dimaklumi oleh Djalumin, pengikut Pacar Merah yang bekerja sebagai buruh kapal di Thailand ketika itu.

Djalumin hanya menggeleng-gelengkan kepalanya, karena **dia merasa tidak mungkin sedikit juga pun bahwa haluan Pacar Merah yang licin bagai belut itu dapat dibelokkan untuk tunduk pada *opdracht* dari Moskow.** (*PMI I*, bab 8; hlm. 192)

“Percuma saja kau pergi ke Timur itu. Hasilnya tidak akan ada apa-apa, kau tahu sendiri bahwa **Pacar Merah dari dulu sudah menyisihkan diri dari kita. Partainya bukanlah internasional lagi, melainkan sudah berdasarkan *nationaal*** semata-mata, meskipun bekerja di bawah tanah!” (*PMI I*, bab 5; hlm. 140)

Djalumin dapat dikatakan sebagai seseorang yang ketika itu banyak tahu tentang apa saja yang dilakukan Pacar Merah selama berada di Thailand. Ketika itu, Djalumin lah yang memimpin seluruh buruh kapal yang bekerja di sekitar pelabuhan di benua Timur tersebut. Hal tersebut yang mengakibatkan, ia sangat mengenal sosok Pacar Merah, karena ketika itu dapat dikatakan bahwa Djalumin lah yang sangat dipercaya oleh Pacar Merah.

Selain Djalumin, tokoh lain yang juga mengenal baik sosok Pacar Merah ialah Phya Sakhon, polisi rahasia di Thailand. Phya Sakhon semestinya kontra dengan Pacar Merah, namun karena mengetahui bahwa Pacar Merah merupakan seseorang yang tidak ada duanya maka ia ketika itu berupaya memberikan perlindungan kepada Pacar Merah.

Phya sakhon mengerti bahwa seorang **ksatria seperti diktator itu sulit dicari bandingannya di Timur Jauh**, tidak seorang pun yang dapat menyamai pengalamannya. (*PMI I*, bab 11; hlm. 240)

Pandangan orang lain terhadap sosok Pacar Merah yang tergambarkan di atas, menunjukkan bahwa sosok Pacar Merah memang antikeamanan dan berani melawan serta siap akan berbagai konsekuensi yang akan menimpa dirinya.

Pacar Merah sebagai sosok yang banyak dikagumi orang ketika itu, juga menarik hati seorang gadis Thailand. Namun, dalam menyikapi hal ini Pacar Merah lagi-lagi menyatakan ketegasannya sebagai seorang patriot yang lebih memilih untuk menunaikan kewajibannya sebagai seorang nasionalis.

Kewajiban mesti kutunaikan, Ninon, oleh karena itu **aku tidak boleh lalai**. Aku tidak boleh **memangku lutut lama-lama**, kau sendiri maklum apa yang telah menimpa atas diri kaum sebangsaku, **super-patriots yang mengorbankan dirinya dengan rela**. (*PMI I*, bab 12; hlm. 254)

Semangat juang dan tak pantang menyerah ini pula yang membuat Pacar Merah melanglang buana, serta melakukan perjalanan yang sulit karena mendapat ancaman dari polisi kolonial. Hal tersebut, pada akhirnya membuat Pacar Merah jatuh sakit. Meskipun demikian, dalam keadaan sakit itu Pacar Merah tetap menunjukkan bahwa ia merasakan kekhawatiran akan tanah airnya.

“Ninon, aku rasa penyakitku jauh daripada sembuh, karena penyakit yang kuderita ini selamanya mengganggu aku. **Obat tidak berhasil menyembuhkannya** karena semasa di Filipina aku sudah diberi obat oleh

sahabatku yang setia, dirawat oleh dokter yang ternama, malah tidak juga berhasil. **Cuma satu yang bisa menyembuhkan penyakit ini sesembuh-semبuhnya, yaitu aku mesti mengecup udara tanah airku yang nyaman itu.**” Sambil mengucapkan perkataan “Indonesia” itu si sakit melelehkan air matanya, karena nama itu menimbulkan kenangan-kenangan yang hebat dan dahsyat, menyayukan dan memediskan ke dalam jantung hatinya. (*PMI I*, bab 2; hlm. 46)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa sebenarnya Pacar Merah ingin sekali kembali ke tanah airnya. Melalui narasi di atas juga dapat diketahui bahwa kerinduan Pacar Merah terhadap tanah airnya sangat mendalam. Kenangan akan tanah air ini pula yang diibaratkan oleh Matu Mona membuat Pacar Merah jatuh sakit, hingga ia mengatakan bahwa berbagai obat dan dokter tidak dapat menyembuhkan penyakitnya karena baginya yang terpenting ialah mengecup udara tanah airnya.

Hal ini dapat dimaknai sebagai sebuah ikatan batin antara seorang nasionalis dengan tanah air yang ia cintai. Karena cintanya tersebut maka kenangan dan keinginan untuk mengecup udara tanah air membuatnya merasa rindu hingga jatuh sakit. Namun, rindu dan keinginan untuk kembali ke tanah air itu tidak dapat diwujudkan segera karena kondisi di Indonesia yang saat itu tidak memungkinkan. Ia menyadari bahwa statusnya sebagai pelarian politik mengharuskan ia mencari tempat yang dapat membuatnya tetap berjuang dan memperoleh kemerdekaan tanah airnya.

“Nona, halku adalah **ibarat layangan**, yang sudah **putus talinya** diterbangkan angin **tercampak ke mana**. Sekarang beta ada di sini, di kerajaan Gajah Putih. Esok lusa entah ke mana pula terbang melayang. **Aku rindu hendak melihat tanah airku, ingin mengenyam udaranya yang sehat itu**, akan tetapi apabila saja beta menginjakkan kaki ke tanah Indonesia, niscaya beta lekas sembuh.” (*PMI I*, bab 2; hlm. 47-48)

“Terima kasih, Ninon, kau sebenarnya seorang perempuan budiman yang tidak ada duanya di kerajaan Gajah Putih ini. **Tanah airku masih belum sekata, tapi selama umurku beta akan berusaha supaya mimpiku itu dapat dibuktikan. Beta berusaha sampai sendi anggota yang lemah ini tidak akan dapat digarikkan lagi.** Doakanlah pada Budha Gautama supaya kiranya dikabulkannya permintaan beta itu.” (*PMI I*, bab 2; hlm. 49-50)

Bagi Pacar Merah, ia harus mempertimbangkan waktu yang tepat untuk kembali ke tanah airnya. Ia khawatir jika keberadaannya di tanah air justru akan memperkeruh keadaan di sana. Menurutny, meskipun berada di negara lain tetap ada upaya yang dapat dilakukan untuk merancang sebuah republik yang merdeka.

Sialnya, pada tahun 1931 kondisi politik di Thailand juga sedang tidak baik. Jika Pacar Merah tetap berada di sana, bisa saja ia difitnah telah mempropagandakan semangat perlawanan di kalangan partai rakyat di sana. Karena hal tersebut, Pacar Merah memutuskan untuk pergi meninggalkan Thailand.

Vichitra **berpikir amat cepatnya.** Ia **kumpulkan dokumen-dokumen** rahasia yang ada di dalam lemari di bilik itu, **Surat-surat mana yang amat penting sekali isinya,** kumpulkan dengan pakaian mana yang perlu, dan sisipkan *resolver*-nya di pinggangnya. Ia pun mencoba **melepaskan dirinya dengan jalan turun dari jendela ke bawah.** Jendela itu amat sempit sekali dan lagi kalau turun ke bawah dengan tidak bertangga, maka tidak mungkin dilakukan karena **bila ia melompat niscaya napasnya akan senak, dan oleh karena itu ia jatuh pingsan atau penyakitnya pun kambuh kembali.** (*PMI I*, bab 2; hlm. 64-65)

Penggambaran mengenai cara Pacar Merah meloloskan diri di atas menunjukkan bahwa dalam kondisi yang baru sembuh dari sakit ia berani mengambil risiko yang akan berdampak buruk bagi kesehatannya. Hal tersebut menunjukkan sebuah

keberanian dari seorang nasionalis Indonesia, yang tidak hanya matang berpikir namun juga memiliki pengorbanan yang luar biasa.

Kondisi di benua Timur ketika itu semakin memanas karena terjadi beberapa perlawanan antara kaum penguasa dan rakyat yang tertindas. Hal tersebut mengakibatkan keberadaan para tokoh pergerakan Indonesia turut terancam. Pacar Merah juga menyadari akan hal tersebut, ia menyarankan kepada Djalumin untuk sementara waktu tidak lagi menjadi kelasi kapal di benua Timur ini.

“Aku mau **memberi nasihat dan pesan padamu** supaya kau jangan terlalu sering memasuki *Straits Settlements*. Perhubungan kita sudah diketahui oleh musuh kita, dan padamu sekarang sudah dijalankan ikhtiar supaya dapat tertangkap dan diserahkan ke tangan *politie* Indonesia. Kau tahu, Min, kalau tertangkap maka **hukumanmu** ialah... **tanah pengasingan, demikian juga atas diriku.**” (*PMI I*, bab 4; hlm. 88)

Meskipun demikian, Pacar Merah tetap melakukan perjalanan di benua Timur demi mengetahui kondisi di berbagai negara serta menjalin kekuatan sesama kaum pergerakan untuk memerdekakan tanah airnya. Ia memasuki Hongkong, bahkan menyempatkan diri singgah di Indonesia, hingga meneruskan perjalanannya lagi hingga sampai ke Singapura.

“Aku heran,” berkata Djalumin pada kawan-kawannya itu. “Bagaimana **Pacar Merah dapat meloloskan dirinya dari cengkeraman mata-mata rahasia *Straits* yang cerdik itu.** Apakah benar dia sekarang ada di Singapura ini....dan bagaimana pula ia akan **berani memasuki Indonesia....**”

“**Tidak ada yang sukar bagi diktator itu,**“ menyahut kelasi yang lain. “**Karena baginya lebih menggembirakan menghadapi bahaya daripada hidup di dalam kesentosaan...**” (*PMI I*, bab 4; hlm. 100)

Hal tersebut dilakukan untuk mengobarkan semangat bahwa kemerdekaan yang diimpikan tidak akan tercapai jika hanya berdiam diri tanpa berusaha dan

melakukan perjuangan. Petualangan yang dilakukan Pacar Merah ini pula yang mengakibatkan akhirnya ia menganjurkan untuk dilakukannya Pan-Melayu kongres di Filipina.

Salah seorang dari **penganjur Pan-Melayu itu ialah Pacar Merah**, karena ke mana saja ia singgah di pelabuhan pulau-pulau Pasifik, didapatinya bangsa yang mendiami pulau itu adalah **sedarah dan sewarna kulitnya dengan dia.** (*PMII*, bab 7; hlm. 157)

Atas dasar kesamaan warna kulit dan wilayah yang berdekatan, akhirnya kongres tersebut berjalan dan menghasilkan beberapa keputusan yang sangat berguna bagi kaum pergerakan di beberapa negara benua Timur.

“*Congress* ini telah membuktikan bahwa **kita tidak melupakan asal-usul kita masing-masing**, maka dari itu saja yakinlah saya bahwa saudara-saudara di Filipina tidak pula memejamkan mata tentang **perjuangan bangsa Indonesia yang ada dalam kelemahannya itu.** Kalau boleh saya berkata sebagaimana seorang saudara kepada seorang saudara lainnya, maka saya tidak segan mengajukan permintaan agar bangsa Indonesia diberikan atau diulurkan pertolongan...apa pun juga akan kami terima dengan tangan terbuka.” (*PMII*, bab 7; hlm. 162)

Rasa persaudaraan yang dibangun dalam kongres tersebut membuat kesepakatan senasib dan sepenanggungan bagi antarnegara. Hal ini membuat rasa kesamaan mulai terpujuk bagi negara-negara benua Timur. Konsep pengembangan bangsa yang melibatkan negara pendukung ini dapat dinilai positif, terlebih sebagai bentuk perlawanan terhadap bersatunya kekuatan Barat terutama di benua Eropa.

Sejak tahun 1931 hingga 1936 tentunya petualangan yang dilakukan Pacar Merah semakin jauh dan tentunya sarat akan kewaspadaan terhadap pengawasan polisi kolonial. Namun, yang menarik ialah Pacar Merah tidak pernah mau menginjakkan kakinya di benua Eropa. Penyebab semua itu, selain cuaca dingin yang tidak begitu disukainya, ternyata Pacar Merah memang menganggap bahwa

dengan berlindung di Eropa serta menganggap bahwa tidak terjadi apa-apa di tanah air merupakan bentuk pengkhianatan yang tidak patut diampuni.

“Mus, apa yang menyebabkan ia tidak mau mengembara pergi ke Eropa?”
 “Saya dengar **ia tidak menyukai cuaca dingin benua ini, ia lebih suka tinggal di benua asalnya itu.**”

“Bukan masalah itu! Saya telah menerima surat dari Almsky yang telah menetap di Timur sejak tahun 1931 – dimana dapat Anda bayangkan **penyesalan Pacar Merah terhadap kita yang berlindung di Eropa ini – katanya kita telah melupakan keajiban yang menjadi hutang kita seumur hidup!** Memang ada benarnya juga sindirannya itu!” (*PMI II*, bab 2; hlm. 41)

Karena prinsipnya yang tidak ingin mencari perlindungan di Eropa dan karena melihat perjuangan kaum muslim di Palestina maka Pacar Merah di tahun 1936 berada di negara tersebut dengan ikut berjuang bersama kaum nasionalis Arab di sana.

“Sangat panjang ceritanya. **Kedatangan saya kemari adalah sebagai wakil Nasionalis Arab** ingin membicarakan perihal pembelian persenjataan – dengan tuan!” (*PMI II*, bab 5; hlm. 104)

Keberadaan Pacar Merah di Palestina memberi pengaruh besar terhadap perjuangan kaum Arab di sana. Pacar Merah mengawal masuknya senjata dari Beirut sampai ke Palestina serta mengupayakan tambahan asupan senjata dari sahabatnya yang merupakan pemasok senjata terbesar di Timur Tengah. Selain itu beberapa usulan dan pemikiran Pacar Merah juga turut membantu perlawanan yang dilakukan oleh kaum Arab di sana.

“Keputusan yang diambil malam ini adalah **melakukan perlawanan dan merusak pipa minyak yang terbentang dari Mosul ke Haifa!** Karena Palestina bagi British bukan semata-mata masalah gengsi saja, tetapi masalah minyak yang menjadi nyawa bagi kapal-kapal perang dan pesawat terbang milik mereka,” **ujar el-Molqa alias Pacar Merah.** (*PMI II*, bab 5; hlm. 96)

Terlihat pada kutipan di atas bahwa salah satu usulan Pacar Merah tersebut sarat akan pertimbangan dan pemikiran yang matang. Hal inilah yang mengakibatkan, ia juga dipercaya untuk memimpin pasukan Arab yang sedang bertempur di medan peperangan.

Akhir tahun 1936 Pacar Merah melanjutkan petualangan dan perjuangannya ke India. Tepatnya di Calcutta akan diselenggarakan kembali Pan Melayu Kongres di India. Selain menghadiri kongres tersebut, Pacar Merah juga menghadiri rapat yang diadakan oleh *Cultural Society* di Jodhpur. Pacar Merah juga menyempatkan diri berpidato serta membangun semangat kebangsaan di kalangan kaum pergerakan di India.

Oleh karena para pendengar yang hadir ditempat itu **senang dengan pidato-pidato yang disampaikan oleh Profesor Martinez**, maka selama satu minggu ia tinggal di India, hampir **setiap hari beliau mengadakan kuliah umum**. (*PMI II*, bab 8; hlm. 136)

Demikianlah, lagi-lagi keberadaan Pacar Merah di India juga memberikan pengaruh yang besar bagi kaum pergerakan di sana. Selanjutnya, Pacar Merah akan meneruskan perjalanannya ke Uni Soviet. Ia dengan terpaksa masuk ke kandang Beruang Merah itu karena mendengar kabar bahwa Semaunov sedang mendapat hukuman di negara tersebut karena dirinya yang tidak mau tunduk kepada pusat Komunis Internasional di Moskow.

“Masalah ini bukan masalah Bung saja,” katanya dengan gemas, “bahkan **aku pun tersangkut di dalamnya**. Bukankah Darsonov menerangkan dalam suratnya bahwa Semaunov ikut ditangkap, dituduh sebagai pengkhianat? **Demi kejantananku! Aku harus menyerbu Leningrad**, ke Moskow, **walaupun ini akan menjadikan perananku yang penghabisan di atas papan catur politik dunia!**” (*PMI II*, bab 11; hlm. 167)

Pacar Merah menyadari bahwa perjalanan yang akan ia lewati merupakan perjalanan yang sulit. Ia juga telah siap menerima segala resiko apapun yang akan terjadi dan menimpa dirinya. Namun, karena kesetiakawanan yang tinggi dalam diri seorang nasionalis ini maka ia tetap membulatkan niatnya untuk menyelamatkan sahabatnya tersebut.

Perjalanan itu adalah sebuah **perjalanan yang sangat panjang dan sulit, akan tetapi Pacar Merah tidak mempedulikan hal itu**. Nasib Semaunov membuatnya khawatir bila benar temannya tersebut menerima hukuman di Siberia yang menjadi neraka dunia itu. (*PMI II*, bab 11; hlm. 172)

Namun, karena kelicinan dan kepandaiannya menyamar maka Pacar Merah akhirnya tiba di tempat tujuannya. Tanpa disangka olehnya ternyata Semaunov masih dalam keadaan baik-baik saja, surat yang diterima oleh Pacar Merah ternyata tidak benar. Kekesalah karena telah ditipu dan diperdaya untuk masuk ke dalam kandang Komunis itu akhirnya membuat Pacar Merah dengan segera meneruskan perjalanan ke Iran untuk menemui Alminsky.

Setibanya di Iran, Pacar Merah kembali melakukan propaganda pada kalangan kaum pergerakan di sana. Ia menyempatkan diri untuk berpidato di hadapan penduduk Iran yang ketika itu sedang berkumpul karena ada perayaan hari Hasan-Husein.

Pacar merah terus berpidato, ia **mengupas permasalahan politik dunia di abad ke-20; ia mengkritik kanan maupun kiri**; ia membongkar riwayat dan sejarah percaturan politik dunia. Selama dua jam ia berdiri di atas mimbar, dan para **pendengarnya terpaku takjub mendengar pidatonya**. Ketika ia menutup pidatonya, **gemuruh tepuk tangan memekakkan telinga**. (*PMI II*, bab 12; hlm. 200)

Karena pidatonya inilah, akhirnya Pacar Merah tertangkap oleh polisi kolonial. Pidatonya yang berapi-api mengundang amarah dari salah satu penguasa Iran

yang ketika itu langsung melepaskan tembakan ke arahnya. Namun, tembakan tersebut justru mengenai pembesar Iran yang ketika itu akan berpidato setelah Pacar Merah. Setelah beberapa minggu berada dalam penjara, akhirnya Pacar Merah dibebaskan karena terbukti tidak bersalah.

Pacar Merah bersama Alminsky akhirnya meneruskan perjalanannya untuk kembali ke Palestina. Di Palestina tentu keberadaan Pacar Merah kembali ditunggu mengingat kongres ini akan sangat penting dalam mengarah ke perdamaian di tanah Palestina.

Kongres kaum Nasionalis Arab Palestina sudah akan berlangsung tidak lama lagi, hal ini membuat **kehadiran el-Molqa dan Alminsky semakin dibutuhkan**. Dengan perubahan ini situasi semakin genting. Kaum Nasionalis Arab mulai melakukan “*terroristen*”, hal tersebut sebagai bukti bahwa **pekerjaan el-Molqa Cs sangat rapi**. Kongres tersebut berlangsung dengan lancar – dan mengambil beberapa keputusan penting. (*PMI II*, bab 14; hlm. 219)

Demikianlah petulangan Pacar Merah sebagai seorang nasionalis yang bukan hanya berjuang bagi tanah airnya, namun juga memperjuangkan hak kaum Muslim dan kemanusiaan secara umum. Kondisi yang demikian mengakibatkan Pacar Merah justru mengabaikan kepentingan pribadinya. Pacar Merah mengabaikan perasaan perempuan yang dengan tulus mencintainya demi mencapai tujuan untuk berjuang demi kemanusiaan dan tanah airnya.

“Dengarlah Nona Ninon, janganlah kau berkecil hati mendengar perkataan itu. **Kita masing-masing mempunyai kewajiban**. Kewajibanmu ialah menyampaikan cita-cita patriot bangsamu, sedang **cita-citaku ialah hendak menyelamatkan tanah airku pula**. Karena itu **sebelum cita-citaku** dan cita-citamu **kesampaian**, biarlah **kita berpisah dulu** buat sementara. **Aku terbang dibawa sayapku**, kau tinggallah di sini, kerjakan kewajibanmu dan sokonglah pergerakan Partai Rakyat yang hendak memusnahkan kesewenang-wenangan dari tanah airmmu ini.” (*PMI I*, bab 2; hlm. 61)

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Pacar Merah mengutamakan kepentingan tanah airnya demi kepentingan pribadinya. Meskipun sebenarnya Pacar Merah sangat mengagumi Ninon, namun ia sadar bahwa ia merupakan seseorang yang sedang dalam keadaan yang tidak mungkin untuk jatuh cinta.

“...**Aku** **hargai** **tingginya** **cintamu** yang terpendam di dalam sanubarimu itu...lebih besar nilai cintamu itu daripada cinta beberapa orang pengikutku, karena kau seorang perempuan yang suci, seorang keturunan bangsawan di negerimu...**Bagaimanakah pandanganmu terhadapku, seorang yang melanglang buana, seorang perisau, yang hidup bagai burung layang-layang mengikuti kemauan hatinya dan terbawa angin?**” (*PMI*, bab 9; hlm. 202)

Sebagai seorang patriot yang memperjuangkan kemerdekaan tanah airnya, Pacar Merah dengan tegas mengatakan kepada Ninon bahwa dirinya lebih memilih untuk mempertahankan cintanya yang tulus kepada tanah airnya. Menurutnya, karena cinta yang sangat besar kepada tanah air tersebut, meskipun kemerdekaan telah didapatkan maka tidak akan begitu saja menyerahkan cintanya kepada kaum hawa.

“...Ninon, **aku** adalah seseorang yang **sudah memenjarakan cinta** dari jantungku **pada seorang kekasih**. Seorang ksatria alias patriot, selama dia masih dapat digoda oleh api percintaan pada kaum Hawa, selama itu pula belumlah boleh dijamin seratus *percent* percintaan yang terpendam di dalam sanubarinya itu. Karena di masa dia berduka cita, maka dia akan senantiasa teringat pada kekasihnya dan paras kekasihnya ini menggoda dia, ada kalanya menyebabkan dia lupa akan kewajibannya, sekalipun dia tidak berkhianat. Tiap-tiap tokoh ksatria itu ada tingkatannya, ada yang setia pada cita-citanya sampai ke penghabisan nyawanya, ada yang hanya setia sepuluh-dua puluh tahun saja, kemudian sesudah dia puas berusaha (ataupun sesudah dirasanya dia berjasa bagi bangsa dan tanah airnya) maka dia pun menarik diri lalu berhenti berjuang. **Tapi, bagiku Ninon, tidak ada masa untuk berhenti berjuang. Sekarang baru permulaan dari perjuanganku, beban yang lebih berat akan menimpa diriku apabila cita-citaku telah terkabul.** Oleh sebab itulah, Ninon, aku hanya dapat mencintai kau sebagaimana orang yang mencintai Hawa, sebagaimana orang yang mencintai ibunya, saudaranya, kekasihnya yang ada di atas kahyangan, atau sebagaimana mencintai gemala mestika, yang

membuat hatinya sukacita apabila dia terkenang ataupun terlihat akan itu. Selain dari itu, Ninon, tidak ada yang dapat kuperbuat untuk dirimu, kalau mau menerima nasihat dariku, langsungkanlah perkawinanmu dengan Phya Sakhon itu...” (*PMI I*, bab 11; hlm. 229-230)

Terlihat pula dalam kutipan di atas bahwa Pacar Merah hanya menganggap ninon sebagai saudaranya. Bahkan ia menegaskan bahwa cintanya kepada tanah airnya melebihi cintanya kepada keluarga. Pacar Merah beranggapan seperti itu karena ia menganggap perasaan cinta yang berlebihan kepada keluarga akan mengendurkan semangat juang dalam menunjukkan rasa cinta kepada tanah air.

Penolakan yang sama juga dilakukan oleh Pacar Merah terhadap Agnes. Agnes yang sejak tahun 1935 menemani Pacar Merah, tidak mampu mengucapkan apapun setelah Pacar Merah dengan tegas menetapkan pilihannya untuk pergi ke Soviet demi menyelamatkan Semaunov.

“Agnes! Kau tahu tabiatku bukan? **Ini pistol, pilih salah satu:** Kau biarkan aku ke U.S.S.R atau **kau bunuh aku sekarang juga di sini.** Di U.S.S.R pun **aku akan menghadapi maut, jika aku tidak pergi berarti aku pengecut dan pantas bunuh diri.** Tidak ada jalan lain lagi!” (*PMI II*, bab 11; hlm. 167)

Ia siap untuk ditempak mati dari pada hidup dengan cap sebagai seorang pengecut dan pengkhianat tanah airnya. Sebagai bentuk pengibaratanya yang tidak akan memudahkan rasa cintanya kepada tanah air, Pacar Merah mengibaratkan dirinya sebagai api.

“Bukan hanya kamu saja perempuan terpelajar yang mengatakan begitu kepadaku Agnes, para ahli pun mengkritik aku seperti itu karena **mengabaikan cinta kaum Venus!** Tidak, **hatiku tidak terbuat dari batu – melainkan dari api!** Jangan sampai ada angin berhembus sekecil apapun, jika ada maka ia akan menyala besar. **Dalam api itu terpendam kesetiaan, keksatriaan, kejantanan, dan tanggung jawab!** Agnes pilih salah satu diantara dua!” (*PMI II*, bab 11; hlm. 167)

Sekali lagi, dalam hal ini Pacar Merah menegaskan kepada Agnes bahwa dirinya merupakan seorang individu yang memiliki kesetiaan, kejantanan, dan tanggung jawab. Namun, diantara pilihan wanita dan tanah airnya, sikapnya tersebut hanya akan ia curahkan kepada tanah airnya.

Demikianlah pemaparan mengenai cara berpikir dan sikap Pacar Merah yang dapat dimaknai sebagai seorang nasionalis. Meskipun di tanah perantauan yang jauh dari tanah air serta dalam kurun waktu 20 tahun, Pacar Merah tetap mencerminkan cara berpikir dan sikap yang memberi sumbangan positif untuk tanah airnya. Melalui dirinya sebagai individu yang lahir di Indonesia, Pacar Merah membangun citra yang positif di hadapan bangsa lain.

Pacar Merah dikenal sebagai sosok yang mampu menguasai beberapa bahasa dan pandai mengendalikan masa dengan cara bicaranya. Dengan pengetahuan yang luas serta sikap yang sangat menghargai sejarah, Pacar Merah melakukan promosi tentang keindahan dan kemegahan tanah airnya di masa yang lampau. Pacar Merah juga dikenal sebagai sosok yang ulet dan tidak pernah menyia-nyiakannya untuk sesuatu yang tidak berguna. Dengan cara yang demikian sudah tentu citra positif bangsa Indonesia akan terbangun di mata bangsa lain ketika itu.

Selain itu, dari pembahasan di atas dapat pula disimpulkan bahwa Pacar Merah dapat mengesampingkan kepentingan pribadinya dan mengutamakan kepentingan tanah airnya. Hal ini dapat kita lihat, misalnya ketika Pacar Merah menolak dua perempuan yang telah memberikan perhatian dan kasih sayangnya. Penolakan ini dilakukan Pacar Merah karena baginya cinta yang sepenuhnya

hanya akan ia curahkan kepada tanah airnya. Dengan tidak mengikat diri dengan perempuan Pacar Merah nyatanya mampu melakukan perjalanan ke berbagai negara untuk memperjuangkan pembebasan dan perlawanan terhadap kolonialisme.

2) Alminsky; Lagu Kebangsaan di Atas Kuburnya

Tokoh pergerakan Indonesia yang lain, yang juga menunjukkan sikap seorang nasionalis ialah Ivan Alminsky. Pada awal tahun 1931 ia meninggalkan Moskow untuk menuju ke Timur Jauh demi menemui Pacar Merah. Namun, sebelum melanjutkan perjalanannya ke Timur Jauh Alminsky menyempatkan diri untuk singgah di Paris, menyampaikan pesan dari Moskow.

“Seorang yang baru datang dari Moskow, *mademoiselle*. **Seorang Timur yang sebenarnya.**” (*PMI I*, bab 5; hlm. 129)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa meskipun sudah sejak lama tinggal di benua Eropa, Alminsky tetap menunjukkan rasa bangganya sebagai seseorang yang datang dari Timur. Bahkan, dalam kondisi yang sangat sederhana, yaitu ketika sedang mandi, Alminsky masih menunjukkan rasa cinta dan kenangan yang dalam akan tanah airnya dengan menyanyikan lagu-lagu khas dari tanah airnya.

Sembari mandi, ia bernyanyi kecil mendendangkan lagu-lagu Jawa, lagu Stambul, dan keroncong, dan tidak pula berhenti untuk bersiul-siul. Setengah jam kemudian dia pun selesai mandi lalu keluar dari *bath* kamar itu. Alangkah terperanjat hatinya melihat dihadapan pintunya ada seorang laki-laki, seolah-olah sudah beberapa menit lamanya menunggu dia keluar. (*PMI I*, bab 8; hlm. 189-190)

Bukan hanya itu, sebagai seorang perantau yang datang dari Timur, Alminsky juga digambarkan memiliki kemampuan silat, sebuah bekal yang ia dapat dari tanah airnya. Dengan bekal bela diri yang dimilikinya inilah, Alminsky dapat

menghindar dari berbagai ancaman yang dihadapi ketika dalam perjalanan ke benua Timur tersebut.

Tapi **Ivan** bukan seorang yang mudah dapat dikalahkan. **Semasa di tanah airnya dia telah tamat mempelajari ilmu kuntau, cimande, dan silat**, karena itu sekalipun tiga orang serentak mengeroyok dia, ketiganya terpelanting apabila dia pasang kuda-kudanya... Pisau yang ditikamkan itu mengenai angin saja, sedang **Ivan memencak seraya melompat ke kiri ke kanan, dan memberi “ketupat Bangkahulu”-nya kepada musuhnya itu.** (*PMI I*, bab 5; hlm. 144)

Demikianlah gambaran awal dari seorang perantau yang masih sarat akan rasa cinta dan penerapan budaya tanah airnya. Meskipun lama mencari perlindungan di Eropa, nyatanya Alminsky juga merasakan kerinduan terhadap tanah airnya. Lebih dari pada itu, perintah untuk menemui Pacar Merah di benua Timur diterimanya, karena dengan begitulah ia pada akhirnya dapat kembali menghirup udara benua kelahirannya tersebut.

Di Prancis, dalam waktu singgah yang sementara itu, Alminsky pada awalnya menyampaikan pesan dari Moskow kepada kaum buruh di Paris. Selain itu, perbincangan mengenai bentuk protes terhadap *Tentoonstelling* yang sedang berlangsung juga dilakukan olehnya bersama pembesar partai sosialis di Paris.

Bagi Mussotte *opdracht* yang..., diterima oleh Alminsky itu penting untuk diketahuinya, karena **kalau tidak ada sesuatu yang penting atau *interessant* tentulah Alminsky tidak disuruh ke luar dari Moskow**, karena diketahui oleh Mussotte bahwa dia perlu sekali di sana untuk memberi sesuatu keterangan pada pembesar-pembesar Soviet **tentang hal pergerakan di Timur Jauh**, terutama di South Sea Islands! (*PMI I*, bab 5; hlm. 138)

Selain itu, karena sejak lama ia tidak mendengar mengenai sepak terjang dan kondisi pergerakan di Indonesia, sementara ia akan menuju ke sana maka berbagai informasi yang ia butuhkan untuk mempermudah perjalanannya tersebut ia

dapatkan dari Mussotte. Dalam waktu yang tidak lama itu dimanfaatkan dengan baik oleh Alminsky untuk mengetahui banyak hal.

Dari Mussotte dia pernah mendengar **kisah percaturan politik di Indonesia** dan lain-lainnya di benua Timur, akan tetapi lebih jauh dari itu tidaklah diketahuinya lagi. Mereka membicarakan hal itu ada sejam lamanya, kesimpulannya ialah **Alminsky meneruskan perjalanannya ke Timur Jauh**, sedang Mussotte tetap tinggal di Paris untuk menjalankan kewajibannya. (*PMII*, bab 5; hlm. 141)

Sebelum meninggalkan Prancis dan meneruskan perjalanannya ke benua Timur, Alminsky hampir saja termakan bujuk rayu seorang perempuan yang hendak menawannya di tanah Eifel tersebut. Namun, dengan kebulatan tekadnya akhirnya ia dapat tetap menjalankan kewajibannya meskipun kondisi di Timur Jauh mungkin akan membuat dirinya berhadapan dengan maut atau hukuman.

“...Saya ini **ibarat mesin** yang mesti menjalankan kewajiban saya, **bila disuruh, tidak boleh mengatakan tidak**. Perintah jangan sekali-kali dilanggar. **Sekalipun yang bakal saya hadapi di Timur Jauh itu maut dan bencana, hukuman buang dan hukum tembak, saya tidak boleh menolaknya...**karena itu berarti saya mencap diri saya sendiri sebagai seorang pengecut.” (*PMII*, bab 6; hlm. 149)

Marcelle, seorang puteri dari pembesar partai Sosialis di Paris ini lah yang menarik hati Alminsky. Marcelle dan Alminsky yang baru bertemu langsung mengikat diri dengan mengadakan pesta pertunangan. Meskipun demikian, dengan besar hati Alminsky memberi penjelasan pada Marcelle untuk menunggunya datang dari kewajiban yang hendak dijalaninya tersebut.

Saya akan terus ke **Timur Jauh, benua yang iklim politiknya berlainan dari Barat ini**. Di sana, *mademoiselle*, saya akan menyambung nyawa, **belum tahu apakah dapat atau tidak saya kembali ke benua Eropa ini.**” (*PMII*, bab 6; hlm. 149)

“...Kewajibanku mesti kujalankan lebih dulu, **kewajiban untuk tanah air dan bangsaku!** Bila aku telah menyelesaikan kewajibanku itu, maka kita dapat hidup bersenang-senang di Paris ini...” (*PMII*, bab 6; hlm. 150-151)

Pada narasi di atas, dapat kita rasakan betapa jiwa seorang nasionalis yang lebih diutamakan oleh Alminsky. Nilai-nilai bela bangsa dan tanah air dapat berdiri kokoh di atas segalanya, tidak luntur sama sekali meski diuji oleh bujuk rayu perempuan. Tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Pacar Merah, Alminsky yang menyadari bahwa dirinya sebagai seorang patriot yang mengejar cita-cita kemerdekaan bangsanya, beranggapan bahwa kekasih sejatinya ialah tanah airnya tercinta.

“Kekasihku, hidupku ini bagaikan hidup seorang patriot, **aku tidak boleh memikirkan kepentingan diriku sendiri? Aku mempunyai dua cinta. Pertama, cintaku pada tanah airku, kedua, cintaku kepada...kau, ma petite sorite!...**” (PMI I, bab 6; hlm. 151)

Pada akhirnya, Alminsky mampu meyakinkan Marcelle untuk melepas kepergiannya. Cintanya yang lebih besar kepada tanah air ditunjukkan dengan mengabaikan bujuk rayu dari tunangannya tersebut.

“Kekasihku, cintaku padamu bukan main besarnya, **akan tetapi cintaku kepada tanah airku lebih besar lagi...lebih mempengaruhi diriku.** Janganlah, *ma cherie*, bujuk dan rayu aku supaya mengabaikan kewajibanku terhadap tanah airku...karena dengan berbuat demikian maka **sia-sialah kelak hidupku di atas dunia ini, tidak dihargai kawan maupun lawan...**Tentulah nona pun tidak akan suka hidup dengan seorang laki-laki yang **tidak ada nilainya di mata kawan separtai dan sebangsanya?**” (PMI I, bab 6; hlm. 152)

Terlihat dari kutipan di atas, bahwa Alminsky menganggap bahwa seorang nasionalis tidak akan mementingkan kehendak dirinya sendiri. Ia menganggap bahwa harga diri seorang patriot ialah ketika dia mampu meninggalkan kepentingan pribadi demi kepentingan bangsanya. Sebaliknya, ketika kehendak mengorbankan kepentingan pribadi itu tidak tertanam dalam diri seseorang maka tidaklah pantas disebut sebagai patriot yang memperjuangkan tanah airnya.

Dalam menunjukkan sikap yang tidak individualisme ini, selain mengesampingkan cinta seorang perempuan, Almsky bahkan rela memberikan nyawanya demi kesetiaan terhadap bangsa dan para rekan seperjuangannya. Setelah berhasil melakukan perjalanan panjang dari Eropa akhirnya Almsky tiba di benua Timur. Hampir putus asa karena tidak mampu menemukan keberadaan Pacar Merah. Namun, tidak lama terdengar kabar dari Djalumin yang berada di Amerika bahwa Pacar Merah menunggunya di sebuah tempat. Kabar yang diterimanya itu ternyata juga bocor hingga diketahui pula oleh polisi kolonial yang sejak lama mengincarnya. Almsky tertangkap sebelum bertemu dengan Pacar Merah.

Tangannya diikat oleh mereka, dia **dilakukan persis sebagaimana seorang pembunuh** yang paling dikhawatiri. Daya upaya hendak melepaskan diri sekarang tidak ada lagi dan hanya bisa **menyerahkan nasibnya pada takdir yang bakal menimpanya**. Kepala dari spion itu mendekati dia, lalu **menodongkan mulut revolvernya ke dada Almsky**. (*PMII*, bab 10; hlm. 211)

Kesetiakawanan seorang patriot bangsa ini diperlihatkan ketika ia ditanyai perihal keberadaan Pacar Merah. Meskipun bertubi-tubi mendapat siksaan dari polisi yang menangkapnya, namun Almsky tidak akan mengatakan apapun perihal keberadaan Pacar Merah. Hal ini bukan hanya dipandang sebagai sebuah kesetiakawanan, lebih dari pada itu justru bentuk bela negara dapat tergambarkan di dalamnya. Almsky beranggapan bahwa jika Pacar Merah tertangkap maka pergerakan kaum nasionalis tanah airnya akan kehilangan super patriotnya. Dengan begitu maka perjalanan menuju kemerdekaan yang diimpikan pun akan terkendala.

Almsky memandang potret yang ditunjukkan padanya, potret Pacar Merah. Sebagai jawaban **dia gelengkan saja kepalanya. Spion itu menghentakkan pantat senapan ke dada Almsky, sehingga dia terjatuh dan diulang sekali lagi. Sekalipun sangat menderita kesakitan, tapi dia tetap tidak mau mengaku** dan tidak kenal dengan potret orang itu. Kemudian kepala *spionnage* itu mengambil dari sakunya sepucuk surat, lalu menunjukkan kepadanya. (*PMI I*, bab 10; hlm. 211)

Dari gambaran di atas, dapat dilihat bahwa dalam kondisi apapun, Almsky tidak akan membuka rahasia perihal keberadaan Pacar Merah. Nasib baik akhirnya menghampiri Almsky saat itu, ketika penganiayaan terhadap dirinya itu terjadi tiba-tiba ada sekelompok polisi lain yang tidak suka akan perlakuan tersebut. Terjadilah keributan dan diantara keributan itu Almsky dapat meloloskan dirinya. Beruntung berkat bantuan seorang temannya yang bekerja sebagai wartawan maka Almsky dapat bertemu dengan Pacar Merah di Shanghai.

Namun, seperti yang sudah diprediksikan oleh orang yang mengenal baik Pacar Merah. Bujukan Almsky kepada Pacar Merah agar kembali rujuk dengan Moskow sia-sia belaka. Dalam akhir pengembaraannya di tahun 1931 itu Almsky digambarkan kembali ke Eropa. Selanjutnya, pada buku kedua *Pacar Merah Indonesia*, dijelaskan bahwa Almsky tidak kembali ke Eropa namun menetap di benua Timur. Kemunculannya langsung dipertemukan lagi dengan sosok Pacar Merah yang akhirnya bersama-sama dengannya menuju Soviet untuk menyelamatkan Semaunov.

Demikianlah dari hari ke hari mereka berkemas-kemas, mempersiapkan berbagai macam keperluan dalam **perjalanan ke benua yang dipenuhi ajal-maut itu**. Bulu roma Almsky berdiri apabila di tengah malam ia sedang berbaring di tempat tidurnya, **ia membayangkan situasi sebenarnya yang sedang terjadi di U.S.S.R.** Di Nusasia ada sebuah tempat bernama “Timbunan Tulang”, **akan tetapi di Soviet-Rusia bukan bernama “Timbunan Tulang” melainkan *Dante’s Inferno* kedua!** (*PMI II*, bab 11; hlm. 168-169)

Perjuangan Alminsky ternyata sia-sia saja menuju ke Soviet. Setelah melihat kondisi Semaunov yang ternyata baik-baik saja akhirnya dengan cepat Alminsky dan Pacar Merah meninggalkan Soviet dan meneruskan perjalanannya ke Palestina. Mereka sepakat untuk membantu perlawanan kaum Arab di Palestina yang melawan kaum Yahudi.

“Allah Yang Maha Pemurah dan Penyayang! Berilah kami hamba-Mu ini kesempatan untuk menebus dosa kami. **Kami akan mengorbankan jiwa kami untuk agama dan kemanusiaan!**” (*PMI II*, bab 12; hlm. 208)

Mereka sudah sepakat dan padu dengan rencana tersebut. **Kedua *super patriots* itu bersumpah untuk mengorbankan jiwa dan tenaga mereka untuk membantu pihak Arab.** (*PMI II*, bab 12; hlm. 208)

Dari kutipan di atas dapat terlihat betapa semangat juang untuk mengorbankan jiwa demi agama dan kemanusiaan juga tumbuh dalam kedua tokoh pergerakan Indonesia ini. Semangat berkorban untuk sesama ini merupakan wujud dari nasionalisme yang lain. Dimanapun, ketidakadilan dan penindasan bagi Alminsky dan Pacar Merah harus dihapuskan. Dengan demikian, perjuangan mereka akan dibalas dengan hal sama oleh pihak lain terhadap tanah airnya.

Di akhir narasi yang menegangkan dalam *Pacar Merah Indonesia*, Alminsky justru tumbang di tanah Palestina ketika memperjuangkan perlawanan kaum Arab di sana.

Di reruntuhan rumah tersebut kaum Nasionalis Arab bersembunyi mengintai lawan-lawannya. **Pacar Merah Cs** juga tidak mau ketinggalan dalam rombongan *terroristen* tersebut. Ketika malam menjelang mereka tidak meninggalkan tempat yang menjadi benteng pertahanan mereka itu. **Dengan kepala berdarah dan badan letih, Pacar Merah berbaring di atas tanah berbantalkan batu bata.** Dengan Alminsky dan Cyrus di sampingnya. (*PMI II*, bab 14; hlm. 220)

Semangat juang yang luar biasa itu ditunjukkan oleh kedua super patriot ini. mereka menghadapi gempuran kaum Yahudi hingga tetes darah penghabisan. Pacar Merah terluka parah dan Alminsky harus mengembuskan nafas terakhirnya dalam pertempuran tersebut. Kondisi akhir perjuangan Alminsky ini juga tergambar dan menunjukkan bagaimana sikap seorang nasionalis yang secara total mencintai tanah airnya.

“Dan juga, **bila mayatku dikubur tolong nyanyikan lagu kebangsaan kita di atas kuburku** dan doakanlah arwahku agar dilapangkan di dalam kubur, dan diterima syahidku.” (*PMI II*, bab 14; hlm. 222)

Dari kutipan di atas, dapat dilihat betapa rasa cinta terhadap tanah air benar-benar tertanam dalam sanubari Alminsky. Permintaan terakhirnya tidak berkaitan dengan keluarga dan cintanya kepada seorang gadis, melainkan hanya perihal lagu kebangsaan yang ia minta dinyanyikan di atas kuburnya. Sebuah hal sederhana namun menunjukkan sebuah bentuk realisasi cinta tanah air yang patut untuk dipuji.

Demikianlah gambaran mengenai sikap dan cara berpikir nasional Alminsky sebagai individu yang lahir di Indonesia. Meskipun pada awalnya Alminsky mendapat kecaman dari Pacar Merah karena melupakan kewajibannya untuk merebut kemerdekaan tanah airnya, tapi pada akhirnya ia mampu membuktikan rasa cintanya yang luar biasa kepada tanah airnya. Sebagai sosok yang lama mencari perlindungan di Eropa, Alminsky tetap dikenal sebagai sosok yang tidak pernah melupakan kebudayaan dan pola hidupnya selama di tanah air. Ia kerap kali menyanyikan lagu-lagu yang berasal dari tanah airnya, bahkan sebelum menghembuskan nafas terakhirnya ia hanya berpesan agar lagu

kebangsaan tanah airnya dinyanyikan sebelum ia dikuburkan. Sebuah bentuk pengungkapan rasa cinta tanah air yang sangat unik dan patut untuk dipuji dan ditiru. Selain itu, Alminsky yang tidak bisa secara langsung memberikan pengorbanannya untuk tanah airnya tercinta, nyatanya telah berjuang dengan penuh semangat demi agama dan kemanusiaan. Perjuangannya ini dapat kita nilai sebagai sebuah bentuk praktik kesamaan nasib sebagai bangsa terjajah. Dengan demikian, secara tidak langsung sikap ini akan melahirkan sebuah respons yang sama dari tokoh pergerakan yang berasal dari negara lain terhadap tanah airnya.

3) Kesetiaan Djalumin

Tokoh pergerakan Indonesia yang juga memiliki peran besar dalam proses perjuangan menuju kemerdekaan ialah Djalumin. Ia merupakan pimpinan kaum buruh yang bekerja di kapal yang beredar di benua Timur. Selain itu, Djalumin merupakan sosok yang berani dan memiliki kebanggaan yang luar biasa terhadap sepak terjang Pacar Merah.

“Saya **Djalumin, seorang patriot yang berjuang untuk memerdekakan tanah airnya**, seorang *luitenant* dari diktator Pacar Merah.” (*PMI I*, bab 11; hlm. 231)

Lama tinggal di negeri orang tidak membuat Djalumin melupakan tanah airnya. Ia menjelaskan bahwa pengembaraan yang ia lakukan membuat dirinya semakin merasa tertarik akan tanah airnya, Indonesia. Bahkan benua Eropa yang megah dan penuh dengan tempat pemuas diri tidak membuat hati Djalumin tertarik.

“Saya sudah pernah menginjakkan kaki di **benua Eropa**, akan tetapi benua itu **tidak menarik hati saya**. **Tambah jauh benua saya jalani, bertambah tertarik hati saya kepada tanah air kita**. Kalau saya mau enak sendiri, saya bisa tinggal di Jerman ataupun Paris sambil menjadi *zending* (mubaligh) Islam. **Tapi entah mengapa saya lebih suka menjadi kelasi sambil mempropagandakan kepada kelasi-kelasi**

bangsa kita supaya mereka mempunyai keinsafan.” (*PMI I*, bab 8; hlm. 194)

Dari kutipan di atas, dapat terlihat bahwa ia lebih memilih menjadi kelasi kapal dan tetap mempropagandakan semangat perjuangan bagi kaum pergerakan Indonesia. Sebuah sikap yang dapat kita nilai sebagai bentuk antikemapanan demi upaya-upaya menuju kemerdekaan. Hal inilah yang mengakibatkan beberapa orang memandang Djalumin sebagai seseorang yang memiliki rasa cinta yang luar biasa terhadap tanah airnya.

Ucapan Djalumin itu menyebabkan Alminsky mengulurkan tangannya bersalaman dengan kelasi tersebut, karena nyata baginya bahwa **cinta kawannya itu amat besar kepada tanah air dan bangsanya.** (*PMI I*, bab 8; hlm. 194)

Diantara, tokoh pergerakan lainnya yang telah disebutkan di atas, Djalumin termasuk yang tidak pernah menetap di benua Eropa. Ia begitu setia untuk mengatur partai buruh di perairan Timur demi membangun semangat perlawanan terhadap bangsa Asing.

Pola hidup Djalumin juga menunjukkan sikap seorang nasionalis yang total. Meskipun tidak berada di tanah airnya, Djalumin memperlihatkan bahwa dirinya merupakan putera Indonesia yang tetap menjaga nilai-nilai luhur dari tanah airnya tersebut. Hal sederhana yang menunjukkan rasa cinta dan kerinduannya terhadap tanah airnya ialah kebiasaan menghibur diri dengan menyanyi keroncong.

Tapi, satu lagu yang menjadikan dia berdiri tegak dan mendengarkan dengan terharu ialah keroncong yang ditarik dengan suara mol. Alminsky dengan perlahan-lahan mendatangi tempat orang yang bernyanyi-nyanyi itu. Betullah, **diantara kelasi yang sedang melipur lara itu terlihat olehnya Djalumin...**sahabat yang lama dicarinya. (*PMI I*, bab 11; hlm. 223)

Angin utara bertiup lemah semampai, di atas langit yang biru kelihatan bintang gemerlap beribu-ribu bagai intan yang ditebarkan. Kelasi-kelasi di lai bagian dari buritan kapal itu sedang duduk berkumpul –kumpul, **ada yang menarik lagu Senandung dan Keroncong**, ada pula yang bercerita-cerita dan mengisahkan bagaimana rindunya ia hendak menjumpai si... junnya. (*PMI I*, bab 4; hlm. 82)

Selaian itu, Djalumin juga menjaga benar nilai-nilai agama yang ia terima dari tanah airnya. Setiap waktu ia sembahyang, meskipun di saat yang buruk atau badai mengolengkan kapal akan tetapi sembahyang lima waktu tidak pernah ditinggalkan olehnya.

Mereka duduk menghadapi meja, sebotol anggur dan sebotol *lemon-squash* cap F&N, **karena Djalumin pantang benar baginya meminum alkohol, yang terlarang menurut agama islam yang suci itu.** (*PMI I*, bab 4; hlm. 82)

Percakapan tentang “cabul” itu rupanya **tidak menarik hati serang itu**, karena **ia adalah seorang yang teguh imannya.** (*PMI I*, bab 4; hlm. 83)

Ketekunan beribadah Djalumin tersebut berdampak pada pola hidupnya yang tidak suka meminum minuman keras dan berbincang mengenai hal yang ‘cabul’. Keteguhan beragama ini mungkin yang memberikan dampak terhadap keteguhannya menjaga rahasia-rahasia besar yang ia ketahui. Sikapnya ini telah diakui oleh banyak orang yang kenal dengannya.

Kapten Ketzner maklumlah bahwa **serang itu tidak dapat diungkit, kunci hatinya tertutup kokoh**, agaknya **tiang gantungan pun tidak dapat menyebabkan rahasia yang diketahuinya bocor.** (*PMI I*, bab 4; hlm. 84)

Kawannya itu adalah **seorang yang aktif dan berharga, banyak rahasia yang dipegang oleh kawan itu.** Bukannya dia takut kawannya itu akan membuka rahasia partai, melainkan... sekarang **dia terpaksa hidup bergelandangan di seluruh Timur Jauh**, sebagaimana ia melanglang buana **seorang diri saja.** (*PMI I*, bab 12; hlm. 252)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Djalumin rela berkorban demi menjaga rahasia yang ia pegang. Hal ini dilakukan tentu karena ia tahu betul bahwa rahasia tersebut menyangkut perihal proses menuju kemerdekaan tanah airnya. Karena itu, apapun yang akan menimpa dirinya ia tidak akan gentar dan membuka mulut demi menjaga rahasia tersebut.

“Tapi, apakah yang dikeluh-kesahkan sekalipun **aku bakal tertangkap. Bermain api hangus, bermain pisau luka, itu sudah adat anak jantan, bukan?**”

“Aku maklum kau tidak hargakan kemerdekaanmu, kau **seorang ksatria yang suka mengorbankan jiwa,...**” (*PMI I*, bab 4; hlm. 88)

Demikianlah penggambaran sosok Djalumin yang menunjukkan sikap nasionalis yang rela berkorban serta memegang teguh nilai-nilai budaya dan agama yang ia dapatkan dari tanah airnya. Penggambaran selanjutnya ialah sikap Djalumin dalam membantu Pacar Merah meloloskan diri dari intaian polisi kolonial.

Pada tahun 1931, di Thailand Djalumin berhasil mengatur siasat untuk membebaskan Pacar Merah dari polisi kolonial yang berada di Siam. Bagi Djalumin, tertangkapnya Pacar Merah berarti hilangnya sosok patriot yang akan memimpin perjuangan kaum nasionalis di tanah airnya. Karena itu, apapun akan Djalumin lakukan demi keselamatan Pacar Merah.

“...Tapi saya **memohonkan dengan menyusun sepuluh jari, agar kiranya nona kasihanilah kami ini. Karena tertangkapnya Vichitra berarti lenyapnya satu gemala hikmat dari antara bangsa kami** yang berpuluh *million* jumlahnya itu. (*PMI I*, bab 3; hlm. 72)

Setelah berhasil meminta bantuan Ninon, Djalumin kemudian meminta kaum buruh di pelabuhan untuk membantunya meloloskan Pacar Merah dari Thailand.

Sementara di dalam masa sejam itu Mlle. Ninon dengan **Djalumin** telah tiba di simpang jalan ke gubuk nelayan Siam itu. *Auto* diberhentikan dan mereka **berlari secepat-cepatnya** menuju ke gubuk itu. Tapi, baru saja

mereka berlari beberapa meter jauhnya, tiba-tiba terdengarlah oleh mereka suara orang memanggil-manggil. Mereka menoleh ke tempat dari mana suara itu datang dengan perasaan terharu. Di atas satu cabang kayu yang rindang, di situ duduk **Vichitra menyembunyikan dirinya. Djalumin datang menolong menurunkannya, kemudian membimbingnya ke atas *auto*** yang menanti itu. Secepat-cepatnya *auto* dilarikan menuju ke pelabuhan. Sedang Nona Ninon tinggallah di belakang, karena dikhawatirkan ia akan dapat dilihat oleh musuh, dengan begitu namanya akan menjadi tercemar dan boleh pula orang tuanya turut memikul hukuman.... (*PMI I*, bab 3; hlm. 75-76)

Terlihat dari kutipan di atas bahwa upaya Djalumin membebaskan Pacar Merah tidak sendiri, melainkan dibantu oleh Ninon dan beberapa kaum buruh. Meskipun demikian, inisiatif akan siasat yang dijalankan tersebut berkat kematangan berpikir Djalumin sebagai seorang nasionalis.

Djalumin sementara itu bekerjalah **menjalankan kewajibannya**, akan tetapi di mana ada kesempatan **dia pun berbicara dengan kelasi itu bagaimana supaya di Singapura** kelak mereka bisa membuat pertemuan rahasia, karena setibanya mereka di Singapura niscaya ketika itu pula **Pacar Merah sudah sedia untuk memimpin rapat rahasia** yang akan dilangsungkan itu. (*PMI I*, bab 4; hlm. 97)

Bukan hanya itu, Djalumin juga mengatur cara agar Pacar Merah dapat sampai di Singapura dan memimpin rapat rahasia di sana. Berkat kematangan berpikirnya tersebut, akhirnya Pacar Merah dapat meloloskan diri dari Thailand dan tiba di Singapura dalam keadaan yang tidak kurang apapun. Djalumin dan Pacar Merah akhirnya harus berpisah, sebelum perpisahan itu Pacar Merah menyarankan kepada Djalumin untuk tidak terlalu sering lagi menginjang pelabuhan Malaysia dan Indonesia.

“Ke manakah mesti beta meloloskan diri?”

“Buat **dua bulan janganlah injak pelabuhan *Straits* dan Indonesia**, melainkan pindahlah bekerja pada kapal kongsi Jepang atau India yang mengambil rute Siam, India, dan Hongkong, atau Jepang. Kalau Bung suka ke Filipina lebih baik rasanya, karena di sana kawan-kawan kita amat banyak.” (*PMI I*, bab 4; hlm. 89)

Nasihat dari Pacar Merah itu diterima oleh Djalumin, akhirnya ia tetap bekerja sebagai kelasi kapal namun dengan rute perjalanan yang berbeda. Pada tahun 1932 kapal tempat Djalumin bekerja telah singgah di Amerika Serikat, di sana ia bertemu dengan Alminsky yang kebetulan hendak menuju benua Timur untuk mencari Pacar Merah.

“Aku heran, apa sebab saudara merantau sampai begini jauh ke Dunia Baru ini, **bagaimanakah hal ihwal tanah air kita?** Saya sendiri sudah enam tahun tidak menginjakkan kaki di Indonesia yang maha molek dan subur itu.”

“**Saya mencari perlindungan di sini, oleh karena menuruti nasihat Pacar Merah...**” sahut Djalumin memberi keterangan.

“Amboi, Pacar Merah di manakah dia sekarang?”

“Saat ini dia berada **di Indocina mengurus pergerakan politik anak negeri yang ada di sana.**”

“Bagaimanakah saudara dapat tahu tentang hal itu?”

“Di mana saja ia pergi, dia mengirimkan berita kawat padaku, karena **aku mesti menunggu instruksi dari dia.**”

“Djalumin, tahukah saudara bahwa kedatanganku ke Timur Jauh adalah hendak menjumpai Pacar Merah?”

“Apa perlunya?”

“Dengan ringkas, aku tidak dapat uraikan kepadamu, akan tetapi kau boleh baca surat dari Semaunov ini. Di situ diterangkan semua rahasia-rahasia partai kita.” (*PMI I*, bab 8; hlm. 190-191)

Pertemuan antara Djalumin dan Alminsky tersebut di atas hanya sebentar saja. Namun dalam waktu yang sebentar itu, Djalumin menjelaskan gambaran yang utuh mengenai kondisi di benua Timur saat itu. Demikianlah pertemuan itu berakhir dengan Alminsky yang meneruskan perjalanannya ke benua Timur. Menjelang akhir tahun tersebut Alminsky meninggalkan benua Timur karena gagal membujuk Pacar Merah. Setelah itu, Alminsky kembali mencari Djalumin untuk menyampaikan kabar perihal kondisi Pacar Merah yang saat itu dalam keadaan sakit.

Mendengar kabar yang disampaikan oleh Alminsky tersebut, Djalumin tidak berpikir panjang dan langsung mencari kapal yang dapat membawanya menuju ke benua Timur lagi. Tanpa terlalu lama mencari keberadaan Pacar Merah, akhirnya Djalumin dapat menemukan super patriot itu di sebuah rumah sakit di Hongkong.

Rupanya kejadian yang mengerikan di Shanghai itu telah menyebabkan perubahan yang besar atas dirinya, **mukanya pucat, pipinya cekung, dan tubuhnya kurus kering. Djalumin merasa sedih melihat penderitaan diktatornya itu, dengan rajin dia asuh *mysteryman* itu siang dan malam, sehingga boleh dikatakan dia tidak pernah jauh dari tempat tidurnya.** (*PMI*, bab 11; hlm. 225)

Lagi-lagi Djalumin menunjukkan rasa cintanya kepada tanah airnya dengan mengasuh Pacar Merah sebagai super patriot yang akan memimpin pergerakan kemerdekaan tanah airnya tersebut. Bentuk cinta tanah air yang ditunjukkan oleh Djalumin pada bagian ini dapat dikatakan sebagai bentuk pengabdian secara tidak langsung. Pengabdian dilakukan kepada super patriot yang menjadi penggerak upaya kemerdekaan yang hendak dicapai, dialah Pacar Merah.

Demikianlah penggambaran mengenai sosok Djalumin yang setia. Kesetiannya terhadap tanah air dapat terlihat dari caranya menunjukkan kesetiaan terhadap Pacar Merah sebagai pimpinannya dan pola hidupnya yang tidak menyimpang dari budaya dan agama yang berkembang di Indonesia. Djalumin telah menjadi representasi petualang yang tidak melupakan tanah kelahirannya. Meskipun meninggalkan tanah kelahirannya, namun setiap langkah dan sikapnya menunjukkan putera Indonesia yang memberi paradig positif bagi bangsa lain.

4) Panggilan Tanah Air dalam Batin Mussotte

Tokoh pergerakan dari Indonesia yang berikutnya, yang juga berada di luar negeri ketika itu ialah Paul Mussotte. Pada tahun 1930, Mussotte sedang berada di Paris bersama kaum buruh di sana untuk melakukan perkumpulan. Sosok Mussotte dikenal baik dan berpengaruh dalam perkumpulan kaum buruh di Paris. Ia pernah menghadiri konferensi internasional di Moskow.

Orang yang berkata itu, **Paul Mussotte**, adalah **seorang yang terkenal, jago berpidato** dan sudah pernah diutus ke Moskow menghadiri *Conférentie Derde Internationale*. (PMII, bab 5; hlm. 109)

Seperti halnya dengan tokoh pergerakan yang lain, meskipun Mussotte berada di luar negeri, namun kebanggannya sebagai putera Indonesia tetap ia tunjukkan. Selain itu pola hidup yang ia tunjukkan juga menunjukkan seorang nasionalis yang utuh.

Saudara-saudara saya ini adalah **seorang dari bangsa Timur, seorang saudara dari mereka yang dipertontonkan itu, *une peuple l'Indonesien***,... (PMII, bab 5; hlm. 112)

“**Bangsa kami Indonesia tidak biasa makan kodok**, karena di Indonesia kodok amat banyak, tapi lebih banyak lagi kijang, pelanduk, dan rusa.” (PMII, bab 5; hlm. 119)

Dari kutipan di atas dapat kita lihat bahwa sampai pola makan Mussotte menunjukkan ciri dari seorang putera Indonesia. Meskipun telah lama tinggal di Paris, namun ia tetap bangga menjadi putera Indonesia serta hidup dengan pola hidup putera Indonesia.

Bagian selanjutnya yang memperlihatkan rasa cinta Mussotte kepada tanah airnya ialah dengan melakukan bentuk promosi budaya. Hal tersebut bahkan

dilakukan olehnya bukan hanya dikalangan kaum buruh atau pembesar partai Sosialis di Paris, namun hingga kepada anak kecil yang ia kenal.

Mussotte bercerita, **menceritakan dongeng Petruk dan Gareng yang menggelikan hati, dari hal Wayang Purwa, dewa-dewa Anom, dan Sinoman**, serta segala yang diinginkan oleh seorang anak kecil untuk mendengarnya... Setengah jam lamanya Mussotte bercerita, **menguraikan dongengan Indonesia, sehingga kedua anak Prancis itu ternganga mulutnya, seolah-olah mendengarkan cerita “Seribu Satu Malam” yang sebenarnya atau yang lebih hebat.** (*PMI I*, bab 5; hlm. 119-120)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa karena promosi budaya yang dilakukan oleh Mussotte, nama baik Indonesia menjadi semakin dikenal. Hal ini dapat diartikan bahwa bentuk cinta tanah air dalam diri Mussotte diaplikasikan pula dengan membangun kekaguman terhadap tanah airnya kepada orang lain. Dampak sederhana yang dapat dilihat ialah Anton yang mendengar cerita itu langsung menyatakan keinginannya untuk berkunjung ke Indonesia.

Selanjutnya, bentuk cinta tanah air Mussotte ini sebenarnya ingin sekali ia wujudkan dengan secara langsung datang ke sana dan bergerak secara langsung dalam upaya merebut kemerdekaan. Namun, ia menyadari bahwa kondisi saat ini tidak memungkinkan baginya untuk kembali ke tanah airnya.

“Voila, mon cherie, masa sekarang aku mempunyai musuh di tanah airku, satu raksasa yang ganas, karena itu aku belum berani pulang! Bila raksasa itu telah mati, maka aku akan pulang dengan mengendarai kapal terbang, berdiam di astanaku yang penuh dengan khadam dan dayang-dayang...” (*PMI I*, bab 5; hlm. 120)

Terlihat betapa penggambaran Mussotte tentang penjajahan yang sedang terjadi di tanah airnya. Pada bagian ini, dapat dikatakan bahwa sikap egois Mussotte masih muncul, ia memilih untuk menunggu situasi aman baru hendak kembali ke tanah airnya.

Apa yang diterangkan oleh Alminsky itu telah menyebabkan Mussotte tunduk berpikir beberapa saat lamanya. **Nasib mereka yang menjadi orang pelarian politik dari tanah airnya itu sungguh amat dahsyat...**apa jadinya mereka kelak amatlah membimbangkan hatinya! (*PMI I*, bab 5; hlm. 140-141)

Terlihat bahwa Mussotte hendak meyakinkan dirinya yang saat ini mencari perlindungan di negeri orang, sementara kondisi di tanah airnya jauh dari kesentosaan. Sampai akhir narasi dalam *Pacar Merah Indonesia* buku pertama Mussotte belum memenuhi panggilan tanah air yang berdentung di batinnya.

Pada narasi selanjutnya, *Pacar Merah Indonesia* buku kedua yang mengangkat latar waktu tahun 1936, Mussotte telah berada di Amsterdam. Ia hendak memenuhi panggilan tanah air yang selama beberapa tahun menghinggapinya batinnya.

“Kameraden! Panggilan tanah air sangat keras berdentung di telinga saya! Magnet Nusiasia pada diri saya saat ini bagaikan magnet yang menarik jarum kecil, oleh sebab itu **saya harus pulang. Bukan sekedar untuk berziarah**, namun juga bekerja menyingsingkan lengan baju saya! (*PMI II*, bab 6; hlm. 112)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa pada akhirnya kerinduan akan tanah air membuat Mussotte mengambil keputusan untuk datang ke sana. Keegoisan yang awalnya muncul dalam dirinya kini secara perlahan mulai hilang berganti keberanian untuk menanggung semua akibat dari perjalanannya tersebut. Menurutnya, sikap yang selama ini dia jalani ialah salah. Tidak ada gunanya berdiam diri dalam kesentosaan sementara tugas memerdekakan tanah air belum terwujud. Hal ini pula yang coba di tanamkan oleh Mussotte kepada beberapa kaum pergerakan yang ada di tempat lain.

“Saudara Mussotte datang kemari **tanpa mempedulikan bahaya yang menghadangnya** karena ia yakin satu-satunya jalan untuk **meyakinkan**

kaum pergerakan di Nusasia adalah dengan cara mendatangi mereka dan mengatakan pada mereka: **Saudara-saudara pekerjaan kalian belum selesai, mengapa kalian termangu dan kehilangan akal kalian?** Saya datang untuk mengajak kalian semua bangkit kembali! Demikianlah saudara Mussotte sudah mengambil keputusannya dan **ia tidak peduli akan nyawanya sendiri** – sebagai ksatria sejati **ia berani mempertanggungjawabkan keputusannya ini!**” (*PMI II*, bab 6; hlm. 111-112)

Sebelum meneruskan perjalanannya ke Indonesia, Mussotte singgah di beberapa tempat untuk merundingkan propaganda dengan kaum pergerakan di tempat-tempat tersebut. Tempat pertama yang disinggahinya ialah Amsterdam, di sana Mussotte menemui kaum pergerakan Indonesia dan menyampaikan kepada mereka bahwa kondisi saat ini harus menjadi motivasi untuk berjuang lebih giat lagi.

“**Kedatangan saudara Mussotte** kemari,” katanya, “**menghadapi bahaya adalah untuk merundingkan masalah propaganda kita ke Timur Jauh, terutama ke Nusasia!** Saudara-saudara tahu sendiri bahwa pergerakan di Nusasia pada saat ini sedang mengalami masa yang rumit dan terjepit. Larangan untuk mengadakan pertemuan-pertemuan diberlakukan, kaum pergerakan kehilangan akal! Tetapi kaum ekstremis terus bekerja! *Hulde* untuk para super-patriot! Di saat seperti inilah, menjadi sebuah ujian keteguhan bagi kaum pergerakan, siapa saja yang bukan *real-politiker* dan tidak sadar bahwa **saat ini zamannya ultra-nasionalisme**, maka ia harus mengundurkan diri, lebih baik menjadi filosof atau seniman saja! Kita harus bersyukur karena di Nusasia kaum ekstremis tidak berkurang, mereka masih meyakini bahwa masa kemenangan akan tiba saatnya. Oleh sebab itu banyak surat-surat yang kami terima dari Nusasia, mereka menyesal kenapa kami seolah-olah melupakan tanah air kami sendiri – mengapa tidak sedikitpun kami mengingat dan memperhatikan nasib bangsa dan tanah air kami! Mereka meminta jawaban kepada kami dengan perbuatan – bukan dengan kata-kata!” (*PMI II*, bab 6; hlm. 111)

Kutipan di atas memperlihatkan betapa keteguhan hati Mussotte untuk kembali ke tanah airnya tidak tergoyahkan. Baginya, ada tugas besar yang menunggu di tanah airnya, hingga ia mencoba menyadarkan seluruh kaum pergerakan di sana untuk tidak melupakan tanah air yang telah lama ditinggalkan.

Setelah berhasil meyakinkan kaum pergerakan yang ada di Amsterdam, Mussotte meneruskan perjalanannya menuju benua Timur. Dalam perjalanan tersebut, Mussotte kembali tersadar bahwa kondisi di benua Timur sudah berubah total dan semakin membahayakan bagi dirinya yang merupakan pelarian politik tersebut. Karena itu, ia kembali membangun jaringan dengan kaum pergerakan yang ada di Mesir.

Ketika kapal yang membawa **Mussotte melewati Terusan Suez, ia sadar bahwa situasi di benua Timur sudah berubah total** hingga membuatnya tercengang. **Mussotte singgah** di setiap pelabuhan untuk **melakukan kontak dengan kaum pergerakan di Mesir**, yang pada masa itu sedang berada ditingkatan kesadaran kebangsaan yang hebat. (*PMI II*, bab 7; hlm. 115)

Mesir menjadi tempat singgahnya, karena pada saat itu kesadaran kebangsaan kaum pergerakan di Mesir sedang pada posisi yang mantab. Tentunya keberadaannya di Mesir untuk melihat dan mengambil banyak pelajaran dari sepak terjang kaum pergerakan di negara tersebut. Selain itu, Singapura juga menjadi tempat singgah Mussotte sebelum tiba di Indonesia.

Selama satu minggu **Mussotte berada di Singapura**, ia menjalankan perannya yang berarti besar bagi pergerakan. Siang malam ia berjalan-jalan di jalan-jalan yang ramai, menyamar dengan berbagai wajah. Pertemuan-pertemuan yang dilakukannya; **pidato-pidato yang diucapkannya menambah kekaguman pengikut-pengikut kelompok rahasia itu pada sebuah bangsa yang sedang mengejar cita raja**. (*PMI II*, bab 7; hlm. 121)

Keberadaan Mussotte yang singkat di Singapura dimanfaatkan pula olehnya untuk melakukan komunikasi dan siasat demi memperlancar propaganda yang akan dilakukan bersama kaum pergerakan di sana. Selain itu, ia juga menyampaikan pidato-pidato yang dapat membangun kesadaran berbangsa masyarakat di sana.

Hal tersebut berdampak pada kekaguman masyarakat negeri tetangga tersebut kepada Indonesia, bangsa yang sedang berupaya mendapatkan kemerdekaannya.

Segala yang dilakukan Mussotte ini seperti menunjukkan balasan atas sikap egoisnya selama ini. Setelah selama bertahun-tahun berada di Eropa, Mussotte ingin menebus semua kesalahannya secara total melakukan perjuangan dan propaganda hingga akhirnya menginjakkan kakinya di tanah air tercinta.

Setibanya di Indonesia, Mussotte kembali terkenang akan masa kecilnya yang ia lewati di Indonesia. Sebuah bangsa yang kaya akan bangunan bersejarah yang juga melambangkan kearifan masyarakatnya.

Candi dan patung-patung dengan ukiran seni tersebut menceritakan bahwa **penduduk Nusasia** mempunyai sifat **lemah lembut. Pemuja, rendah hati, dan lapang dada, hormat, halus perasaannya, tidak suka menyakiti hati orang, dan pemaaf.** (*PMI II*, bab 10; hlm. 157)

Nusasia! Alangkah nyamannya badan, jiwa terasa segar, otak menjadi jernih kembali ketika menghirup udara tanah air sendiri! (*PMI II*, bab 10; hlm. 157)

Namun, seketika Mussotte tercengang karena kondisi bangsanya yang telah lama ia tinggalkan dan tetap saja jauh dari kemakmuran. Penggambaran kondisi Indonesia di masa penjajahan yang memilukan hati tersebut membuat hati Mussotte terpanggil untuk menolong masyarakat miskin di tanah airnya. Kesimpatian Mussotte tersebut bahkan membuat air matanya meleleh dan tergerak untuk mencurahkan pengabdianya kepada penduduk yang ada di setiap kampung di tanah air yang telah lama ditinggalkannya itu.

Setelah setengah jam lamanya bus berjalan, sampailah ia ke kampung Sus yang penuh sesak dengan penduduk yang hidup dalam situasi yang luar biasa. **Wajah para penduduk terlihat pucat dan lesu, kurus kering** bagaikan pohon di tengah padang pasir yang telah lama dibakar matahari musim kemarau, tidak pernah tersiram hujan satu kali pun. Setelah ia turun

dari bus tersebut, **puluhan anak kecil berkerumun mengelilinya, meminta belas kasihan sepotong roti atau satu sen uang.** Mussotte yang memakai kacamata hitam memandang lukisan hidup tersebut, **air matanya pun meleleh tanpa disadarinya.** (*PMI II*, bab 10; hlm. 159)

Mussotte semakin merasa iba ketika mengunjungi salah satu rumah di kampung Sus dan mendapati sebuah keluarga yang sangat menyedihkan kondisinya. Hanya ada seorang kakek tua yang sudah tidak mampu melakukan apa-apa dan seorang anak kecil. Ayahnya ditangkap ketika hendak mengambil kayu bakar dan ibunya pergi mencari kerja dan sudah lama tidak pulang.

“Mana **ibumu?**”

“Pergi ke *onderneming* **mencari kerja ndoro**, sudah sejak dulu ia pergi, **sampai hari ini ia belum pulang.** Barang kali ia tidak mendapatkan upah *ndoro*.”

“**Bapakmu** kemana?”

“Di dalam penjara *ndoro*. **Ia ditangkap** waktu memasuki *onderneming* untuk mengambil kayu-kayu yang jatuh dari pohon *ndoro*. **Ia dihukum satu bulan penjara.**” (*PMI II*, bab 10; hlm. 162)

Kondisi tersebut membuat Mussotte mendatangi seorang rekannya yang kehidupannya lebih baik atau bahkan jauh lebih baik dari yang baru saja ia lihat. Ia sangat kecewa karena rekannya tersebut hanya membiarkan penduduk yang ada disekitarnya kelaparan sementara hidupnya sangat berkecukupan. Ia menagih janji rekannya tersebut untuk membantu penduduk yang kelaparan. Mussotte tidak akan meninggalkan rumah rekannya tersebut sebelum ia mendapatkan uang yang sesuai untuk membantu penduduk yang kelaparan di kampung Sus.

“Membeli beras untuk dibagikan kepada kaum gembel. Bung tahukan situasi di Nusasia ini, **ratusan ribu penduduk dalam cengkeraman kelaparan dan kemiskinan.** Bung sendiri sudah berulang kali mengatakan itu, dengan kata-kata yang membuat pendengarnya mengucurkan air matanya, tapi **tidak sepeser pun Bung mengeluarkan uang untuk membantu para gembel tersebut.** Sekarang saya datang ke tempat ini untuk meminta uang Bung – untuk mereka. **Buktikan dengan perbuatan bukan dengan ucapan saja!**” (*PMI II*, bab 10; hlm. 164)

Demikianlah, penggambaran kepedulian dan cinta tanah air tergambarkan dari sikap yang dilakukan oleh Mussotte. Setelah sekian lama mengabdikan pada Komunis dan menetap di Eropa ia memutuskan untuk kembali ke Indonesia. Kedatangannya di Indonesia pun bukan hanya sekedar ziarah, ia melakukan propaganda untuk meyakinkan masyarakat dalam menentang penjajahan. Yang terpenting, Mussotte secara langsung membantu setiap penduduk yang kesusahan hingga ia dikenal di kalangan penduduk sebagai “Ratu Adil”.

Yang menarik, Mussotte merupakan satu-satunya tokoh pergerakan Indonesia yang secara langsung dideskripsikan kembali ke Indonesia dan melakukan sebuah bentuk kepedulian yang luar biasa terhadap tanah airnya. Pada bagian awal Mussotte digambarkan sebagai sosok yang egois karena mengungkapkan alasan bahwa ia hanya akan kembali ke Indonesia jika situasinya sudah aman. Namun, pada bagian selanjutnya, dengan menghadapi segala rintangan akhirnya ia memberanikan diri untuk kembali ke tanah airnya.

5) Soebakat, Darsonov, dan Semaunov

Ketiga tokoh pergerakan selanjutnya tidak dinarasikan secara lengkap dalam *Pacar Merah Indonesia* baik buku pertama maupun buku kedua. Mereka juga digambarkan berada di luar negeri dan berstatus sebagai pelarian politik dari Indonesia. Soebakat berada di Thailand, sementara Darsonov dan Semaunov menetap di Eropa. Kemunculan Soebakat ini juga tidak secara langsung, karena itu gambaran mengenai karakternya didapat dari pandangan orang lain terhadap sosok Soebakat.

Bagian awal kemunculan narasi tentang Soebakat langsung menjelaskan mengenai penangkapan yang dilakukan atas dirinya. Saat itu, Thailand digemparkan dengan pemberitaan media yang menyebutkan bahwa di Thailand banyak bersembunyi pelarian politik dari Indonesia. Hal ini terjadi karena undang-undang di negara tersebut yang melindungi warga pendatang. Meskipun demikian, karena kondisi di Thailand yang ketika itu diwarnai dengan semangat partai rakyat untuk melakukan revolusi maka keberadaan pelarian politik dari Indonesia ini dianggap sebagai penyebab dari hal tersebut. Karena itu, polisi Thailand melakukan penyisiran yang ketat hingga akhirnya mendapati tempat yang menjadi persembunyian dari salah satu dari pelarian politik itu.

Salah satu rumah yang dicurigai dan digeledah ialah rumah seseorang yang mengaku bernama **Soe Beng Kiat**. Ia mengaku bangsa Tionghoa, akan tetapi ketika rumah tempat kediamannya itu selesai digeledah ternyata bahwa ia **seorang pelarian politik yang dianggap berbahaya dari Indonesia**. (*PMI I*, bab 1; hlm. 36)

Ketika selesai penggeledahan itu, ternyata di rumah Soebakat terdapat surat-surat dan dokumen perkumpulan yang penting. Dokumen yang mengandung rahasia satu perkumpulan yang besar di *South Seas Islands* dan berpusat di Bangkok. Perkumpulan yang dimaksud ialah sebuah partai buruh yang dibentuk oleh Soebakat bersama Pacar Merah sebagai bentuk perlawanan dari partai komunis. Selanjutnya terdengar kabar bahwa pada akhirnya Soebakat tertangkap dan dibawa ke tanah airnya untuk diberi hukuman. Meskipun demikian, Pacar Merah yakin bahwa sahabatnya itu tidak akan berkhianat serta membukakan rahasia penting yang diketahuinya.

“Apakah Soe Bing Kiat akan dihukum mati? Bagaimanakah hukuman mati di jalankan di Indonesia?” Bertanya *Mlle. Ninon*, sendi anggotanya menggeletar.

“Ia akan mati dengan membunuh diri sendiri, karena ia tidak mau dipaksa membukakan rahasia kawan-kawannya. Demikianlah kesetiaan kawan itu...” (*PMI I*, bab 2; hlm. 48)

Dari gambaran di atas, dapat diketahui betapa Soebakat berani mengakhiri hidupnya demi menjaga rahasia yang ia pegang. Hal ini dilakukan tentu bukan semata-mata karena menjaga rahasia perkumpulan serta keberadaan Pacar Merah. Lebih dari itu, tentu ia meyakini bahwa melalui Pacar Merah dan persatu kaum buruh itulah kemerdekaan yang dicita-citakan dapat terwujud. Dengan demikian, gambaran yang singkat mengenai Soebakat ini tetap memberikan sebuah bentuk bela negara yang patut untuk dihargai.

Selanjutnya, tokoh lain yang kapasitas kemunculannya juga tidak banyak ialah Semaunov dan Darsonov. Kedua tokoh ini digambarkan sebagai tokoh yang masih mengabdikan dirinya pada komunis internasional di Moskow. Meskipun demikian, kerinduan akan tanah air juga dirasakan oleh keduanya. Memang, inilah bentuk pengungkapan cinta tanah air yang secara umum ditunjukkan oleh semua tokoh pergerakan Indonesia yang berada di negara lain. Namun, pengungkapan yang dilakukan oleh Darsonov seperti hanya merupakan ungkapan balik atas ungkapan sebelumnya yang ia dengar.

“Panggilan tanah air memanggilku, terdengar nyaring di telingaku!”

“Well, saya juga! Kalau bukan karena saya mendapat perintah dari Moskow untuk pergi besok lusa ke Spanyol untuk menyampaikan instruksi kepada Kremlin, **saya sangat ingin menginjakkan kaki ke Nusantara, tanah air kita!**” (*PMI II*, bab 2; hlm. 41)

Panggilan tanah air sangat keras mendengung di telinganya, bahkan saya pun sangat rindu ingin kembali ke Nusantara. Tetapi apa boleh buat,

saya harus pergi ke Antwerp beberapa hari lagi untuk melakukan propaganda, menyamar sebagai saudagar. (*PMI II*, bab 9; hlm. 155)

Dari dua kutipan di atas dapat kita lihat bahwa kerinduan yang ia rasakan tidak muncul secara langsung dari dalam dirinya. Akan tetapi, kerinduan yang ia rasakan karena sebelumnya mendengar dan mengetahui bahwa ada kerinduan terhadap tanah air yang dirasakan oleh Mussotte. Hal ini menunjukkan bahwa Darsonov tidak merasakan kerinduan yang tulus terhadap tanah airnya. Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa Darsonov merupakan sosok nasionalis yang tidak total dan hanya bergantung pada tokoh pergerakan yang lainnya.

Selanjutnya, tokoh pergerakan terakhir yang juga muncul dalam *Pacar Merah Indonesia*, ialah Semaunov. Tidak banyak narasi yang muncul terhadap tokoh ini, namun dari salah satu keinginannya dapat diketahui bahwa meskipun telah lama berada di negeri lain, pengabdianya tetap akan ia curahkan kepada tanah airnya.

“Apabila kau sudah mendapatkan gelar tersebut, *quo vadis?*”

“*Passer au fil de l’épé!* Ilmu dan usahaku akan saya pergunakan untuk nusa dan bangsaku!”

“Kau akan kembali ke Nusasia?”

“*Mon Dieu!* Tidak! Tapi seperti Plato, saya akan membuka sekolah untuk pemuda-pemuda dari tanah airku!” (*PMI II*, bab 13; hlm. 215)

Dari kutipan di atas, dapat kita lihat bahwa bentuk cinta terhadap tanah air dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dalam hal ini, Semaunov tidak menunjukkannya dengan jalan berperang, diplomasi politik, atau secara langsung mengunjungi tanah airnya, namun dengan menuntut ilmu dan kemudian membekali pemuda-pemuda dari tanah airnya yang ingin menuntut ilmu di negeri lain.

Demikianlah, secara keseluruhan gambaran dari setiap sikap dan cara berpikir nasional tokoh pergerakan Indonesia. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa meskipun mereka berada di luar negeri namun rasa cinta tanah air tidak pernah pudar dalam sanubarinya. Hal tersebut dapat terlihat dari beberapa sikap dan cara berpikir yang telah disebutkan di atas.

Sebagai simpulan dari subbab ini, sekaligus sebagai sebuah bentuk perbandingan atas beberapa sikap lain yang muncul dari tokoh yang berasal dari Indonesia, gambaran mengenai sosok Tengku Rahidin menjadi penting untuk dipaparkan. Perbandingan akan dilakukan antara cara berpikir Tengku Rahidin yang cenderung bersifat individualis dengan Soe Beng Kiat yang lebih memperlihatkan cara berpikir nasionalis. Hal tersebut dapat terlihat dari tujuan yang disampaikan Tengku Rahidin kepada Ninon bahwa:

“... Negeri manapun yang saya wakili jadi, karena saya adalah spion *international*. Penghidupan saya ialah mencari-cari rahasia sulit, kemudian saya jualkan pada kerajaan mana yang sanggup membayar paling tinggi.” (*PMI I*, bab 1; hlm. 25)

Dalam hal ini terlihat bahwa Tengku Rahidin, meskipun merupakan seorang keturunan Melayu/ dari Indonesia namun kepentingan utamanya datang ke Bangkok bukan karena kepentingan tanah airnya semata, melainkan untuk dirinya sendiri – dalam hal ini keuntungan dari informasi yang ia jual kepada kerajaan yang mau membayarnya lebih tinggi.

Mengenai golongan pengkhianat yang demikian, yang lebih mementingkan dirinya daripada kepentingan bangsanya sebenarnya juga sempat disampaikan secara langsung dalam narasi novel ini. Dalam narasi buku kedua *Pacar Merah Indonesia*, secara detil digambarkan oleh Mussotte bahwa dalam

kalangan kaum pergerakan di Indonesia ada yang menjadi seorang pengecut dan pengkhianat.

Di dalam hati kecilnya **golongan mereka ini tidak akan segan untuk menjual bangsanya** sendiri apabila mereka terancam bahaya besar. Pada lahirnya mereka tampak lebih radikal daripada kaum ekstremis sendiri! **Orang-orang yang seperti inilah yang pantas untuk dimusnahkan!** Saya akan mencatat nama-nama mereka berserta alamatnya pada saudara-saudara sekalian, supaya saudara-saudara dapat mengirimkan propaganda kita kepada mereka. Tidak apa-apa jika mereka tertimpa masalah, karena golongan seperti itu tidak perlu dikasihani. Selain itu **dengan adanya pengkhianat dan pengecut itu situasinya akan bertambah meriah dan gempar.** Di saat air menjadi keruh, maka pada saat itulah saya bisa mencari keuntungan! (*PMI II*, bab 6; hlm. 113)

Terlihat dari kutipan di atas bahwa propaganda akan disebarakan pula kepada para pengkhianat bangsa tersebut. Dikatakan pengkhianat karena mereka tidak akan segan untuk menjual rahasia penting tentang tanah airnya demi kepentingan pribadi. Demikianlah sebuah sikap yang dapat dinilai sebagai bentuk egois, atau yang lebih mendahulukan kepentingan dirinya pribadi daripada kepentingan tanah airnya. Meskipun tidak secara jelas penggambaran tokoh tersebut, namun hal ini dapat dianggap sebagai sebuah kehadiran sosok yang menarik dari Matu Mona. Dengan kehadiran sosok ini setidaknya kita dapat memperbandingkan antara golongan pengkhianat yang tentunya menjadi cerminan seorang individualis dan golongan pecinta tanah air yang menjadi representasi dari seorang nasionalis.

4.2.2.2 Antitesis dari Partaisme

Setelah menyelesaikan studinya di Belanda dan kemudian kembali ke Payakumbuh untuk menjadi pengajar, tidak lama setelah itu Tan Malaka memutuskan untuk hijrah ke pulau Jawa. Kedatangan Tan Malaka di Semarang inilah yang menjadi awal keterlibatannya dalam sebuah partai atau perkumpulan

di tanah air. Ketika itu Tan Malaka terlibat secara aktif dalam Sarekat Islam. Selanjutnya, ketika ideologi komunis memasuki Sarekat Islam maka dengan demikian Tan Malaka pun ikut terlibat dalam jaringan Komintern (Komunis Internasional).

Dalam kongres Komintern di Leningrad tahun 1922, Tan Malaka mengemukakan bahwa di Indonesia, Sarekat Islam mendapat sambutan baik dari kalangan rakyat karena perjuangan Sarekat Islam bersifat nasional. Menurutnya dasar pergerakan PKI harus dikembalikan pada kepentingan nasional bukan kepentingan partai. Selanjutnya, Tan Malaka juga berpendapat bahwa Moskow seperti hanya memanfaatkan Komintern untuk kepentingan hegemoni Uni Soviet ketimbang kepentingan perjuangan kaum nasionalis di daerah-daerah jajahan. Pemikiran-pemikiran Tan Malaka itulah yang dianggap menyimpang dari garis perjuangan yang telah ditetapkan oleh Komintern. Tan Malaka dipandang sebagai penyeleweng. Ia meninggalkan Komunis hingga kemudian pada tahun 1927, Tan Malaka bersama Subakat dan Djamaludin Tamin mendirikan Partai Republik Indonesia (PARI) di Bangkok.

Dalam *Pacar Merah Indonesia*, gambaran mengenai sikap Pacar Merah yang menunjukkan ketidaksepahamannya dengan Komintern digambarkan oleh pengarang dalam kutipan berikut.

“Percuma saja kau pergi ke Timur itu. Hasilnya tidak akan ada apa-apa, kau tahu sendiri bahwa **Pacar Merah dari dulu sudah menyisihkan diri** dari kita. **Partainya bukanlah internasional lagi, melainkan sudah berdasarkan *nationaal*** semata-mata, meskipun **bekerja di bawah tanah!**” (*PMI*, bab 5; hlm. 140)

Dari kutipan di atas dapat kita lihat bahwa penentangan Pacar Merah terhadap Komintern karena ia tidak ingin PKI terikat dengan Komintern yang jelas-jelas bersifat internasional. Menurutnya, karena hal ini maka kepentingan-kepentingan tanah air menjadi dikesampingkan demi kepentingan partai.

Sementara itu, dalam *Pacar Merah Indonesia*, PARI digambarkan oleh pengarang ketika salah satu dari pendirinya, yaitu Soebengkiat tertangkap di rumahnya. Meskipun dalam *Pacar Merah Indonesia* tidak disebutkan bahwa partai yang dimaksud ialah PARI, namun karena beberapa penjelasan yang disampaikan maka jelaslah bahwa partai yang dimaksud ialah PARI.

Ketika selesai penggeledahan itu, seorang reporter kita mendapat keterangan dari Khun Phra Phao bahwa di rumahnya itu terdapat **surat-surat dan dokumen perkumpulan yang maha penting.**

Dokumen itu ada mengandung rahasia satu **perkumpulan yang besar di South Seas Islands dan berpusat di Bangkok** ini, dengan **dikepalai oleh seorang Indonesia juga.** Kepalanya itu sekarang masih dicari, sedang **surat-suratnya banyak terdapat di rumah Soe Beng Kiat itu.** Keterangan lebih jauh tidak kita peroleh, meskipun berkali-kali kita minta pada pembesar PID. (*PMI*, bab 1; hlm. 39)

Setelah beberapa tahun didirikan, keberadaan PARI yang pada awalnya bergerak secara sembunyi-sembunyi akhirnya diketahui oleh Komintern dan polisi kolonial.

Ketidakharmonisan Tan Malaka, Subakat, dan Djamaludin Tamin dengan PKI bukan hanya karena mereka tidak setuju dengan ketergantungan PKI dengan Komintern. Selain itu, Tan Malaka juga tidak setuju dengan keputusan Prambanan yang mengatakan bahwa PKI akan melakukan pemberontakan pada tahun 1926. Kelompok Prambanan ini juga terdiri atas tokoh terkemuka PKI seperti Semaun, Alimin Prawirodirdjo, Musso, dan Darsono. Tan Malaka menolak keputusan

tersebut karena beberapa hal, diantaranya ia mengatakan bahwa PKI belum cukup berdisiplin dan situasi revolusioner yang belum ada di Indonesia. Meskipun Tan Malaka telah menyampaikan alasannya tersebut namun pemberontakan tersebut tetap terjadi. Pada tahun 1926 terjadi pemberontakan PKI pada beberapa daerah di Jawa serta pada awal tahun 1927 terjadi di Sumatera. Tan Malaka yang ketika itu sedang berada di luar negeri tetap menilai pemberontakan ini terlalu dini dikobarkan oleh PKI.

Dalam *Pacar Merah Indonesia*, meskipun narasi ini tidak menjadi narasi utama namun ada bagian yang menjelaskan perihal pemberontakan tersebut.

Lain dari itu, dalam *Current History Maret 1927* disebutkan bahwa **namanya tersangkut dengan pemberontakan yang terjadi di Indonesia pada tahun 1926 dan 1927. “Dialah kepalanya,” katanya, “padahal Pacar Merah adalah *tegen* pemberontakan.”** (*PMI I*, bab 7; hlm. 165)

Karena stigma awal Tan Malaka sebagai PKI, terlihat pada kutipan di atas bahwa Pacar Merah dianggap sebagai dalang dari pemberontakan tersebut. Di lain pihak, para pengambil keputusan Prambanan dan pengikutnya menuduh Pacar Merah sebagai penyebab gagalnya pemberontakan tersebut. Ia dimusuhi dan dicap penghianat partai. Padahal, sejak semula Pacar Merah bukan saja tidak setuju, melainkan juga berupaya mencegah rencana pemberontakan yang dirancang oleh kelompok Prambanan. Pada bagian akhir kutipan di atas dapat kita lihat sebuah bentuk klarifikasi yang menjelaskan bahwa Pacar Merah sebenarnya anti pemberontakan.

Kegagalan pemberontakan tersebut di atas tidak lantas membuat Tan Malaka memikirkan diri dan partainya sendiri. Baginya justru jauh lebih penting memikirkan perjuangan mencapai kemerdekaan Indonesia dari pada hanya

memikirkan kepentingan partai. Dengan demikian, partai hanya dijadikan sebagai alat untuk mencapai kemerdekaan tersebut. Salah satu langkah yang ia lakukan dengan partai, ialah melalui PARI, Tan Malaka mendidik kader-kader komunis Indonesia di Bangkok untuk menjalankan gerakan bawah tanah. Setelah mendapat didikan di Bangkok, kader-kader itu pulang ke Indonesia dan mendapat giliran mendidik kader di Indonesia. Dalam *Pacar Merah Indonesia*, upaya sebagaimana yang dijelaskan di atas, dideskripsikan oleh pengarang sebagai berikut.

Perjumpaan itu besar sekali akibatnya, karena **barangsiapa mendengar buah pembicaraan Pacar Merah niscaya imannya di dalam pergerakan dan kesetiaannya kepada Partai semakin besar jadinya.** Mereka yang datang itu, demikianlah semua halnya, **mendapat injeksi dari Pacar Merah,** sehingga semakin-semakin yakin di dalam hati mereka bahwa **“hari berbahagia” yang dijanjikan itu akan tiba juga.** (*PMI*, bab 3; hlm. 77)

...setibanya mereka di Singapura niscaya ketika itu pula **Pacar Merah sudah sedia untuk memimpin rapat rahasia** yang akan dilangsungkan itu. (*PMI*, bab 4; hlm. 97)

Dalam narasinya, pengarang menggambarkan bahwa meskipun dalam keadaan sakit, Pacar Merah menyempatkan diri untuk menemui kader-kader partai yang ketika itu bekerja sebagai buruh. Pacar Merah juga memberikan semangat kepada mereka untuk yakin dan terus berjuang untuk mendapatkan kemerdekaan. Dalam perjalanan, setiap menjumpai kader partai Pacar Merah akan menyempatkan untuk mengumpulkan mereka dan menyampaikan pidato sebagai pembangkit semangat mereka. Demikianlah, bagi Tan Malaka partai merupakan alat untuk mencapai perjuangan, yakni kemerdekaan nasional bagi Indonesia.

Selain karena dua penyebab yang telah disampaikan di atas, keputusan Tan Malaka untuk tidak sejalan lagi dengan Komintern karena Komintern juga

tidak menyukai sikap Tan Malaka yang mengutamakan gerakan Islam. Sementara itu, bagi Tan Malaka kedekatannya dengan kelompok Islam karena memang kelompok Islamlah yang dapat diandalkan sebagai mitra pergerakan ketimbang kelompok nasionalis sekuler yang menurutnya cenderung berperilaku borjuis. Karena itu, Komintern bahkan juga cenderung mencurigai Pan Islamisme sebagai pesaing internasionalnya, sesuatu yang tak bisa diterima oleh Tan Malaka. Ketika Stalin mendakwa Pan Islamisme sebagai bentuk kolonialisme, Tan Malaka membantahnya karena baginya kesatuan Islam tidaklah harus berada di Asia Barat saja, Pan Islamisme haruslah dibangun di setiap negeri muslim.

Pengarang menggambarkan persatuan tersebut tidak dengan nama Pan Islamisme. Dalam *Pacar Merah Indonesia*, pengarang menyebutnya Pan Melayu. Namun, semangat kesatuan dan tujuannya dapat dikatakan sama. Pan Melayu yang digagas Pacar Merah ini mencoba menyatukan setiap bangsa Melayu untuk menentang kolonialisme dan imperialisme dari bangsa Asing serta berupaya untuk menyejajarkan diri dengan mereka.

Salah seorang dari **penganjur Pan-Melayu itu ialah Pacar Merah**, karena ke mana saja ia singgah di pelabuhan pulau-pulau Pasifik, didapatinya **bangsa yang mendiami pulau itu adalah sedarah dan sewarna kulitnya dengan dia**. (*PMII*, bab 7; hlm. 157)

Terlihat dari kutipan di atas bahwa penyebab dari keinginan untuk menyatukan bangsa Melayu itu karena di setiap perjalanan yang Pacar Merah lakukan, ia melihat bahwa ada kesamaan warna kulit dan bentuk fisik dengan sesama bangsa Melayu dari berbagai negara. Namun, lebih daripada itu pada bagian selanjutnya dapat dilihat bahwa semangat yang dibangun tidak hanya pada golongan bangsa Melayu saja namun menyebar hingga ke negara Palestina dan negara-negara Islam

yang memang harus diberikan bantuan. Karena itu, dalam *Pacar Merah Indonesia*, kongres Pan Melayu ini digambarkan pelaksanaannya, pertama di Filipina dan kedua di India, dengan kehadiran Pacar Merah sebagai tokoh penggagas dan penting dalam setiap pelaksanaannya.

Selanjutnya, dalam *Pacar Merah Indonesia*, Pacar Merah juga digambarkan membantu partai rakyat yang berjuang melawan penindasan di berbagai negara. Misalnya di Thailand, yang merupakan tempat pelarian Pacar Merah pada tahun 1930. Pada saat itu kondisi kepartaian di Thailand sedang mengalami pertentangan antara partai rakyat dengan partai yang sedang berkuasa. Pacar Merah yang memiliki hubungan baik dengan pemuka partai rakyat di Thailand khawatir jika keberadaannya akan membuat suasana semakin keruh. Namun, saat itu Pacar Merah dalam keadaan sakit keras hingga ia sudah lama tidak mengetahui sepak terjang dari partai rakyat di Thailand itu. Akhirnya, ia mencoba menggali informasi dari Ninon mengenai kondisi partai rakyat pada saat itu.

“Hai, sudah lama aku tidak mendengar bagaimana **sepak terjangnya Partai Rakyat di Siam** ini, adakah pemuka-pemukanya masih bekerja giat untuk **merobohkan kaum bangsawan yang menindas rakyat** itu?”
(*PMI*, bab 2; hlm. 50)

Kabar yang terdengar setelah tertangkapnya Soebakat, Pacar Merah diduga terlibat sebagai orang yang membakar semangat partai rakyat di Thailand untuk melakukan revolusi. Akhirnya, Pacar Merah memutuskan untuk meninggalkan Thailand, karena jika ia berada di Thailand saat revolusi itu terjadi maka revolusi yang terjadi tentu akan memakan banyak korban. Hal ini diperkirakan oleh Pacar Merah karena ia memiliki banyak pengikut di negara tersebut yang tentu akan

meluapkan amarahnya jika Pacar Merah dituduh sebagai penyebab revolusi tersebut.

“....Satu revolusi niscaya akan terjadi, dan kekuasaan feodal akan terpelanting. Ramalanku ini, nona, bukanlah semata-mata didasarkan pada mimpi semata-mata, melainkan dengan mengumpulkan **bukti-bukti dan buah pekerjaan pemuka-pemuka dari Partai Rakyat**. Aku kenal pemuka-pemuka *nationalist* Siam ini. Mereka itu bekerja bukan kepalang tanggung. Saya merasa bahwa selama-lamanya tiga bulan lagi sistem pemerintahan sudah berubah di kerajaan Gajah Putih ini...” (*PMI I*, bab 2; hlm. 52)

Pandangan Pacar Merah mengenai pergerakan partai rakyat di Thailand tersebut menunjukkan bahwa sebelum jatuh sakit ia telah mengamati dan mengumpulkan banyak bukti yang bermanfaat. Hal tersebutlah yang kemudian memperjelas bahwa semangat perlawanan dari partai rakyat tersebut muncul bukan karenanya, melainkan memang karena semangat dari para pemuka partai rakyat di Thailand tersebut.

“Syukur, nona, kalau menurut ramalanku, tidak sampai dua tiga orang yang mengucur darahnya. Satu revolusi terjadi, akan tetapi revolusi itu adalah yang seamannya. **Partai rakyat bekerja sebagaimana angin, rahasiannya tertutup** sehingga kaum bangsawan tidak sadar bahwa mereka dikepung oleh musuh-musuhnya...” (*PMI I*, bab 2; hlm. 52)

Selanjutnya, karena partai rakyat melakukan perlawanan secara tersembunyi maka Pacar Merah juga memperkirakan bahwa revolusi yang akan terjadi di Thailand ketika itu tidak akan memakan banyak korban.

Selain bergerak dan terlibat dengan sistem partai yang ada di Asia Tenggara, Pacar Merah juga turut memperhatikan pergerakan partai di seluruh dunia pada masa itu. Pengamatannya ini tentu dimungkinkan terjadi karena ia telah melakukan perjalanan yang panjang dari satu negara ke negara lain. Salah satu negara yang pernah disinggahinya ialah Iran. Di Iran, Pacar Merah

menyempatkan diri untuk berpidato dan menyampaikan kritiknya terhadap partai serta percaturan politik dunia.

Pacar merah terus berpidato, ia mengupas permasalahan politik dunia di abad ke-20; **ia mengkritik kanan maupun kiri**; ia membongkar riwayat dan sejarah percaturan politik dunia. Selama dua jam ia berdiri di atas mimbar, dan para pendengarnya terpaksa takjub mendengar pidatonya. Ketika ia menutup pidatonya, gemuruh tepuk tangan memekakkan telinga. (*PMI II*, bab 12; hlm. 200)

Pidato di depan penduduk Iran tersebut menunjukkan ketidakberpihakan Pacar Merah terhadap kanan maupun kiri. Hal ini menunjukkan bahwa keberpihakannya hanyalah kepada kesejahteraan masyarakat.

Selanjutnya, sikap Pacar Merah terhadap partai juga dapat tergambarkan ketika ia berada dalam perjalanan dari Palestina menuju Soviet.

“Baiklah *tovarosh* (saudara) Amru, mulai sekarang **saudara saya lantik menjadi anggota**. Ini surat keterangan dan syarat-syarat untuk mengenali agen GPU dan bonus saudara **untuk mendapatkan tempat tidur, makanan, dan menaiki kereta api gratis** sampai ke tempat yang dituju!” (*PMI II*, bab 11; hlm. 175)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Pacar Merah dengan terpaksa berpura-pura untuk mau menjadi anggota dari agen GPU. Hal ini dilakukan untuk memperlancar perjalanannya ke Soviet. Sikap yang demikian menunjukkan bahwa Pacar Merah dalam hal ini memanfaatkan keanggotaannya dalam GPU untuk mencapai kepentingannya. Kepentingan Pacar Merah dalam hal ini tentu merupakan bentuk tidak langsung dari kepentingan menuju kemerdekaan tanah airnya.

Dalam kepartaian, salah seorang yang sepaham dengan Pacar Merah ialah Djalumin. Djalumin merupakan orang kepercayaan Pacar Merah yang diamanatkan untuk menjadi pemimpin kaum buruh yang berada di sekitar

pelabuhan di benua Timur. Kepercayaan ini diberikan kepada Djalumin karena keberanian yang dimilikinya dalam memperjuangkan kemerdekaan tanah airnya.

“Aku maklum kau tidak hargakan kemerdekaanmu, kau seorang ksatria yang suka mengorbankan jiwa, akan tetapi...**apakah jadinya dengan perkumpulan buruh laut kita kalau tidak ada organisatornya?**” (*PMI I*, bab 4; hlm. 88)

Kutipan di atas menunjukkan betapa kepercayaan yang tinggi disampaikan oleh Pacar Merah kepada Djalumin. Pacar Merah juga menyarankan agar Djalumin berhati-hati pada masa itu karena jika ia tertangkap maka koordinasi buruh akan menjadi sulit, mengingat perannya sebagai serang di kapal besar dan jaringannya yang kuat dengan sebagian besar buruh kapal di benua Timur.

Bukan hanya itu, Djalumin juga mampu mengkoordinir pengikut partainya terutama yang berasal dari kalangan buruh untuk membantu Pacar Merah meloloskan diri dari intaian polisi kolonial ketika itu. Hal tersebut membuat Ninon, seorang puteri kerajaan Thailand merasa bahwa ada sebuah kesolidan yang kuat dalam partai tersebut.

Mendengar itu Nona Ninon pun terdiamlah, barulah ia insaf bahwa **orang-orang pergerakan yang dipersahabatinya itu adalah orang-orang yang tidak melupakan sesuatu di dalam usaha mereka mengejar cita-citanya yang luhur dan suci...**, sedang pikirannya melayang-layang kepada **Partai Rakyat yang berdiri di negerinya sendiri**, partai di mana nasibnya belum dapat diduganya betapa kelak akan akhirnya. (*PMI I*, bab 3; hlm. 70)

Kutipan ini membuktikan kesolidan partai buruh yang didirikan oleh Pacar Merah Cs di Thailand tersebut. Selain hal tersebut di atas, kesolidan Partai ini juga terlihat ketika Djalumin berhasil meloloskan Pacar Merah dari kerumunan polisi Singapura yang ketika itu sudah berada di sekitar pelabuhan.

Sebagai jawaban si penjual itu menunjukkan **tiga jarinya, kelingking, telunjuk, dan jempol (ibu jari)**. Serang itu berdebarlah hatinya, karena itu **isyarat (code) di dalam partai mereka yang tidak diketahui seorang juga kecuali anggota yang sudah disahkan**. (*PMI I*, bab 4; hlm. 92)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Djalumin berhasil mencermati kode yang diberikan oleh teman separtainya yang sedang menyamar. Dengan kode yang digunakan oleh partai buruh tersebutlah mereka dapat berkomunikasi tanpa diketahui oleh polisi yang sedang berjaga-jaga di sekitar pelabuhan. Selain kode-kode yang demikian, kerap kali digunakan pula kode dalam bentuk lain. Inilah yang membuat keberadaan partai ini mampu berjalan secara gerilya selama beberapa tahun hingga kemudian diketahui keberadaannya oleh Komintern.

Orang terakhir dalam *Pacar Merah Indonesia* yang digambarkan sepeham dengan Pacar Merah perihal kepartaian ialah Soebakat. Namun, sayang justru karena kesepahamannya dengan Pacar Merah ini dia juga harus selalu berhati-hati dalam bertindak. Hal tersebut harus dilakukannya karena partai yang ia dirikan bersama Pacar Merah ini mendapat banyak penolakan dari berbagai pihak. Selain dari polisi kolonial yang mencari para pembesar PKI, keberadaan partai ini yang menyimpang dari PKI juga harus berhati-hati dari pengikut PKI yang berupaya menjebaknya. Sayangnya, kehati-hatian tersebut pada akhirnya sia-sia saja karena Soebakat harus tertangkap dan dikembalikan ke tanah airnya untuk diberikan hukuman. Soebakat menyimpan banyak rahasia dari partai buruh yang ia dirikan bersama Pacar Merah dan Djalumin. Mungkin penangkapan inilah salah satu hal yang menyebabkan lambat-laun keberadaan partai yang didirikan untuk menentang Komintern ini akhirnya diketahui.

Sementara, Tan Malaka Cs berjuang melalui PARI, Semaun, Alimin, Musso, dan Darsono tetap berlingung di bawah Komintern. Ketika itu, digambarkan dalam *Pacar Merah Indonesia* bahwa mereka berada di Eropa, menjadi antek-antek Komintern di Moskow. Pengarang menggambarkan kelompok ini dengan narasi singkatnya.

“Sebagaimana aku mempercayai diriku sendiri, *ma cherie!* Di Eropa ini cuma **ada empat orang yang sudah kami anggap sebagai saudara seibu-sebapak, yaitu Mussotte, Darsnoff, dan Semaunoff...**” (*PMI I*, bab 6; hlm. 154)

Demikianlah, keempat pembesar PKI ini akhirnya berseberangan pendapat dengan Tan Malaka, Subakat, dan Djamaludin Tamin. Kondisi ini mengakibatkan Tan Malaka Cs harus lebih ekstra dalam setiap pergerakannya karena selain menghindari ganasnya polisi kolonial, mereka juga harus berhati-hati terhadap tindakan akibat sakit hati dari Komintern. Sejak itu mereka dikejar-kejar bukan hanya oleh pemerintah kolonial Belanda tapi juga oleh mantan sekutunya di Komintern dan PKI.

Dalam *Pacar Merah Indonesia*, penggambaran beberapa orang yang pada akhirnya dalam kepartaian tidak sepaham dengan Pacar Merah ini juga terjadi. Misalnya, Alminsky yang digambarkan berseteru dengan Pacar Merah karena Pacar Merah yang secara terang-terangan mengungkapkan ketidaksepahamannya dengan Komintern di Moskow. Sementara Alminsky, pada saat itu justru berlingung dibalik Moskow dan menjalankan beberapa kepentingan partai yang menurut Pacar Merah semakin menjauhkan cita-cita memerdekakan tanah airnya. Akhirnya, karena keterlibatan Alminsky dengan Komintern maka jaringan

kepartaiannya bukan hanya di Indonesia dan Moskow namun sampai ke beberapa negara lain.

Setelah berada dalam pengawasan **Partai Terrorist Benggali** tersebut, Alminsky merasa dirinya aman. Partai tersebut adalah **partai kiri utama di India**. Terpisah dari kekuasaan dan pengaruh *Congress Party*, gerakan Terorisme itu bekerja dengan tujuan dan gerakannya sendiri. (*PMI II*, bab 4; hlm. 68)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Alminsky tidak hanya terlibat dalam Komintern, namun ia juga memiliki jaringan yang luas dengan partai kiri di berbagai negara. Salah satu diantaranya ialah partai teroris yang ada di India.

Selain Alminsky, tokoh lain, yang juga tidak sepaham tentang kepartaian dengan Pacar Merah ialah Mussotte. Mussotte yang ketika itu sudah lama berada di Paris mendapat kecaman dari Pacar Merah Cs karena dianggap berlindung di negara tersebut. Namun, pada akhirnya Mussotte memutuskan untuk menuju benua Timur dan kemudian menyinggahi beberapa negara untuk mengetahui suasana di Timur serta sistem partai saat itu.

“... Saudara-saudara tahu sendiri bahwa pergerakan di Nusasia pada saat ini sedang mengalami masa yang rumit dan terjepit. **Larangan untuk mengadakan pertemuan-pertemuan diberlakukan, kaum pergerakan kehilangan akal!** Tetapi kaum ekstremis terus bekerja! *Hulde* untuk para super-patriot! Di saat seperti inilah, menjadi sebuah **ujian keteguhan bagi kaum pergerakan**, siapa saja yang bukan *real-politiker* dan tidak sadar bahwa saat ini zamannya ultra-nasionalisme, maka ia harus mengundurkan diri, lebih baik menjadi filosof atau seniman saja! Kita harus bersyukur karena di Nusasia kaum ekstremis tidak berkurang, mereka masih meyakini bahwa masa kemenangan akan tiba saatnya. Oleh sebab itu banyak surat-surat yang kami terima dari Nusasia, mereka menyesal kenapa kami seolah-olah melupakan tanah air kami sendiri – mengapa tidak sedikitpun kami mengingat dan memperhatikan nasib bangsa dan tanah air kami! Mereka meminta jawaban kepada kami dengan perbuatan – bukan dengan kata-kata!” (*PMI II*, bab 6; hlm. 111)

Kutipan di atas menggambarkan kondisi di Indonesia, terutama yang berkaitan dengan pergerakan partai di sana. Gambaran yang dapat ditangkap dari kutipan di atas ialah kondisi yang sulit dalam mengadakan pertemuan di Indonesia. Kerepresifan pemerintah kolonial mengakibatkan akses bagi partai menjadi terhalang. Meskipun demikian, hal tersebut dijadikan motivasi oleh kaum pergerakan di Indonesia untuk memberikan bukti berupa perbuatan, bukan kata-kata belaka.

Keputusan Mussotte ini mendapat dukungan dari pengikut partai yang ada di Amsterdam. Ia mendapat gambaran mengenai perlawanan yang tidak ada hentinya dari partai kanan terhadap partai kiri.

*“Kamerade, saya kagum atas ketabahan hati Anda! Percayalah jasa-jasa Anda **tidak akan dilupakan partai kita**, keberangkatan saudara ke Nusasia mendapatkan kehormatan dari kita semua! Belakangan ini **kaum kanan bertempur habis-habisan dengan kaum kiri**, musuh, melawan sampai titik darah penghabisan, selama lawannya masih ada di dunia ini, maka pihak yang satunya tidak akan berdiam diri, mereka tidak akan merasa senang sedikitpun!...”* (PMI II, bab 6; hlm. 113)

Dukungan yang didapatkan Mussotte dari partai kiri di Amsterdam ini membuktikan bahwa jaringan yang dimiliki Mussotte memberi sumbangan berupa dukungan moral dan juga secara langsung. Hal-hal yang didapatkannya inilah yang juga semakin membulatkan keputusan Mussotte untuk meneruskan perjalanannya ke benua Timur. Ia menyadari bahwa kedatangannya akan menghadapi halangan yang tidak kecil. Namun, karena dukungan dari rekan separtainya inilah yang selalu menyemangatnya.

*“...Saudara juga sudah mendengar bahwa di Nusasia **propaganda dari ekstremis kanan sudah sampai ke sana dan sudah mempengaruhi sebuah partai rakyat**. Kesimpulannya, kedatangan saudara di Nusasia sudah pada tempatnya, saudara jangan patah semangat jika sesampainya di*

Nusasia penyambutan tidak seperti yang saudara inginkan. Maklumi saja bahwa dunia sudah berubah. Tetapi tetap saja yakin bahwa di dunia ini *isme* yang sesuai dengan masyarakat tidak lain adalah *isme* yang kita anut sekarang ini!” (*PMI II*, bab 6; hlm. 114)

Demikianlah penjelasan yang didapatkan Mussotte ketika menyempatkan diri mampir di Amsterdam. Keadaan pro dan kontra antarpartai di Indonesia yang harus dimaklumi oleh Mussotte karena kondisi yang sudah berbeda ketika ia masih berada di Indonesia.

Selain di Amsterdam, Mussotte juga mencoba mendapatkan dukungan dari rekan separtainya yang ada di Singapura. Selain itu, kedatangannya ke Singapura ialah untuk memberikan brosur-brosur yang berisi propaganda yang akan dikirimkan ketika ia sudah sampai di Indonesia. Hal ini dilakukan agar perjalanannya menuju Indonesia tidak mendapatkan halangan yang berarti.

“Saya mengucapkan terima kasih kepada saudara-saudara yang telah sudi untuk menemui saya. Maksud kedatangan saya di sini hanya untuk **menyampaikan brosur-brosur dan manifest milik Partai Kiri yang perlu disebar ke seluruh pulau di Laut Selatan.**” (*PMI II*, bab 7; hlm. 117)

Selain dukungan secara moral, jelas bahwa dukungan atau bantuan propaganda juga dilakukan oleh partai kiri yang bermarkas di Singapura. Karena hal tersebut akhirnya dengan mudah Mussotte dapat sampai di Indonesia, serta brosur yang ia titipkan dapat sampai sesuai dengan rencana hingga berhasil menyebarkan semangat perlawanan yang berdasarkan rencana partai kiri.

Dalam kepartaian, Darsonov termasuk yang juga tidak sepaham dengan Pacar Merah. Setelah gagal pemberontakan PKI pada tahun 1926 dan 1927 Darsonov mencari perlindungan dan mengabdikan diri pada Komintern di

Moskow. Selanjutnya pada tahun 1930, Darsonov berada di Paris untuk menjalankan misi Komintern.

“Di Brussel, saat ini keadaannya sangat genting, **Partai Fascist-Rex di sana seakan-akan mendapatkan simpati dari penduduk**. Jika partai-partai Kiri tidak segera mengadakan perkumpulan seperti di Prancis ini, maka Belgia akan menjadi negara Fasis ketiga.” (*PMI II*, bab 1; hlm. 18)

Perbandingan kondisi Partai Fasis di Brussel dan Prancis ini membuktikan keluasan pengetahuan dan keterlibatan Darsonov dalam partai tersebut, khususnya di Eropa. Selanjutnya, pada tahun 1935 Darsonov juga masih terlibat dalam partai yang sama. Darsonov menyebarkan semangat sosialis hingga ke Jerman yang ketika itu sedang terjadi perlawanan dari rakyat terhadap pemerintah.

Sekarang saya harus pergi ke negeri Jerman – membuktikan kepada dunia bahwa **Fasisme tidak sesuai dengan masyarakat kaum bawah!** Contohnya adalah di Spanyol. Ribuan bangsa Jerman, Italia, dan British berdiri di pihak pemerintah – melawan tentara pemerintah Italia, Jerman, dan lain-lain dengan kesetiaan teguh. (*PMI II*, bab 9; hlm. 155)

Demikianlah upaya yang dilakukan oleh Darsonov untuk menarik simpati masyarakat terhadap partainya. Upaya-upaya untuk terus menyebarkan semangat partai Komunis ini dilakukan karena semakin banyak pula partai baru yang berdiri dan menentang Komintern.

Secara keseluruhan, demikianlah penggambaran tentang sikap beberapa tokoh pergerakan Indonesia dalam merespon dinamika sistem partai yang ada ketika itu. Meskipun pada awalnya mereka merupakan pembesar PKI dan harus diusir dari tanah airnya karena PKI, namun pada akhirnya mereka berbeda pendapat terutama dalam menyikapi kediktatoran Komintern di Moskow. Dapat dikatakan bahwa perbedaan ini pada akhirnya melahirkan dua golongan yang memiliki cara pandang dan sikap yang berbeda. Golongan pertama terdiri atas

Pacar Merah, Djalumin, dan Soebengkiat yang dapat dikatakan sebagai golongan penentang Komintern yang akhirnya mendirikan PARI. Sementara golongan kedua terdiri atas Alimin, Mussotte, Darsonov, dan Semaunov yang merupakan pencetus keputusan Prambanan, yakni untuk melakukan pemberontakan pada tahun 1926. Golongan ini merupakan golongan yang tetap mengabdikan pada Komintern di Moskow.

Dilihat dari maksudnya, golongan kedua ini juga berupaya untuk menentang penjajahan dan segera merebut kemerdekaan. Namun, cara yang dipilih oleh golongan ini ialah dengan tetap bergantung pada Komintern di Moskow. Dari sudut pandang Tan Malaka sikap yang demikian justru bertolak belakang dengan tujuan yang dimaksud. Mereka yang bergantung pada Komintern di Moskow dan memilih untuk menetap di Eropa justru menunjukkan ideologi kolonial. Ideologi kolonial ini pada semua bentuknya menunjukkan pengaruh pola-pola pikiran Eropasentris yang dalam terminologi politik kolonial dinyatakan sebagai kepemimpinan Barat. Karena itulah, Pacar Merah menganggap golongan ini seperti melupakan kewajiban yang telah diamanatkan oleh tanah airnya.

Sementara itu, golongan pertama yang dipimpin oleh Pacar Merah beranggapan bahwa jika ingin segera merebut kemerdekaan maka tidak lagi harus bergantung pada Komintern di Moskow. Pacar Merah mengusung sebuah upaya kesetaraan Timur dan Barat. Pacar Merah mengupayakan adanya pertemuan antara Timur dan Barat yang sejajar atas dasar solidaritas kemanusiaan atau Pan humanisme. Peranan Barat tidak mendesak Timur, tetapi mengembangkan dan melengkapinya. Barat dapat memberi kekuatan moral dan spiritual kepada gerak

revolusi Timur. Dengan demikian, dapat tercipta kerja sama yang harmonis antara Timur dan Barat dengan jalan menghormati kepribadian masing-masing di tiap-tiap lapangan kehidupan. Karena itulah, terlihat dalam setiap upaya yang dilakukan oleh Pacar Merah bahwa yang diutamakan ialah kepentingan bangsanya, bukan kepentingan partai. Pacar Merah hanya menjadikan partai sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut. Ia menggalang kekuatan untuk membuat kesetaraan antara Barat dan Timur yang dengan demikian akan membawa tanah airnya pada kemerdekaan yang dicita-citakan.

Sikap Pacar Merah, Djalumin, dan Soebengkiat pada akhirnya dikategorikan sebagai antitesis dari partaisme karena mereka tidak mendahulukan kepentingan partainya. Bagi mereka, yang terpenting ialah kepentingan bangsanya, bukan partainya. Hal ini dapat terlihat dari keputusan mereka untuk tidak terikat lagi dengan Komintern di Moskow dan kemudian mendirikan PARI. Selain itu, dalam setiap gerak partainya tersebut mereka bertindak secara hati-hati. Hal ini dilakukan terutama agar hal tersebut tidak memberi dampak yang negatif bagi tanah airnya.

Khususnya cara berpikir Pacar Merah perihal kepartaian, dalam novel ini menunjukkan bahwa sebenarnya ia tidak berpihak pada partai dan golongan manapun. Ia berdiri pada sesuatu yang dianggap benar, dan jika melihat sesuatu yang menyimpang baik golongan kanan maupun kiri selalu mendapat kritik darinya. Dalam konteks yang dirumuskan oleh beberapa ahli sejarah menunjukkan bahwa setelah besar dalam Sarekat Islam kemudian mengembangkan sayapnya di PKI, Tan Malaka kemudian memutar haluan seiring dengan kesadarannya untuk

segera merancang republik yang ia impikan. Hal terbukti dengan keberaniannya untuk membuat partai yang lebih nasionalis daripada PKI, yaitu PARI.

Setelah itu, dimasa awal kemerdekaan sempat tercatat pula bahwa Tan Malaka mendirikan Partai Murba, sebuah partai yang juga berbasis nasionalis dan anti terhadap penindasan dan kesewenang-wenangan. Demikianlah, sampai akhir hayatnya Tan Malaka tidak pernah menetapkan dirinya pada satu partai atau golongan. Meskipun demikian, hal ini bukan berarti bahwa Tan Malaka tidak konsisten. Perpindahan dan keputusannya untuk membuat partai baru merupakan akibat dari orientasi partai atau golongan yang semula ia ikuti yang berubah. Terpenting dari semua itu bahwa warna keislaman selalu menjadi ciri dalam pergerakan partai yang ia geluti. Selain itu, kepedulian terhadap sesama dan semangat perlawanan terhadap penindasan merupakan etos kerja yang juga menjadi ciri partai yang ia geluti.

4.2.2.3 Antitesis dari Kolonialisme

Ada anggapan bahwa penjajahan Eropa terhadap Asia bukan semata tindakan kriminal atau tindakan yang baik, namun penjajahan Eropa merupakan dampak dari lahirnya modernisasi. Dalam konteks ini, kolonialisme dinilai sebagai pemerintahan asing yang pada akhirnya tidak ingin dilepas begitu saja oleh penjajah itu. Namun, kelompok nasionalis di daerah jajahan menolak anggapan tersebut. Mereka menganggap kolonialisme sebagai anak dari kapitalisme. Pada awalnya, kolonialisme merupakan hasrat mencari kekayaan yang diwujudkan dengan perdagangan serta motivasi-motivasi ekonomi dan politik. Namun demikian, legitimasi kolonialisme diharapkan dapat berdiri

melalui proses rasionalisasi untuk misi menjadikan bangsa lain lebih beradab, meskipun misi tersebut kemudian juga ditolak mentah-mentah oleh bangsa yang menjadi korban.

Dalam *Pacar Merah Indonesia*, kolonialisme Eropa digambarkan dalam suasana yang berkisar pada tahun 1930-an. Pada saat itu, digambarkan bahwa hampir sebagian besar negara Eropa memiliki tanah jajahan di Asia maupun di Afrika. Namun, yang paling memilukan dan memancing amarah bangsa Timur ketika itu ialah ketika pada tahun 1932 di Paris terjadi *Tentoonstelling Coloniale*, (pameran rakyat jajahan).

Tentoonstelling itu amat besar sekali, karena inilah baru semacam itu dilangsungkan. **Semua kerajaan yang mempunyai tanah jajahan** mengambil bagian, seperti Prancis, Inggris, Belgia, Portugal, Spanyol, Belanda, dan lain-lain, yaitu **kerajaan yang mempunyai tanah jajahan di Timur Jauh ini.**

(*PMI I*, bab 5; hlm. 103-104)

Dalam *Tentoonstelling* tersebut, semua rakyat benua Timur dibawa ke sana. Maroko, Aljazair sampai ke Afrika, Indocina, dan lainnya yang merupakan rakyat jajahan Prancis. Dari negeri Melayu, Afrika, Australia, dan Bahama yang merupakan rakyat jajahan Inggris. Belanda rakyatnya dari Indonesia, serta Belgia, Spanyol, Italia, dan Portugal tidak mau ketinggalan mempertontonkan rakyat jajahan mereka. Keberadaan pameran rakyat jajahan di Eropa tersebut seperti menampilkan dua sisi perbedaan yang signifikan antara Barat dan Timur, penjajah dan terjajah.

Karena itu *tentoonstelling* sekali ini ada luar biasa, **rakyat Timur diperkenalkan kepada kaum borjuis Barat**, bagaimana *beschaving* (tamaddun) mereka itu. Tapi kebanyakan **menunjukkan supaya di mata bangsa Barat adalah bangsa Timur itu masih biadab (*savage*), tidak ada kesopanannya kecuali satu dua bangsa.** Bangsa Indocina mendapat

perhatian besar karena tari mereka dan bunyi-bunyiannya. Demikian juga Serimpi Bali dan Jawa yang mana memberi keuntungan besar bagi musikus Barat. (*PMI I*, bab 5; hlm. 104)

Meskipun digambarkan pula bahwa terkadang pameran tersebut mengundang kagum dari mereka perihal kebudayaan dari rakyat jajahan tersebut. Namun, bagi rakyat terjajah hal ini justru merupakan bentuk penghinaan, karena mereka harus menyanyi, menari, dan memainkan music untuk menghibur kaum borjuis Eropa ketika itu.

Kondisi yang demikian, pada akhirnya memancing amarah bangsa Timur yang lain. Mereka menolak segala alasan logis yang berupaya meyakinkan bahwa pameran tersebut merupakan bentuk promosi budaya, tidak bermaksud melecehkan. Kaum pergerakan Indonesia yang ketika itu berada di Eropa tanpa diragukan telah merespons dan menentang pameran tersebut. Terlebih lagi Mussotte yang ketika itu berada di Paris, ia langsung mengumpulkan kaum sosialis di negara tersebut untuk membicarakan tindakan yang tepat dalam merespons penghinaan tersebut. Ketika ada kesempatan untuk berbicara di depan kaum sosialis paris, Mussotte mempertanyakan perasaan bangsa Eropa jika hal yang memilukan itu justru terjadi kepada bangsa mereka.

Saudara-saudara saya ini adalah seorang dari bangsa Timur, seorang saudara dari mereka yang dipertontonkan itu, *une peuple l'Indonesien,...* **Jiwa raga saya, kehormatan saya, bangsa berwarna telah diinjak-injak dan dinodai, ditelanjangi di depan mata bangsa yang sopan, bangsa kulit putih. Kameraad, seandainya bangsa kulit putih dipertontonkan di dalam satu *tentoonstelling* di Timur secara **begini**, kamu orang disuruh bertelanjang, memasak ular, dan memakan makanan yang bau busuk, **adakah batin kamu tidak akan perih, tidak...akan tersayat?...**" (*PMI I*, bab 5; hlm. 112)**

Untuk mempertegas bentuk kutub kolonialisme (penjajah dan terjajah), Mussotte yang pada awalnya memperkenalkan diri sebagai putera Indonesia, namun pada akhirnya menyuarakan suara yang lebih umum. Ia menyebutkan perihal warna kulit (bangsa berwarna dan bangsa kulit putih), dan mempertanyakan jika situasinya terbalik. Bangsa Eropa dipertontonkan dan dijadikan sebagai boneka hiburan di hadapan bangsa berwarna di Asia atau Afrika. Pada bagian ini, jelas bahwa bentuk perlawanan yang disuarakan oleh Mussotte tidak hanya perlawanan sebagai putera Indonesia, namun mewakili seluruh bangsa terjajah, utamanya di Asia dan Afrika ketika itu.

Perlawanan terhadap *Tentoonstelling Coloniale* ini menjadi momen untuk menyatukan semangat perlawanan terhadap kolonialisme secara keseluruhan. Mussotte mewakili rakyat terjajah diseluruh negara untuk menyampaikan ketidaksetujuannya terhadap *Tentoonstelling Coloniale*. Langkah awal yang diambil ialah dengan menyampaikan ketidaksetujuan tersebut secara lisan. Hal ini tentu juga merupakan bentuk perlawanan terhadap kolonialisme. Pada kondisi yang seperti itu, sangat jarang wakil dari bangsa terjajah berani menyampaikan pendapatnya secara langsung. Sikap Mussotte merupakan langkah sederhana namun tetap penting dalam menunjukkan sikap anti terhadap kolonialisme tersebut.

“....Akan tetapi, saya tetap berkeyakinan bahwa inilah masanya **kita mengambil tindakan untuk memusnahkan *stellingan koloniale* itu.** Hati saya dan beratus *million* bangsa Timur **bagai dibakar oleh karena adanya pertunjukan semacam ini.** Pertunjukan yang betul-betul menghinakan, melecehkan, dan mengaibkan kami penduduk dan bangsa Timur, terutama anak jajahan negeri yang belum merdeka.” (*PMI I*, bab 5; hlm. 114)

Pernyataan Mussotte tersebut merupakan ajakan kepada kaum sosialis di Paris untuk sama-sama mengambil tindakan perlawanan terhadap *Tentoonstelling Coloniale*. Nampak pula bahwa Mussotte kembali menyuarakan suara hati sebagai penduduk yang belum merdeka. Hal ini tidak dinilai sebagai bentuk mengharap belaskasihan dari bangsa Eropa, namun justru menunjukkan keberanian dalam mengemukakan pernyataan secara langsung. Tidak banyak orang tentunya yang dapat melakukan hal tersebut. Bukan hanya karena tidak ingin berkompromi dengan penjajah namun masalah keberanian juga menjadi faktornya. Berbicara masalah keberanian, justru Mussotte juga menunjukkan keberaniannya tidak hanya dalam bentuk kompromi dalam menentang kolonialisme. Ia berani melakukan sesuatu yang bahkan dapat menghilangkan nyawanya.

“Apakah tidak baik **kita ambil *actie* untuk menghentikan pertunjukan yang merendahkan derajat manusia itu**. Belumkah cukup **55.970 surat protes** yang kita terima dari seluruh benua Timur itu, mengatakan bagaimana perih hati mereka oleh karena adanya *tentoonstelling* ini? Saya rasa...**tiga buah bom saja sudah cukup untuk memusnahkan *tentoonstelling* kaum borjuis itu.**” (*PMI I*, bab 5; hlm. 109)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa ketika upaya kompromi terhadap penghapusan kolonialisme itu tidak membuahkan hasil maka perlawanan secara fisik juga dimungkinkan terjadi. Puluhan ribu surat pernyataan ketidaksetujuan terhadap *Tentoonstelling Coloniale*, yang baru sebagian kecil dari praktik kolonialisme yang menyakitkan hati itu juga diabaikan. Akhirnya jalan yang lebih dari hal tersebut dinyatakan oleh Mussotte ialah dengan melakukan perlawanan fisik. Kegagalan perlawanan fisik yang terjadi pada tahun 1926-1927 di Indonesia terhadap kolonialisme merupakan pelajaran yang penting bagi seluruh kaum pergerakan Indonesia. Termasuk kepada Mussotte, karena itu bentuk perlawanan

fisik dalam menentang *Tentoonstelling Coloniale* ialah dengan mengebom tempat berjalannya *Tentoonstelling Coloniale* tersebut. Mussotte juga dengan berani menawarkan diri sebagai pelempar bom tersebut sebagai bentuk puncak dari amarah penduduk terjajah.

Tentoonstelling Coloniale yang terjadi di Paris ini telah diketahui oleh seluruh dunia. Selain Mussotte, tokoh pergerakan Indonesia lain, yang juga memutuskan untuk secara langsung datang ke Paris dan melakukan upaya perlawanan terhadap *Tentoonstelling Coloniale* ialah Alminsky. Kedatangan Alminsky disambut baik Mussotte dan kaum sosialis yang ketika itu masih merundingkan cara menghentikan *Tentoonstelling Coloniale*.

“Mussotte dengarlah! *Tentoonstelling* ini diadakan, aku sudah baca di surat kabar, maka **aku jadi tak dapat senang berdiam terus di Moskow**. Tapi, untuk memasuki kota ini pun amat payah, karena aku meski mempunyai *passport*, sedang kau tahu musuh kita banyak sekali di mana-mana. ***Tentoonstelling Coloniale* ini tidak boleh diteruskan, kita mesti cari jalan untuk membinasakannya**, Mussotte, karena bagi *Monsieur Francois* *tentoonstelling* ini adalah menghinakan sekali bagi perasaan kami sebagai bangsa Timur!” (*PMI I*, bab 5; hlm. 133)

Francois yang merupakan pemuka kaum sosialis di Paris juga mengecam *Tentoonstelling Coloniale* tersebut dan siap membantu kaum pergerakan Indonesia untuk memusnahkannya. Ia menyarankan jika jalan terakhir yang akan diambil untuk memusnahkannya dengan bom maka yang menjadi pelempar bom janganlah Mussotte atau dari kaum sosialis. Akhirnya disepakati bahwa yang akan menjadi pelempar bom tersebut ialah seorang *apache* yang didatangkan dari Marseille.

Masalah hubungan Timur-Barat dianggap oleh kelompok kolonial dan idealis kolonialisme sebagai hubungan yang harus dijalankan secara normatif

dengan menerima prinsip bahwa Barat lebih unggul dan berbeda besar dengan Timur. Jalan pikiran yang demikian ini dapat dianggap untuk membuat politik kolonial lebih rasional, yang menghendaki perwalian dan perlindungan kepentingan kolonial di lingkungan hubungan kolonial yang ada. Namun, hal tersebut tidak berterima bagi masyarakat yang mendapat dampak negatif dari praktik kolonialisme tersebut. Masyarakat Timur (terjajah) memandang Barat (penjajah) “bermuka dua” atau dalam istilah yang modern disebut ambivalensi.

Hal tersebut pula yang tergambar dalam *Pacar Merah Indonesia*. Di Barat tokoh pergerakan Indonesia mendapat kebebasan untuk menyampaikan kritik dan pendapatnya, sementara di Timur (tanah airnya sendiri) mereka tidak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat, terlebih lagi kritik.

Prancis sebagaimana kerajaan lain di **Eropa** adalah **negeri yang merdeka**. Biar di tengah lorong sekalipun **orang boleh mengucapkan perkataan yang di negeri Timur Jauh dianggap satu penghasutan dan boleh dikenakan hukuman penjara atau hukum buang** (*internearing*). (*PMI I*, bab 5; hlm. 109)

Hal tersebut merupakan pandangan yang kemudian juga dirasakan Mussotte, tokoh pergerakan Indonesia yang ketika itu sedang berada di Paris. Kaum pergerakan Indonesia justru lebih leluasa melakukan pertemuan dan berunding ketika berada di Eropa. Hal ini dilakukan oleh Barat tentu untuk membangun pencitraan bahwa Barat lebih unggul hingga kaum terjajah merasa perlu untuk berada dalam naungan pemerintahan kolonial.

Namun, berselang beberapa tahun setelah itu, perbedaan yang ditampilkan antara kondisi Barat dan Timur semakin menampilkan ketimpangan yang signifikan.

Kesenangan sedang berada di puncaknya, begitu juga dengan **pelacuran dan kemiskinan**. **Orang-orang kaya** berjalan dengan **membusungkan dada, gagah dan gembira**. Sedangkan di sampingnya berdiri **orang miskin yang sejak siang belum makan sesuap nasi atau sepotong roti dengan pakaiannya yang compang-camping**. (*PMI II*, bab 7; hlm. 119)

Narasi ini dapat dianggap sebagai bentuk perlawanan yang ditunjukkan melalui cara perbandingan dan ketidakberterimaan terhadap perbandingan tersebut. Kondisi yang demikian jelas memaksa kaum terjajah untuk bangkit dan melawan kesewenang-wenangan pemerintah kolonial terhadap kaum terjajah.

Selanjutnya, penggambaran ketimpangan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial terhadap Indonesia sebagai tanah jajahannya, dalam *Pacar Merah Indonesia* dapat dilihat ketika Mussotte digambarkan datang mengunjungi Indonesia.

Saudara-saudara tahu sendiri bahwa **pergerakan di Nusasia** pada saat ini sedang **mengalami masa yang rumit dan terjepit**. **Larangan untuk mengadakan pertemuan-pertemuan diberlakukan**, kaum pergerakan kehilangan akal! Tetapi kaum ekstremis terus bekerja! *Hulde* untuk para super-patriot! Di saat seperti inilah, menjadi sebuah ujian keteguhan bagi kaum pergerakan, siapa saja yang bukan *real-politiker* dan tidak sadar bahwa saat ini zamannya ultra-nasionalisme, maka ia harus mengundurkan diri, lebih baik menjadi filosof atau seniman saja! Kita harus bersyukur karena di Nusasia kaum ekstremis tidak berkurang, mereka masih meyakini bahwa masa kemenangan akan tiba saatnya. Oleh sebab itu banyak surat-surat yang kami terima dari Nusasia, mereka menyesal kenapa kami seolah-olah melupakan tanah air kami sendiri – mengapa tidak sedikitpun kami mengingat dan memperhatikan nasib bangsa dan tanah air kami! Mereka meminta jawaban kepada kami dengan perbuatan – bukan dengan kata-kata!” (*PMI II*, bab 6; hlm. 111)

Hal yang sama juga nampak pada kutipan di atas, bahwa antara penjajah dan terjajah seperti merupakan dua kesatuan yang berlawanan kepentingannya. Hal ini mengakibatkan terciptanya situasi konflik yang permanen dalam berbagai bidang kehidupan. Karena itu, nasionalisme yang lahir, berkembang, dan terwujud

sebagai pergerakan nasional ketika itu merupakan suatu bentuk tanggapan terhadap situasi ini. Di masa itu, setiap kegiatan menjadi saluran yang berfungsi sangat instrumental untuk meningkatkan kesadaran nasional pada umumnya dan kesadaran politik khususnya. Hal ini akan lebih dirasakan manfaatnya terutama dalam menghadapi pembatasan kebebasan berbicara dan berkumpul serta pengekan kegiatan antara pemimpin dan aktivis pergerakan.

Pada kondisi yang demikianlah, disaat yang tidak terelakkan untuk bangkit, kolonialisme menyebabkan perpecahan nasional, kemiskinan yang keparahannya tidak akan pernah diketahui Barat. Pembangunan, fisik, dan mental orang-orang terjajah telah dilukai oleh kolonialisme.

“Mana ibumu?”

“Pergi ke *onderneming* mencari kerja *ndoro*, sudah **sejak dulu ia pergi, sampai hari ini ia belum pulang. Barang kali ia tidak mendapatkan upah *ndoro*.**”

“Bapakmu kemana?”

“Di dalam penjara *ndoro*. **Ia ditangkap waktu memasuki *onderneming* untuk mengambil kayu-kayu yang jatuh dari pohon *ndoro*. Ia dihukum satu bulan penjara.**” (*PMI II*, bab 10; hlm. 162)

Kutipan di atas merupakan salah satu kondisi yang tampil dalam *Pacar Merah Indonesia*. Sebuah keluarga yang hanya ditinggali oleh seorang anak kecil dan orang tua renta tanpa memiliki bahan pangan. Hal tersebut diakibatkan oleh ibu dari anak tersebut yang harus mencari kerja dan tidak juga pulang karena mungkin tidak mendapatkannya. Sementara ayah dari anak kecil tersebut tertangkap karena dituduh mencuri kayu yang jatuh dari pohon. Penggambaran kondisi ini merupakan bentuk keprihatinan yang memunculkan sikap kepedulian terhadap sesama dalam diri Mussotte. Ia membantu keluarga tersebut dengan memberikan kebutuhan pangan. Bukan hanya itu, Mussotte menunjukkan

baktinya terhadap tanah airnya dengan mengunjungi satu persatu kampung yang kekurangan dan membantu kebutuhan pangan mereka.

Hari itu Mussotte **memberikan beras, gula, garam, dan uang kepada lebih dari 200 penduduk desa yang berada dalam kemiskinan.** Pada malam harinya Mussotte telah sampai ke kota Seramang, kota yang dulu mempopulerkan namanya. Ia tidak tinggal diam di hotel tempatnya menginap, **ia mulai menjalin hubungan dengan kerabat-kerabatnya dan mengumpulkan alamat-alamat penduduk.** Kemudian daftar alamat itu dikirimkannya lewat Singapura kepada Basil Endy di Amsterdam. **Siang malam ia bekerja. Siang sebagai Ratu Adil, sedangkan malam harinya sebagai *real-politiker*.** (*PMI II*, bab 10; hlm. 163)

Seperti itulah pengorbanan dan kepedulian yang dilakukan Mussotte yang setelah sekian lama tidak menginjakkan kakinya di tanah air. Selain membantu secara langsung, Mussotte juga berupaya menemui para kaum pergerakan di sana dan menyadarkan mereka untuk bangkit bersama melawan penjajahan yang menghasilkan penindasan dan pembodohan terhadap penduduk. Siang dan Malam Mussotte bekerja untuk segera menanggalkan status sebagai negeri terjajah yang memilukan hati tersebut.

Sementara itu, dalam *Pacar Merah Indonesia*, perlawanan terhadap kolonialisme muncul dengan bentuk yang hampir sama di negara lain. Dalam hal menentang kolonialisme, Pacar Merah dapat dikatakan sebagai yang paling berani dan terang-terangan menunjukkan pernyataannya. Dalam merespons kolonialisme yang terjadi, Pacar Merah tidak hanya melakukan perlawanan secara fisik namun pemikiran-pemikirannya juga turut ia berikan demi melawan kolonialisme tersebut. Pada tahun 1930, di Thailand misalnya, ada anggapan dari pemerintah setempat bahwa pemberontakan yang terjadi ketika itu akibat buah pemikiran dan propaganda yang dilakukan oleh Pacar Merah bersama teman-temannya.

Tapi, **pemberontakan mesti terjadi**, itu sudah saya yakini 100 persen karena *leider-leider rakyat jelata sudah tidak dapat menahankan lagi tindisan yang tertimpa di atas batu kepala mereka* itu. Di mana saya ada kesempatan, maka **api revolutive niscaya akan berkobar-kobar** serata kerajaan gajah putih ini. (*PMI I*, bab 3; hlm. 71)

Kutipan di atas memperlihatkan sebuah perlawanan dari rakyat jelata terhadap pemerintah yang berkuasa di Thailand. Terjadinya perlawanan ini dianggap karena peran Pacar Merah dan pengikutnya yang ketika itu berada di Thailand. Namun, anggapan tersebut tidak benar karena semangat perlawanan berjalan justru ketika Pacar Merah meninggalkan Thailand. Anggapan bahwa Pacar Merah berada di balik pecahnya perlawanan dari partai rakyat terhadap pemerintah ini muncul karena Pacar Merah juga dianggap sebagai dalang dari pemberontakan yang terjadi di negaranya pada tahun 1926 dan 1927.

Selanjutnya, dalam hal menentang kolonialisme yang terjadi, sumbangan yang berupa pemikiran yang dibarengi dengan pergerakan ialah ketika ia membantu kaum pergerakan Arab di Palestina dalam melawan kaum Yahudi. Pada tahun 1936 tersebut, Pacar Merah membantu kaum Arab mengusir kaum Yahudi yang hendak menduduki tanah Palestina.

“Keputusan yang diambil malam ini adalah **melakukan perlawanan dan merusak pipa minyak yang terbentang dari Mosul ke Haifa!** Karena Palestina bagi British bukan semata-mata masalah gengsi saja, tetapi masalah minyak yang menjadi nyawa bagi kapal-kapal perang dan pesawat terbang milik mereka,” ujar el-Molqa alias Pacar Merah. (*PMI II*, bab 5; hlm. 96)

Demikianlah upaya perlawanan terhadap bangsa Yahudi yang dilakukan oleh kaum Arab di Palestina. Bentuk perlawanan yang diambil ini merupakan usul dari Pacar Merah yang ketika itu berada di Palestina. Selain itu, Pacar Merah juga menentang sebuah praktik imperialisme yang coba dilakukan oleh Jepang

terutama di kawasan benua Timur. Penentangan tersebut terdeskripsi melalui surat yang diterima oleh Pacar Merah. Surat tersebut ternyata berasal dari sahabat Pacar Merah di benua Timur yang meskipun berbeda pendapat namun tetap mengagumi pemikiran Pacar Merah.

Saya mempertahankan pendirianku yang “pro-Jepang”, karena saya yakin di Timur ini harus ada kerajaan yang mempunyai pengaruh dan kekuasaan yang kuat untuk mengangkat derajat bangsa Timur. **Dalam perdebatan kita tempo hari saudara mencela Jepang karena telah menyerang negara Cina, yang berpaham Imperialistis.** Saya jawab: negara mana di dunia ini yang tidak mempunyai paham Imperialistis? US Amerika telah menjajah Hawaii, Philipina, Cuba, Nikaragua, dan mencoba melenyapkan Republik Mexico. (*PMI II*, bab 8; hlm. 138)

Dari kutipan di atas dapat kita lihat pendirian Pacar Merah yang menolak penyerangan Jepang ke negara Cina. Penolakan ini terjadi tentu karena Pacar Merah menolak sikap imperialistis yang selalu ingin ditunjukkan Jepang khususnya terhadap negara-negara Asia. Hal tersebutlah yang ditentang oleh Pacar Merah, karena menurutnya imperialisme dan kolonialisme merupakan musuh besar yang harus dimusnahkan dimanapun dan kapanpun itu.

Great Britain, yang kata orang negara Demokratis, tapi telah **menjajah seperlima negara di muka bumi ini. Soviet Rusia**, yang katanya Komunis tapi telah **mengacaukan Lithuania dan Polandia untuk dimusnahkan.** Imperialis hanyalah sebutan saja – *and what's in a name?* – sebagaimana juga dengan Komunis yang hanya sebutan saja. Manusia hanyalah manusia, saudara pasti ingat inti perdebatan kita tempo hari bukan? Sekarang di **Philipina** sedang ramai-ramainya orang membicarakan sikap Presiden Quezon. Kata mereka ia **pro-Jepang**. Benar atau tidak bisa saudara ketahui dari pidatonya. Dan jika benar Quezon pro-Jepang, saya rasa akan menjadi lebih baik, jika mengingat **Siam, Johor, dan Manchukwo sudah menjadi sahabat Jepang.** (*PMI II*, bab 8; hlm. 139)

Wacana besar yang menunjukkan pendirian beberapa negara dalam menyikapi Imperialisme yang terjadi baik di Eropa maupun di Asia. Hal ini kemudian

memancing pendapat dari Pacar Merah yang pada akhirnya tetap menolak praktik Imperialisme.

Demikianlah perlawanan yang dilakukan oleh tokoh pergerakan Indonesia terhadap sebagian kecil dari praktik kolonialisme yang ada dalam *Pacar Merah Indonesia*. Bentuk perlawanan yang dilakukan dalam menentang kolonialisme ini secara keseluruhan dilakukan secara bertahap. Semua bentuk perlawanan yang dilakukan telah dipikirkan dengan matang. Pengalaman buruk yang terjadi pada tahun 1926-1927 memberikan pembelajaran bahwa kondisi dari pihak terjajah harus diperhatikan dalam melakukan upaya perlawanan, terutama perlawanan fisik. Selain itu, upaya merundingkan jalan keluar untuk lepas dari jeratan kolonialisme juga sempat dilakukan dengan melalui bantuan partai atau negara yang sepaham. Namun, hal ini tidak berlaku maksimal terhadap harapan yang diinginkan. Sayangnya, latar novel yang hanya berkisar pada tahun 1930-an tanpa masuk pada masa awal perebutan kemerdekaan.

Meskipun demikian, sangat diyakini bahwa peristiwa yang dinarasikan pada tahun-tahun tersebut memberikan sumbangan semangat dan konsepsi terhadap upaya perebutan kekuasaan pada tahun 1940-an. Sosok Tan Malaka dalam novel ini yang digambarkan mendidik kaum muda untuk dapat dipandang setara dengan bangsa Barat tentu hasil yang dituai pada masa menjelang dan awal kemerdekaan. Selain itu, beberapa buah pemikiran Tan Malaka yang dimuat dalam buku, tentu juga menjadi acuan tambahan bagi kaum pergerakan di tanah air ketika itu dalam melakukan upaya merebut kemerdekaan dan menata negara Indonesia. Salah satu buku penting yang di tulis oleh Tan Malaka ialah *Naar de*

Republiek Indonesia (Menuju Republik Indonesia). Buku Ini menampilkan sikap politik Tan Malaka untuk membebaskan Indonesia dari kolonialisme dan mendirikan sebuah negara republik yang bersendi pada kedaulatan rakyat. Buku ini pula akhirnya yang menjadi pegangan Soekarno dan Hatta dalam menata negara republik Indonesia pada saat itu.

4.3 Interpretasi Data

Selain dikategorikan sebagai novel sejarah, dari hasil deskripsi data dapat dipahami bahwa secara bentuk, *Pacar Merah Indonesia* menunjukkan bentuk novel epistolary, hal yang langka ditemukan pada saat ini. Surat-surat digunakan sebagai media pendukung narasi oleh pengarang dalam *Pacar Merah Indonesia*. Selain itu, secara teknik kehadirannya di khalayak ramai, *Pacar Merah Indonesia* pada awalnya tampil dalam bentuk berkala di harian *Pewartu Deli*. Hal ini pada akhirnya juga membuat *Pacar Merah Indonesia* dapat dikategorikan sebagai novel Feulliton. Selanjutnya, unsur isi dalam *Pacar Merah Indonesia* merupakan sebuah penggabungan antara fakta dan fiksi (faksi) yang menyoroti petualangan Tan Malaka terutama pada tahun 1930-1931 dan 1936-1937.

Deskripsi data tersebut pada akhirnya lebih mempermudah dalam melakukan tinjauan fenomenologi terhadap *Pacar Merah Indonesia*. Setelah menentukan katogori tinjauan fenomenologi maka didapatkan beberapa hasil yang diharapkan. Kategori pertama, mengenai para tokoh atau pelaku yang hadir dalam novel ini, dapat dimaknai ke dalam tiga pengertian. Pertama, tokoh yang hadir dalam novel ini merupakan mereka yang sebenarnya ada dan terlibat dalam realitas zaman pada saat itu dan dalam hal ini keberadaan tokoh tersebut telah

diketahui oleh khalayak ramai atau tercatat sebagai pelaku sejarah. Kedua, tokoh yang dihadirkan dalam novel ini merupakan mereka yang terlibat dalam realitas zaman pada saat itu, namun keberadaannya belum diketahui oleh khalayak ramai atau belum tercatat sebagai pelaku sejarah. Inilah yang kemudian menjadikan novel ini sebagai pengungkap atas fakta baru sejarah, khususnya yang berkaitan dengan para pelaku sejarah. Pengertian yang ketiga, dan inilah yang paling mempertegas sifat ke-fiksi-an novel ini, ialah bahwa sebagai sebuah karya fiksi maka tokoh-tokoh yang ada dalam novel ini merupakan tokoh fiksi yang diciptakan oleh pengarang saja.

Selanjutnya, tinjauan fenomenologi mengarah pada ruang dan waktu selama petualangan. Setelah menyejajarkan antara ruang dan waktu dalam *Pacar Merah Indonesia* dengan petualangan Tan Malaka yang sebenarnya, maka ditemukan kerumpangan pada tahun 1930-1931 dan 1936-1937. Dalam menanggapi kerumpangan ini, dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut. Dengan berpijak pada pernyataan pengarang bahwa sumber rujukannya dalam menulis novel ini ialah dari surat langsung yang ditulis Tan Malaka. Dapat dikatakan bahwa antara versi fakta yang disusun Poeze mengenai petualangan Tan Malaka dan versi fiksi yang dikarang Matu Mona dapat saling melengkapi untuk sampai pada hasil daftar petualangan Tan Malaka yang sesungguhnya. Ini berarti, setelah Tan Malaka berada di Shanghai pada tahun 1930, ia tidak tinggal diam di sana sampai terjadi pertempuran antara tentara Jepang dan Cina pada Oktober 1932 (Menurut data Poeze). Melainkan, disela itu, tepatnya berawal pada akhir Januari 1930 Tan Malaka berada di Thailand dan melarikan diri dengan melewati

Malaka, Singapura, Palembang, Pulau Andalas, Hongkong, dan sempat menetap di Filipina pada pertengahan tahun 1931 untuk menghadiri kongres Pan-Malay. Setelah itu, Tan Malaka kembali ke Shanghai pada akhir tahun 1931 dan sampai terjadinya pertempuran antara tentara Jepang dan Cina ia menuju ke Hongkong pada tahun 1932. Sementara pada tahun 1936-1937, Tan Malaka tidak hanya berada di Amoy lalu ke Burma, melainkan melakukan perjalanan hingga ke Palestina, India, Siberia, Iran, kembali ke Palestina lalu ke Burma.

Terakhir, tinjauan fenomenologi diarahkan pada aspek siasat dan mistis yang muncul dalam *Pacar Merah Indonesia*. Secara keseluruhan, dalam *Pacar Merah Indonesia*, pengarang lebih berupaya untuk menggunakan siasat yang mengandalkan kecerdikan untuk dapat lolos dari polisi kolonial. Intensitas penggunaannya lebih sering dibandingkan dengan kemistisan, terutama terhadap Pacar Merah sebagai tokoh utama. Hal ini dikarenakan dalam realitas yang ada pada saat itu, Tan Malaka merupakan seseorang yang begitu mengedepankan logika dalam pengetahuan. Inilah yang membuat siasat yang muncul dalam *Pacar Merah Indonesia* menjadi bentuk kecerdikan tokoh-tokoh yang melakoninya.

4.4 Keterbatasan Penelitian

Di dalam penelitian ini, sangat disadari bahwa adanya keterbatasan yang tidak dapat dihindari, yaitu:

- 1) Data yang ada pada lampiran tabel analisis penelitian tidak dapat dianalisis secara keseluruhan. Uraian analisis cara berpikir nasional hanya difokuskan pada tokoh pergerakan Indonesia saja. Hal ini dikarenakan, banyaknya tokoh nasionalis yang muncul di setiap negara dalam novel tersebut. Dengan melihat

aspek kepentingan dan keterbatasan waktu dalam menganalisis, maka tokoh yang dimaksud difokuskan pada tokoh pergerakan Indonesia saja. Meskipun demikian, dari tabel analisis dapat diperoleh gambaran ringkas mengenai cara berpikir nasional di setiap negara yang muncul dalam setiap individu atau partai dan golongan, serta respons mereka terhadap kolonialisme yang terjadi ketika itu.

- 2) Kategori cara berpikir nasional, pada akhirnya hanya difokuskan pada ketiga aspek, yaitu antitesis dari individualisme, antitesis dari partaisme, dan antitesis dari kolonialisme. Sementara itu, antitesis dari primordialisme tidak masuk dalam kategori yang dicari dalam novel ini karena latar dan isi cerita yang lebih terkonsentrasi pada petualangan para tokoh di berbagai negara. Selain itu, tema novel juga tidak mengarah ataupun menyinggung masalah kedaerahan. Karena itu, pada akhirnya kategori antitesis dari primordialisme ini tidak masuk dalam subfokus penelitian ini.
- 3) Kurangnya objektivitas peneliti dalam menganalisis data karena terbatasnya penguasaan ilmu sastra dan kurang cermatnya peneliti, meskipun telah dilakukan pembacaan berulang kali dan berkonsultasi secara efektif.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka beberapa hal yang menjadi jawaban dari pertanyaan penelitian ini dirumuskan dalam kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Nasionalisme sebagai antitesis dari individualisme. Dalam hal ini, telah ditetapkan beberapa tokoh yang dianalisis karena intensitas kemunculan dan kesejajarannya dengan tokoh yang ada dalam versi fakta. Mereka ialah Tan Malaka, Subakat, Djamaludin Tamin, Muso, Darsono, Semaun, dan Alimin. Ketujuh tokoh ini menunjukkan sikap individu yang nasionalis. Misalnya, pada sosok Tan Malaka yang digambarkan sebagai Pacar Merah dalam novel tersebut. Ia mampu mengedepankan kepentingan bangsanya daripada kepentingan pribadinya, yaitu untuk menerima cinta dua orang gadis cantik dan berpendidikan dalam novel tersebut (Ninon dan Agnes). Selain itu, pada sosok Muso yang dalam novel tampil dengan nama Mussotte, sikap individu yang rela berkorban dan peduli akan nasib sesama penduduk di tanah air juga tampil padanya. Mussotte merupakan satu-satunya tokoh yang secara langsung dinarasikan melakukan kunjungan ke tanah airnya dan langsung membantu penduduk yang kesusahan pada waktu itu. Secara keseluruhan, tokoh-tokoh lain pun menunjukkan sikap individu yang peduli terhadap bangsanya. Meskipun tidak berada di tanah air, namun digambarkan bahwa mereka

merupakan individu yang cinta tanah air dan rela mengorbankan apapun demi tanah airnya. Sebagai bukti, Djalumin rela membunuh dirinya sendiri ketika dipaksa membuka rahasia mengenai keberadaan teman-temannya, dan Alminsky harus gugur dalam pertempuran dalam memperjuangkan kemanusiaan dan agamanya di Palestina.

- 2) Nasionalisme ditempatkan sebagai antitesis dari partaisme. Secara keseluruhan, penggambaran tentang sikap beberapa tokoh pergerakan Indonesia dalam merespons dinamika sistem partai yang ada ketika itu yaitu dengan menunjukkan lahirnya beberapa kelompok atau golongan. Meskipun pada awalnya mereka merupakan pembesar PKI dan harus diusir dari tanah airnya karena PKI, namun pada akhirnya mereka berbeda pendapat terutama dalam menyikapi kediktatoran Komintern di Moskow. Dapat dikatakan bahwa perbedaan ini pada akhirnya melahirkan dua golongan yang memiliki cara pandang dan sikap yang berbeda. Golongan pertama terdiri atas Pacar Merah, Djalumin, dan Soebengkiat yang dapat dikatakan sebagai golongan penentang Komintern yang akhirnya mendirikan PARI. Sementara golongan kedua terdiri atas Alimin, Mussotte, Darsonov, dan Semaunov yang merupakan pencetus keputusan Prambanan, yakni untuk melakukan pemberontakan pada tahun 1926. Golongan ini merupakan golongan yang tetap mengabdikan pada Komintern di Moskow.
- 3) Selanjutnya, bentuk perlawanan yang dilakukan dalam menentang kolonialisme dalam *Pacar Merah Indonesia* secara keseluruhan dilakukan secara bertahap. Semua bentuk perlawanan yang dilakukan telah dipikirkan

dengan matang. Pengalaman buruk yang terjadi pada tahun 1926-1927 memberikan pembelajaran bahwa kondisi dari pihak terjajah harus diperhatikan dalam melakukan upaya perlawanan, terutama perlawanan fisik. Selain itu, upaya merundingkan jalan keluar untuk lepas dari jeratan kolonialisme juga sempat dilakukan dengan melalui bantuan partai atau negara yang sepaham. Sosok Tan Malaka dalam novel ini yang digambarkan mendidik kaum muda untuk dapat dipandang setara dengan bangsa Barat tentu hasil yang dituai pada masa menjelang dan awal kemerdekaan. Selain itu, beberapa buah pemikiran Tan Malaka yang dimuat dalam buku, tentu juga menjadi acuan tambahan bagi kaum pergerakan di tanah air ketika itu dalam melakukan upaya merebut kemerdekaan dan menata negara Indonesia. Salah satu buku penting yang di tulis oleh Tan Malaka ialah *Naar de Republiek Indonesia (Menuju Republik Indonesia)*. Buku Ini menampilkan sikap politik Tan Malaka untuk membebaskan Indonesia dari kolonialisme dan mendirikan sebuah negara republik yang bersendi pada kedaulatan rakyat.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, perlu disampaikan terlebih dahulu beberapa hal sebagai pengantar dan pembuka perspektif terhadap implikasi penelitian ini. Pertama, mengenai objek penelitian yang mengangkat beberapa tokoh PKI (Tan Malaka, Alimin, Djamaludin Tamin, Semaun, Muso, Darsono, dan Subakat), diharapkan agar tidak memunculkan stigma awal yang memosisikan mereka sebagai tokoh yang negatif. Setiap tokoh tersebut memiliki perjalanan dan petualangan yang kompleks sehingga melahirkan kerumitan dalam

sudut pandang menilai sikap dan cara berpikirnya. Kerumitan ini tentunya tidak dapat disederhanakan hingga melahirkan padangan yang mengikut pada pernyataan atau stigma umum yang lahir selama ini.

Pacar Merah Indonesia, dapat dinilai sebagai sebuah karya fiksi yang menghadirkan perspektif lain terhadap sudut pandang penilaian kepada tokoh-tokoh tersebut. Terlepas dari perbincangan “ arus bawah ” dan sikap pemerintah yang “ semu represif ” terhadap tokoh-tokoh tersebut, guru dalam hal ini diharapkan dapat menyikapi hal tersebut secara netral. Netral dalam artian tidak melihat siapa yang diceritakan tetapi apa yang disampaikan oleh tokoh tersebut sebagai objek cerita oleh pengarang. Dengan demikian, yang menjadi titik tolak pencapaian ialah lebih kepada penanaman nilai-nilai positif yang didapat dari dalam novel, di samping pengenalan tokoh-tokoh pergerakan tersebut.

Kedua, implikasi penelitian ini tidak bermaksud mengambil alih tugas mata pelajaran sejarah dalam memperkenalkan tokoh-tokoh pergerakan Indonesia serta mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam menanamkan nilai-nilai cinta tanah air. Namun, sambil menunggu maksimalisasi hasil dari mata pelajaran tersebut implikasi penelitian ini dapat membantu dalam mencapai tujuan kedua mata pelajaran tersebut. Perlu juga diperhatikan, bahwa implikasi penelitian ini berbicara dari segi fiksi dan hanya menyoroti beberapa aspek secara umum. Oleh karena itu, guru harus menyadari dan mampu menyampaikannya kepada peserta didik bahwa materi ini merupakan materi sastra yang mengangkat latar sejarah dan berisi nilai-nilai cinta tanah air.

Pembelajaran yang berhasil tidak hanya mengembangkan salah satu kecerdasan, akan tetapi seluruh kecerdasan yang dimiliki peserta didik. Kecerdasan peserta didik secara operasional dapat digambarkan melalui tiga dimensi, yakni kognitif, psikomotorik, dan afektif. Melalui pengembangan kognitif, kapasitas berpikir manusia harus berkembang. Melalui pengembangan psikomotorik, kecakapan hidup manusia harus tumbuh. Melalui pengembangan afektif, kapasitas sikap manusia harus mulia. Selain ketiga hal tersebut, yang juga menjadi tugas dalam mencapai keberhasilan pembelajaran ialah dengan membuat peserta didik mampu memberikan respons yang tepat terhadap kondisi disekitarnya. Peserta didik harus disiapkan untuk menghadapi kehidupan agar tidak mudah meniru budaya luar yang negatif dan terlibat dalam keributan massa, hingga melakukan kekerasan di sekolah, dan sebagainya. Selain itu, tontonan yang dipertunjukkan oleh orang-orang dewasa, seperti dalam dunia politik dan birokrasi pemerintahan, sinetron di televisi serta film yang berisi dinamika kehidupan kampus dan masyarakat secara keseluruhan belum dapat dijadikan model kehidupan yang ideal.

Hal tersebut seperti bom waktu yang akan membuat semangat untuk belajar, berdisiplin, beretika, bekerja keras, dan sebagainya akan menurun. Meningkatnya kemiskinan, menjamurnya budaya korupsi, munculnya plagiarisme, dan sebagainya akan merusak cerminan karakter bangsa yang berperadaban maju. Karena itu dalam hal ini, pembelajaran sastra dapat dijadikan sebagai media dalam pengembangan dan penguatan karakter peserta didik. Secara khusus, karakter yang akan dikembangkan dalam hal ini ialah karakter dalam

kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks ini, hal tersebut akan mengacu pada pengembangan cara berpikir nasional yang akhirnya akan melahirkan sikap positif dalam memberikan sumbangan yang berarti bagi negara tercinta. Berikut beberapa butiran sikap atau cara berpikir nasional yang muncul dalam novel *Pacar Merah Indonesia*, yang kemudian dapat ditanamkan dalam diri peserta didik.

1. Menghargai sejarah, dapat dilihat dengan pengetahuan tentang sejarah pergerakan Indonesia dan kejayaan di masa kerajaan. Hal ini akan bermanfaat terutama dalam membangun semangat sebagai bangsa yang memiliki kejayaan di masa lalu.
2. Cinta tanah air, yang terwujud dengan tidak melupakan tanah air meskipun berada di luar negeri dalam kondisi yang lebih mapan daripada di dalam negeri sendiri.
3. Cinta budaya bangsa, yang diwujudkan dengan melakukan promosi budaya terhadap warga negara lain, baik di dalam maupun diluar negeri. Selain itu, bentuk cinta budaya juga dapat diwujudkan dengan selalu mengapresiasi budaya tersebut.
4. Menjunjung unsur instrumental bangsa, misalnya lagu kebangsaan Indonesia, bahasa Indonesia, lambang negara, serta bendera merah putih yang digunakan secara tepat dan proporsional.
5. Memiliki kepedulian sosial, diwujudkan dengan sikap rela menolong sesama, terutama kepada yang sedang mendapat kesulitan ekonomi. Memberikan kelebihan harta untuk meringankan beban mereka.

6. Bertanggung jawab, setiap perbuatan yang merugikan bangsa dan tanah air akan mendapat konsekuensi. Oleh karena itu, sebagai bentuk tanggung jawab, tidak hanya dengan menerima risiko dari perbuatan tetapi juga menghindari perbuatan yang akan merugikan bangsa dan negara.
7. Tekun dan ulet, setiap hasil karya anak bangsa tentu akan membawa dampak positif bagi tanah air tercinta. Oleh karena itu, sikap ketekunan dalam belajar dan keuletan dalam bekerja merupakan sikap yang juga menunjukkan kepedulian terhadap bangsa dan negara.
8. Setia kawan, dukungan dan kesetiaan terhadap kawan juga merupakan bagian dari bentuk sumbangan berarti bagi negara. Hal ini terutama jika ditujukan kepada kawan yang mengabdikan diri pada jalan perjuangan untuk kesejahteraan bangsa.
9. Rela berkorban, mampu dan ikhlas mendahulukan kepentingan bangsa dan negara daripada kepentingan pribadi merupakan sikap yang akan memberikan sumbangan berarti terhadap tanah air.
10. Berprinsip teguh, sebesar apapun godaan, termasuk yang menjanjikan harta dan wanita tidak akan menggoyahkan seorang nasionalis. Baginya, yang terpenting ialah hidup di atas kemerdekaan yang sesungguhnya.

Hal tersebut di atas sejalan dengan fungsi utama sastra yang merupakan alat untuk penghalusan budi, peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya, penyaluran gagasan, penumbuhan imajinasi, serta peningkatan ekspresi secara kreatif dan konstruktif. Tentunya untuk sampai pada penanaman nilai-nilai tersebut, dalam praktiknya pembelajaran

sastra harus memberikan waktu yang lebih terhadap pendramatisasian cerita, membaca senyap mandiri prosa, menyimak cerita yang dibaca, membaca di perpustakaan, atau bekerja dalam kelompok kecil. Peserta didik juga dapat diminta untuk membaca karya sastra di rumah sebagai bagian dari program sastranya.

Esensi terpenting dari materi bersastra di dalam kurikulum ialah prinsip membaca dan menulis serta mendengarkan dan melisankan dengan penekanan pada membaca dan menulis sastra. Esensi ini sangat relevan dengan hakikat karya sastra dan program-program pembentukan karakter peserta didik. Relevansi itu tampak pada pembentukan mental dan intelektual melalui kegiatan membaca dan menulis serta penghalusan budi, peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya, penyaluran gagasan, penumbuhan imajinasi, serta peningkatan ekspresi secara kreatif dan konstruktif. Oleh karena itu, penataan yang tepat terhadap materi bersastra secara efektif berperan di dalam pembentukan karakter peserta didik.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi dari penelitian ini, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Agar dalam setiap materi sastra dapat diintegrasikan dengan pembelajaran karakter bangsa. Pembelajaran karakter bangsa yang dimaksud dalam hal ini dapat diarahkan pada karakter yang menunjukkan sikap atau cara hidup seorang nasionalis. Untuk itu, pengajar harus cermat dalam memilih teks sebagai media yang memuat nilai yang dimaksud. Selain itu, pengajar juga

perlu memiliki pemahaman yang mendalam agar dapat menyampaikannya secara tepat di dalam kelas. Teks novel *Pacar Merah Indonesia* yang berlatar sejarah serta mengandung cara berpikir nasional yang positif, membuat novel ini layak menjadi salah satu alternatif bahan ajar dengan menggunakan pendekatan terpadu.

- 2) Pembaca novel *Pacar Merah Indonesia*, disarankan agar mampu untuk menerapkan sikap atau cara berpikir seorang nasionalis. Sebagai penunjang hal tersebut, tentu disarankan untuk mengetahui tokoh perjuangan yang pada masanya menunjukkan sikap atau cara berpikir seorang nasionalis. Setelah mengetahuinya maka langkah untuk menerapkan sikap yang dimaksud tentu akan lebih mudah. Karena itu, teks sastra yang berisi sejarah pergerakan nasional ini sangat mendukung penanaman nilai-nilai yang dimaksud.
- 3) Terbatasnya hasil penelitian yang menggunakan fenomenologi sastra sebagai sebuah pendekatan dalam menganalisis novel, memerlukan sebuah kecermatan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat menggunakan pendekatan ini secara tepat. Dalam hal ini, perlu disampaikan bahwa novel yang berlatar sejarah merupakan salah satu yang dapat menjadi objek pendekatan ini. Hal tersebut dikarenakan oleh keberadaan fakta dan fiksi yang biasanya melekat dalam sebuah novel yang berlatar sejarah. Selain itu, berkaitan dengan nasionalisme dalam novel, sebenarnya sudah banyak dilakukan dan dapat dengan mudah ditemukan hasil penelitiannya. Karena itu, sebelum menetapkan sudut pandang kriteria nasionalisme, disarankan agar terlebih dahulu mengetahui garis besar novel yang menjadi objek kajian. Dengan

demikian, kriteria nasionalisme yang ditentukan pada akhirnya dapat dikemukakan satu-persatu ke dalam tabel analisis dan uraian analisis. Hal lain yang juga dapat diperhatikan ialah dengan mengangkat tokoh dalam novel yang sebelumnya tidak begitu dikenal sebagai tokoh yang memiliki cara berpikir seorang nasionalis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahral. 2010. *Pengantar Fenomenologi*. Depok: Koekoesan.
- Aji Darma. 2006. *Menantang Diktator; Konspirasi Rahasia Anti-Hitler*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Allen, Pamela. 2004. *Membaca, dan Membaca Lagi: [Re]interpretasi Fiksi Indonesia, 1980-1995*. (Terj. Bakdi Soemanto) Tangerang: Indonesiatera.
- Anderson, Benedict. 1988. *Revoloesi Pemoeda; Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946*. (Terj. Jiman Rumbo) Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Anderson, Benedict. 2000. *Kuasa-Kata; Jelajah Budaya-budaya Politik di Indonesia*. (Terj. Revianto Budi Santosa) Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Anderson, Benedict. 2002. *Imagined Communities; Komunitas-komunitas Terbayang*. (Terj. Omi Intan Naomi) Yogyakarta: Insist.
- Arvian, Yandhrie, dkk. 2010. *Tan Malaka; Bapak Republik yang Dilupakan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Atisah, dkk. 2002. *Antologi Biografi Tiga Puluh Pengarang Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Aziez, Furqonul dan Abdul Hasim. 2010. *Menganalisis Fiksi; Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Brower, M.A.W. 1984. *Psikologi Fenomenologis*. Jakarta: Gramedia.
- Dantovski, Peter. 2012. *Setan Merah; Muslihat Internationale Tan Malaka*. Yogyakarta: Indie Book Corner.
- Djoyosuroto, Kinayati. 2011. *Mozaik Kritik Sastra*. (Modul) Jakarta: UNJ.
- Elson, R.E. 2009. *The Idea of Indonesia; Sejarah Pemikiran dan Gagasan*. (Terj. Zia Anshor) Jakarta: Serambi.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Center of Academic Publishing Service.
- Foulcher, Keith. 1991. *Pujangga Baru; Kesusasteraan dan Nasionalisme di Indonesia 1933-1942*. Jakarta: Girimukti Pasaka.
- Febriana, Efantino. 2009. *Alimin dan Tan Malaka; Pahlawan yang Dilupakan*. Yogyakarta: Bio Pustaka.
- Ingleson, John. 1988. *Jalan ke Pengasingan; Pergerakan Nasionalis Indonesia Tahun 1927-1934*. Jakarta: LP3ES.
- Isnaeni, Hendri F. 2009. *Penyamaran Terakhir Tan Malaka di Banten 1943-1945*. Jakarta: Media Alam Semesta.

- Jassin, H.B. 1993. *Kesusastraan Indonesia di Masa Jepang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Junus, Umar. 1983. *Dari Peristiwa ke Imajinasi: Wajah Sastra dan Budaya Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Jilid 2*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kohn, Hans. 1984. *Nasionalisme; Arti dan Sejarah*. (Terj. Sumantri Mertodipuro) Jakarta: Erlangga.
- Luxemburg, Jan van, dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. (Terj. Dick Hartoko) Jakarta: Gramedia
- Malaka, Tan. 2000. *Aksi Massa*. Jakarta: Cedi Aliansi Press.
- Malaka, Tan. 2005. *Merdeka 100%; Tiga Percakapan Ekonomi-Politik*. Tangerang: Marjin Kiri.
- Malaka, Tan. 2011. *Serikat Islam Semarang dan Onderwijs*. Jakarta: Pustaka Kaji.
- Mahayana, Maman S. 2007. *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Misiak, Henryk dan Virginia Staudt Sexton. 1988. *Psikologi Fenomenologi Eksistensial dan Humanistik*. (Terj. E. Koeswara) Bandung: Eresco.
- Mona, Matu. 2010. *Pacar Merah Indonesia; Petualangan Tan Malaka sebagai Buron Polisi Rahasia Kolonial*. Yogyakarta: Beranda.
- Mona, Matu. 2010. *Pacar Merah Indonesia; Peranan Tan Malaka dalam Berbagai Konflik Dunia*. Yogyakarta: Beranda.
- Muhammad, Damhuri. 2010. *Darah-Daging Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Muljana, Slamet. 2008. *Kesadaran Nasional; Dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan Jilid I*. Yogyakarta: LKIS.
- Muljana, Slamet. 2008. *Kesadaran Nasional; Dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan Jilid II*. Yogyakarta: LKIS.
- Nuseibeh, Hazem Zaki. 1969. *Gagasan-gagasan Nasionalisme Arab*. (Terj. Sumantri Mertodipuro) Jakarta: Bhratara.
- Noor, Rohinah M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra; Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Jogjakarta: Ar-ruz Media.
- Oommen, T.K. 2009. *Kewarganegaraan, Kebangsaan, dan Etnisitas; Mendamaikan Persaingan Identitas*. (Terj. Munabari Fahlesa) Bantul: Kreasi Wacana.
- Palmer, Donald D. 2003. *Sartre untuk Pemula*. (Terj. B. Dwianta Edi Prakosa dan Stepanus Wakidi) Yogyakarta: Kanisius.

- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1991. *Bulir-bulir Sastra dan Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Retnaningsih, Aning. 1983. *Roman dalam Masa Pertumbuhan Kesusasteraan Indonesia Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Sahal, Ahmad, dkk. 1994. *Nasionalisme: Antara Kenangan dan Tindakan*. Jakarta: Kalam, edisi 3.
- Sartre, Jean-Paul. 2000. *Psikologi Imajinasi*. (Terj. Silvester G. Sukur) Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Shiraishi, Takashi. 2005. *Zaman Bergerak; Radikalisme Rakyat di Jawa, 1912-1926*. (Terj. Hilmar Farid) Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Simbolon, Parakritri T. 2007. *Menjadi Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Smith, Anthony D. 2003. *Nasionalisme; Teori, Ideologi, Sejarah*. (Terj. Frans Kowa) Jakarta: Erlangga.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. (Terj. Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryaman, Maman. 2010. *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra*. Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan, Edisi Mei th. XXIX.
- Susilo, Taufik Adi. 2008. *Tan Malaka; Biografi Singkat (1897-1949)*. Yogyakarta: Garasi.
- Suwandi, *Proses Kelahiran dan Perkembangan Nasionalisme Indonesia*, dalam <http://suwandi-sejarah.blogspot.com>
- Suwondo, Tirto, dkk. 1997. *Karya Sastra di Luar Penerbitan Balai Pustaka*. Jakarta: Depdikbud.
- Syaifudin. 2012. *Tan Malaka; Merajut Masyarakat dan Pendidikan Indonesia yang Sosialis*. Jogjakarta: Ar-ruz Media.
- Teeuw, A. 1980. *Sastra Baru Indonesia I*. Ende-Flores: Nusa Indah.

- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Redaksi KBBI Pusat Bahasa. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa; Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tjahjono, Liberatus Tengsoe. 1988. *Sastra Indonesia; Pengantar Teori dan Apresiasi*. Flores: Nusa Indah.
- Wahyuningtyas, Sri dan Wijaya Heru Santosa. 2011. *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusasteraan*. (Terj. Melani Budianta) Jakarta: Gramedia.

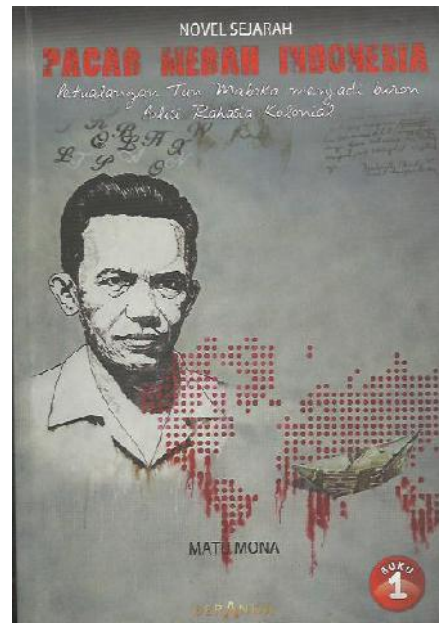
LAMPIRAN 1

SAMPUL NOVEL *PACAR MERAH INDONESIA*

1. Buku Pertama



Tampak Belakang

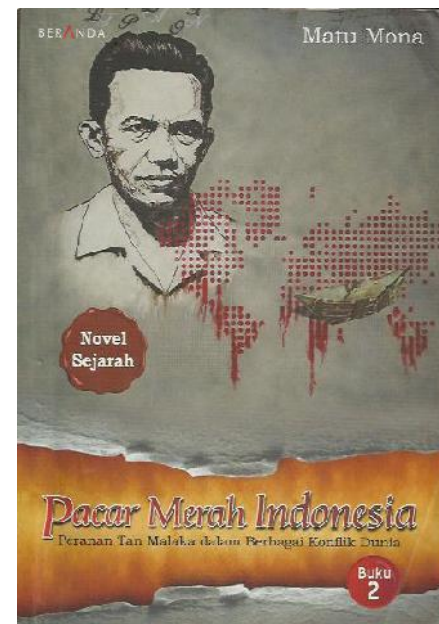


Tampak Depan

2. Buku Kedua



Tampak Belakang



Tampak Depan

LAMPIRAN 2

**DAFTAR KATA ASING
DALAM NOVEL ***

A

<i>Aanleg</i>	: bakat
<i>Accord</i>	: persetujuan
<i>Achteruit</i>	: mundur
<i>Acteur</i>	: aktor, pemain film/sandiwara
<i>Adress</i>	: alamat
<i>Adjutant</i>	: ajudan
<i>Advertentie</i>	: iklan
<i>Advocaat</i>	: pengacara
<i>Aerodome</i>	: bandar udara
<i>Agent</i>	: agen, pembantu
<i>Agent-agent fabriek</i>	: agen pabrik
<i>Agitatie</i>	: agitasi
<i>Airplane</i>	: pesawat terbang
<i>A la carte</i>	: menurut daftar (makanan)
<i>Ambtenaar</i>	
<i>Immigranten</i>	: pejabat duane/pejabat pabean douane
<i>Anarchist</i>	: anarkis
<i>Anschluss</i>	: penyatuan
<i>Apache</i>	: bajingan
<i>Applause</i>	: aplaus
<i>Archief</i>	: arsip
<i>Auteur=auctor</i>	: otak
<i>Autoriteit</i>	: pejabat
<i>Avonturier</i>	: petualang
<i>Avontuur(s)</i>	: petualangan

B

<i>Bath</i>	: mandi
<i>Bathroom</i>	: kamar mandi
<i>Behandeling</i>	: perlakuan
<i>Berucht</i>	: nama busuk
<i>Beschaving</i>	: peradaban
<i>Beslag</i>	: penyitaan, sitaan
<i>Bibliotheek</i>	: perpustakaan
<i>Bioscoop</i>	: bioskop
<i>Black sheep</i>	: domba hitam
<i>Blushing</i>	: memerah
<i>Bohemian life</i>	: hidup gaya Bohemian
<i>Bonjour</i>	: selamat, salam
<i>Boom</i>	: dermaga
<i>Brandy</i>	: minuman keras
<i>Building</i>	: gedung
<i>By hook or by crook</i>	: dengan cara apa pun

C

<i>Cargo</i>	: muatan
<i>Centrum</i>	: pusat
<i>Champagne</i>	: (minuman) sampanye
<i>Chef</i>	: kepala
<i>Cherie</i>	: sayang
<i>Chorus girl</i>	: penari balet, penyanyi
<i>Citaten</i>	: cuplikan
<i>Citoyen</i>	: warga (kota)
<i>Club</i>	: perkumpulan, klab
<i>Code</i>	: kode, peraturan
<i>Collega</i>	: rekan sejawat
<i>College</i>	: sekolah, perguruan tinggi
<i>Coloniale tentoonstelling</i>	: pameran tentang daerah jajahan
<i>Commissariaat</i>	: kantor polisi
<i>Communist</i>	: komunis
<i>Compliment</i>	: pujian
<i>Conferentie</i>	: konferensi
<i>Conflikt</i>	: konflik
<i>Congress</i>	: konggres
<i>Consequentie</i>	: akibat, konsekuensi
<i>Consul</i>	: konsul
<i>Controlle</i>	: kontrol
<i>Corridor</i>	: gang, lorong

D

<i>Demonstratie</i>	: demonstrasi
<i>Despaeradus</i>	: bajingan/orang nekat
<i>Descructive elementen</i>	: unsur pengrusak
<i>Detective</i>	: detektif
<i>Directeur</i>	: direktur

E

<i>Een president</i>	: seorang presiden
<i>Eerste dan Tweede Kamer</i>	: Dewan Perwakilan Rakyat di Filipina
<i>Eerste of officier</i>	: mualim pertama
<i>Eigenaar</i>	: pemilik
<i>Ernstig</i>	: serius
<i>Exburgemeester</i>	: mantan walikota
<i>Express train</i>	: kereta ekspres

F

<i>Familie</i>	: keluarga
<i>Feiten</i>	: fakta
<i>Fittest of mankind</i>	: yang terkuat di antara

manusia
Francs : (mata uang) frank
Free : gratis, cuma-cuma

G

Ge Ge=G.G. : Gouverneur Generaal
 (Gubernur Jenderal)
Genie : seorang jenius
Gentleman-sailor : pelaut yang beradab
Gouvernement : pemerintah
Gouvernement
British Empire : Pemerintah Kerajaan
 Inggris Raya
Guide : penunjuk jalan

H

Handelaar : pedagang
Heaven : surga
Honeymoon : bulan madu
Hoofdcommissariat
van politie : kantor pusat polisi
Hoofdkwartier : markas komando
Hoofdchercheurs
International : reserse internasional
Hoofdedacteur : redaktur utama
Hoofdstraat : jalan utama
Hospitaal : rumah sakit

I

Immigratie-geld : uang imigrasi
Inboorling : pribumi
Incident : insiden
Indeed : memang, betul
Indirect : tidak langsung
Injeksie : suntik (an)
Instructie : instruksi
Intelect : intelektual
Intelligent : pintar
Interessant : menarik
Internationaal
International
settlement : daerah khusus bagi orang
 asing
International
usage : kebiasaan yang diterima
 secara internasional
Interview : wawancara

J

Je t'adore : saya mencintai kamu
Jenever : (minuman) jenever
Journalist : wartawan

K

Kameraad : kawan
Kameraden : kawan-kawan
Kantoor : kantor
Kantoor consulaat: konsulat
Kapitein : nahkoda
Kaum eva : perempuan
Kewijk (ke wijk) : ke daerah (wilayah)
Koffer : koper
Kons(e)quentie : akibat
Kroonprins : pangeran mahkota

L

Launchboat : kapal tambang
Lectuur : bahan bacaan
Leider-leider : pemimpin-pemimpin
Lemon-squash : minuman air jeruk
Lezing : ceramah
Lid : anggota
Louvre : museum di Paris
Luidspreker : pengeras suara
Luitenant
infanterie regiment: letnan resimen infantry

M

Ma chérie : kekasihku
Ma foi : memang, betul
Maitre : manajaer
Marieners : mariner
Menstuur : mengemudi
Mentaliteit : mentalitas
Messieurs : tuan-tuan
Millionair : jutawan
Millionnaires : jutawan-jutawan
Militair : militer
Minister
inlandschezaken : menteri urusan pribumi
Mistress : penguasa perempuan,
 nyonya
Mon amee : kekasihku
Mon dieu : astaga
Monarchie : monarki, kerajaan
Mondaine : keduniaan
Monsieur : tuan
Mereel : moril
Motie : mosi
Mysteryman : tuan, orang misterius

N

Nacht-club : klab malam
National : nasional
Naturalist : alami, otodidak
Nest ces pas : bukan?, 'kan?
Neutraal : netral
New : baru

Nummer : nomor, angka

O

Ondergrondsche
actie : gerakan di bawah tanah
Onderneming : perkebunan, perusahaan
Opdracht : tugas
Openlucht : di alam terbuka
Opsil : resmi
Opstand : pemberontakan
Organisator : pengurus
Orkest : orkes

P

Pagina : halaman
Pardon : maaf
Passport : paspor
Passagiers : penumpang
Pension : pemondokan
Perimeter : sekeliling
Persoonlijk : pribadi
Persmannen : orang-orang pers
Personeel : personil
PID Internationaal: dinas rahasia internasional
Secret-serviceman: polisi intel
Plan : rencana
Politie : polisi
Politieke
inlichtingendienst: dinas intelijen
Politieke
rechercheurs : resersir politik
Porstel : usul
Portier : pesuruh di hotel
Prae-advies : nasihat, makalah
President : presiden
Prestige : prestise, gengsi
Preventief : preventif
Procent : persen, perseratus
Prodeo : gratis
Proffesoren : para guru besar
Propagandist : propagandis
Protest : protes
Publiek telefoon : telepon umum

R

Raad : dewan
Rapport : laporan
Rapport spion : laporan mata-mata
Reactie : tanggapan
Rechercheur : resersir
Revolutie : revolusi
Rol : peran
Romantisch : romantis
Rondgang : perjalanan keliling

Roos : mawar
Rouge : gincu pipi

S

Sanctuary : tempat suci, tempat perlindungan
Sea-side resort : tempat pelancongan di pantai
Secret service : dinas rahasia
Secretariaat : sekretariat
Senaat : lembaga perwakilan rakyat tertinggi di Filipina
Smokkel : penyelundupan
Special branch : satuan khusus
Spionage dienst : dinas mata-mata
Spionnen : mata-mata
Sprekers : para pembicara
Station : stasiun
Stort : setor
Straat : jalan
Straits
(Settlements) : Malaysia (zaman kolonial)
Stroom : listrik
Streng : keras
Student : mahasiswa
Studenten : mahasiswa
Super-patriots : patriot super
Supporters : para pendukung
Supreme Court : mahkamah agung
Surete : dinas rahasia
Sympathie : simpati

T

Tasch : tas
Taxi : taksi
Tegen : melawan, anti
Tentoonstelling : pameran
The fair sex : kaum perempuan
Tical : mata uang (Thailand)
Tiens : ini!, ambillah!
Tooneel : sandiwara, tonil
Tourist style : gaya turis
Touristen : para turis, para wisatawan
Train : kereta api
Tunnel : terowong

U

Underground : di bawah tanah (dunia gelap)
Une peuple
I'Indonesien : seorang bangsa Indonesia
Universiteit : universitas

V

<i>Vagabond</i>	: gelandangan, tuna wisma
<i>Vergadering</i>	
<i>openbaar</i>	: rapat umum, terbuka
<i>Verslag</i>	: laporan
<i>Verslaggevers</i>	: para wartawan
<i>Vice G.G.</i>	: wakil Gubernur Jenderal
<i>Vicevoorzitter</i>	: wakil ketua
<i>Voila</i>	: nah!, lihatlah!, silahkan!
<i>Volkenbond</i>	: persekutuan bangsa- bangsa (pendahulu PBB)
<i>Voorstel</i>	: usul
<i>Vrij(i)man</i>	: orang merdeka, preman
<i>Vracht</i>	: barang

W

<i>Warrant</i>	: tuntutan, perintah
<i>Wat(t)</i>	: candi
<i>Wet</i>	: undang-undang, hukum
<i>Wijk</i>	: daerah, wilayah

Z

<i>Zending</i>	: pekabaran Injil
<i>Zender</i>	: pemancar

* Sumber (Matu Mona, *Pacar Merah Indonesia; Petualangan Tan Malaka menjadi Buron Polisi Rahasia Kolonial*, 2010. hlm. 255-266)

LAMPIRAN 3

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan	: SMA...
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: XI/2
Tema	: Nasionalisme
Subtema	: Cara Berpikir Nasional Tokoh Pergerakan Indonesia
Aspek	: Membaca (Kesusasteraan)
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit

A. Standar Kompetensi

Memahami buku biografi, novel, dan hikayat.

B. Kompetensi Dasar

Mengungkapkan hal-hal yang menarik (nasionalisme) dan dapat diteladani dari tokoh.

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

Kognitif : Produk

- 1) Mengidentifikasi tokoh pergerakan Indonesia dalam novel *Pacar Merah Indonesia*.
- 2) Menganalisis cara berpikir nasional tokoh pergerakan Indonesia dalam novel *Pacar Merah Indonesia*.

Kognitif : Proses

Menguraikan hal-hal yang menarik dalam novel *Pacar Merah Indonesia*.

Psikomotorik

Menerapkan cara berpikir nasional dalam kehidupan sehari-hari.

Afektif

- 1) Antitesis dari individualisme
- 2) Antitesis dari golongan
- 3) Antitesis dari kolonialisme

D. Tujuan Pembelajaran

Kognitif : Produk

- 1) Siswa dapat mengidentifikasi tokoh pergerakan Indonesia dalam novel *Pacar Merah Indonesia*, setelah membaca kutipan daftar peristiwa yang telah disusun bersama dalam satu kelompok.
- 2) Siswa menganalisis cara berpikir nasional tokoh pergerakan Indonesia dalam novel *Pacar Merah Indonesia*.

Kognitif : Proses

Siswa menguraikan hal-hal yang menarik dalam novel *Pacar Merah Indonesia*.

Psikomotorik

Siswa menerapkan cara berpikir nasional dalam kehidupan sehari-hari.

Afektif

- 1) Siswa mampu menerapkan cara berpikir nasional sebagai antitesis dari individualisme
- 2) Siswa mampu menerapkan cara berpikir nasional sebagai antitesis dari golongan
- 3) Siswa mampu menerapkan cara berpikir nasional sebagai antitesis dari kolonialisme

E. Materi Pembelajaran

- 1) Tokoh-tokoh pergerakan nasional dalam novel.
- 2) Kutipan yang berkaitan dengan cara berpikir nasional.

F. Kegiatan Belajar Mengajar

- 1) Metode: tanya jawab dan konstruktivisme
- 2) Langkah-langkah kegiatan:

No.	Kegiatan		Alokasi Waktu
1.	Kegiatan Awal <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan salam • Mengabsen siswa • Mengondisikan kelas • Melakukan apersepsi • Menyampaikan SK, KD, indikator, dan tujuan pembelajaran • Mengadakan pretes 		10 menit
2.	Kegiatan Inti <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang nasionalisme. • Siswa menjawab pertanyaan guru tentang nasionalisme. • Salah satu siswa diminta untuk membacakan kutipan yang menarik yang didaftarkan. (ditugaskan pada pertemuan sebelumnya) • Siswa diminta untuk mengidentifikasi tokoh-tokoh dalam novel yang merupakan tokoh pergerakan Indonesia. • Siswa menganalisis dengan mengategorikan kutipan yang ditemukan ke dalam kriteria cara berpikir nasional. • Guru membimbing siswa dalam mengidentifikasi tokoh-tokoh dalam novel yang merupakan tokoh pergerakan 	Eksplorasi Eksplorasi Eksplorasi Eksplorasi Eksplorasi Konfirmasi	70 menit

	Indonesia. • Guru membimbing siswa dalam mengategorikan kutipan yang ditemukan ke dalam kriteria cara berpikir nasional.	Konfirmasi	
3.	Kegiatan Akhir • Siswa menyimpulkan pembelajaran. • Siswa mendapat tugas membaca materi pertemuan berikutnya. • Guru menutup kegiatan pembelajaran.		10 menit

G. Alat, Media, dan Sumber Belajar

Alat

Rubrik penilaian

Media

- 1) *Fotocopy* tentang tokoh pergerakan Indonesia.
- 2) *Fotocopy* tentang kategori cara berpikir nasional.
- 3) *Fotocopy* tentang kutipan novel yang berkaitan dengan sikap dan cara berpikir nasional.

Sumber Belajar

- Kohn, Hans. 1984. *Nasionalisme; Arti dan Sejarah*. (Terj. Sumantri Mertodipuro) Jakarta: Erlangga.
- Somad, Adi Abdul. 2007. *Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia; Untuk Kelas XI SMA/MA Program IPA dan IPS*. Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Mona, Matu. 2010. *Pacar Merah Indonesia; Petualangan Tan Malaka sebagai Buron Polisi Rahasia Kolonial*. Yogyakarta: Beranda.
- Mona, Matu. 2010. *Pacar Merah Indonesia; Peranan Tan Malaka dalam Berbagai Konflik Dunia*. Yogyakarta: Beranda.

H. Penilaian

Rubrik Penilaian

- 1) Penilaian proses : tidak ada
- 2) Penilaian akhir : ada
- 3) Jenis soal : tulisan
- 4) Bentuk soal : uraian
- 5) Butir soal :
 1. Uraikan hal-hal yang menarik dari dalam novel! (nilai 25)
 2. Identifikasilah tokoh pergerakan Indonesia dari dalam novel! (nilai 35)
 3. Analisislah cara berpikir tokoh pergerakan Indonesia! (nilai 40)
- 6) Nilai maksimal/total : 100

LAMPIRAN 1

TABEL CARA BERPIKIR NASIONAL

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
BUKU SATU <i>PACAR MERAH INDONESIA (Petualangan Tan Malaka menjadi Buron Polisi Rahasia Kolonial)</i>					
1.	Sebab semua itu adalah lantaran kerajaan Siam amat khawatir bibit Merah memasuki kerajaan itu, takut nanti seorang <i>propagandist</i> yang ulung atau orang yang berbahaya, <i>agent</i> dari Moskow, memasuki kota itu. (<i>PMI I</i> , bab 1; hlm. 2)			√	Kewaspadaan tersebut dilakukan oleh pemerintah Thailand karena pada saat itu terdengar kabar bahwa di Thailand banyak bersembunyi pelarian politik yang dikhawatirkan akan menaruh benih perlawanan di negara tersebut. Hal ini dinilai sebagai antitesis dari kolonialisme karena kewaspadaan tersebut merupakan bentuk penolakan yang diwujudkan jauh sebelum kolonialisme tersebut mendarah daging di Thailand.
2.	<i>Studenten</i> Siam yang pulang dari benua Barat dengan membawa pikiran-pikiran dan semangat-semangat baru mulai menunjukkan sepak terjangnya . Perasaan kurang senang diperdengarkan oleh rakyat dan pegawai-pegawai negeri di sana-sini. Mata-mata pemerintah mendengarkan semua itu, desas-desus di <i>militair-club</i> , di kafe-kafe, di rumah-rumah tontonan... demikian pula di tempat-tempat perhimpunan pemuda-pemuda.			√ √	Di awal tahun 1930 itu, keadaan di kerajaan Gajah Putih sudah mulai genting karena politik di dalam negeri sangat tidak memuaskan hati rakyat jelata. Banyak penyebab yang menjadikan kekhawatiran bagi Perdana Menteri yang menjadi kaki tangan Baginda Parayadiphok, melihat suasana di dalam negeri. Penyebab tersebut disamping dapat dinilai sebagai bentuk

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
	<p>Arus kesadaran rakyat Siam telah sampai di puncaknya. Siam diapit oleh dua negeri yang menjadi sarangnya aliran radikalisme, yaitu <i>Straits</i> dan Indocina.</p> <p>Dari kiri dan kanan wajiblah dijaga agar jangan leluasa masuknya arus <i>renaissance</i> itu, dan untuk hal ini pemerintah Siam menggaji <i>rechercheurs</i> dan spion-spion yang cergas sebanyak-banyaknya. (<i>PMI</i>, bab 1; hlm. 8)</p>			<p>√</p> <p>√</p>	<p>perlawanan terhadap kolonialisme.</p> <p>Ditambah pula dengan kesulitan Kas Negeri oleh karena malaise yang kian lama semakin meluaskan pengaruhnya dengan belanja besar yang dikeluarkan setiap tahun untuk menggaji para bangsawan (yang menjadi kaum kerabat raja), sehingga pegawai-pegawai yang kecil-kecil, baik dikalangan militer maupun sipil, terpaksa disusuti dan dikurangi gajinya.</p>
3.	<p>Monarkisme masih kokoh di kerajaan Gajah Putih, hak rakyat dikekang sehingga menimbulkan perasaan tidak senang bagi kaum muda yang telah diliputi oleh arus kesadaran itu. Sebab itulah, siapa-siapa saja yang datang dari tanah Melayu dan Indocina pun dicurigai, lalu diintai gerak-geriknya.</p> <p>Sangat dikhawatirkan bahwa seorang yang baharu itu adalah agen komunis yang membawa bara Api Merah untuk dihembus-hembuskan supaya menyala di seluruh Siam. Selain dari tanah Melayu juga dari Indocina, di mana tiap-tiap ada <i>tourist</i> anak negeri yang memasuki Siam diperintahkan langkahnya, sebab Siam dalam tahun 1930 itu telah meneken perjanjian Tiga Negeri, antara Inggris, Belanda, dan Prancis untuk memberantas kutu-kutu Merah yang sangat berbahaya itu. (<i>PMI</i>, bab 1; hlm. 9)</p>			<p>√</p> <p>√</p>	<p>Selain itu, arus kesadaran mulai muncul dan menyadari bahwa pemerintah yang berkuasa saat itu tidak ada bedanya dengan penjajah di negeri sendiri. Hak rakyat yang telah lama dikekang akhirnya menyuarakan semangat anti terhadap penindasan tersebut. Hal ini berdampak pula pada perasaan waspada terhadap kaum pendatang di negeri tersebut.</p> <p>Sementara itu, pemerintah berupaya menahan amarah rakyatnya dengan menjaga agar tidak masuknya provokator dari negeri tetangga. Upaya lain yang dilakukan ialah dengan menjalin kekuatan dengan Inggris, Belanda, dan Prancis untuk menangkap</p>

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
					siapapun yang hendak mengganggu kedudukan pemerintah yang sedang berkuasa.
4.	<p>Monarkisme masih kokoh di kerajaan Gajah Putih, hak rakyat dikekang sehingga menimbulkan perasaan tidak senang bagi kaum muda yang telah diliputi oleh arus kesadaran itu. Sebab itulah, siapa-siapa saja yang datang dari tanah Melayu dan Indocina pun dicurigai, lalu diintai gerak-geriknya.</p> <p>Sangat dikhawatirkan bahwa seorang yang baharu itu adalah agen komunis yang membawa bara Api Merah untuk dihembus-hembuskan supaya menyala di seluruh Siam. Selain dari tanah Melayu juga dari Indocina, di mana tiap-tiap ada <i>tourist</i> anak negeri yang memasuki Siam diperintahkan langkahnya, sebab Siam dalam tahun 1930 itu telah meneken perjanjian Tiga Negeri, antara Inggris, Belanda, dan Prancis untuk memberantas kutu-kutu Merah yang sangat berbahaya itu. (<i>PMI</i>, bab 1; hlm. 9)</p>			√ √	Selain itu, arus kesadaran mulai muncul dan menyadari bahwa pemerintah yang berkuasa saat itu tidak ada bedanya dengan penjajah di negeri sendiri. Hak rakyat yang telah lama dikekang akhirnya menyuarakan semangat anti terhadap penindasan tersebut. Hal ini berdampak pula pada perasaan waspada terhadap kaum pendatang di negeri tersebut. Sementara itu, pemerintah berupaya menahan amarah rakyatnya dengan menjaga agar tidak masuknya provokator dari negeri tetangga. Upaya lain yang dilakukan ialah dengan menjalin kekuatan dengan Inggris, Belanda, dan Prancis untuk menangkap siapapun yang hendak mengganggu kedudukan pemerintah yang sedang berkuasa.
5.	<p>“...Karena itu janganlah kita semena-menakan pelawat agung yang datang ke kerajaan kita ini, melainkan aku pinta padamu supaya menjaga gerak-gerik, apa-apa tingkah lakunya, siapa-siapa yang datang bertamu padanya, dan pukul berapa dia pulang pada waktu siang maupun malam, hendaklah kau catat baik-baik, kalau engkau sebenarnya hendak berbuat jasa kepada tanah airmu.” (<i>PMI</i>, bab 1; hlm. 10)</p>			√	Perwujudan anti terhadap kolonialisme pada bagian ini diwujudkan dalam bentuk menjaga gerak-gerik dan tingkah laku dari tamu yang berkunjung di hotel ternama di Thailand ketika itu. Hal tersebut di atas diperintahkan oleh kepala polisi Thailand kepada pemilik hotel sebagai bukti jika pemilik hotel tersebut hendak menunjukkan jasa kepada tanah airnya.

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
6.	<p>“Aduhai, benarlah kami kaum perempuan ini dianggap oleh kaum laki-laki sebagai boneka saja, tidak perlu dibawa ke perundingan di dalam acara yang penting-penting. Meskipun saya sudah menjajak tangga universitas, di Paris, rupanya di dalam anggapan tuan masih juga belum matang untuk dibawa berunding di dalam perkara yang lebih penting sedikit daripada keindahan pakaian, keramaian sebuah Bandar, dan lain-lain hal.” (<i>PMI I</i>, bab 1; hlm. 19)</p>	√			Sikap Ninon pada bagian ini dikategorikan sebagai individu yang telah mencapai pendidikan demi martabat diri dan bangsanya. Dengan pendidikan yang tinggi ini, upayanya untuk masuk ke dalam perundingan yang berkaitan dengan kemajuan bangsanya tentu akan semakin terbuka. Hal ini secara khusus masuk ke dalam sikap individu terutama perempuan yang berdampak positif bagi bangsanya.
7.	<p>“Maafkan saya nona, bukan maksud saya hendak menyakitkan hati nona akan tetapi percakapan kita sudah terlanjur sehingga saya sudah mengucapkan perkataan yang sebenarnya saya tidak harus mengeluarkannya.”</p> <p>Tengku Rahidin melihat tingkah laku yang mengaya itu menjadi hilang kecerdikannya. Keramahan nona itu telah menyebabkan dia melanggar perintah yang diterimanya, karena sebagaimana juga keras hati seorang laki-laki itu bila berhadapan dengan perempuan yang cantik-elok, pandai pula membujuk rayu, ahli bertingkah penggoda...niscaya laki-laki itu jatuh hatinya dan hilang akal ikhtiarnya. (<i>PMI I</i>, bab 1; hlm. 20)</p>	√	√		Tengku Rahidin pada bagian ini digambarkan sebagai sosok yang lebih mementingkan dirinya sendiri dari pada kepentingan bangsanya. Ia digambarkan sebagai sosok yang mudah tergoda pada bujuk rayu perempuan hingga akhirnya membuka rahasia yang mestinya ia jaga. Hal ini digategorikan sebagai sikap individu yang memberikan dampak negatif kepada bangsanya. Karena itu, sikap yang demikian harus dihindari oleh seorang nasionalis.
8.	<p>“Nona tentu mengetahui bahwa tiap-tiap negeri ada mempunyai departemen <i>Secret-service</i>, yaitu pekerjaan yang maha penting dan maha sulit. Sesuatu negeri <i>zonder</i> mempunyai spion-spion yang tajam pendengarannya, maka percumalah negeri itu memperkuat angkatan darat, laut, dan udaranya. Tenaga sesuatu negeri, baik di Timur Jauh ini apalagi di benua Barat, terletak bukan pada alat peperangannya yang lengkap semata-</p>	√			Terlihat pada bagian ini bahwa pada akhirnya Tengku Rahidin membuka rahasia yang ia pegang setelah dibujuk dan dirayu oleh Ninon. Pada bagian selanjutnya, Tengku Rahidin mengatakan bahwa dirinya dapat mewakili negara manapun dan dapat

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
	<p>mata, melainkan bergantung pada kecakapan spion-spion kerajaan itu. Meriam-meriam yang besar itu bisa berkarat, pelornya bisa aus karena lama disimpan, sedang politik jiran bisa terus-menerus berbelit-belit sebagai ekor ular sehingga lambat laun melingkar seluruh kerajaan yang tidak insaf itu....”</p> <p>“Nona, negeri mana pun jadi, karena saya adalah spion internasional. Penghidupan saya ialah mencari-cari rahasia sulit, kemudian saya jualkan pada kerajaan mana yang sanggup membayar paling tinggi.” (<i>PMI</i>, bab 1; hlm. 25)</p>	√			berpihak pada negara manapun karena semua tergantung pada negara mana yang sanggup membayarnya lebih tinggi. Ia menjelaskan bahwa kepentingannya bukan semata kepentingan nasional atau tanah airnya namun merupakan kepentingan internasional. Sikap yang demikian merupakan sikap individu yang memberikan dampak negatif bagi tanah airnya. Karena itu, sikap tersebut dikategorikan sebagai antitesis dari nasionalisme.
9.	<p>“<i>Ma foi</i>, barulah ini kali yang pertama saya dengar bangsa Indonesia itu. Dari manakah asalnya itu gerangan?”</p> <p>“Nona, nama itu adalah nama baru bagi telinga orang asing barangkali. Akan tetapi, nama itu meskipun baru ia akan terus mendengungkan namanya ke seluruh alam ini. Itu tidak dapat disangkal, dan saya sebagai seorang putera Indonesia memperkenalkan diri pada nona yang terhormat.”</p> <p>“Jadi...Indonesia itu bangsa Melayu juga?”</p> <p>“Di dalam artiannya lebih dari Melayu nona, karena Indonesia itu mempunyai artian politiek. Dan nama itu dipakai oleh kaum nationalist di negeri saya.”</p> <p>“Menyesal saya tengku, sedikit sekali mengetahui tentang hal-hwal tanah air tengku itu. Rupanya di sana <i>nationalisten</i> pun sedang giat bekerja?”</p> <p>“Hm...di manakah yang tidak? Apa nona tidak ketahui bahwa renaissance benua Timur ini sedang menyala-nyala? Teriakkan pemuda-pemudanya</p>	√			<p>Meskipun Tengku Rahidin digambarkan sebagai sosok yang lebih mementingkan dirinya sendiri daripada kepentingan bangsanya, namun pada bagian ini kebanggaan terhadap tanah air juga muncul dari sikap Tengku Rahidin. Hal tersebut dapat terlihat pada saat Tengku Rahidin mendeskripsikan tentang Indonesia kepada Ninon.</p> <p>Dalam deskripsi tersebut dapat dikatakan bahwa Tengku Rahidin mengetahui banyak hal tentang Indonesia serta mampu melakukan promosi yang menarik perihal tanah airnya. Pada bagian ini, sikap Tengku Rahidin dikategorikan sebagai sikap</p>

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
	ialah: Persatuan Bangsa. Hiduplah <i>tamaddun</i> kita, dan lain-lain. Maka demikianlah di negeri saya, nama kepulauan itu oleh kaum kebangsaan telah diubah dengan Indonesia. “Apakah ada gerakan yang berbahaya di negeri Tengku?” “Satu <i>revolutie</i> kecil (kalau boleh keributan itu dinamakan demikian) di dalam tahun 1926 telah terjadi di pulau Sumatera dan Jawa. Beribu-ribu pengikut PKI ditangkapi , sedang beberapa banyak pula pemukanya yang dapat melepaskan diri, buron ke benua asing.... ” (<i>PMI</i> , bab 1; hlm. 26-27)	√			individu yang melakukan sesuatu yang bermanfaat untuk tanah airnya. Pada bagian ini Tengku Rahidin mendeskripsikan perihal pembesar dan pengikut PKI yang harus buron ke berbagai negara. Hal ini dapat dinilai sebagai bentuk pengorbanan untuk negara karena mereka rela hidup dalam pelarian dan status sebagai buron setelah melakukan perlawanan terhadap penindasan yang terjadi di tanah airnya.
10.	Salah satu rumah yang dicurigai dan digeledah ialah rumah seseorang yang mengaku bernama Soe Beng Kiat . Ia mengaku bangsa Tionghoa, akan tetapi ketika rumah tempat kediamannya itu selesai digeledah ternyata bahwa ia seorang pelarian politik yang dianggap berbahaya dari Indonesia. (<i>PMI</i> , bab 1; hlm. 36)	√			Soebengkiat merupakan sosok yang tidak muncul secara langsung. Sosoknya hanya dideskripsikan oleh pengarang ketika penangkapan atas dirinya terjadi. Meskipun demikian, dapat diketahui bahwa Soebengkiat telah melakukan pengorbanan terhadap tanah airnya. Dalam pelariannya di Thailand pada akhirnya ia harus ditangkap. Hal ini merupakan sikap individu yang dapat dikatakan mendahulukan kepentingan bangsanya.
11.	Ketika selesai penggeledahan itu, seorang reporter kita mendapat keterangan dari Khun Phra Phao bahwa di rumahnya itu terdapat surat-surat dan dokumen perkumpulan yang maha penting.		√		Perkumpulan yang dimaksud merupakan Partai yang didirikan oleh Tan Malaka bersama Subakat dan Djamaludin Tamin di

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
	Dokumen itu ada mengandung rahasia satu perkumpulan yang besar di South Seas Islands dan berpusat di Bangkok ini, dengan dikepalai oleh seorang Indonesia juga. Kepalanya itu sekarang masih dicari, sedang surat-suratnya banyak terdapat di rumah Soe Beng Kiat itu. Keterangan lebih jauh tidak kita peroleh, meskipun berkali-kali kita minta pada pembesar PID. (<i>PMI</i> , bab 1; hlm. 39)				Thailand pada tahun 1927. Partai tersebut ialah Partai Republik Indonesia (PARI). Pada bagian ini, Soebengkiat memilih untuk berjuang bersama PARI ketimbang PKI yang pada saat itu dianggap menjauh dari kepentingan pencapaian kemerdekaan tanah airnya. Hal ini tentu merupakan bukti bahwa bagi Soebengkiat yang terpenting ialah kemerdekaan tanah airnya bukan partai.
12.	“Kadang-kadang ia menyadari dan bertanya di manakah ia, karena rupanya adalah kekhawatiran besar terpendam di dalam hatinya bahwa ia telah diserahkan orang ke tangan musuhnya atau sudah jauh malam datanglah demamnya. Ia pun mengigau dan berkata-kata sendiriannya, kadang-kadang dalam bahasanya sendiri, kadang dalam bahasa kita, atau pun bahasa Tionghoa, Annam, dan Prancis.” (<i>PMI</i> , bab 2; hlm. 42)			√	Bagian ini merupakan deskripsi awal perihal kemunculan Pacar Merah. Pada saat itu, Pacar Merah digambarkan dalam kondisi yang tidak sehat. Meskipun demikian, Pacar Merah tetap menunjukkan perlawanan batinnya terhadap kolonialisme yang sedang terjadi. Kondisi yang menyebabkan kesehatannya terganggu sebenarnya juga karena perlawanannya yang tidak pernah berhenti terhadap kolonialisme yang sedang terjadi.
13.	“...Ia itu bukan sembarang orang, bukan sembarang laki-laki melainkan kalau ia di Eropa niscaya namanya sudah disebut-sebutkan orang sejajar dengan Mussolini, Stalin, Kemal, Mac. Donald , dan lain-lainnya. Bukankah di atas kepalanya ada diberikan hadiah 50.000 ticals oleh <i>gouvernement</i> asing bagi barang siapa dapat menangkapnya hidup-hidup? Tapi, tidak seorang kawannya mau berkhianat padanya , uang mudah	√			Bagian ini merupakan deskripsi yang selanjutnya terhadap sosok Pacar Merah. Ninon menggambarkannya sebagai sosok yang sejajar dengan para pembesar di negeri Eropa. Hal ini menunjukkan bahwa Pacar Merah

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
	dicari, kata mereka itu, seorang pahlawan yang sejati jarang bersua.... ” (<i>PMI</i> , bab 2; hlm. 43)				merupakan individu yang memberikan citra positif terhadap pandangan orang kepada tanah airnya. Selain itu, pada bagian akhir dapat kita lihat bahwa individu lain yang mengenalnya tidak akan bersikap khianat terhadap Pacar Merah yang dianggap sebagai pahlawan tanah air. Hal ini merupakan sikap individu yang tentu juga merupakan perwujudan dari sikap cinta tanah airnya.
14.	“Ninon, aku rasa penyakitku jauh daripada sembuh, karena penyakit yang kuderita ini selamanya mengganggu aku. Obat tidak berhasil menyembuhkannya karena semasa di Filipina aku sudah diberi obat oleh sahabatku yang setia, dirawat oleh dokter yang ternama , malah tidak juga berhasil. Cuma satu yang bisa menyembuhkan penyakit ini sesembuh-semبuhnya, yaitu aku mesti mengecup udara tanah airku yang nyaman itu. ” Sambil mengucapkan perkataan “Indonesia” itu si sakit melelehkan air matanya , karena nama itu menimbulkan kenangan-kenangan yang hebat dan dahsyat, menyayukan dan memediskan ke dalam jantung hatinya. (<i>PMI</i> , bab 2; hlm. 46)	√			Pada bagian ini, Pacar Merah muncul dengan ucapan yang menunjukkan seorang nasionalis total. Bahkan raganya yang sedang sakit merasa hanya dapat sembuh jika dapat mengecup udara tanah airnya. Sebuah gambaran cinta tanah air yang patut untuk diwujudkan dalam setiap individu. Hal ini tentu dikategorikan ke dalam sikap individu yang memberi sumbangan positif bagi tanah air karena sikap yang demikian menunjukkan keterikatan secara lahir dan batin dengan tanah kelahiran, dalam hal ini Indonesia.
15.	“Nona, halku adalah ibarat layangan, yang sudah putus talinya diterbangkan angin tercampak ke mana. Sekarang beta ada di sini, di kerajaan Gajah Putih. Esok lusa entah ke mana pula terbang melayang. Aku rindu hendak melihat tanah airku , ingin mengenyam udaranya yang	√			Sikap seorang nasionalis yang sedang berjuang dalam mendapatkan kemerdekaan tanah airnya digambarkan sebagai sebuah layangan putus yang tak menentu

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
	sehat itu, akan tetapi apabila saja beta menginjakkan kaki ke tanah Indonesia, niscaya beta lekas sembuh.” (<i>PMI I</i> , bab 2; hlm. 47-48)				terbangnya. Sebuah sikap yang tentunya membutuhkan pengorbanan dan pengesampingan kepentingan diri sendiri. Inilah yang dilakukan Pacar Merah, kerinduannya terhadap tanah air harus mampu ia pendam demi mencapai kemerdekaan yang diimpikan.
16.	“Apakah Soe Bing Kiat akan dihukum mati ? Bagaimanakah hukuman mati di jalankan di Indonesia?” Bertanya <i>Mlle. Ninon</i> , sendi anggotanya menggeletar. “ Ia akan mati dengan membunuh diri sendiri , karena ia tidak mau dipaksa membukakan rahasia kawan-kawannya . Demikianlah kesetiaan kawan itu...” (<i>PMI I</i> , bab 2; hlm. 48)	√			Lanjutan dari narasi perihal kesetiaan Soebengkiat kembali muncul. Pada bagian ini, Soebengkiat digambarkan akan membunuh dirinya sendiri karena tidak mau membuka rahasia partai yang ia dirikan bersama Pacar Merah. Pengorbanan Soebengkiat sebagai individu bukan hanya tertuju kepada partainya, namun lebih dari pada itu, pengorbanan tersebut sebenarnya tertuju kepada tanah airnya. Soebengkiat sangat yakin bahwa PARI dan Pacar Merah dapat membawa Indonesia pada kemerdekaan yang diangankan.
17.	“Terima kasih, Ninon, kau sebenarnya seorang perempuan budiman yang tidak ada duanya di kerajaan Gajah Putih ini. Tanah airku masih belum sekata, tapi selama umurku beta akan berusaha supaya mimpiku itu dapat dibuktikan. Beta berusaha sampai sendi anggota yang lemah ini tidak akan dapat digarikkan lagi . Doakanlah pada Budha Gautama supaya kiranya dikabulkannya permintaan beta itu.” (<i>PMI I</i> , bab 2; hlm. 49-50)	√			Pacar Merah kembali mengeluarkan perkataan yang menunjukkan kecintaan yang dalam terhadap tanah airnya. Ia menegaskan bahwa akan mewujudkan cita-cita memerdekakan tanah airnya sampai tetes darah terakhir. Hal ini dinilai sebagai sikap individu yang mementingkan

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
					bangsanya daripada dirinya sendiri.
18.	<p>“Hai, sudah lama aku tidak mendengar bagaimana sepak terjangnya Partai Rakyat di Siam ini, adakah pemuka-pemukanya masih bekerja giat untuk merobohkan kaum bangsawan yang menindas rakyat itu?”</p> <p>“Mereka tidak pernah alpa sekejap juga...”</p> <p>(<i>PMI I</i>, bab 2; hlm. 50)</p>		√		Kutipan tersebut menggambarkan sepak terjang partai rakyat di Thailand pada saat itu (tahun 1930-an). Terlihat bahwa ada sebuah upaya dari pemuka partai tersebut untuk merobohkan kaum bangsawan yang sedang berkuasa dan menindas rakyat di sana. Hal ini dikategorikan sebagai sebuah sikap yang menjadikan partai untuk mencapai kemakmuran di negara tersebut.
19.	<p>“...Satu revolusi niscaya akan terjadi, dan kekuasaan feodal akan terpelanting. Ramalanku ini, nona, bukanlah semata-mata didasarkan pada mimpi semata-mata, melainkan dengan mengumpulkan bukti-bukti dan buah pekerjaan pemuka-pemuka dari Partai Rakyat. Aku kenal pemuka-pemuka <i>nationalist</i> Siam ini. Mereka itu bekerja bukan kepalang tanggung. Saya merasa bahwa selama-lamanya tiga bulan lagi sistem pemerintahan sudah berubah di kerajaan Gajah Putih ini...”</p> <p>(<i>PMI I</i>, bab 2; hlm. 52)</p>		√		Sebuah perlawanan dari partai rakyat yang akan berakibat revolusi di tanah Thailand. Hal ini merupakan langkah para pemuka dari partai rakyat yang dapat dikatakan memberi dampak positif bagi negaranya. Dapat dilihat dalam kutipan ini bahwa para pemuka partai bekerja dengan giat dalam menggulirkan kekuasaan feodal di negara tersebut. Karena upaya yang dilakukan oleh partai rakyat inilah akhirnya negeri Thailand menjadi lebih makmur dan jauh dari penindasan yang dilakukan oleh penguasa sebelumnya.
20.	<p>“Syukur, nona, kalau menurut ramalanku, tidak sampai dua tiga orang yang mengucur darahnya. Satu revolusi terjadi, akan tetapi revolusi itu adalah yang seamannya. Partai rakyat bekerja sebagaimana angin,</p>		√		Revolusi yang terjadi di Thailand pada saat itu ialah revolusi damai tanpa pertumpahan darah. Hal ini terjadi karena partai rakyat

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
	rahasiannya tertutup sehingga kaum bangsawan tidak sadar bahwa mereka dikepung oleh musuh-musuhnya...” (<i>PMI I</i> , bab 2; hlm. 52)				bekerja secara gerilya tanpa disadari oleh kaum bangsawan yang sedang berkuasa. Pergerakan bawah tanah yang berdampak revolusi damai ini dapat dinilai sebagai sebuah sikap partai yang tetap mendahulukan kepentingan negaranya. Dalam hal ini, partai rakyat di Thailand mampu membuktikan bahwa revolusi dapat terjadi tanpa pertumpahan darah.
21.	“Dengarlah Nona Ninon, janganlah kau berkecil hati mendengar perkataan itu. Kita masing-masing mempunyai kewajiban. Kewajibanmu ialah menyampaikan cita-cita patriot bangsamu , sedang cita-citaku ialah hendak menyelamatkan tanah airku pula. Karena itu sebelum cita-citaku dan cita-citamu kesampaian, biarlah kita berpisah dulu buat sementara . Aku terbang dibawa sayapku, kau tinggallah di sini, kerjakan kewajibanmu dan sokonglah pergerakan Partai Rakyat yang hendak memusnahkan kesewenang-wenangan dari tanah airmu ini.” (<i>PMI I</i> , bab 2; hlm. 61)	√			Pada bagian ini, Pacar Merah menunjukkan sikap yang lebih mementingkan bangsanya dari pada kepentingan dirinya sebagai individu. Kepentingan individu dalam hal ini mengacu pada seorang perempuan yang jatuh hati padanya. Secantik apapun perempuan tersebut, Pacar Merah tetap mendahulukan kepentingan untuk memerdekakan tanah airnya. Dengan tegas ia menyampaikan kepada perempuan tersebut bahwa ada kewajiban yang jauh lebih penting yang harus ia lakukan.
22.	Vichitra berpikir amat cepatnya . Ia kumpulkan dokumen-dokumen rahasia yang ada di dalam lemari di bilik itu, Surat-surat mana yang amat penting sekali isinya, kumpulkan dengan pakaian mana yang perlu, dan sisipkan <i>resolver</i> -nya di pinggangnya. Ia pun mencoba melepaskan dirinya dengan jalan turun dari jendela ke bawah . Jendela itu amat sempit sekali dan lagi kalau turun ke bawah dengan tidak bertangga, maka tidak mungkin	√			Terlihat salah satu pengorbanan yang dilakukan oleh Pacar Merah ketika hendak melarikan diri dari jeratan polisi kolonial di Thailand. Dalam kondisi yang baru pulih dari sakitnya ia harus meloloskan diri dengan cara melompat dari jendela yang

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
	dilakukan karena bila ia melompat niscaya napasnya akan senak, dan oleh karena itu ia jatuh pingsan atau penyakitnya pun kambuh kembali. (PMI I, bab 2; hlm. 64-65)				tinggi dan tidak lupa membawa dokumen penting miliknya. Hal ini dapat dinilai sebagai bentuk bela tanah air yang terwujud dengan tidak berperang secara langsung namun tetap mengorbankan keselamatan pribadi.
23.	Mendengar itu Nona Ninon pun terdiamlah, barulah ia insaf bahwa orang-orang pergerakan yang dipersahabatinnya itu adalah orang-orang yang tidak melupakan sesuatu di dalam usaha mereka mengejar cita-citanya yang luhur dan suci... , sedang pikirannya melayang-layang kepada Partai Rakyat yang berdiri di negerinya sendiri, partai di mana nasibnya belum dapat diduganya betapa kelak akan akhirnya. (PMI I, bab 3; hlm. 70)		√		Ninon merasa kagum dengan kesolidan para pengikut partai yang dipimpin oleh Djalumin. Mereka tidak pernah melupakan kewajibannya untuk mengejar cita-cita bangsanya yang luhur dan suci. Hal ini pada akhirnya membuat Ninon teringat pada partai rakyat di negarinya yang pada saat itu belum dapat diketahui hasil perjuangannya. Hal ini dikategorikan sebagai kepentingan partai yang memberikan sumbangan positif terhadap bangsa karena ada kesadaran untuk berbuat dengan partai sebagai basis pergerakannya.
24.	Tapi, pemberontakan mesti terjadi , itu sudah saya yakini 100 persen karena <i>leider-leider rakyat jelata</i> sudah tidak dapat menahankan lagi tindisan yang tertimpa di atas batu kepala mereka itu. Di mana saya ada kesempatan, maka api revolutive niscaya akan berkobar-kobar serata kerajaan gajah putih ini. (PMI I, bab 3; hlm. 71)			√	Meburut Pacar Merah, pemberontakan yang dipelopori oleh partai rakyat tersebut akan segera terjadi. Api revolusi akan segera berkobar karena rakyat pada akhirnya merasakan penindasan yang amat memilukan. Hal ini dapat dikategorikan sebagai sebuah perlawanan terhadap kolonialisme yang terjadi. Dengan

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
					perlawanan tersebut ada harapan agar praktik kolonialisme yang terjadi di Thailand dapat segera berakhir.
25.	“...Tapi saya memohonkan dengan menyusun sepuluh jari , agar kiranya nona kasihanilah kami ini. Karena tertangkapnya Vichitra berarti lenyapnya satu gemala hikmat dari antara bangsa kami yang berpuluh <i>million</i> jumlahnya itu. (<i>PMI</i> , bab 3; hlm. 72)	√			Djalumin pada bagian ini rela mengorbankan harga dirinya agar dapat meloloskan Pacar Merah dari jeratan polisi kolonial di Thailand. Hal ini dilakukan bukan semata-mata untuk kepentingan Pacar Merah, namun lebih daripada itu hal tersebut merupakan pengorbanan untuk bangsanya. Djalumin menyadari jika Pacar Merah tertangkap maka pergerakan merebut kemerdekaan akan tersendat, karena itulah hal ini dikategorikan sebagai sikap individu yang memberi dampak negatif terhadap tanah airnya.
26.	“Kawan-kawan, Pacar Merah kita sekarang dalam bahaya. Sekarang kamu dibawa ke batu ujian . Hukuman yang bakal kamu hadapi adalah hukuman penjara , karena kamu mesti bertempur dengan politie . Adakah yang kuat imannya seperti pada awalnya juga?” “Saudara, kami tidak hargakan jiwa kami , melainkan kami perlukan keselamatan Pacar Merah itu.” (<i>PMI</i> , bab 3; hlm. 74)	√			Pengorbanan yang dilakukan oleh Djalumin juga pada akhirnya diikuti oleh beberapa para kuli kapal yang bekerja di pelabuhan Thailand. Mereka siap bertempur melawan polisi dan jika mereka tertangkap sudah pasti akan dipenjarakan. Namun, mereka tidak memperdulikan hal tersebut. Bagi mereka yang terpenting ialah keselamatan Pacar Merah, karena dengan demikian kemerekaan yang dicita-citakan akan dapat didapat dengan segera. Demikianlah

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
					pengorbanan individu tersebut dilakukan untuk kepentingan bangsanya.
27.	<p>Sementara di dalam masa sejam itu Mlle. Ninon dengan Djalumin telah tiba di simpang jalan ke gubuk nelayan Siam itu. <i>Auto</i> diberhentikan dan mereka berlari secepat-cepatnya menuju ke gubuk itu. Tapi, baru saja mereka berlari beberapa meter jauhnya, tiba-tiba terdengarlah oleh mereka suara orang memanggil-manggil.</p> <p>Mereka menoleh ke tempat dari mana suara itu datangnya dengan perasaan terharu. Di atas satu cabang kayu yang rindang, di situ duduk Vichitra menyembunyikan dirinya.</p> <p>Djalumin datang menolong menurunkannya, kemudian membimbingnya ke atas auto yang menanti itu. Secepat-cepatnya <i>auto</i> dilarikan menuju ke pelabuhan. Sedang Nona Ninon tinggallah di belakang, karena dikhawatirkan ia akan dapat dilihat oleh musuh, dengan begitu namanya akan menjadi tercemar dan boleh pula orang tuanya turut memikul hukuman.... (<i>PMI</i>, bab 3; hlm. 75-76)</p>	√	√	√	Terlihat pengorbanan Ninon dan Djalumin ketika hendak menyelamatkan Pacar Merah di bilik persembunyiannya. Mereka harus berlari dan mengambil jalan berputar untuk mengelabui polisi kolonial yang membuntuti mereka dari belakang. Selain itu, ditempat persembunyiannya, Pacar Merah juga harus bersembunyi di ranting pohon yang tinggi. Padahal, pada saat itu kondisi Pacar Merah baru sembuh dari sakitnya. Sikap Pacar Merah serta Ninon dan Djalumin ini dapat digolongkan sebagai sikap individu yang mengorbankan keselamatan dirinya sendiri demi kepentingan tanah airnya tercinta.
28.	<p>Perjumpaan itu besar sekali akibatnya, karena barangsiapa mendengar buah pembicaraan Pacar Merah niscaya imannya di dalam pergerakan dan kesetiannya kepada Partai semakin besar jadinya. Mereka yang datang itu, demikianlah semua halnya, mendapat <i>injeksie</i> dari Pacar Merah, sehingga semakin-semakin yakin di dalam hati mereka bahwa “hari berbahagia” yang dijanjikan itu akan tiba juga. (<i>PMI</i>, bab 3; hlm. 77)</p>		√		Bagian ini memperlihatkan kepedulian Pacar Merah terhadap masa depan bangsanya. Perwujudan kepedulian tersebut ditunjukkan dengan memberikan bekal dalam pergerakan dan keyakinan dalam berjuang kepada setiap kader partainya. Hal ini dinilai sebagai pergerakan partai yang memberikan sumbangan positif bagi kepentingan kemerdekaan bangsa.

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
29.	<p>Mereka duduk menghadapi meja, sebotol anggur dan sebotol <i>lemon-squash</i> cap F&N, karena Djalumin pantang benar baginya meminum alkohol, yang terlarang menurut agama islam yang suci itu.</p> <p>Angin utara bertiup lemah semampai, di atas langit yang biru kelihatan bintang gemerlap beribu-ribu bagai intan yang ditebarkan. Kelasi-kelasi di lain bagian dari buritan kapal itu sedang duduk berkumpul-kumpul, ada yang menarik lagu Senandung dan Keroncong, ada pula yang bercerita-cerita dan mengisahkan bagaimana rindunya ia hendak menjumpai si... junnya. (<i>PMI</i>, bab 4; hlm. 82)</p>	√			Sikap Djalumin menunjukkan seorang muslim sejati. Ilmu agama yang ia dapatkan dari tanah airnya menunjukkan sikapnya sebagai putera Indonesia yang bermartabat. Meskipun sebagian besar orang di kapal tersebut berpesta dengan meminum minuman keras namun ia tetap teguh dalam pendiriannya untuk tidak menyentuh minuman haram tersebut. Selain itu, bentuk cintanya terhadap tanah airnya ditunjukkan pula dengan mendengar senandung keroncong yang merupakan kebudayaan tanah airnya. Sikap yang demikian merupakan sikap positif individu terhadap tanah airnya.
30.	<p>Percakapan tentang “cabul” itu rupanya tidak menarik hati serang itu, karena ia adalah seorang yang teguh imannya. Setiap waktu ia sembahyang, meskipun di saat yang buruk badai mengolengkan kapal akan tetapi sembahyang lima waktu itu tidak pernah ditinggalkan olehnya. (<i>PMI</i>, bab 4; hlm. 83)</p>	√			Hal lain yang menunjukkan keteguhan iman Djalumin ialah ketika ia tidak mempedulikan percakapan tentang cabul selama pelayaran. Meskipun dalam keadaan genting, Djalumin tidak pernah meninggalkan kewajibannya sebagai umat muslim untuk melaksanakan sembahyang lima waktu. Hal ini juga dapat dikategorikan sebagai sikap positif individu terhadap citra positif bagi tanah airnya.
31.	<p>Kapten Ketzner maklumlah bahwa serang itu tidak dapat diungkit, kunci hatinya tertutup kokoh, agaknya tiang gantungan pun tidak dapat</p>	√			Pada akhirnya, sikap Djalumin yang demikian menyadarkan Kapten Ketzner. Ia

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
	menyebabkan rahasia yang diketahuinya bocor . (<i>PMI</i> , bab 4; hlm. 84)				merasa percuma telah menggali informasi dari Djalumin karena ia tidak akan membukakan rahasia yang ia ketahui. Penggambaran kesetiaan tersebut digambarkan dengan ketidakgentarannya terhadap tiang gantungan. Demikianlah sikap Djalumin sebagai individu pada bagian ini menunjukkan kesetiaan yang dalam kepada tanah airnya.
32.	<p>“Aku mau memberi nasihat dan pesan padamu supaya kau jangan terlalu sering memasuki <i>Straits Settlements</i>. Perhubungan kita sudah diketahui oleh musuh kita, dan padamu sekarang sudah dijalankan ikhtiar supaya dapat tertangkap dan diserahkan ke tangan <i>politie</i> Indonesia. Kau tahu, Min, kalau tertangkap maka hukumanmu ialah... tanah pengasingan, demikian juga atas diriku.”</p> <p>“Tapi, apakah yang dikeluh-kesahkan sekalipun aku bakal tertangkap. Bermain api hangus, bermain pisau luka, itu sudah adat anak jantan, bukan?”</p> <p>“Aku maklum kau tidak hargakan kemerdekaanmu, kau seorang ksatria yang suka mengorbankan jiwa, akan tetapi...apakah jadinya dengan perkumpulan buruh laut kita kalau tidak ada organisatornya?” (<i>PMI</i>, bab 4; hlm. 88)</p>	√	√	√	Djalumin dihadapkan pada kenyataan untuk meninggalkan pekerjaannya. Hal tersebut harus dilakukan karena jika ia tetap bekerja di kawasan Timur, maka keberadaannya akan mudah diketahui oleh polisi kolonial. Karena itu, untuk menghindari hal-hal yang berdampak negatif, maka ia harus mengorbankan dirinya. Sikap rela berkorban ini akhirnya dikategorikan sebagai sikap positif yang membawa kebaikan untuk bangsanya. Meskipun demikian, walaupun akhirnya Djalumin tertangkap, ia sangat siap menerima segala risiko yang akan diterima. Satu hal yang menjadi pertimbangannya ialah hanya masa depan perkumpulan yang hendak mengobarkan semangat kemerdekaan di tanah airnya.

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
33.	<p>“Ke manakah mesti beta meloloskan diri?”</p> <p>“Buat dua bulan janganlah injak pelabuhan <i>Straits</i> dan Indonesia, melainkan pindahlah bekerja pada kapal kongsi Jepang atau India yang mengambil rute Siam, India, dan Hongkong, atau Jepang. Kalau Bung suka ke Filipina lebih baik rasanya, karena di sana kawan-kawan kita amat banyak.”</p> <p>(<i>PMI</i>, bab 4; hlm. 89)</p>			√	<p>Kewaspadaan dari intaian polisi rahasia kolonial terus dilakukan oleh Djalumin. Karena itu, ia harus menghindari dari pelabuhan sekitar Malaysia dan Indonesia. Sikap ini menunjukkan sikap anti kolonialisme yang muncul dengan bentuk menghindari dari jeratan penjara. Bukan semata-mata karena menyelamatkan diri sendiri, namun jika salah seorang tertangkap maka dikhawatirkan akan tertangkap pula sebagian besar pelarian politik yang sedang merancang kemerdekaan Indonesia.</p>
34.	<p>Sebagai jawaban si penjual itu menunjukkan tiga jarinya, kelingking, telunjuk, dan jempol (ibu jari). Serang itu berdebarlah hatinya, karena itu isyarat (<i>code</i>) di dalam partai mereka yang tidak diketahui seorang juga kecuali anggota yang sudah disahkan.</p> <p>(<i>PMI</i>, bab 4; hlm. 92)</p>		√		<p>Salah satu hal yang membuat gerak bawah tanah partai yang didirikan oleh Pacar Merah Cs berjalan lancar ialah dengan penggunaan beberapa kode yang hanya diketahui oleh anggota partai. Kutipan ini merupakan satu contoh mengenai penggunaan kode yang ketika itu digunakan untuk menyelamatkan Pacar Merah dari jeratan polisi Siam. Cara ini tergolong dalam langkah partai yang tentunya akan memawa dampak positif bagi tanah air dari para pembesar partai tersebut.</p>
35.	<p>Djalumin sementara itu bekerjalah menjalankan kewajibannya, akan tetapi di mana ada kesempatan dia pun berbicara dengan kelasi itu bagaimana supaya</p>		√		<p>Upaya yang dilakukan oleh Djalumin untuk mengatur pertemuan Pacar Merah dengan</p>

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
	di Singapura kelak mereka bisa membuat pertemuan rahasia , karena setibanya mereka di Singapura niscaya ketika itu pula Pacar Merah sudah sedia untuk memimpin rapat rahasia yang akan dilangsungkan itu. (PMI I, bab 4; hlm. 97)				para pengikut partainya. Upaya ini dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada Pacar Merah agar dapat membangun semangat juang para pengikut partai dalam upaya meraih kemerdekaan. Hal ini dinilai sebagai kerja partai yang pada akhirnya memberi sumbangan positif bagi bangsanya.
36.	<p>“Aku heran,” berkata Djalumin pada kawan-kawannya itu. “Bagaimana Pacar Merah dapat meloloskan dirinya dari cengkeraman mata-mata rahasia <i>Straits</i> yang cerdik itu. Apakah benar dia sekarang ada di Singapura ini....dan bagaimana pula ia akan berani memasuki Indonesia....”</p> <p>“Tidak ada yang sukar bagi diktator itu,“ menyahut kelasi yang lain. “Karena baginya lebih menggembarakan menghadapi bahaya daripada hidup di dalam kesentosaan...” (PMI I, bab 4; hlm. 100)</p>	√	√		Dengan sikap yang berani dan prinsip bahwa hidup dalam bahaya justru menggembarakan daripada dalam kesentosaan, Pacar Merah dikenal sebagai sosok yang rela berkorban demi kepentingan tanah airnya. Hal ini tentu mengindikasikan sikap hidup seorang nasionalis yang mendahulukan kepentingan bangsanya daripada kebutuhan dirinya sendiri.
37.	<p><i>Tentoonstelling</i> itu amat besar sekali, karena inilah baru semacam itu dilangsungkan. Semua kerajaan yang mempunyai tanah jajahan mengambil bagian, seperti Prancis, Inggris, Belgia, Portugal, Spanyol, Belanda, dan lain-lain, yaitu kerajaan yang mempunyai tanah jajahan di Timur Jauh ini.</p> <p>Semua rakyat benua Timur ada dibawa ke sana, seperti Prancis rakyat jajahannya dari Maroko, Aljazair sampai ke Afrika, Indocina dan lain-lain, Inggris rakyat jajahannya dari negeri Melayu, Afrika, <i>inboorling</i> (Pribumi) dari Australia, dari Bahama (Indian Siuox), Belanda rakyatnya dari</p>			√	Bagian ini memperlihatkan cara Barat (penjajah) menurunkan drajat Timur (terjajah). Pameran ini dinilai sebagai kaum sosialis di paris sebagai pengkhianatan atas revolusi Prancis. Pameran ini pula yang akhirnya mengundang amarah dari kaum pergerakan Indonesia bersama kaum sosialis untuk melakukan perlawanan. Akhirnya, perlawanan yang dipilih untuk

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
	Indonesia (Bali dan Jawa) , Belgia, Spanyol, Italia, dan Portugal tidak mau ketinggalan. (<i>PMI I</i> , bab 5; hlm. 103-104)				menghentikan pameran tersebut ialah dengan megebomnya. Sikap ini menunjukkan bahwa bentuk perlawanan terhadap kolonialisme pada akhirnya memaksa kaum pergerakan Indonesia melakukan perlawanan yang ekstrem.
38.	Karena itu <i>tentoonstelling</i> sekali ini ada luar biasa, rakyat Timur diperkenalkan kepada kaum borjuis Barat, bagaimana <i>beschaving</i> (tamaddun) mereka itu. Tapi kebanyakan menunjukkan supaya di mata bangsa Barat adalah bangsa Timur itu masih biadab (<i>savage</i>), tidak ada kesopanannya kecuali satu dua bangsa. Bangsa Indocina mendapat perhatian besar karena tari mereka dan bunyi-bunyiannya. Demikian juga Serimpi Bali dan Jawa yang mana memberi keuntungan besar bagi musikus Barat. (<i>PMI I</i> , bab 5; hlm. 104)			√	Bagian ini jelas memperlihatkan diskriminasi Barat terhadap Timur. Politik pencitraan yang sedang di bangun ialah bahwa Barat berada di atas segalanya daripada Timur. Hal ini mengakibatkan keberadaan bangsa Timur sebagai yang dimanfaatkan untuk kemajuan bangsa Barat. Hal ini dapat dinilai sebagai bentuk perlawanan terhadap kolonialisme yang muncul dalam bentuk pemosisian Barat dan Timur yang tidak sepadan.
39.	Kota <i>Paree</i> (Paris) yang molek itu seakan-akan satu Bandar yang baru dibena, uang melimpah-limpah bagai hujan lebat memancar dari langit. Kesombongan dan kepelesiran adalah di puncaknya benar. Akan tetapi cuma bagi siapa yang senang tinggal senang, siapa yang susah tetap susah , itu undang-undang hidup berlaku di mana-mana saja di kolong langit ini. Kaum melarat tidak juga berubah penghidupannya , untuk mendapat sesuap pagi sesuap petang bagi anak istrinya dia mesti membanting tulang, mengucurkan keringat . (<i>PMI I</i> , bab 5; hlm. 105)			√	Paris menjadi simbol dari ketimpangan antara si miskin dan si kaya. Penjelasan ini memperlihatkan bahwa kaum melarat harus melakukan perjuangan untuk mendapatkan sesuap nasi. Di samping itu, orang-orang kaya justru menghambur-hamburkan hartanya untuk mendapatkan kesenangan. Ketimpangan ini juga merupakan bentuk perlawanan batin yang ditunjukkan oleh kaum melarat dalam melepaskan diri dari

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
					jeratan kolonialisme yang terjadi.
40.	Di situ sudah hadir banyak kaum buruh, masing-masing membaca surat kabar ataupun mengecek dari pelbagai hal. Umumnya kaum buruh itu menaruh antipathie pada Coloniale Tentionstelling yang sedang dilangsungkan itu, karena mereka sebagai anggota Perhimpunan Sosialis tidaklah setuju sesama manusia dihinakan . Manusia yang biadab dan tak merdeka ditontonkan kepada manusia yang mengaku cerdas, ibarat menonton museum. (PMI, bab 5; hlm. 106)		√		Secara umum, perkumpulan sosialis yang ada di Paris sebenarnya menolak pameran yang merendahkan derajat bangsa Timur tersebut. Mereka berprinsip bahwa sesama manusia tidak pantas saling menghina dan menertawakan. Sikap dan kesadaran yang ditunjukkan oleh kaum sosialis di Paris ini merupakan bentuk nasionalisme yang menjadikan partai atau golongan sebagai saran berempati.
41.	Dari situ dapat dikatakan bahwa Partai Buruh yang memberontak itu telah mempergunakan bagian tersebut sebagai perbentengan mereka. Kaum buruh itu bertahan di sana dan walaupun ada yang mati dikuburkan di situ . Tetapi kesudahannya mereka dapat diusir dari tempat itu. Mereka tertawan dan dihukum mati . (PMI, bab 5; hlm. 108)		√		Bagian ini merupakan gambaran perjuang partai buruh di Paris pada masa lalu. Mereka menjadikan satu wilayah sebagai benteng pertahanan dan tanah pekuburan, meskipun pada akhirnya mereka tidak dapat mempertahankan tempat tersebut dan beberapa diantaranya harus dihukum mati. Hal ini dapat dinilai sebagai perjuangan partai yang positif dalam membangun semangat perlawanan terhadap penindasan di negara tersebut ketika itu.
42.	Di sana-sini terdengar suara orang tertawa-tawa, bernyanyi-nyayi, dan bercakap-cakap. Tetapi tidak kurang pula banyaknya orang miskin di sana , yang jika dipandang dengan sekali lalu, mereka mendapat penyakit dan mati disebabkan kemiskinannya . Tetapi mereka tidak			√	Ketimpangan lain antara si miskin dan si kaya muncul dalam narasi tersebut. Orang-orang sakit yang bahkan ada yang mati karena kemiskinannya menjadi tertawaan

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
	mempedulikan kemiskinannya, dan untuk ke masuk ke kafe, menonton ke bioscoop, dan masuk ke tempat main dansa. (PMI I, bab 5; hlm. 108)				dari orang-orang kaya yang ada disekitarnya. Ketidakpedulian yang dinarasikan ini merupakan bentuk perlawanan terhadap kolonialisme yang tidak secara langsung namun secara batin.
43.	<p>“Apakah tidak baik kita ambil actie untuk menghentikan pertunjukan yang merendahkan derajat manusia itu. Belumlah cukup 55.970 surat protes yang kita terima dari seluruh benua Timur itu, mengatakan bagaimana perih hati mereka oleh karena adanya <i>tentoonstelling</i> ini? Saya rasa...tiga buah bom saja sudah cukup untuk memusnahkan tentoonstelling kaum borjuis itu. Ha, ha, ha, marilah kita bikin <i>conferentie</i>...pilihlah saya sebagai pelempar bom itu, niscaya saya akan cium kedua belah pipi saudara.”</p> <p>Orang yang berkata itu, Paul Mussotte, adalah seorang yang terkenal, jago berpidato dan sudah pernah diutus ke Moskow menghadiri <i>Conferentie Derde Internationale</i>. Prancis sebagaimana kerajaan lain di Eropa adalah negeri yang merdeka. Biar di tengah lorong sekalipun orang boleh mengucapkan perkataan yang di negeri Timur Jauh dianggap satu penghasutan dan boleh dikenakan hukuman penjara atau hukum buang (<i>interneering</i>). (PMI I, bab 5; hlm. 109)</p>			√	<p>Dampak dari kesewenang-wenangan yang terjadi ialah perlawanan secara fisik yang coba dilakukan oleh kaum pergerakan Indonesia bersama kaum sosialis di Paris. Setelah puluhan ribu surat yang mengajukan protes dan perundingan yang tidak membuahkan hasil maka jalan yang dipilih ialah dengan mengebom pameran yang merendahkan rakyat jajahan tersebut. Inilah puncak perlawanan terhadap sebagian kecil praktik kolonialisme yang terjadi ketika itu.</p> <p>√ Musotte merupakan tokoh yang mengusulkan perlawanan. Ia melakukan penentangan terhadap kondisi yang timpang antara Barat dan Timur. Segala akses untuk menyampaikan kritik mendapat kendala di Timur, berbeda dengan di Barat. Hal ini dilakukan oleh Barat agar kaum pergerakan di Timur tidak dapat memperluas jaringan dan mempengaruhi masyarakat untuk melakukan perlawanan terhadap kolonialisme.</p>

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
44.	<p>Demi dilihatnya bahwa orang-orang yang setuju dengan ucapan Mussotte itu semakin banyak, maka berubahlah warna mukanya, karena dia seorang yang tidak suka pada keonaran, dan cintanya pada Prancis ada lebih dari cintanya pada Partai Sosialis itu.</p> <p>“Kalau kita hancurkan <i>tentoonstelling</i> itu dengan bom, umpamanya, perkumpulan kita niscaya dibinasakan oleh pihak yang berkuasa. Pada masa ini partai kita adalah yang paling lemah di parlemen. Begitu lemah sehingga di parlemen kita belum pernah mendapat sokongan suara bila mem-<i>porstel</i>-kan sesuatu <i>motie</i>. Kalau kita ambil tindakan yang salah niscaya musuh kita mengambil kesempatan memusnahkan pula partai kita ini. Bukankah kita sama ketahuilah kalau ada kejadian perampokan, pembunuhan, dan penipuan di kota Paris ini tidak lain yang memikul dosa itu, yang disangkakan orang melakukan kejahatan itu, ialah anggota dari partai kita, <i>Socialist</i> yang suci ini? (<i>PMI</i>, bab 5; hlm. 110)</p>		√		<p>Francois merupakan tokoh sosialis terkemuka di Paris. Meskipun demikian ia merupakan sosok yang menaruh kepedulian yang lebih besar terhadap negaranya daripada partai. Inilah sikap yang menunjukkan antitesis dari partaisme yang tertanam dalam diri Francois.</p> <p>Bentuk kepedulian terhadap negaranya ia wujudkan dengan menjaga citra dan kerja partainya agar tidak berdampak negatif terhadap negaranya. Meskipun ketika itu kondisi partainya sedang dalam keadaan yang lemah di parlemen, namun Francois tetap berprinsip untuk menjalankan arah partainya pada jalan kebenaran. Ia tidak peduli pada pandangan negatif dan tuduhan yang di arahkan kepada partainya. Semua itu ia lakukan untuk menjaga ketertiban di negaranya, karena jika ia ingin bisa saja partainya melawan, dan karena itu akan terjadi pertempuran besar.</p>
45.	<p>“Pekerjaan menanam bibit Sosialisme di hati sanubari bangsa kita, Prancis, tidak dapat dilakukan dengan cepat, dengan paksa, melainkan berlamat-lambat juga. Kalau kita binasakan <i>tentoonstelling</i> itu, kemarahan seluruh bangsa Prancis akan tertimpa di atas batu kepala kita. Pun cabang <i>Socialist Party</i> di Prancis ini tidak akan setuju perbuatan kita, dengan begitu kita ibarat: ‘Menikam diri sendiri!’ Bermain politik,</p>		√		<p>Upaya yang lakukan partai Sosialis dalam meyakinkan masyarakat tersebut mencerminkan prinsip partai yang tanpa mengesampingkan kepentingan negara. Kepentingan negara yang dimaksud dalam hal ini ialah ketentraman yang selalu</p>

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
	<i>kameraad</i> , adalah ibarat bermain api, salah-salah diri sendiri yang kena panggang.” (<i>PMI I</i> , bab 5; hlm. 111)				dibangun oleh partai Sosialis. Dalam bertindak mereka selalu memikirkan akibat yang akan terjadi untuk tanah airnya.
46.	Saudara-saudara saya ini adalah seorang dari bangsa Timur, seorang saudara dari mereka yang dipertontonkan itu, <i>une peuple l’Indonesien, ... Jiwa raga saya, kehormatan saya, bangsa berwarna telah diinjak-injak dan dinodai, ditelanjangi di depan mata bangsa yang sopan, bangsa kulit putih. Kameraad, seandainya bangsa kulit putih dipertontonkan di dalam satu <i>tentoonstelling</i> di Timur secara begini, kamu orang disuruh bertelanjang, memasak ular, dan memakan makanan yang bau busuk, adakah batin kamu tidak akan perih, tidak...akan tersayat?...”</i>			√	Bentuk perlawanan terhadap kolonialisme yang dapat dilihat dari kutipan tersebut ialah pemosisian yang diarahkan terbalik. Mussotte, dalam hal ini mempertanyakan perasaan bangsa Barat jika mereka dijadikan tontonan dari bangsa Timur. Inilah salah satu bentuk perlawanan yang mengandalkan pemikiran yang matang dari salah seorang tokoh pergerakan Indonesia ketika itu.
47.	Teriak-teriakan yang keras dan <i>revolutio</i>vair tidak ketinggalan. Ada yang menyerukan, “ Hancurlah kapitalisme , hiduplah perburuhan! Kaum buruh sedunia, bersatulah! Tanggalkan rantai yang mengikat batang lehermu! ” (<i>PMI I</i> , bab 5; hlm. 113)			√	Suara-suara perlawanan semakin digemakan karena pemikiran Mussotte tersebut di atas. Kebencian terhadap kapitalisme yang merupakan anak kandung dari kolonialisme disuarakan oleh kaum buruh. Perumpamaan rantai yang mengikat batang leher merupakan bentuk penindasan yang terjadi selama praktik kolonialisme berlangsung.
48.	“...Akan tetapi, saya tetap berkeyakinan bahwa inilah masanya kita mengambil tindakan untuk memusnahkan <i>stellingan koloniale</i> itu. Hati saya dan beratus <i>million</i> bangsa Timur bagai dibakar oleh karena adanya pertunjukan semacam ini. Pertunjukan yang betul-betul menghinakan, melecehkan, dan mengaibkan kami penduduk dan bangsa			√	Mussotte membangun keyakinan kaum sosialis Paris untuk segera mengambil tindakan penentangan terhadap pameran kaum jajahan di Paris. Mussotte dengan mewakili seluruh perasaan bangsa Timur

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
	Timur, terutama anak jajahan negeri yang belum merdeka. ” (<i>PMI</i> , bab 5; hlm. 114)				menyampaikan amarah dan ketidaksenangannya terhadap sikap bangsa Barat.
49.	Cuma saya keberatan kalau perbuatan itu dengan atas nama partai kita . Hendaklah partai kita jangan tercemar namanya di dalam perbuatan ini. Karena kalau partai kita tersangkut paut , alamatlah akan menjadi keaiban dan kebusukan bagi nama partai kita sendiri. Mengambil sesuatu tindakan ada masanya, betul sekaranglah mesti dimusnahkan, <i>tentoonstelling</i> itu diobrak-abrik. (<i>PMI</i> , bab 5; hlm. 114-115)		√		Namun, Francois tetap tidak setuju jika perlawanan tersebut dilakukan atas nama partai. Ia menyarankan agar menyewa kaum <i>apache</i> untuk melakukan perlawanan tersebut. Ia khawatir jika partai Sosialis terlibat maka posisinya akan semakin genting dalam parlemen. Pernyataan ini merupakan bentuk kepartaian yang juga memikirkan dampak kerjanya terhadap kelangsungan negara.
50.	“ Bangsa kami Indonesia tidak biasa makan kodok , karena di Indonesia kodok amat banyak, tapi lebih banyak lagi kijang, pelanduk, dan rusa.” “Ceritakanlah padaku sedikit tentang negerimu, Mus,” berkata Anton, karena dia acapa membaca bahasa di Timur ini dengan segala yang ajaib , misterius, banyak dewa dan mambang, peri, jin, dan ahli sihir yang dapat mendirikan sebuah kota penuh dengan mahligai, taman puspa warna, tuan puteri yang gilang-gemilang parasnya, emas, intan berlian , dan lain-lain. (<i>PMI</i> , bab 5; hlm. 119)	√		√	Di hadapan penduduk Paris, Mussotte menunjukkan pola hidup yang tidak melupakan tanah airnya. Selain itu, ia juga melakukan promosi budaya kepada anak dari rekannya. Ia menggambarkan kepada anak tersebut perihal cerita atau legenda besar yang terkenal di tanah airnya. Sikap Mussotte ini dapat digolongkan sebagai sikap individu yang memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan tanah airnya.
51.	Mussotte bercerita, menceritakan dongeng Petruk dan Gareng yang menggelikan hati, dari hal Wayang Purwa, dewa-dewa Anom, dan Sinoman , serta segala yang diinginkan oleh seorang anak kecil untuk	√			Perihal dampak dari cerita tersebut, Mussotte berhasil membuat anak-anak Paris tersebut mengagumi cerita dan dongeng

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
	mendengarnya... Setengah jam lamanya Mussotte bercerita, menguraikan dongengan Indonesia, sehingga kedua anak Prancis itu ternganga mulutnya, seolah-olah mendengarkan cerita “Seribu Satu Malam” yang sebenarnya atau yang lebih hebat. Pada persangkaan mereka benarlah bahwa Indonesia itu adalah satu negeri di mana jin dan dewa masih hidup rukun dan damai dengan manusia biasa. Seorang yang baik budi pekertinya boleh beristrikan seorang puteri kahyangan yang rupawan wajahnya. (<i>PMI</i> , bab 5; hlm. 119-120)				yang merupakan bagian dari budaya Indonesia tersebut. Anak-anak Paris tersebut bahkan seperti mendengar cerita seribu satu malam yang bahkan jauh lebih menarik. Ketertarikan ini membuat anak-anak tersebut ingin mengunjungi Indonesia. Promosi budaya yang dilakukan oleh Mussotte tersebut merupakan sikap Individu yang memberikan pencitraan yang positif terhadap tanah airnya.
52.	Mussotte menggeleng-gelengkan kepalanya karena sebagai seorang bangsa Timur sebenarnya dia anti sekali dengan adat orang Barat. (<i>PMI</i> , bab 5; hlm. 121)			√	Sebuah sikap yang menunjukkan identitas nasionalnya. Bukan hanya itu, sikap ini dapat pula dinilai sebagai bentuk penentangan terhadap adat orang Barat yang ketika itu menunjukkan kebiasaan menghambur-hamburkan harta. Selain itu, kutipan ini sebenarnya dapat pula dianggap sebagai pernyataan yang mengarah pada antipati bangsa Timur terhadap penindasan dan praktik kolonialisme yang dilangsungkan oleh Barat. Sikap-sikap seperti inilah yang kemudian melahirkan perlawanan secara fisik terhadap kolonialisme tersebut.
53.	“Seorang yang baru datang dari Moskow, <i>mademoiselle</i> . Seorang Timur yang sebenarnya. ” (<i>PMI</i> , bab 5; hlm. 129)	√			Pada masa itu, mengakui identitas sebagai seorang Timur merupakan bentuk cinta tanah air yang luar biasa. Dengan demikian, orang tersebut rela jika sewaktu-waktu ada

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
					polisi kolonial yang mengetahui atau ikhlas mendapat pandangan negatif dari penduduk sekitar karena pencitraan negatif yang dilakukan bangsa Barat terhadap orang Timur.
54.	<p>“Mussotte dengarlah! <i>Tentoonstelling</i> ini diadakan, aku sudah baca di surat kabar, maka aku jadi tak dapat senang berdiam terus di Moskow. Tapi, untuk memasuki kota ini pun amat payah, karena aku meski mempunyai <i>passport</i>, sedang kau tahu musuh kita banyak sekali di mana-mana. <i>Tentoonstelling Coloniale</i> ini tidak boleh diteruskan, kita mesti cari jalan untuk membinasakannya, Mussotte, karena bagi <i>Monsieur</i> Francois <i>tentoonstelling</i> ini adalah menghinakan sekali bagi perasaan kami sebagai bangsa Timur!” (<i>PMI</i>, bab 5; hlm. 133)</p>			√	Perasaan tidak senang dalam diri Alminsky akhirnya melahirkan sebuah sikap perlawanan terhadap kolonialisme. Ia datang dari Moskow ke Paris untuk merundingkan cara yang tepat memusnahkan pameran penduduk jajahan di Paris itu. Kedatangannya ke Paris juga untuk mendukung Mussotte yang sebelumnya telah menyatakan sikap akan memusnahkan pameran tersebut dengan bom.
55.	<p>“Untuk menjumpai Pacar Merah! Dia sudah bertindak sesukanya sendiri, rupanya dia memutuskan hubungan dengan Moskow, karena itu GPU tidak merasa senang! Aku mesti membujuk dia supaya rujuk kembali, supaya tunduk pada instruksi Moskow.” (<i>PMI</i>, bab 5; hlm. 139-140)</p>		√		Bagian ini memperlihatkan sikap Pacar Merah yang pada akhirnya melepaskan diri dari jeratan Komintern di Moskow. Hal ini merupakan bukti bahwa Pacar Merah tidak berdiri di atas kepentingan partai melainkan berdiri di atas kepentingan tanah airnya.
56.	<p>“Percuma saja kau pergi ke Timur itu. Hasilnya tidak akan ada apa-apa, kau tahu sendiri bahwa Pacar Merah dari dulu sudah menyisihkan diri dari kita. Partainya bukanlah internasional lagi, melainkan sudah berdasarkan nasional semata-mata, meskipun bekerja di bawah tanah!” (<i>PMI</i>, bab 5; hlm. 140)</p>		√		Lepasnya ketergantungan Pacar Merah dari Komintern membuatnya tergerak untuk mendirikan PARI. Partai inilah yang lebih dapat menjalankan misinya dalam mencapai kemerdekaan tanah airnya. Hal ini

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
					memperlihatkan bahwa partai hanya merupakan media dalam memberikan sumbangan yang berarti terhadap tanah air, inilah partai nasionalis yang dimaksud.
57.	“Secara terang-terangan dia tidak berani menunjukkan antipatinya , akan tetapi kita semuanya sehaluan bahwa tidak ada keuntungan merapatkan diri dan dipengaruhi oleh Moskow! Nasib Semaunoff tergantung atas perjalananku ini, seandainya aku dapat menundukkan Pacar Merah niscaya Semaunoff tetap di Moskow, tapi kalau saudara itu menampiknya niscaya dia akan angkat kaki!” (<i>PMI</i> , bab 5; hlm. 140)		√		Bagian ini memperlihatkan sikap semauoff yang tidak dapat menunjukkan secara langsung antipatinya kepada Komintern di Moskow. Meskipun mereka telah menyadari bahwa tidak ada keuntungan dari sikapnya tersebut, namun mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Hal ini merupakan sikap antitesis dari kepartaian yang tidak terealisasikan hingga membuat mereka menjadi kelompok pengikut dari Komintern.
58.	Apa yang diterangkan oleh Alminsky itu telah menyebabkan Mussotte tunduk berpikir beberapa saat lamanya. Nasib mereka yang menjadi orang pelarian politik dari tanah airnya itu sungguh amat dahsyat... apa jadinya mereka kelak amatlah membimbangkan hatinya! (<i>PMI</i> , bab 5; hlm. 140-141)	√			Salah satu dampak terhadap kaum pergerakan Indonesia yang menjadi pelarian politik ialah ketidakjelasan nasib dan masa depan. Semua ditentukan oleh angin, begitu juga dengan tempat tinggal mereka. Inilah salah satu pengorbanan yang dilakukan oleh mereka sebagai Individu yang memilih jalan pengabdian kepada tanah airnya ketika itu.
59.	Dari Mussotte dia pernah mendengar kisah percaturan politik di Indonesia dan lain-lainnya di benua Timur, akan tetapi lebih jauh dari itu tidaklah diketahuinya lagi. Mereka membicarakan hal itu ada sejam lamanya,	√			Kedatangan Alminsky ke Paris ialah untuk mendapat informasi mengenai kondisi di Indonesia dan Timur jauh. Setelah itu, ia

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
	kesimpulannya ialah Alminsky meneruskan perjalanannya ke Timur Jauh , sedang Mussotte tetap tinggal di Paris untuk menjalankan kewajibannya. (<i>PMI</i> , bab 5; hlm. 141)				meneruskan perjalanannya hingga ke Timur jauh untuk menemui Pacar Merah. Sikap Alminsky ini merupakan sikap individu yang mau mengorbankan sesuatu untuk tanah airnya, karena pertemuannya dengan Pacar Merah akan menghasilkan keputusan yang berarti bagi tanah airnya.
60.	Tapi Ivan bukan seorang yang mudah dapat dikalahkan . Semasa di tanah airnya dia telah tamat mempelajari ilmu kuntau, cimande, dan silat , karena itu sekalipun tiga orang serentak mengeroyok dia, ketiganya terpelanting apabila dia pasang kuda-kudanya ...Pisau yang ditikamkan itu mengenai angin saja, sedang Ivan memencak seraya melompat ke kiri ke kanan, dan memberi “ketupat Bangkahulu”-nya kepada musuhnya itu. (<i>PMI</i> , bab 5; hlm. 144)	√			Meskipun berada di luar negeri, Alminsky tetap mengamalkan ilmu yang ia dapat dari tanah airnya. Ilmu tersebutlah yang memberikan manfaat hingga membuatnya dapat bertahan dalam pelarian tersebut. Salah satu dari ilmu itu ialah ilmu bela diri yang mampu membuatnya bertahan dari serangan lawan. Sikap ini juga merupakan sikap individu yang nasionalis karena mengamalkan ilmunya untuk kepentingan pribadi dan tanah airnya.
61.	Saya akan terus ke Timur Jauh , benua yang iklim politiknya berlainan dari Barat ini. Di sana, <i>mademoiselle</i> , saya akan menyambung nyawa , belum tahu apakah dapat atau tidak saya kembali ke benua Eropa ini. ” (<i>PMI</i> , bab 6; hlm. 149)			√	Pernyataan ini disampaikan oleh Alminsky kepada Marcelle. Hal ini dapat dinilai sebagai sebuah keberanian dalam berkorban untuk tanah airnya, karena pada saat itu kondisi di benua Timur sangat mengancam keselamatan jiwa. Selain itu, sangat minim kemungkinan bahwa Alminsky dapat kembali ke Eropa.

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
62.	“...Saya ini ibarat mesin yang mesti menjalankan kewajiban saya, bila disuruh, tidak boleh mengatakan tidak. Perintah jangan sekali-kali dilanggar. Sekalipun yang bakal saya hadapi di Timur Jauh itu maut dan bencana, hukuman buang dan hukum tembak, saya tidak boleh menolaknya...karena itu berarti saya mencap diri saya sendiri sebagai seorang pengecut.” (PMI, bab 6; hlm. 149)	√			Pengibaratan Almsky terhadap seorang yang menjalankan perintah. Ia berprinsip untuk tidak mengatakan tidak terhadap perintah tersebut, meskipun ia harus mendapat risiko yang akan mengancam keselamatannya. Hal ini dapat dinilai sebagai sikap individu yang lebih mengutamakan kepentingan bangsa daripada kepentingan dirinya.
63.	“...Kewajibanku mesti kujalankan lebih dulu, kewajiban untuk tanah air dan bangsaku! Bila aku telah menyelesaikan kewajibanku itu, maka kita dapat hidup bersenang-senang di Paris ini...” (PMI, bab 6; hlm. 150-151)	√			Bagian ini mempertegas sikap Almsky yang mengutamakan kepentingan tanah airnya daripada kepentingan dirinya sendiri. Ia tidak akan mau bersenang-senang sebelum kemerdekaan diraih oleh tanah airnya.
64.	“Kekasihku, hidupku ini bagaikan hidup seorang patriot, aku tidak boleh memikirkan kepentingan diriku sendiri? Aku mempunyai dua cinta. Pertama, cintaku pada tanah airku, kedua, cintaku kepada...kau, ma petite sorite!...” (PMI, bab 6; hlm. 151)	√			Sebagai seorang patriot, Almsky mengatakan dengan tegas bahwa ia tidak akan mementingkan dirinya sendiri. Cintanya kepada tanah airnya lebih besar daripada cintanya kepada seorang gadis. Inilah bukti lain yang menunjukkan sikap nasionalisme sebagai antitesis dari individualisme.
65.	“Kekasihku, cintaku padamu bukan main besarnya, akan tetapi cintaku kepada tanah airku lebih besar lagi...lebih mempengaruhi diriku. Janganlah, ma chérie, bujuk dan rayu aku supaya mengabaikan	√			Penekanan pada bagian ini ialah bahwa biar bagaimanapun Almsky tidak akan mengabaikan kewajibannya terhadap tanah

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
	kewajibanku terhadap tanah airku... karena dengan berbuat demikian maka sia-sialah kelak hidupku di atas dunia ini, tidak dihargai kawan maupun lawan... Tentulah nona pun tidak akan suka hidup dengan seorang laki-laki yang tidak ada nilainya di mata kawan separtai dan sebangsanya? (<i>PMI I</i> , bab 6; hlm. 152)				air. Ia menyadari jika sampai mengabaikan kewajiban tersebut maka ia tidak akan dihargai sebagai seorang patriot. Dengan begitu, tentu ia akan dicemooh dan banyak yang akan menghindar untuk berteman dengannya. Hal inilah yang coba disampaikan oleh Alminsky kepada Marcelle untuk menyadarkannya.
66.	“Sebagaimana aku mempercayai diriku sendiri, <i>ma cherie!</i> Di Eropa ini cuma ada empat orang yang sudah kami anggap sebagai saudara seibu-sebapak, yaitu Mussotte, Darsnoff, dan Semaunoff... ” (<i>PMI I</i> , bab 6; hlm. 154)		√		Bagian ini memperlihatkan sebuah kelompok yang berisikan empat orang tokoh pergerakan Indonesia yang sedang berada di luar negeri. Sebagai kelompok yang sepaham mereka sudah saling menganggap saudara satu sama lain.
67.	Tiap-tiap bangsa memikirkan soal kebangsaannya, karena cinta kepada bangsa sendiri itu adalah menjadi simbol dari makhluk yang mendiami kolong langit ini. Sebelum satu bangsa itu dapat meninggikan derajatnya di mata bangsa asing, maka selama itu pula ia mesti bergerak di dalam lingkungan <i>national</i>. (<i>PMI I</i> , bab 7; hlm. 157)	√			Secara umum penggambaran cinta tanah air dinarasikan sebagai sebuah simbol dari makhluk yang mendiami dunia ini. Dengan demikian ada semacam tuntutan bahwa setiap individu mesti bergerak dalam perjuangan nasional merebut kemerdekaan atau mengangkat martabat bangsanya.
68.	Salah seorang dari panjung Pan-Melayu itu ialah Pacar Merah , karena ke mana saja ia singgah di pelabuhan pulau-pulau Pasifik, didapitnya bangsa yang mendiami pulau itu adalah sedarah dan sewarna kulitnya dengan dia. (<i>PMI I</i> , bab 7; hlm. 157)		√		Salah satu bukti ketidaksepehamannya dengan Komintern ialah dengan melakukan perkumpulan dengan bangsa Melayu. Hal ini juga merupakan bentuk eksistensi kelompok tersebut terhadap Barat.

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
					Perkumpulan tersebut membuktikan diri bahwa Melayu dapat bersatu dan besar hingga setara dengan bangsa Eropa.
69.	Ia merupakan <i>leider yang besar</i> , seorang <i>genie yang diakui oleh siapa saja</i> yang kenal padanya. Kepandaiannya berbicara samalah dengan kepandaiannya memimpin suatu perkumpulan dan memberi keputusan. Ia pandai berbicara dengan segala bahasa anak-anak negeri , mulai dari Siam, India, Tiongkok , dan Filipina . Bahasa Barat juga diketahuinya dua-tiga, seperti Inggris, Prancis, Jerman , dan jangan dikatakan lagi bahasa Belanda . (<i>PMI</i> , bab 7; hlm. 158)	√			Pencitraan positif terhadap seseorang akan membangun pencitraan positif pula kepada tanah air individu tersebut. Hal inilah yang muncul dalam pribadi Pacar Merah, ia dikenal sebagai sosok yang baik dan cakap dalam memimpin suatu perkumpulan. Salah satu bukti kepandaiannya ialah dengan menguasai beberapa bahasa, termasuk bahasa negara Eropa. Sikap ini tentu merupakan sikap individu yang memberikan sumbangan positif terhadap tanah airnya.
70.	Manila sengaja dipilih untuk tempat Congress itu. Karena di sana tidak dikhawatiri akan dibubarkan, umpamanya seperti yang dilangsungkan di Singapura , yang hampir tidak ada hak ber-<i>vergadering</i> bagi rakyatnya. Di Indonesia juga tidak mungkin dapat dilangsungkan, karena beberapa pemuka Pan-Malay People's Union itu dianggap berbahaya dan juga pelarian politik dari tanah airnya . (<i>PMI</i> , bab 7; hlm. 159)		√		Upaya dari perkumpulan bangsa Melayu tersebut akhirnya sampai pada puncaknya, yaitu penyelenggaraan kongres untuk mempertemukan pendapat dari beberapa pemuka bangsa Melayu tersebut. Hal ini merupakan salah satu upaya perkumpulan ini dalam mengangkat derajat bangsa Melayu di mata dunia.
71.	Dari Filipina datang seluruh utusan-utusan dan wakil-wakil perkumpulan menghadiri Congress yang maha penting itu . Tak lama kemudian hari itu pun tiba. Tanggal 11 Juli itu dicatat sebagai satu		√		Kongres tersebut dihadiri oleh utusan dari berbagai negara Melayu. Hal tersebut merupakan bagian dari sejarah yang penting

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
	hari yang tidak dapat dilupakan di dalam sejarah pergerakan Persatuan Kebangsaan Melayu atau Indonesian Race yang tersebar di sepanjang pantai lautan Pasifik yang maha luas itu. (<i>PMI I</i> , bab 7; hlm. 160)				perihal pergerakan persatuan kebangsaan Melayu yang membentang di sepanjang lautan pasifik. Keputusan ini merupakan nasionalisme yang mengkristal dengan penyatuan kesamaan visi sesama bangsa Melayu.
72.	“...Bangsa kita bukanlah bangsa yang jumlahnya kecil. Tuhan Yang Maha Kuasa telah memberi kepada kita saudara yang berjumlah lebih seratus miliun jiwa. Bangsa kita adalah bangsa yang telah hidup, bukan bangsa yang lemah dan kurang kesehatannya. Semakin bertambah tahun semakin semakin besar jumlah bangsa kita itu. Tapi kalau kita abaikan, niscaya bangsa kita lambat laun akan tidak saling kenal satu sama lain. Kalau bangsa asing mempunyai cita-cita yang mulia hendak mengadakan persatuan bangsanya, kenapa kita tiada berniat bergerak di dalam hal ini?... ” (<i>PMI I</i> , bab 7; hlm. 161)		√		Salah satu utusan yang menyampaikan pendapatnya dalam kongres tersebut ialah Montinola dari Filipina. Ia menyampaikan bahwa bangsa melayu merupakan bangsa yang kuat dan besar jumlahnya. Karena itu, ia yakin jika bangsa Melayu bersatu maka bangsa Melayu dapat melewati kejayaan bangsa Asing. Montinola dalam hal ini menjadikan perkumpulan tersebut sebagai alat untuk menanamkan semangat saing dengan negara lain.
73.	“Diantara bangsa keturunan <i>Indonesian</i> , bukan hendak menyombongkan, agaknya adalah bangsa Filipino yang termujur nasibnya dari yang lain-lainnya. Tidak berapa tahun lagi kemerdekaan Filipina akan tergenggam di dalam tangan kami. Maka kemerdekaan Filipina itu adalah besar artinya bagi bangsa kita semuanya , karena kalau seorang sudah mempunyai kekuasaan dan pengaruh sedikit banyaknya...pengaruh itu dapat juga dijalankan untuk kemanfaatan saudaranya yang lain. ” (<i>PMI I</i> , bab 7; hlm. 162)		√		Selain itu, tokoh lain dari Filipina yang angkat bicara dalam kongres tersebut ialah Ventura. Ia menyampaikan bahwa Filipina akan menjadi promotor semangat perlawanan yang membuahkan hasil manis. Ia berharap hal tersebut dapat memotivasi bangsa Melayu lain untuk melepaskan jeratan jajahan dari bangsa Eropa. Keberadaan Filipina pada akhirnya akan menjadi penopang kebangkitan bangsa Melayu.

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
74.	<p>“<i>Congress</i> ini telah membuktikan bahwa kita tidak melupakan asal-usul kita masing-masing, maka dari itu saja yakinlah saya bahwa saudara-saudara di Filipina tidak pula memejamkan mata tentang perjuangan bangsa Indonesia yang ada dalam kelemahannya itu. Kalau boleh saya berkata sebagaimana seorang saudara kepada seorang saudara lainnya, maka saya tidak segan mengajukan permintaan agar bangsa Indonesia diberikan atau diulurkan pertolongan...apa pun juga akan kami terima dengan tangan terbuka.” (<i>PMI</i>, bab 7; hlm. 162)</p>	√			Tidak ketinggalan dalam kongres tersebut tokoh pergerakan Indonesia mengambil waktu untuk menyampaikan pendapatnya. Ialah Pacar Merah yang menyamar, yang dengan rendah hati meminta bantuan dari bangsa Melayu lainnya. Sikap ini merupakan cerminan dari individu yang mengorbankan harga dirinya demi kemajuan dan kesejahteraan tanah airnya.
75.	<p>Masuknya Pacar Merah dengan nama Puting Ulap ke Filipina, lambat laun menjadikan pembesar-pembesar Amerika merasa khawatir, karena empat tahun yang lalu ia telah pernah menginjak Filipina dan telah banyak membuat masalah, lalu ia disuruh “angkat kaki” dari Filipina. Sekali ini, jika Puting Ulap kurang waspada, niscaya ia akan mengalami nasib yang tidak terkatakan, dan boleh jadi tidak ada ampunan lagi atas dirinya, sebagaimana yang terjadi pada tahun 1927. (<i>PMI</i>, bab 7; hlm. 163)</p>			√	Masalah yang dimaksud pada bagian ini lahir dari sudut pandang penjajah. Sementara dari sudut pandang terjajah, hal yang dimaksud bukan masalah, namun sebuah perlawanan terhadap kolonialisme. Sebagai bukti dari perlawanan tersebut, pada tahun 1927 muncul sebuah perlawanan fisik terhadap kolonialisme di Indonesia.
76.	<p>Maret 1922 ia keluar dari Indonesia. Kabarnya sesudah bertahun-tahun Pacar Merah mengembara, maka ditujunya Manila untuk yang kedua kalinya. Pada tanggal 28 Agustus 1927 ia sampai di kota Manila. Ia datang sebagai tamu seorang direktur dari salah satu <i>universiteit</i>. Direktur itu menyerahkan satu kamar padanya di <i>universiteit</i> di mana ia bisa tinggal selama ia mau berada di Manila itu dengan makan <i>free</i>. Tuan rumahnya adalah seorang yang insaf akan persatuan Indonesia Maharaya, insaf akan kesukaran hidup seorang leider yang cinta bangsa dan tanah air.</p>	√			Bagian ini memperlihatkan betapa kesukaran hidup ditempuh selama puluhantahun oleh Pacar Merah. Ia mengembara dan harus menyinggahi satu negara ke negara lain. Hal ini merupakan pengorbanan yang lahir dari seorang patriot bangsa. Sikap individu lain menanggapi hal tersebut, terutama sahabat Pacar Merah, ialah dengan memberikan bantuan Pacar

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
	(<i>PMII</i> , bab 7; hlm. 164)				Merah untuk dapat tinggal secara nyaman. Tentunya, sikap ini hanya lahir dari orang yang insyaf akan gerakan kebangsaan.
77.	Lain dari itu, dalam <i>Current History Maret 1927</i> disebutkan bahwa namanya tersangkut dengan pemberontakan yang terjadi di Indonesia pada tahun 1926 dan 1927 . “Dialah kepalanya,” katanya, “ padahal Pacar Merah adalah <i>tegen</i> pemberontakan. ” (<i>PMII</i> , bab 7; hlm. 165)		√		Sebenarnya, Pacar Merah menolak rencana pemberontakan PKI pada tahun 1926 dan 1927. Ia berpendapat bahwa kondisi revolusi ketika itu belum siap. Namun, para pengambil keputusan Prambanan tetap melakukan pemberontakan tersebut. Setelah itu, Pacar Merah menunjukkan sikapnya untuk meninggalkan PKI dan merumuskan sebuah partai baru yang lebih nasionalis dan mementingkan kemerdekaan seratus persen Indonesia.
78.	Dan akhirnya saudagar-saudagar Amerika beserta kaum <i>militair</i> mendesak , apabila Pacar Merah tidak bisa diserahkan kepada pemerintah Belanda , maka ia harus diusir dari Filipina dan ia boleh pergi ke mana ia suka. Mendengar itu maka <i>studenten</i> dari beberapa <i>universiteiten</i> dan juga kaum buruh Filipina melakukan <i>protest</i> besar. (<i>PMII</i> , bab 7; hlm. 168)			√	Bagian ini merupakan respon balik dari penjajah terhadap sikap Pacar Merah yang anti kolonialisme. Beberapa negara sekutu berencana mempersempit akses Pacar Merah hingga kemudian dapat menciduknya, namun hal tersebut juga mengundang respons dari pelajar Filipina ketika itu, mereka melakukan protes besar atas perlakuan yang menghalau akses Pacar Merah tersebut.
79.	Dahulu saya katakan bahwa mengetahui kebesaran tanah air di masa yang telah lalu itu mengandung pengajaran dan pendidikan yang baik.	√			Salah satu sikap individu yang menarik dalam novel ini ialah penghargaannya

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
	Kita diajarkan percaya akan tenaga bangsa kita , kita diberinya kegembiraan yang sangat berguna untuk memperbaiki keadaan pada masa kini dan masa yang akan datang . (<i>PMI I</i> , bab 7; hlm. 175)				terhadap sejarah Indonesia. Bagian ini memperlihatkan penghargaan tersebut. Sejarah dianggap sebagai unsur penting dalam membangun semangat dan keyakinan dalam merebut kemerdekaan di tanah air. Sikap ini pada akhirnya juga dapat digolongkan sebagai pemberi manfaat bagi kemajuan tanah air.
80.	Sebagaimana telah disebutkan, Indocina di masa itu sedang sibuk dengan pergerakan anak negerinya. Propagandist kaum radikal dan kaum merah bekerja “di bawah tanah” sehingga keributan-keributan terjadi berulang kali, kerusuhan yang banyak menumpahkan darah. Mata-mata rahasia bekerja siang dan malam, akan tetapi oleh karena Indocina berbatasan dengan Tiongkok dan Tibet, dan di balik itu berdiri Rusia, maka propaganda merah bertiuip sangat keras , dan ditambah pula smokkel senjata api, bom, dan lectuur terlarang, tidak dapat dicegah . Kolonel Tonkinchow adalah “orang licin” Indocina, ia menjabat pekerjaan sebagai opsir tentara Prancis, dalam pada itu, dialah yang sebenarnya auteur-intelectualis yang menggerakkan semangat kemerdekaan rakyat itu . (<i>PMI I</i> , bab 7; hlm. 181-182)			√	Bagian ini memperlihatkan semangat perlawanan kaum pergerakan Indocina yang dipimpin oleh Tonkinchow. Perlawanan terhadap praktik kolonialisme muncul dalam bentuk berbeda-beda. Pergerakan bawah tanah dilakukan siang dan malam, peralatan senjata mendukung semangat perjuangan merebut kemerdekaan. Rakyat juga ambil bagian dalam perjuangan tersebut. Hal ini merupakan bentuk perlawanan terhadap kolonialisme yang dilakukan dalam kondisi yang matang dan tepat.
81.	Sebagaimana seorang padri Budha, Pacar Merah berjalan ke Phnom Penh, lalu menuju sebuah klenteng , di mana sudah menjadi tempat pertemuan kaum pergerakan Indocina yang ingin merebut kembali kemerdekaannya yang hilang lenyap itu . (<i>PMI I</i> , bab 7; hlm. 182)			√	Di Indocina, Pacar Merah juga terlibat dalam usaha membantu kaum pergerakan untuk merebut kemerdekaan mereka yang lenyap. Hal ini dikarenakan ia mengenal colonel Tonkinchow yang merupakan pimpinan dari perlawanan bangsa Indocina

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
					terhadap kolonialisme.
82.	Pada hari kelimabelas ia berada di Kamboja itu, tiba-tiba muncullah perlawanan yang digerakkan oleh Kolonel Tonkinchow. Seluruh Indocina melakukan perlawanan , sehingga banyak darah tertumpah dan nyawa melayang. Kaum radikal itu melawan sejadi-jadinya , sedang pihak <i>militair</i> pun memerangi mereka. (<i>PMI I</i> , bab 7; hlm. 184)			√	Perlawanan terhadap kolonialisme juga muncul di Kamboja dan seluruh Indocina. Salah satu penggerak munculnya perlawanan tersebut ialah Kolonel Tonkinchow. Pertempuran semakin dahsyat ketika pihak militer Jepang berusaha menghentikan perlawanan kaum radikal.
83.	Apa jadinya kalau Ivan itu seorang spion internasional yang mencium jejak Djalumin , bukankah dia menyia-nyiakan kepercayaan kawan sebangsanya ? Meskipun dia bukan seorang yang terlibat politik, dan dari tanah airnya Indonesia dia merantau begitu jauh sampai ke Amerika hanya lantaran menjadi kelasi kapal , akan tetapi di negeri yang merdeka ini dia dapat melihat pemandangan yang serba dalam dan luas tentang “nationalism dan pergerakan politik suatu negeri” . (<i>PMI I</i> , bab 8; hlm. 188)	√			Bagian ini memperlihatkan bentuk cinta tanah air dari salah seorang perantau dari Indonesia. Meskipun tidak terlibat dengan politik pergerakan, namun ia dapat melihat bentuk nasionalisme dan pergerakan politik di negeri Paman Sam tersebut. Ia juga membantu Djalumin yang sedang bersembunyi di penginapannya. Hal ini merupakan bentuk kepedulian yang muncul dari seorang yang tidak tergabung dalam pergerakan politik. Meskipun demikian, sikapnya ini dapat digolongkan sebagai bentuk bela negara yang mengatasnamakan individu.
84.	Sembari mandi, ia bernyanyi kecil mendendangkan lagu-lagu Jawa, lagu Stambul, dan keroncong , dan tidak pula berhenti untuk bersiul-siul. Setengah jam kemudian dia pun selesai mandi lalu keluar dari <i>bath</i> kamar itu. Alangkah terperanjat hatinya melihat dihadapan pintunya ada	√			Cara berpikir nasional yang kemudian muncul dalam tokoh pergerakan Indonesia sebagai sikap yang positif ialah ketika meskipun berada di luar negeri selama

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
	<p>seorang laki-laki, seolah-olah sudah beberapa menit lamanya menunggu dia keluar. (<i>PMI I</i>, bab 8; hlm. 189-190)</p>				<p>bertahun-tahun, tokoh tersebut tetap menjunjung tinggi budaya tanah airnya. Hal inilah yang muncul dalam diri Djalumin, meskipun sedang mandi, ia menyanyikan lagu keroncong dan lagu khas tanah air lainnya. Identitas yang tidak pernah hilang dari putera Indonesia, dimanapun dan kapanpun ia berada.</p>
85.	<p>“Aku heran, apa sebab saudara merantau sampai begini jauh ke Dunia Baru ini, bagaimanakah hal ihwal tanah air kita? Saya sendiri sudah enam tahun tidak menginjakkan kaki di Indonesia yang maha molek dan subur itu.” “Saya mencari perlindungan di sini, oleh karena menuruti nasihat Pacar Merah...” sahut Djalumin memberi keterangan. “Amboi, Pacar Merah di manakah dia sekarang?” “Saat ini dia berada di Indocina mengurus pergerakan politik anak negeri yang ada di sana.” “Bagaimanakah saudara dapat tahu tentang hal itu?” “Di mana saja ia pergi, dia mengirimkan berita kawat padaku, karena aku mesti menunggu instruksi dari dia.” “Djalumin, tahukah saudara bahwa kedatanganku ke Timur Jauh adalah hendak menjumpai Pacar Merah?” “Apa perlunya?” “Dengan ringkas, aku tidak dapat uraikan kepadamu, akan tetapi kau boleh baca surat dari Semaunoff ini. Di situ diterangkan semua rahasia-rahasia partai kita.” (<i>PMI I</i>, bab 8; hlm. 190-191)</p>	√			<p>Perbincangan yang memperlihatkan kerinduan dan kecintaan kepada tanah air. Alminsky yang digambarkan sudah enam tahun tidak pernah menyinggahi tanah airnya namun tetap ingin tahu kondisi di sana dan dalam waktu dekat akan kembali ke tanah airnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun telah lama tidak menginjakkan kaki di tanah airnya, kepedulian dan kecintaan akan tanah air pada akhirnya memanggil Alminsky untuk kembali. Sementara itu, Djalumin menjelaskan bahwa ia berada di negeri Paman Sam tersebut karena menuruti nasihat Pacar Merah. Bukan karena egois ingin mencari penghidupan yang lebih layak. Pacar Merah dan Djalumin harus berpisah untuk sementara karena ada kewajiban yang mesti dijalankan. Pacar Merah ketika itu tergerak untuk membantu</p>

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
					perlawanan kaum pergerakan Indocina dalam menghalau serangan dari tentara Jepang. Sikap ini juga dapat dikatakan sebagai sikap rela berkorban dalam menentang Imperialisme Jepang di Asia.
86.	Djalumin hanya menggeleng-gelengkan kepalanya, karena dia merasa tidak mungkin sedikit juga pun bahwa haluan Pacar Merah yang licin bagai belut itu dapat dibelokkan untuk tunduk pada <i>opdracht</i> dari Moskow. (PMI, bab 8; hlm. 192)		√		Bagian menjelaskan pendirian Pacar Merah yang tidak akan mau kembali sepaham dengan Komintern di Moskow. Hal ini dapat diartikan bahwa sikap Pacar Merah yang tidak bergantung pada partai tertentu untuk mencapai kemerdekaan tanah airnya.
87.	“Saya sudah pernah menginjakkan kaki di benua Eropa , akan tetapi benua itu tidak menarik hati saya . Tambah jauh benua saya jalani, bertambah tertarik hati saya kepada tanah air kita. Kalau saya mau enak sendiri, saya bisa tinggal di Jerman ataupun Paris sambil menjadi <i>zending</i> (mubaligh) Islam. Tapi entah mengapa saya lebih suka menjadi kelasi sambil mempropagandakan kepada kelasi-kelasi bangsa kita supaya mereka mempunyai keinsafan.” (PMI, bab 8; hlm. 194)	√			Sikap Djalumin yang antikemapanan, atau tidak mengedepankan kebahagiaannya sendiri muncul dalam kutipan tersebut. Kecintaannya yang besar kepada tanah airnya tidak membuatnya mengagumi tempat lain yang ketika itu dapat dikatakan lebih layak. Ia lebih suka hidup sebagai kelasi, asal ada perjuangan yang dapat ia lakukan dalam upaya pencapaian kemerdekaan tanah airnya.
88.	Ucapan Djalumin itu menyebabkan Alminsky mengulurkan tangannya bersalaman dengan kelasi tersebut, karena nyata baginya bahwa cinta kawannya itu amat besar kepada tanah air dan bangsanya. (PMI, bab 8; hlm. 194)	√			Pengakuan akan cinta tanah air juga muncul dari Alminsky kepada Djalumin. Alminsky memandang Djalumin sebagai sosok yang memiliki cinta yang amat besar kepada tanah airnya. Dalam hal ini, Alminsky

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
					melihat hal tersebut dari ketulusan Djalumin dalam menjalankan tugas dan amanat yang diberikan kepadanya, yang untuk sementara waktu menjauhkan diri dari tanah airnya.
89.	Ketika terjadi pemberontakan di Indocina, Pacar Merah menyamar sebagai seorang perempuan tua, dengan membawa tiga anak kecil yang ibu bapaknya mati ketika kerusuhan terjadi , dalam perjalanannya menuju ke Siam untuk melindungi diri. (<i>PMI</i> , bab 9; hlm. 197)	√			Bentuk pengorbanan Pacar Merah dalam hal kemanusiaan muncul dalam bagian ini. Ketika terjadi pemberontakan di Indocina ia berupaya keras untuk menghentikan pemberontakan tersebut, namun hasilnya sia-sia. Selanjutnya ia, memutuskan untuk meninggalkan Indocina dan tidak lupa menunjukkan sikap ksatria dan kemanusiaannya dengan menolong korban dari pemberontakan tersebut.
90.	Sepeninggal Vichitra, kerajaan Siam sudah jauh berubah dari setahun yang lampau didiaminya. Suatu pemberontakan sudah terlansung, Partai Rakyat mendapat kemenangan dan rezim (kekuasaan negeri) sudah jatuh ke dalam genggaman rakyat jelata. Tetapi setelah kerusuhan itu masih terasa suasana yang nyaman. Satu bayangan dapat diintakan oleh siapa saja yang membuka mata bahwa pemberontakan kedua akan segera menyusul. (<i>PMI</i> , bab 9; hlm. 198-199)		√		Hasil dari perjuangan partai rakyat di Thailand ialah terjadinya revolusi damai yang membuat kekuasaan negara jatuh ke tangan rakyat. Hal ini menunjukkan keberhasilan dari perjuangan partai rakyat. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari peran partai yang dalam pergerakannya tidak mengutamakan kepentingan partai namun mengutamakan keberhasilan perjuangan yang mendatangkan kedamaian.
91.	“...Aku hargai tingginya cintamu yang terpendam di dalam sanubarimu itu...lebih besar nilai cintamu itu daripada cinta beberapa orang pengikutku,	√			Bentuk penolakan Pacar Merah kepada Ninon yang mencintainya dilakukan dengan

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
	karena kau seorang perempuan yang suci, seorang keturunan bangsawan di negerimu...Bagaimanakah pandanganmu terhadapku, seorang yang melanglang buana, seorang perisau, yang hidup bagai burung layang-layang mengikuti kemauan hatinya dan terbawa angin?" (<i>PMI</i> , bab 9; hlm. 202)				pujian terhadap perempuan tersebut dan rendah hatinya sebagai seorang petualang. Hal ini merupakan sikap individu yang menunjukkan pengorbanan perasaan terhadap perempuan yang ia cintai. Hal ini dilakukan karena ada tugas besar dalam meraih kemerdekaan untuk tanah airnya.
92.	Dia berada di Shanghai pada waktu keributan sedang menjadi-jadi di kota internasional itu. Di mana-mana iklim politik yang kurang baik terasa oleh penduduk. <i>Mariniers</i> dan serdadu Jepang semakin banyak mendarat di kota tersebut , karena katanya, untuk melindungi penduduk bangsa Jepang di <i>International Settlement</i> . Sikap bangsa Tionghoa pun semakin mengkhawatirkan, karena rasa kebangsaan (<i>nationalism</i>) sedang berkobar-kobar, <i>boycott</i> barang-barang Jepang dipropagandakan dengan sengit. Bukan hanya itu saja, bangsa Jepang pun banyak yang dianiaya dan dibunuh . Dari beberapa kota datang kabar yang menggemparkan di mana penduduk bangsa Jepang, laki-laki, perempuan, dan anak-anak (tidak terkecuali) dibunuh dan disiksa di rumah tempat kediaman mereka <i>zonder</i> dapat ampun dan pertolongan. (<i>PMI</i> , bab 10; hlm. 208)			√	Bagian ini memperlihatkan keterlibatan Pacar Merah dalam membantu penentangan imperialisme Jepang terhadap bangsa Tionghoa. Selain itu, rasa kebangsaan penduduk Tionghoa sedang berkobar dan penentangan terhadap praktik kolonialisme Jepang diwujudkan dalam berbagai hal. Mulai dari memboikot produk Jepang hingga penganiayaan dan pembunuhan terhadap orang Jepang. Sikap ini muncul karena mereka menganggap bahwa Jepang mulai melakukan praktik kolonialisme dengan bersekutu dengan negara Eropa dan hal tersebut diberlakukan terhadap sesama bangsa Asia.
93.	Shanghai ketika itu sedang berada dalam kesibukan. Pembesar-pembesar negeri berjaga-jaga betul pada semua orang asing yang banyak berada di kota itu untuk melakukan agitasi agar kemurkaan penduduk bangsa Tionghoa terutama kepada bangsa Jepang berkobar-kobar . Dimana-mana... <i>agent-agent fabriek</i> senjata yang menyamar sebagai seorang			√	Besarnya pengaruh propaganda itu, terwujud dengan kejadian yang semakin hari semakin dahsyat. Di Chapei, kota penduduk bangsa Tionghoa di Shanghai itu, telah terjadi pembunuhan atas padre Jepang

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
	<i>propagandist</i> , menyerukan supaya peperangan dilangsungkan terhadap Jepang oleh Tiongkok. (<i>PMI I</i> , bab 10; hlm. 210)				dan seorang pegawai Jepang. Hal ini merupakan bentuk perlawanan terhadap kolonialisme yang muncul dari bangsa Tionghoa.
94.	Tangannya diikat oleh mereka , di dilakukan persis sebagaimana seorang pembunuh yang paling dikhawatiri . Daya upaya hendak melepaskan diri sekarang tidak ada lagi dan hanya bisa menyerahkan nasibnya pada takdir yang bakal menimpanya . Kepala dari spion itu mendekati dia, lalu menodongkan mulut revolvornya ke dada Alminsky . (<i>PMI I</i> , bab 10; hlm. 211)	√			Sebagai bentuk pengorbanan terhadap tanah airnya, Alminsky harus menerima perlakuan yang keras dari polisi kolonial. Bagian ini menunjukkan pengorbanan individu yang cinta terhadap tanah airnya, ia harus rela mendapatkan perlakuan apapun dan sekejam apapun demi tanah airnya.
95.	Alminsky memandang potret yang ditunjukkan padanya, potret Pacar Merah. Sebagai jawaban dia gelengkan saja kepalanya. Spion itu menghentakkan pantat senapan ke dada Alminsky , sehingga dia terjatuh dan diulang sekali lagi . Sekalipun sangat menderita kesakitan , tapi dia tetap tidak mau mengaku dan tidak kenal dengan potret orang itu . Kemudian kepala <i>spionnage</i> itu mengambil dari sakunya sepucuk surat, lalu menunjukkan kepadanya. (<i>PMI I</i> , bab 10; hlm. 211)	√			Bentuk pengorbanan Alminsky dalam hal ini, ialah kemampuannya untuk tidak membocorkan rahasia perihal keberadaan Pacar Merah. Meskipun menderita kesakitan akibat penyiksaan terhadap dirinya namun ia tetap bungkam dan rela menerima perlakuan yang demikian demi rahasia besar yang ia tahu.
96.	Mereka itu mengikuti kemarahan dan kepanasan hati saja , meskipun diketahui bahwa senjata mereka tidak lengkap , akan tetapi banyak yang menyangka bahwa dengan tangan saja...musuh itu dapat dipukul mundur . Kaum <i>studenten</i> membuat <i>demonstratie</i> dan menganjurkan supaya pemerintah memaklumkan perang dengan Jepang. (<i>PMI I</i> , bab 10; hlm. 214-215)			√	Bentuk perlawanan terhadap kolonialisme pada bagian ini terlihat muncul secara tergesa-gesa. Meskipun demikian, hal tersebut terjadi karena kaum terpelajar yang menganjurkan bahwa pemerintah harus siap menghadapi tentara Jepang, apapun yang akan terjadi. Sebuah sikap yang rela berani

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
					dalam menentang imperialisme Jepang.
97.	<p>“Ya, nasib yang sial, ketika saya menyelamatkan kawan-kawan ini,” sahut Pacar Merah sambil menunjuk laki-laki dan perempuan itu. “Satu bom meletus, beruntung pecahannya saja yang menimpa kepala saya. Sedang tiga orang laki-laki lagi, sahabat saya yang paling karib, meninggal pada waktu itu juga.” (<i>PMI</i>, bab 10; hlm. 218)</p>	√			Secara jelas terlihat bahwa Pacar Merah harus mengorbankan keselamatannya demi kemanusiaan. Beruntung ia hanya terkena pecahan bom saja. Namun, gambaran tersebut memperlihatkan bahwa Pacar Merah rela mengorbankan dirinya demi menyelamatkan orang lain.
98.	<p>Tapi, satu lagu yang menjadikan dia berdiri tegak dan mendengarkan dengan terharu ialah keroncong yang ditarik dengan suara mol. Alminsky dengan perlahan-lahan mendatangi tempat orang yang bernyanyi-nyanyi itu. Betullah, diantara kelasi yang sedang melipur lara itu terlihat olehnya Djalumin...sahabat yang lama dicarinya. (<i>PMI</i>, bab 11; hlm. 223)</p>	√			Bentuk cinta tanah air yang muncul dalam diri Djalumin ialah kegemarannya menyanyikan lagu keroncong. Penghargaan terhadap budaya tanah air tersebut merupakan sikap positif individu yang membuktikan kekaguman dan kecintaannya terhadap tanah air.
99.	<p>Demikianlah, setiap ada waktu mereka bertemu dan berbincang-bincang panjang lebar tentang beberapa hal yang menyangkut tanah air mereka. (<i>PMI</i>, bab 11; hlm. 224)</p>	√			Meskipun berada di luar negeri, tokoh pergerakan Indonesia selalu memperbincangkan masalah tanah airnya. Hal ini menunjukkan bahwa kepedulian terhadap tanah air masih tertanam dalam diri tokoh pergerakan Indonesia yang berada di luar negeri.
100.	<p>Rupanya kejadian yang mengerikan di Shanghai itu telah menyebabkan perubahan yang besar atas dirinya, mukanya pucat, pipinya cekung, dan tubuhnya kurus kering. Djalumin merasa sedih melihat penderitaan</p>	√			Efek dari pengorbanan terhadap tanah air ialah mulai melemahnya kondisi fisik Pacar Merah. Ia harus dirawat di rumah sakit,

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
	diktatornya itu, dengan rajin dia asuh <i>mysteryman</i> itu siang dan malam, sehingga boleh dikatakan dia tidak pernah jauh dari tempat tidurnya. (PMII, bab 11; hlm. 225)				beruntung ketika itu ada Djalumin, sahabat Pacar Merah yang sangat setia. Kedua orang ini menunjukkan sikap yang rela berkorban demi tanah airnya.
101.	“ Di bawah <i>controlle</i> Phra Sangkra? Oh, tobat, aku tidak sekali-sekali mau tunduk di bawah seorang yang begitu goblok. Aku tahu bagaimana bengkok hatinya , karena dulu aku pernah mempercayakan rahasiaku padanya, akan tetapi... dia membuka rahasia itu sekalipun dengan rahasia , namun rahasia itu dapat kucium juga.” (PMII, bab 11; hlm. 226-227)			√	Bagian ini memperlihatkan keengganan Pacar Merah untuk tunduk pada Phra Sangkra. Hal ini dikategorikan ke dalam anti kolonial karena hal ini dapat dikatakan sebagai perumpamaan sikap Pacar Merah yang menolak pemerintahan kolonial di atas tanah airnya. Ia berprinsip untuk tidak berada dalam kekuasaan orang atau kelompok yang menurutnya bodoh dan pengkhianat.
102.	“Sifat bermalas-malasan , sekali-sekali tidak ada padaku , Ninon. Aku lebih suka hidup sebagaimana kehidupanku yang sudah-sudah, hidup yang penuh dengan drama dan kepahitannya. Karena dengan cara begitu aku akan tahu bahwa benua Timur ini bukanlah semata-mata mau tunduk kepada Barat , sekalipun mengenai hal yang baik.” (PMII, bab 11; hlm. 227)	√			Pacar Merah mempertegas perihal pendiriannya kepada Ninon. Sebagai tokoh pergerakan yang sedang memperjuangkan kemerdekaan tanah airnya, ia tidak ingin bermalas-malasan dan lebih memilih hidup dalam perjuangan daripada kesentosaan. Ia selalu memikirkan cara untuk membebaskan penderitaan penduduk di tanah airnya. Karena itu, ia berprinsip bahwa Timur tidak boleh tunduk kepada Barat. Hal ini merupakan sebuah sikap individu yang memacu semangat berjuang bagi bangsanya.

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
103.	“...Ninon, aku adalah seseorang yang sudah memenjarakan cinta dari jantungku pada seorang kekasih. Seorang ksatria alias patriot, selama dia masih dapat digoda oleh api percintaan pada kaum Hawa, selama itu pula belumlah boleh dijamin seratus <i>percent</i> percintaan yang terpendam di dalam sanubarinya itu. Karena di masa dia berduka cita, maka dia akan senantiasa teringat pada kekasihnya dan paras kekasihnya ini menggoda dia, ada kalanya menyebabkan dia lupa akan kewajibannya, sekalipun dia tidak berkhianat. (<i>PMI I</i> , bab 11; hlm. 229)	√			Menurut Pacar Merah, setiap tokoh ksatria itu ada tingkatan kesetiannya, ada yang setia pada cita-citanya sampai ke penghabisan nyawanya, ada yang hanya setia sepuluh-dua puluh tahun saja, Tapi, Pacar Merah, tidak membatasi waktu berjuangnya. Menurutnya setiap saat dibutuhkan perjuangan untuk tanah air, karena itu, ia tidak akan membagi cintanya kepada wanita. Cintanya hanya untuk tanah airnya.
104.	“Saya Djalumin, seorang patriot yang berjuang untuk memerdekakan tanah airnya, seorang <i>luitenant</i> dari diktator Pacar Merah.” (<i>PMI I</i> , bab 11; hlm. 231)	√			Bagian ini memperlihatkan kebanggaan Djalumin sebagai patriot yang berjuang untuk kemerdekaan tanah airnya. Kebanggaan seperti ini merupakan sikap positif terhadap kemajuan bangsa.
105.	Ketika <i>politie</i> mengiring dia sampai di pelabuhan, maka kuli-kuli itu segera mengambil sikap mengancam. Politie yang mengiring Djalumin itu dikepung, dengan begitu perkelahian dengan cepat terjadi. Politie membunyikan pistolnya, pembesar pelabuhan segera menelpon <i>politie</i> yang lain untuk menerima bantuan. (<i>PMI I</i> , bab 11; hlm. 237)	√			Kaum buruh di pelabuhan berdesak-desakan hendak mengetahui apakah yang akan dilakukan oleh yang mendatangi kapal itu. Ketika mereka melihat bahwa Djalumin sudah digari tangannya, maka perasaan kurang tidak senang lantas berkobar di antara mereka. Djalumin dikenal baik oleh buruh di pelabuhan itu, apalagi di antara kelasi-kelasi kapal yang ketika itu sedang banyak berkumpul di situ.

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
106.	Phya Sakhon mengerti bahwa seorang ksatria seperti diktator itu sulit dicari bandingannya di Timur Jauh, tidak seorang pun yang dapat menyamai pengalamannya. (PMI I, bab 11; hlm. 240)	√			Pengakuan terhadap keluasan pengalaman dan kecakapan Pacar Merah bahkan diakui oleh musuhnya. Bahkan karena sikapnya tersebut, Phya yang dulu menaruh benci dan telah menjerumuskan Pacar Merah ke penjara, menjadi berubah pikiran dan kemudian menjadi sahabat yang memberi perlindungan kepada Pacar Merah.
107.	Di situ dia setiap hari duduk terpekur dan menulis. Apa yang dipikirkannya adalah satu masalah yang seakan-akan memecahkan otaknya, karena setiap waktu dia mesti mengadakan plan (rencana) tentang perjalanannya dan sepak terjang partainya. (PMI I, bab 12; hlm. 249)	√			Bagian ini memperlihatkan kebiasaan Pacar Merah dalam menulis dan memikirkan pemecahan masalah di tanah airnya. Hal ini merupakan sikap individu yang memberikan sumbangan positif terhadap tanah air, terlebih karena pemikiran dan tulisan Pacar Merah dapat menggugah semangat juang pembacanya.
108.	Kawannya itu adalah seorang yang aktif dan berharga, banyak rahasia yang dipegang oleh kawan itu. Bukannya dia takut kawannya itu akan membuka rahasia partai, melainkan... sekarang dia terpaksa hidup bergelandangan di seluruh Timur Jauh, sebagaimana ia melanglang buana seorang diri saja. (PMI I, bab 12; hlm. 252)	√			Penilaian Pacar Merah terhadap sosok Djalumin yang setia kawan. Selain itu, Djalumin juga digambarkan sebagai orang yang dapat menjaga rahasia, meskipun dalam keadaan terdesak. Hal ini merupakan pengorbanan Djalumin terhadap tanah airnya, yang juga diwujudkan dengan kerelaannya hidup bergelandangan demi melakukan propaganda kepada setiap penduduk tanah airnya yang ada diberbagai negara.

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
109.	Aku dilahirkan untuk menjadi ibarat ‘dian’, yang mestilah membakar dirinya supaya sebuah ruangan dapat cahaya terang , terlepas dari kegelapan. Selama dian itu belum habis, selama ia belum padam, dan angin sakti belum menghembuskan nyalanya, selama itu pula dian itu akan menyala. (<i>PMI I</i> , bab 12; hlm. 253)	√			Pengibaratan yang dilakukan oleh Pacar Merah terhadap dirinya sebagai pejuang. Ia mengibarati dirinya sebagai pelita yang harus membakar dirinya untuk menjadi penerang dalam suatu ruangan. Penegasan tambahan terhadap pengorbanan tersebut ialah keabadian nyala tersebut yang tak pantang oleh terpaan angin sekalipun.
110.	Kewajiban mesti kutunaikan , Ninon, oleh karena itu aku tidak boleh lalai . Aku tidak boleh memangku lutut lama-lama , kau sendiri maklum apa yang telah menimpa atas diri kaum sebangsaku, super-patriots yang mengorbankan dirinya dengan rela. (<i>PMI I</i> , bab 12; hlm. 254)	√			Pacar Merah lebih memilih untuk menunaikan kewajibannya sebagai tokoh pergerakan Indonesia. Ketidaklalaian dan keengganan untuk memangku lutut merupakan bukti pengorbanan Pacar Merah sebagai individu yang lebih mementingkan tanah airnya.
BUKU DUA PACAR MERAH INDONESIA (Peranan Tan Malaka dalam Berbagai Konflik Dunia)					
111.	Leon Blum mendirikan Front Populaire , suatu benteng persatuan kaum buruh , di mana terdapat semua Partai Kiri radikal yang besar pengaruhnya diseluruh Prancis. Karena desakan Partai Kiri itulah, mulailah mereka bertindak untuk memperbaiki nasib kaum buruh . Awal bulan Oktober 1936 kaum buruh Prancis mulai melakukan pemogokan besar-besaran . Pabrik-pabrik berhenti bekerja sehingga kaum kapitalis mengeluh dan menarik napas panjang. (<i>PMI II</i> , bab 1; hlm. 2)			√	Selama tahun 1936 kota Paris mengalami hal-hal yang mengkhawatirkan – dan Partai Kiri mulai bersatu untuk membendung sepak terjang Partai <i>Croix de Feu</i> . Partai Kemeja Hitam ini adalah reinkarnasi Fasis yang begitu besar pengaruhnya di Eropa Barat. Tapi berkembangnya C de F ini tidak dibiarkan saja oleh Partai Kiri, <i>Radicaal</i>

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
					<i>Socialist</i> dan sebagainya dengan “benteng persatuan” yang sejalan, Partai Kiri menyusun kabinet kiri dengan Leon Blum sebagai perdana menteri. Respon tersebut merupakan bentuk perlawanan dari ketidakadilan yang terjadi.
112.	<p>“Volkenbond (kerajaan cucu nabi Sulaiman) sudah tua dan kekuasaannya adalah sebagai seorang ayah bagi anak-anaknya (Prancis, Inggris, dll.). Volkenbond yang saya contohkan itu mempunyai anak yang banyak. Ia sudah uzur, hidup dan nafkahnya dibiayai oleh anak-anaknya. Jadi jika anak itu bersalah sudah sepatutnya ia dihukum. Tapi hukuman itu hanya ucapan saja, tidak dengan perbuatan, sebab anak yang dihukum itu bukanlah anak yang penurut tetapi anak yang keras kepala.”</p> <p>(<i>PMI II</i>, bab 1; hlm. 13-14)</p>			√	Paris menjadi tempat pelarian kaum politik dan menjadi tempat naungan kaum Yahudi. Rezim Fasis dan Nazi menghalau kaum Radikal dan Ekstrem itu, kemudian tiba giliran kaum Yahudi. Partai Kanan <i>Croix de Feu</i> mencoba mengail di air keruh dengan mempropagandakan semangat Fasis di negeri Prancis. Tetapi sebagaimana sudah disebarluaskan oleh Partai Kiri yang lebih dulu mendirikan “benteng persatuan”, maka muncullah “ <i>Front Populaire</i> ” dan daulat rakyat melambung ke atas.
113.	<p>....Tiba-tiba nona Marcelle mengambil keputusan, tanpa meminta pertimbangan siapa pun terlebih dahulu, ia langsung berangkat ke medan perang di Madrid.</p> <p>(<i>PMI II</i>, bab 1; hlm. 19)</p>	√			Sikap rela berkorban muncul dalam diri Marcelle, perempuan Paris yang rela menuju medan perang demi membela kemanusiaan di Madrid. Hal ini merupakan sikap nasional yang tanpa mementingkan keselamatan dirinya sebagai Perempuan untuk menuju medan pertempuran.
114.	Pemogokan kerja semakin menjalar ke seluruh Prancis. Menteri Leon			√	Kabinet Blum mendapatkan serangan dari

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
	Blum menghadapi permasalahan yang sangat pelik karena kaum buruh menginginkan kehidupan mereka diperbaiki . Waktu bekerja dikurangi hingga 6 jam sehari, gaji diperbaiki, keuntungan (tunjangan) tahunan harus disamakan antara buruh yang satu dengan buruh yang lain, jangan hanya masuk kantong <i>aandelhouders</i> yang sudah kaya raya. (<i>PMI II</i> , bab 2; hlm. 21)				kiri dan kanan, dari lawan dan kawan. Negara lain yang menjadi sekutu negara Prancis menuduh Blum ingin membuat <i>Marianne</i> marah, bahkan orang-orang kaya, <i>middenstand</i> , dan kalangan <i>royalist</i> Prancis merasa tidak senang dengan susunan kabinet yang condong ke sayap kiri sebagaimana saat ini. Kurs mata uang Prancis masih belum stabil, kerusuhan antara Partai Kiri dan Partai Kanan mengancam keamanan setiap hari. Surat kabar-surat kabar milik sayap kanan menyerang Kabinet Kiri, seolah-olah tidak ada yang memercayai kemampuan para anggota kabinet tersebut. Hal tersebut merupakan bentuk perlawanan terhadap kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh penguasa.
115.	Fasisme telah mendarah daging, Komunisme mulai berkembang di mana-mana, Demokrasi tidak dapat diduga nasibnya... Istilah “isme” baru tidak berguna, semakin dicemooh, istilah “isme” tampaknya semakin berkembang. Diam itu emas, mengkritik berarti menunjukkan kebodohan diri sendiri, perumpamaan tersebut yang dipegang teguh oleh masyarakat Prancis pada masa itu. (<i>PMI II</i> , bab 2; hlm. 22)			√	Dalam pandangan Mussotte, kritik atas Kabinet Sosialis adalah dosa besar dan tidak dapat diampuni. Setelah insiden tahun 1931 dalam Kolonial <i>Tentoonstelling</i> di Paris, Mussotte telah menjadi seorang Sosialis yang tidak mau beranjak sedikitpun dari keyakinannya. Peristiwa tersebut terjadi di dunia dalam waktu yang singkat, mencengangkan penduduk Eropa dan Asia.

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
116.	Riuh tepuk tangan amarah dari anggota-anggota <i>Radical-Socialist</i> mendengar penganiayaan yang direncanakan oleh C de F terhadap salah satu penganut Partai Kiri... “Kita harus membalas!” teriak anggota partai tersebut. Bahkan banyak yang tidak dapat menahan kegusaran hatinya sehingga dalam sekejap mereka semua pergi keluar untuk mencari anggota Fasis – yang dianggap musuh bebuyutan oleh Sosio-Communisme. (<i>PMI II</i> , bab 2; hlm. 26)			√	Di Prancis ini, Nederland, Belgia, England, sedang hebat-hebatnya terjadi peperangan antara Fasisme melawan Sosialisme. Di Belgia dan Nederland pemuka-pemuka Fasis dengan sombongnya telah mengatakan bahwa dalam tempo satu tahun lagi Fasis akan memberantas <i>Socio-Communisme</i> dari negara tersebut.
117.	“Mus, apa yang menyebabkan ia tidak mau mengembara pergi ke Eropa? ” “Saya dengar ia tidak menyukai cuaca dingin benua ini, ia lebih suka tinggal di benua asalnya itu. ” “Bukan masalah itu! Saya telah menerima surat dari Almsky yang telah menetap di Timur sejak tahun 1931 – dimana dapat Anda bayangkan penyesalan Pacar Merah terhadap kita yang berlindung di Eropa ini – katanya kita telah melupakan keajiban yang menjadi hutang kita seumur hidup! Memang ada benarnya juga sindirannya itu!” (<i>PMI II</i> , bab 2; hlm. 41)	√			Bagian ini memperlihatkan pendirian Pacar Merah yang tidak mau menginjakkan kakinya lagi di Eropa. Hal tersebut dikarenakan oleh dua hal. Pertama, karena ia lebih menyukai suasana di benua Timur, benua asalnya. Kedua, karena ia menganggap bahwa tokoh pergerakan yang berlindung di Eropa itu seperti melupakan sebuah kewajiban yang telah melekat di pundaknya. Sikap Pacar Merah ini merupakan bentuk komitmen yang dapat memberikan sumbangan positif terhadap cita-cita kemerdekaan tanah airnya.
118.	“ Panggilan tanah air memanggilku, terdengar nyaring di telingaku! ” “Well, saya juga! Kalau bukan karena saya mendapat perintah dari Moskow untuk pergi besok lusa ke Spanyol untuk menyampaikan instruksi kepada Kremlin, saya sangat ingin menginjakkan kaki ke Nusasia, tanah air kita! ” “Saudara pikir saya takut pulang ke Nusasia?”	√			Sementara itu, tokoh pergerakan yang ada di Eropa sebenarnya ingin sekali kembali ke tanah airnya. Panggilan tanah air telah berbunyi nyaring di telinga mereka. Karena itu, Mussotte telah memutuskan bahwa dalam waktu dekat akan mengunjungi tanah

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
	<p>“<i>Deu ila!</i> Tidak ada dalam pikiran saya hal semacam itu!” “Tapi Almsky dan Pacar Merah tentu berpikiran seperti itu!” “Saya harus pergi ke Nusasia, walaupun apa yang akan terjadi nanti” (<i>PMI II</i>, bab 2; hlm. 41)</p>				airnya, apapun yang akan menimpa dirinya. Sementara itu, Darsonov tidak bisa memenuhi panggilan tersebut. Penggambaran dilematis dalam menghadapi panggilan tanah air ini merupakan perwujudan sikap nasional dari tokoh tersebut.
119.	<p>Tiga bangunan pabrik senjata meledak, dan lebih dari 200 orang pekerjaanya tewas. ...”Francois masuk rumah sakit terkena peluru, rupanya inilah tanda-tanda peperangan, pertumpahan darah akan terjadi di Prancis antara Sosialis dan Fasis.” (<i>PMI II</i>, bab 2; hlm. 43)</p>			√	<i>Suréte</i> sudah banyak berkumpul di tempat itu, penangkapan-penangkapan mulai dilakukan karena kecelakaan itu diduga terjadi karena adanya sabotase (sengaja merusak) karena pabrik senjata tersebut sudah dikuasai oleh pemerintah Sosialis Spanyol yang berkedudukan di Madrid.
120.	<p>Pada 18 Juli 1936 api perang saudara mula-mula berkobar di Spanyol, tatkala Tentara Putih (Pemberontak) di bawah pimpinan <i>Generaal</i> Franco mulai menyerang kekuasaan Pemerintah Sosialis. Dengan bantuan bala tentara bangsa <i>Maghrib</i> dan <i>Vreemde Legion</i> Tentara Putih menyerbu Seville dan Cordova. Keadaan Spanyol waktu itu masih kacau, karena penduduk terbagi menjadi beberapa partai. Rakyat semakin radikal, dari Partai Sosialis timbul <i>Marxist, Anarchist, dan Nihilis</i> yang paling berbahaya. <i>Generaal</i> Franco – setelah berunding secara rahasia dengan pemimpin-pemimpin kerajaan lain, dan menjanjikan bahwa ia akan mendapatkan dukungan sepenuhnya, tanpa membuang kesempatan itu – mendirikan Pemerintah Fasis yang mempunyai dasar kepemimpinan yang kuno tersebut. (<i>PMI II</i>, bab 3; hlm. 50)</p>			√	Suasana di Paris menjadi tegang. Kabinet Sosialis di bawah pimpinan Leon Blum menjadi pusat perhatian. Para wartawan tidak berhenti menuliskan berita dan telah menjadi sebuah kepercayaan bagi para wartawan bahwa perang saudara di Spanyol adalah sebuah jawaban bagi negara-negara <i>Fascisten</i> terhadap persaudaraan Prancis-Soviet. Negara-negara yang dikepalai oleh para Diktator marah ketika mereka mengetahui bahwa Prancis telah bekerja sama dengan negara Republik Soviet (U.S.S.R), karena itu mereka tidak akan

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
					membiarkan Spanyol masuk ke dalam jebakan <i>Communisme</i> .
121.	Aku akan menceritakan keadaan perang saudara yang terjadi di Spanyol saat ini. Aku diterima di Madrid dengan tangan terbuka, dan setiap hari aku menganjurkan supaya kaum ibu turut berjuang membela Sosialisme. (<i>PMI II</i> , bab 3; hlm. 53)	√			Setibanya di Spanyol, Marcelle menjadi motor dari perjuangan yang dilakukan oleh kaum perempuan yang ada di Spanyol. Perjuangan ini merupakan bentuk perwujudan dari sikap individu yang lebih mengutamakan kesejahteraan umum daripada dirinya sendiri.
122.	Untuk mengetahui atau melihat keadaan setiap negara yang sedang berada dalam masa perjuangan , maka sangat perlu melihat hati dan perasaan yang ada dalam hati perempuan-perempuan bangsa tersebut . (<i>PMI II</i> , bab 3; hlm. 53)	√			Ternyata perempuan merupakan ukuran yang sangat dipercayai perasaannya, setiap negara yang sedang bertempur misalnya bangsa Spanyol saat ini, siapa yang betul-betul ingin mengetahui keadaan rakyat Republik Spanyol haruslah bertanya: apa kata wanita-wanita Spanyol itu
123.	Para perempuan yang mempunyai suami, saudara laki-laki, anak laki-laki, dan tunangan yang telah berangkat ke medan perang dan terancam jiwanya , para perempuan itulah yang pertama kali mengalami kekurangan bahan pangan , seperti yang biasa terjadi jika dalam keadaan perang yang berjalan sangat lama, kaum ibu harus mengorbankan orang-orang yang mereka cintai sehingga air matanya bercucuran di tanah Spanyol. (<i>PMI II</i> , bab 3; hlm. 54)	√			Bagian ini merupakan pernyataan kaum perempuan <i>Catalonie</i> setelah mengalami perang saudara selama empat bulan, setelah mereka memberikan pengorbanan yang sangat besar. Pada minggu pertama pemberontakan Fasis, dapat terlihat banyaknya kaum perempuan dan gadis-gadis di jalanan memanggul senjata, memakai seragam, dan berangkat ke medan perang. Hal ini membuktikan bahwa

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
					perjuangan bukan hanya dapat dilakukan oleh lelaki namun juga oleh wanita.
124.	Situasi itulah yang mengingatkan orang-orang pada seorang “ Lina Odena ”, gadis berumur 20 tahun yang dengan senapan mesinnya mampu menahan 100 orang tentara musuh , walaupun pada akhirnya Lina tidak dapat bertahan lagi karena ia kehabisan peluru...! Sampai sekarang Lina Odena masih hidup dalam sanubari rakyat <i>Catalonie</i> sebagai pahlawan nasional! (<i>PMI II</i> , bab 3; hlm. 54)	√			Lina Odena merupakan seorang tokoh perempuan yang berjuang tak gentar hingga maut merenggut jawanya. Hal ini menunjukkan bahwa perjuangan perempuan dapat sebanding dengan perjuangan laki-laki. Terlebih dari itu, bagian ini ingin menunjukkan bahwa perempuan di masa itu telah pantas untuk berjuang dan berunding masalah kebangsaan.
125.Pada kenyataannya kaum perempuan bukan lagi berada di lubang-lubang perlindungan. Namun sekarang kaum perempuan bertugas di barak pengobatan , tidak ada lagi perempuan yang menjadi tentara republik. (<i>PMI II</i> , bab 3; hlm. 54)	√			Meskipun berganti kedudukannya, ini bukan berarti kedudukan yang sekarang ini tidak penting daripada sewaktu perang mulai pecah. Sebaliknya, tanpa bantuan mereka, barangkali pemerintah republik sampai saat ini masih belum bisa memecahkan masalah penting, seperti perawatan anak-anak dan kaum pelarian yang masuk ke daerah republik Spanyol.
126.	Dengan jalan masuk bekerja sebagai buruh pabrik dan bekerja siang malam , mereka telah berhasil meninggikan jumlah produksi pabrik-pabrik senjata. Dengan jalan ini para perempuan Catalonie banyak membantu agar peperangan melawan Fasisme dapat berhasil . (<i>PMI II</i> , bab 3; hlm. 57)	√			Begitu besar jasa-jasa para perempuan itu dan begitu tinggi penghargaan rakyat terhadap jasa-jasa mereka, sehingga selain Lina Odena yang namanya tercantum dengan tinta emas, juga terdapat nama-nama lain, mereka adalah para ksatria kaum

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
					ibu Spanyol.
127.	Baru-baru ini di Barcelona telah diadakan kongres dari berbagai macam perkumpulan kaum perempuan . Apa yang terjadi pada 600 perempuan itu sangat menarik. Mereka yang tadinya hanya dipandang sebagai bahan permainan, sebagai bawahan suami, sekarang seperti dilahirkan dalam keadaan yang baru, penuh semangat jiwa dan mempunyai impian yang tinggi , yaitu ingin berkorban bagi tanah air . (<i>PMI II</i> , bab 3; hlm. 58)		√		Kongres tersebut harus dilihat sebagai simbol adanya sebuah persatuan di antara perempuan dari berbagai macam golongan dan dari berbagai macam kepercayaan yang bersatu karena mempunyai satu musuh. Mereka juga mengukuhkan dan memperluas jaringan rakyat yang antifasis. Sikap ini merupakan bentuk pelepasan keegoisan dalam menyatukan pendapat dalam sebuah perkumpulan yang akan memberikan manfaat terhadap bangsanya.
128.	Setelah berada dalam pengawasan Partai Terrorist Benggali tersebut, Alminsky merasa dirinya aman. Partai tersebut adalah partai kiri utama di India . Terpisah dari kekuasaan dan pengaruh Congress Party , gerakan Terorisme itu bekerja dengan tujuan dan gerakannya sendiri . (<i>PMI II</i> , bab 4; hlm. 68)		√		Bagian ini memperlihatkan hubungan Alminsky dengan sebuah partai kiri di India. Sikap partai tersebut menunjukkan sikap yang hanya mengutamakan kepentingan partai, tanpa mempedulikan kepentingan bangsa. Sikap ini tentunya merupakan sikap partai yang tidak memberikan sumbangan positif terhadap bangsanya.
129.	Pergerakan Nasional di India pada masa itu berada di persimpangan jalan . Rupanya Mahatma Gandhi sudah kehabisan akal setelah mendekam di dalam penjara dan setelah menjalani puasa berhari-hari sebagai perlawanan . Dengan tidak adanya pemaksaan atas penderitaan bangsanya, akhirnya ia dikeluarkan dari penjara. Gandhi mengabdikan dirinya pada			√	Bentuk pergerakan nasional di India muncul dengan penggambaran perlawanan Mahatma Gandhi terhadap upaya penghapusan sistem kasta di India. Upaya perlawanan yang dilakukan oleh Gandhi

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
	perjuangan baru yaitu penghapusan sistem kasta di India. (<i>PMI II</i> , bab 4; hlm. 69-70)				akhirnya berdampak pada penahanan atas dirinya, dan arena itu ia harus puasa sehari-hari. Sikap ini merupakan perwujudan dari ketidaksetujuan terhadap penindasan terhadap penduduk miskin di India dengan adanya sistem kasta yang diskriminatif.
130.	Partai Terroristen merasa tidak puas karena siksaan terhadap kelompok pergerakan masih terjadi terus-menerus. " <i>Keras lawan keras</i> " itulah semoyan Partai Terroristen. (<i>PMI II</i> , bab 4; hlm. 70)		√		Bagian ini memperlihatkan sikap partai kiri di India yang terus menerus melakukan perlawanan karena penyiksaan yang dilakukan terhadap kaum pergerakan. Partai kiri India tersebut akan terus melakukan perlawanan jika lawan mereka juga terus melakukan kekerasan. Demikianlah situasi genting di India, perlawanan dari partai kiri ini merupakan bentuk kepedulian atas penindasan yang terjadi dari kaum yang mementingkan sistem kasta di India.
131.	Kapal tersebut mengangkut kaum Yahudi yang melarikan diri dari Jerman, Rumania, Lithuania, Polandia, dan Yugoslavia, karena di Eropa sedang terjadi situasi di mana kaum Yahudi dianiaya oleh para pengikut Fasisme. Berita kedatangan 25.000 pelarian Yahudi tersebut sudah terdengar sejak lima hari yang lalu di seluruh pelosok kota Palestina. Bangsa Arab sudah mengajukan protes , mereka juga melakukan pemogokan kerja dan demonstrasi terus-menerus, tetapi hal itu hanya sia-sia belaka. (<i>PMI II</i> , bab 5; hlm. 74)			√	Efek dari peperangan antara Fasis dan Sosialis di Eropa berdampak hingga ke Palestina. Kaum Yahudi yang menjadi korban terpaksa melarikan diri ke Palestina. Namun, kaum Arab yang menjadi penghuni tanah Palestina tidak setuju dengan kedatangan kaum Yahudi. Karena itu, bentuk penolakan muncul dalam bentuk pemogokan kerja hingga demonstrasi dari

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
					kaum Arab. Hal ini merupakan bentuk perlawanan terhadap pendudukan dari kaum Yahudi yang dibentengi oleh tentara Inggris.
132.	Bangsa Arab yang beragama Islam dan Nasrani (Kotbhi alias Ahlul Kitab) mengadakan perlawanan dengan mendirikan sebuah pergerakan untuk menghalangi maksud mereka yang ingin menjadikan negara Palestina menjadi <i>The National Home of the Jews</i> atau Negara Kebangsaan bangsa Yahudi . (PMI II, bab 5; hlm. 74-75)			√	Bangsa Arab di Palestina semakin berupaya keras untuk membendung kedatangan bangsa Yahudi di Palestina. Mereka telah mengetahui niat pendatang tersebut untuk membentuk Negara kebangsaan Yahudi di Palestina. Hal inilah yang kemudian membuat bangsa Arab membentuk sebuah pergerakan untuk menghalangi maksud tersebut.
133.	Surat-surat dikirimkan ke seluruh pemimpin- pemimpin kaum Arab dan kaum Baduwi , baik yang tinggal di gurun pasir, lereng gunung, maupun di kota yang berdekatan dengan Yaman, Irak, Trans-Jordan, lalu ke Syam dan Alexandretta. (PMI II, bab 5; hlm. 75)			√	Salah satu upayanya ialah dengan mengirimkan surat-surat kepada pemimpin kaum Arab dan kaum Baduwi yang ada di berbagai tempat. Hal ini dilakukan untuk menggalang kekuatan penduduk asli Palestina dalam menghalau kedatangan bangsa Yahudi.
134.	Jami'ah Arab bersedia damai , tetapi karena ada uang suap tersebut membuat hati kaum Arab menjadi murka . Pertengkaran pun terjadi . Dalam sekejap kabar penyuapan tersebut tersebar ke telinga 50.000 kaum Arab yang hendak menghalangi kaum imigran Yahudi tersebut mendarat. (PMI II, bab 5; hlm. 78)		√		Kemarah kaum Arab semakin menjadi karena ketika mereka hendak berdamai, kaum Yahudi justru mencoba menyuap mereka dengan sejumlah uang. Karena itu, pertengkaranpun terjadi hingga juga membakar amarah ribuan kaum Arab yang

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
					lain, yang sedang menghalangi imigran Yahudi. Sikap kaum Arab tersebut membuktikan suatu kebersamaan sebagai anak negeri yang tanah airnya hendak diduduki. Sebagai sebuah golongan Arab Palestina, mereka bersedia melakukan apapun untuk mempertahankan tanah kelahirannya.
135.	Unta-unta tersebut membawa beban berat, senapan <i>mauser</i> , pistol beserta pelurunya, dan tidak ketinggalan juga granat tangan. Sebanyak 15 buah mobil mendatangi mereka untuk mengambil persenjataan itu, kemudian membawanya ke kota dan dibagi-bagikan kepada kaum Arab. (PMI II, bab 5; hlm. 78-79)			√	Perlawanan di terhadap pendudukan kaum Yahudi di Palestina semakin menjadi. Pasokan senjata diperkuat dengan mendatangkan berbagai kebutuhan perang. Hal ini merupakan respon terhadap upaya Yahudi yang dibentengi Inggris untuk menduduki tanah Palestina.
136.	Bendera <i>Union Jack</i> dikibarkan di depan mobilnya. Brown memerintahkan kepada dua orang polisi yang mengendarai motor fiets untuk mengawal mereka. Di sepanjang perjalanan ke Masjid Sayidina Umar, kaum Arab yang melihatnya mulai berkerumun dan berlarian ke sana kemari memberitahukan kepada penduduk lainnya tentang kekhawatiran mereka. Mereka khawatir jika polisi akan menyerang Mufti Besar. (PMI II, bab 5; hlm. 85)			√	Bagian ini memperlihatkan kekhawatiran dan kepedulian penduduk Palestina terhadap serangan atau penganiayaan yang akan dilakukan oleh Brown kepada Mufti Besar. Sikap ini merupakan bentuk anti kolonialisme yang muncul dalam diri masyarakat dalam bentuk kekhawatiran yang melahirkan respon untuk saling memberitahu sesama penduduk Palestina.
137.	“Sebenarnya saya tidak setuju jika kita melakukan perlawanan menggunakan cara kekerasan!” kata Mufti Besar. “Allah mengasihi			√	Sementara itu, Mufti Besar menunjukkan bentuk anti kolonialismenya dengan tidak

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
	orang-orang sabar! Walaupun saya tahu keadaan saat ini sangat genting, tetapi saya tetap melarang kaum kita turut mengangkat senjata! Sabilullah? Ya, betul!... Saudara-saudara marilah kita bersabar dan tenangkan pikiran kita, sehingga kita dapat memperoleh kedamaian tanpa ada pertumpahan darah lagi! " (PMI II, bab 5; hlm. 88)				melalui peperangan. Ia teringat dengan pengalaman saudara-saudaranta ketika di Syria saat menuntut kemerdekaan dari penjajahan Prancis. Sulthan Pasha el Athras dan puluhan pejuang lainnya ditangkap dan dibuang, ribuan jiwa yang tidak bersalah melayang oleh karena bom-bom yang dijatuhkan dari pesawat terbang. Menurutnya, kisah itu akan terulang di Palestina bila cara kekerasan kembali digunakan untuk melawan.
138.	Serikat Bangsa-Bangsa di Geneve sudah menetapkan beberapa peraturan yang melindungi golongan-golongan kecil (<i>minderheden</i>) di dalam sebuah negara. Tetapi Serikat tersebut hanya namanya saja yang besar. Serikat tersebut tidak mempunyai pengaruh sama sekali , tidak mempunyai kekuasaan, dan tidak memperdulikan hak-hak warga minoritas tersebut. Maka sangatlah malang nasib bangsa Yahudi , terutama di Rusia, Jerman, dan negara-negara Eropa tengah lainnya seperti Polandia dan Rumania. (PMI II, bab 5; hlm. 91)			√	Setelah masa Perang Dunia, politik negara-negara besar yang berada di pihak pemenang memecah dunia Eropa, dijadikan negara-negara kecil baru. Hampir di setiap negara baru tersebut terdapat juga bangsa Yahudi, dan karena kebiasaan dan riwayatnya yang selalu menjadi golongan minoritas, karena dalam diri masing-masing bangsa Yahudi tidak mengalir rasa kebangsaan seperti warga lain yang tinggal di negara-negara tersebut.
139.	Terlebih celaka lagi nasib Yahudi! Sewaktu terjadi peperangan, seorang pemuka Yahudi telah menjual sebuah rahasia kepada Inggris yang menyebabkan kemenangan pihak Inggris ketika melawan Jerman . Imbalan yang diminta adalah apabila Inggris memenangkan peperangan tersebut, Inggris akan memberikan tanah kediaman untuk bangsa			√	Setelah perang selesai, masalah Palestina menjadi kacau karena janji pihak Inggris yang bertolak belakang tersebut. Bangsa Arab merasa telah dikhianati oleh Inggris. Mereka tidak akan melepaskan hak atas

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
	Yahudi (<i>national tehuis</i>) di Palestina. Di lain pihak Kolonel Laurence telah berjanji kepada bangsa Arab yang telah menolong tentara Inggris memenangkan peperangan melawan Turki, untuk membebaskan negara-negara Arab dari jajahan negara Turki. (<i>PMI II</i> , bab 5; hlm. 91)				tanah airnya, kerajaan Islam yang lebih dulu ada dibandingkan kerajaan Inggris di England. Sikap ini merupakan sikap anti terhadap upaya penjajahan yang akan dilakukan oleh Inggris terhadap Palestina.
140.	Malam itu kebetulan bangsa Arab sedang mengadakan rapat terbuka , 5000 pemuda telah berjanji untuk merebut hak-hak mereka atas tanah Palestina , warisan Baginda Umar Ra tersebut. Pukul satu malam pemuka-pemuka bangsa Arab sudah meninggalkan tempat itu, terutama ketua-ketua kaum Baduwi. Mereka kembali ke tendanya masing-masing yang tersebar di padang pasir. Pada jam tersebut musyawarah telah selesai, keputusan telah diambil, dan telah diputuskan untuk tetap melakukan perlawanan , mengikuti jejak Sultan Salahudin (Saladin) di masa Perang Salib. (<i>PMI II</i> , bab 5; hlm. 95-96)			√	Keputusan yang diambil malam itu ialah melakukan perlawanan dan merusak pipa minyak yang terbentang dari Mosul ke Haifa! Karena Palestina bagi British bukan semata-mata masalah gengsi saja, tetapi masalah minyak yang menjadi nyawa bagi kapal-kapal perang dan pesawat terbang milik mereka. Usulan tersebut keluar dari pemikiran Pacar Merah yang ketika itu menyamar sebagai el-Molqa.
141.	“Sangat panjang ceritanya. Kedatangan saya kemari adalah sebagai wakil Nasionalis Arab ingin membicarakan perihal pembelian persenjataan – dengan tuan!” (<i>PMI II</i> , bab 5; hlm. 104)	√			Pacar Merah yang telah menyatakan bahwa perjuangannya ialah untuk kemanusiaan dan jalan Allah menetapkan untuk membela kaum Arab di Palestina. Pembelaan tersebut hingga membuatnya menyamar sebagai kaum nasionalis Arab, sekaligus mengupayakan asupan senjata bagi tentara Arab di Palestina.
142.	“Kedatangan saudara Mussotte kemari, ” katanya, “ menghadapi bahaya adalah untuk merundingkan masalah propaganda kita ke Timur Jauh, terutama ke Nusasia! Saudara-saudara tahu sendiri bahwa pergerakan di			√	Kedatangan Mussotte ke benua Timur tanpa mempedulikan bahaya yang menghadangnya karena ia yakin satu-

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
	<p>Nusasia pada saat ini sedang mengalami masa yang rumit dan terjepit. Larangan untuk mengadakan pertemuan-pertemuan diberlakukan, kaum pergerakan kehilangan akal! Tetapi kaum ekstremis terus bekerja! <i>Hulde</i> untuk para super-patriot! Di saat seperti inilah, menjadi sebuah ujian keteguhan bagi kaum pergerakan, siapa saja yang bukan <i>real-politiker</i> dan tidak sadar bahwa saat ini zamannya ultra-nasionalisme, maka ia harus mengundurkan diri, lebih baik menjadi filosof atau seniman saja! Kita harus bersyukur karena di Nusasia kaum ekstremis tidak berkurang, mereka masih meyakini bahwa masa kemenangan akan tiba saatnya. Oleh sebab itu banyak surat-surat yang kami terima dari Nusasia, mereka menyesal kenapa kami seolah-olah melupakan tanah air kami sendiri – mengapa tidak sedikitpun kami mengingat dan memperhatikan nasib bangsa dan tanah air kami! Mereka meminta jawaban kepada kami dengan perbuatan – bukan dengan kata-kata!” (<i>PMI II</i>, bab 6; hlm. 111)</p>				<p>satunya jalan untuk meyakinkan kaum pergerakan di Nusasia ialah dengan cara mendatangi mereka dan mengatakan pada mereka: Saudara-saudara pekerjaan kalian belum selesai, mengapa kalian termangu dan kehilangan akal kalian? Mussotte datang untuk mengajak mereka bangkit kembali! Demikianlah Mussotte sudah mengambil keputusannya dan ia tidak peduli akan nyawanya sendiri – sebagai ksatria sejati ia berani mempertanggungjawabkan keputusannya ini. Sikap Mussotte ini merupakan perwujudan dari sikap anti kolonialisme yang digalang dalam partai dan penuh dengan sikap berani untuk menerima apapun resikonya.</p>
143.	<p>“<i>Kameraden!</i> Panggilan tanah air sangat keras berdengung di telinga saya! Magnet Nusasia pada diri saya saat ini bagaikan magnet yang menarik jarum kecil, oleh sebab itu saya harus pulang. Bukan sekedar untuk berziarah, namun juga bekerja menyingsingkan lengan baju saya!” (<i>PMI II</i>, bab 6; hlm. 112)</p>	√			<p>Mussotte menggambarkan keterikatan dengan tanah airnya sebagai magnet yang memikat. Karena itu, ia memutuskan untuk kembali ke tanah airnya, bekerja secara langsung dalam memerdekakan bangsanya dari penjajahan. Sikap ini merupakan bentuk kepedulian pada tanah air yang diwujudkan dengan keinginan untuk kembali setelah sekian lama berada di luar negeri dengan status sebagai pelarian politik.</p>

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
144.	Di dalam hati kecilnya golongan mereka ini tidak akan segan untuk menjual bangsanya sendiri apabila mereka terancam bahaya besar . Pada lahirnya mereka tampak lebih radikal daripada kaum ekstremis sendiri! Orang-orang yang seperti inilah yang pantas untuk dimusnahkan! Saya akan mencatat nama-nama mereka beserta alamatnya pada saudara-saudara sekalian, supaya saudara-saudara dapat mengirimkan propaganda kita kepada mereka . Tidak apa-apa jika mereka tertimpa masalah, karena golongan seperti itu tidak perlu dikasihani. Selain itu dengan adanya pengkhianat dan pengecut itu situasinya akan bertambah meriah dan gempar. Di saat air menjadi keruh, maka pada saat itulah saya bisa mencari keuntungan! (<i>PMI II</i> , bab 6; hlm. 113)		√		Bagian ini menggambarkan individu yang rela menjual bangsanya demi keselamatan dirinya sendiri. Mereka terkadang berkelompok dan lebih radikal daripada kaum ekstremis. Karena itu, kaum pergerakan yang tidak sepaham dengan mereka akhirnya mengambil jalan untuk memusnahkan mereka. Sikap yang ditunjukkan oleh kelompok pengkhianat ini merupakan sikap golongan atau kelompok yang menimbulkan kerugian terhadap tanah airnya.
145.	“ <i>Kamerade</i> , saya kagum atas ketabahan hati Anda! Percayalah jasa-jasa Anda tidak akan dilupakan partai kita , keberangkatan saudara ke Nusasia mendapatkan kehormatan dari kita semua! Belakangan ini kaum kanan bertempur habis-habisan dengan kaum kiri, musuh, melawan sampai titik darah penghabisan, selama lawannya masih ada di dunia ini, maka pihak yang satunya tidak akan berdiam diri , mereka tidak akan merasa senang sedikitpun!...” (<i>PMI II</i> , bab 6; hlm. 113)		√		Keberanian Mussotte untuk kembali ke tanah air mendapat apresiasi dari pengikutnya di partai. Pengorbanannya merupakan perwujudan tanggung jawab individu atas nama partai. Setelah beberapa tahun meninggalkan tanah air, Mussotte memutuskan untuk kembali dan siap menerima segala resiko dari perbuatannya. Sikap ini merupakan bentuk perwujudan tanggung jawab partai terhadap tanah airnya.
146.	“...Saudara juga sudah mendengar bahwa di Nusasia propaganda dari ekstremis kanan sudah sampai ke sana dan sudah mempengaruhi sebuah partai rakyat. Kesimpulannya, kedatangan saudara di Nusasia sudah pada		√		Informasi tersebut diterima Mussotte ketika singgah dalam perjalanan sebelum sampai di tanah airnya. Sistem partai di Indonesia

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
	<p>tempatnya, saudara jangan patah semangat jika sesampainya di Nusasia penyambutan tidak seperti yang saudara inginkan. Maklumi saja bahwa dunia sudah berubah. Tetapi tetap saja yakin bahwa di dunia ini <i>isme</i> yang sesuai dengan masyarakat tidak lain adalah <i>isme</i> yang kita anut sekarang ini!”</p> <p>(<i>PMI II</i>, bab 6; hlm. 114)</p>				sudah banyak berubah dan memungkinkan sambutan dari rekan separtainya dulu yang juga akan berubah. Karena informasi tersebut, Mussotte harus siap dengan berbagai kemungkinan yang akan menimpa dirinya. Bagian ini membuktikan bahwa kepentingan partai mungkin saja berubah, dan perubahannya belum tentu memberikan dampak yang baik kepada bangsanya.
147.	<p>Ketika kapal yang membawa Mussotte melewati Terusan Suez, ia sadar bahwa situasi di benua Timur sudah berubah total hingga membuatnya tercengang. Mussotte singgah di setiap pelabuhan untuk melakukan kontak dengan kaum pergerakan di Mesir, yang pada masa itu sedang berada ditingkatan kesadaran kebangsaan yang hebat.</p> <p>(<i>PMI II</i>, bab 7; hlm. 115)</p>	√			Sebagai bekal untuk propaganda yang akan dilakukan di tanah airnya, Mussotte menyinggahi beberapa negara. Salah satunya ialah Mesir. Mesir menjadi tempat singgahnya karena ketika itu penduduk Mesir sedang berada pada tingkat kesadaran kebangsaan yang hebat. Sikap Mussotte ini menunjukkan bahwa ia akan melakukan apapun demi keberhasilan tujuannya dalam melakukan propaganda antipenjajahan.
148.	<p>“Saya mengucapkan terima kasih kepada saudara-saudara yang telah sudi untuk menemui saya. Maksud kedatangan saya di sini hanya untuk menyampaikan brosur-brosur dan manifest milik Partai Kiri yang perlu disebar ke seluruh pulau di Laut Selatan.”</p> <p>(<i>PMI II</i>, bab 7; hlm. 117)</p>		√		Kedatangan Mussotte ke Nusasia bukan hanya karena ingin memenuhi panggilan tanah air, namun juga karena ingin menyampaikan brosur dan manifest milik partai kiri. Kondisi yang saat ini jauh berbeda menyebabkan Mussotte harus mengantisipasi respon yang akan diberikan oleh lawan partainya. Karena itu, sebelum

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
					menginjakkan kakinya di Nusasia, ia merancang sebuah upaya propaganda terlebih dahulu.
149.	Kesenangan sedang berada di puncaknya, begitu juga dengan pelacuran dan kemiskinan. Orang-orang kaya berjalan dengan membusungkan dada, gagah dan gembira. Sedangkan di sampingnya berdiri orang miskin yang sejak siang belum makan sesuap nasi atau sepotong roti dengan pakaiannya yang compang-camping. (PMI II, bab 7; hlm. 119)			√	Bagian ini menunjukkan diskriminasi dan ketidakpedulian antara kaum kaya dengan kaum miskin. Hal terjadi akibat praktik kolonialisme dan imperialisme yang dilakukan oleh Barat terhadap Timur. Narasi ini menunjukkan sebuah perlawanan terhadap ketidakadilan tersebut.
150.	“Kebanyakan kelompok-kelompok rahasia di sini bekerja sebagai <i>smokkelaar</i> : candu, nikotin, batu api, dan sebagainya. Bagaimana bisa mengikatnya menjadi satu sedangkan kepentingan mereka berbeda-beda. Kaum milionaris membuat kelompok untuk kepentingannya sendiri. Kecuali kelompok-kelompok yang berhaluan nasionalis dan ekstrimis yang tidak lain adalah kelompok pekerja saja! Oleh karena itu kelompok-kelompok rahasia di pelabuhan ini daripada bekerja satu sama lain lebih baik bermusuhan. Tidak heran bila polisi selalu mendapatkan keuntungan dengan situasi seperti ini, dengan begitu para pengkhianat dengan mudahnya menjalankan perannya! ” (PMI II, bab 7; hlm. 119-120)		√		Sementara itu, kondisi kepartaian di Singapura sedang mengalami perpecahan. Kelompok-kelompok rahasia bermunculan sebagai repons atas sikap kaum milionaris yang mementingkan diri sendiri. Sedangkan kelompok-kelompok yang berhaluan nasionalis dan ekstrimis didominasi oleh sekelompok pekerja saja. Hal ini menimbulkan munculnya para pengkhianat yang akan mengadu domba kelompok-kelompok tersebut. Gambaran di atas merupakan akibat dari pengedepanan kepentingan partai tanpa memperdulikan kepentingan bangsa.
151.	Selama satu minggu Mussotte berada di Singapura, ia menjalankan perannya yang berarti besar bagi pergerakan. Siang malam ia berjalan-	√			Bagian ini memperlihatkan upaya Mussotte dalam melakukan komunikasi dengan kaum

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
	jalan di jalan-jalan yang ramai, menyamar dengan berbagai wajah. Pertemuan-pertemuan yang dilakukannya; pidato-pidato yang diucapkannya menambah kekaguman pengikut-pengikut kelompok rahasia itu pada sebuah bangsa yang sedang mengejar cita raja. (<i>PMI II</i> , bab 7; hlm. 121)				pergerakan di Singapura. Upaya tersebut akhirnya menimbulkan rasa kagum dari pengikut partai rahasia di Singapura terhadap Mussotte khususnya dan umumnya kepada Nusasia sebagai bangsa yang hendak memerdekakan dirinya.
152.	...”Tidak dapat aku ungkapkan rasa terima kasihku kepadamu karena telah menemaniku bepergian sampai ke tempat ini. Kamu tinggalkan pekerjaanmu, karier yang gemilang, konser yang akan mengharumkan namamu... ” (<i>PMI II</i> , bab 8; hlm. 124)	√			Kutipan ini merupakan jawaban Pacar Merah terhadap Agnes. Dari jawaban tersebut terlihat bahwa Pacar Merah telah menyia-nyaiakan hati perempuan yang tulus dan sangat dikagumi oleh banyak lelaki. Namun, Pacar Merah tidak menyesal sedikitpun karena yang terpenting baginya ialah segera mendapatkan kemerdekaan untuk tanah airnya.
153.	India! Mari kita lihat gerak-gerik dan sepak terjang kaum pergerakan di negeri Gangga itu. Seseorang yang amat berkuasa di masyarakat India, orang yang beri nama Mahatma (Semangat Luhur) yaitu Gandhi. (<i>PMI II</i> , bab 8; hlm. 125)	√			Pada saat itu di India, pergerakan kaum kebangsaan sangat hebat, bahkan di kerajaan yang diperintah oleh raja-raja India itu api pergerakan tetap merajalela. Hal ini diakibatkan oleh semangat Mahatma Gandhi dalam menghapuskan sistem kasta di India.
154.	Hanya perubahan politik Inggris saja yang dapat menghentikan peperangan yang menghabiskan banyak biaya di daerah Waziristan. Demikian pendapat kaum Nasionalis India. Mereka yakin bahwa kerusuhan tersebut dapat dihentikan oleh dua orang yang berpengaruh			√	Walaupun mereka bukan anggota Kongres Partai tetapi mempunyai pengaruh besar bagi pengikut-pengikut Jawaharlal Nehru (Presiden Kongres Partai). Meskipun

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
	di India , yaitu Abdul Ghafar Khan dan Mahatma Ghandi . (<i>PMI II</i> , bab 8; hlm. 126)				demikian, kata <i>News Review</i> ketika itu, Gandhi tidak dapat mencegah kaum Kongres memboikot pidato Raja Muda India, Lord Linlithgow, pada saat di podium parlemen. Sementara Abdul Ghafar Khan, sebagian besar perjuangannya di ranah politik dialaminya sewaktu di dalam penjara yang merusak raganya. Mukanya pucat dan bahunya menjadi bongkok. Akan tetapi semangatnya tidak dapat dikalahkan orang yang sehat bugar. Sewaktu Abdul Ghafar Khan diminta untuk memimpin <i>National Congress</i> (Majelis Kebangsaan) di tahun 1942, ia menolaknya dengan alasan bahwa ia hanya seorang pengikut Ghandi – <i>echo van Ghandi</i> .
155.	Panggilan tanah air sangat keras mendengung di telinganya, bahkan saya pun sangat rindu ingin kembali ke Nusasia . Tetapi apa boleh buat, saya harus pergi ke Antwerp beberapa hari lagi untuk melakukan propaganda, menyamar sebagai saudagar. (<i>PMI II</i> , bab 9; hlm. 155)		√		Panggilan tanah air yang terasa amat kuat dirasakan oleh Mussotte akhirnya mengundang rasa rindu pula dalam diri Darsonov. Namun, keinginan Darsonov tersebut tidak dapat terpenuhi karena ketika itu ada kepentingan partai yang membuatnya harus tertahan di Eropa. Sikap Darsonov ini merupakan pengedepanan kepentingan partai daripada kepentingan tanah airnya. Namun, tidak dapat dikatakan positif atau negatifnya, karena

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
					penggambaran yang tidak jelas mengenai apa yang akan dilakukan oleh Darsonov ketika ia menetap di Eropa atau kembali ke tanah airnya.
156.	Nusasia! Alangkah nyamannya badan, jiwa terasa segar, otak menjadi jernih kembali ketika menghirup udara tanah air sendiri! (<i>PMI II</i> , bab 10; hlm. 157)	√			Bagian ini memperlihatkan penggambaran sikap cinta terhadap tanah air yang tidak dapat tertandingi oleh negara apapun. Mussotte merasakan kenyamanan, kesegaran, dan kejernihan yang tidak dapat ia dapatkan selama petualangannya.
157.	Candi dan patung-patung dengan ukiran seni tersebut menceritakan bahwa penduduk Nusasia mempunyai sifat lemah lembut. Pemuja, rendah hati, dan lapang dada, hormat, halus perasaannya, tidak suka menyakiti hati orang, dan pemaaf. (<i>PMI II</i> , bab 10; hlm. 157)	√			Kutipan ini merupakan penggambaran kekaguman Mussotte terhadap penduduk dan budaya hasil cipta tanah airnya. Hasil cipta tersebut menurutnya merupakan perwujudan dari sikap penduduk di tanah airnya yang lembut, rendah hati, dan penuh dengan kebaikan lainnya.
158.	Setelah setengah jam lamanya bus berjalan, sampailah ia ke kampung Sus yang penuh sesak dengan penduduk yang hidup dalam situasi yang luar biasa. Wajah para penduduk terlihat pucat dan lesu, kurus kering bagaikan pohon di tengah padang pasir yang telah lama dibakar matahari musim kemarau, tidak pernah tersiram hujan satu kali pun. Setelah ia turun dari bus tersebut, puluhan anak kecil berkerumun mengelilinya, meminta belas kasihan sepotong roti atau satu sen uang. Mussotte yang memakai kacamata hitam memandang lukisan hidup tersebut, air matanya pun meleleh tanpa disadarinya. (<i>PMI II</i> , bab 10; hlm. 159)	√			Di balik kejayaan masa lampau dan indah serta beragamnya kebudayaan di Nusasia, kembalinya Mussotte ke tanah airnya harus membuatnya mengucurkan air mata karena keadaan penduduk yang memilukan. Kampung Sus merupakan salah satu daerah yang dikunjungi oleh Mussotte, ditempat tersebut ia melihat penduduk yang bersesakan dan dengan kondisi yang mengenaskan; pucat, lesu, dan kurus-kering.

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
					Hal tersebut merupakan akibat dari penjajahan yang terjadi, dan karena itu Mussotte tergerak untuk melakukan sesuatu yang dapat mengurangi beban mereka.
159.	<p>“Mana ibumu?”</p> <p>“Pergi ke <i>onderneming</i> mencari kerja <i>ndoro</i>, sudah sejak dulu ia pergi, sampai hari ini ia belum pulang. Barang kali ia tidak mendapatkan upah ndoro.”</p> <p>“Bapakmu kemana?”</p> <p>“Di dalam penjara ndoro. Ia ditangkap waktu memasuki <i>onderneming</i> untuk mengambil kayu-kayu yang jatuh dari pohon ndoro. Ia dihukum satu bulan penjara.”</p> <p>(<i>PMI II</i>, bab 10; hlm. 162)</p>	√			Mussotte mendatangi satu persatu penduduk sambil membagikan bahan makanan secukupnya. Yang paling membuatnya terluka ialah ketika melihat seorang anak kecil hanya hidup bersama kakek tua yang tidak mampu berjalan. Gambaran ini merupakan bentuk keprihatinan Mussotte yang kemudian melahirkan upaya yang lebih keras untuk membantu penduduk yang kesusahan di tanah airnya.
160.	<p>“Aku beri kau 3 gantang beras, sedikit gula dan garam,” ujar Mussotte, “ketahuilah bahwa aku Ratu Adil. Tidak lama lagi kemakmuran akan melimpah di negeri ini, semua orang akan senang dan kenyang.”</p> <p>(<i>PMI II</i>, bab 10; hlm. 163)</p>			√	Selain membantu dengan memberikan uang dan bahan pangan, Mussotte juga membangun mental penduduk tanah airnya dengan menanamkan keyakinan bahwa kemerdekaan yang dicita-citakan akan segera terwujud. Sikap ini merupakan bentuk lain dari perlawanan terhadap penindasan kepada kaum terjajah di Indonesia ketika itu.
161.	<p>Hari itu Mussotte memberikan beras, gula, garam, dan uang kepada lebih dari 200 penduduk desa yang berada dalam kemiskinan. Pada malam harinya Mussotte telah sampai ke kota Seramang, kota yang dulu</p>			√	Mussotte benar-benar ingin menebus rindunya kepada tanah air dengan mengabdikan diri untuk membantu

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
	mempopulerkan namanya. Ia tidak tinggal diam di hotel tempatnya menginap, ia mulai menjalin hubungan dengan kerabat-kerabatnya dan mengumpulkan alamat-alamat penduduk . Kemudian daftar alamat itu dikirimkannya lewat Singapura kepada Basil Endy di Amsterdam. Siang malam ia bekerja. Siang sebagai Ratu Adil, sedangkan malam harinya sebagai real-politiker. (PMI II, bab 10; hlm. 163)				penduduk. Siang hari ia membagi-bagikan bahan panganan dan uang untuk penduduk dan malam hari ia melakukan perkumpulan rahasia dengan kaum pergerakan. Ia tidak pernah tinggal diam di hotel, namun selalu menjalin hubungan dengan kerabat dan mendata penduduk yang miskin. Sikap Mussotte ini merupakan bentuk perlawanan yang coba dibangun dari dalam dan secara sembunyi-sembunyi.
162.	“ Membeli beras untuk dibagikan kepada kaum gembel. Bung tahukan situasi di Nusasia ini, ratusan ribu penduduk dalam cengkeraman kelaparan dan kemiskinan . Bung sendiri sudah berulang kali mengatakan itu, dengan kata-kata yang membuat pendengarnya mengucurkan air matanya , tapi tidak sepeser pun Bung mengeluarkan uang untuk membantu para gembel tersebut. Sekarang saya datang ke tempat ini untuk meminta uang Bung – untuk mereka. Buktikan dengan perbuatan bukan dengan ucapan saja! ” (PMI II, bab 10; hlm. 164)	√			Hal lain yang dapat dilakukan oleh Mussotte untuk membantu penduduk yang miskin dan kelaparan ialah dengan menemui kaum bangsawan yang selama ini hanya mampu berkata-kata saja tanpa melakukan perbuatan yang berarti. Mussotte memaksa bangsawan itu untuk mengeluarkan uangnya demi membantu penduduk yang kelaparan tersebut. Sikap Mussotte ini merupakan upaya lain dari bentuk kepedulian kepada tanah airnya.
163.	“Masalah ini bukan masalah Bung saja,“ katanya dengan gemas, “bahkan aku pun tersangkut di dalamnya. Bukankah Darsonov menerangkan dalam suratnya bahwa Semaunov ikut ditangkap, dituduh sebagai pengkhianat? Demi kejantananku! Aku harus menyerbu Leningrad, ke Moskow, walaupun ini akan menjadikan perananku yang penghabisan di atas papan catur politik dunia! ”	√			Pacar Merah menyadari bahwa tertangkapnya Darsonov karena sangkaan atas pengkhianatan terhadap Komintern. Karena itu, sebagai promotor dari penentang Komintern, Pacar Merah menunjukkan tanggung jawabnya. Bentuk

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
	(<i>PMI II</i> , bab 11; hlm. 167)				pengorbanan tersebut digambarkan sebagai sebuah perjalanan yang panjang dan sulit, yang bahkan akan menjadi peran terakhir Pacar Merah. Demikianlah perumpamaan kesulitan perjalanan dan keberanian Pacar Merah menghadapinya.
164.	“Agnes! Kau tahu tabiatku bukan? Ini pistol , pilih salah satu: Kau biarkan aku ke U.S.S.R atau kau bunuh aku sekarang juga di sini . Di U.S.S.R pun aku akan menghadapi maut, jika aku tidak pergi berarti aku pengecut dan pantas bunuh diri . Tidak ada jalan lain lagi!” (<i>PMI II</i> , bab 11; hlm. 167)	√			Bagian ini memperlihatkan kepaduan sikap Pacar Merah yang pemberani dan bertanggungjawab. Ia menyadari tugasnya sebagai tokoh pergerakan yang bergerak tidak sendiri, maka apapun masalah yang dihadapi oleh sahabatnya juga menjadi masalah baginya. Sikap Pacar Merah ini merupakan bentuk cinta negara yang rela mengorbankan apapun demi keselamatan sahabatnya yang juga merupakan tokoh pergerakan dari tanah airnya.
165.	“Bukan hanya kamu saja perempuan terpelajar yang mengatakan begitu kepadaku Agnes, para ahli pun mengkritik aku seperti itu karena mengabaikan cinta kaum Venus! Tidak, hatiku tidak terbuat dari batu – melainkan dari api! Jangan sampai ada angin berhembus sekecil apapun, jika ada maka ia akan menyala besar. Dalam api itu terpendam kesetiaan, keksatriaian, kejantanan, dan tanggung jawab! Agnes pilih salah satu diantara dua!” (<i>PMI II</i> , bab 11; hlm. 167)	√			Untuk melakukan penolakan kepada Agnes Pacar Merah kembali membuat pengibaratan perihalnya. Ia mengatakan bahwa hatinya terbuat dari api, yang di dalamnya terutama terpendam kesetiaan dan tanggung jawab untuk tanah airnya. Sikap Pacar Merah ini merupakan bentuk cinta negara yang mampu mengesampingkan kebutuhan pribadinya, yang dalam hal ini mampu memendam rasa cintanya kepada

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
					seorang gadis.
166.	Demikianlah dari hari ke hari mereka berkemas-kemas, mempersiapkan berbagai macam keperluan dalam perjalanan ke benua yang dipenuhi ajal-maut itu . Bulu roma Alminsky berdiri apabila di tengah malam ia sedang berbaring di tempat tidurnya, ia membayangkan situasi sebenarnya yang sedang terjadi di U.S.S.R. Di Nusasia ada sebuah tempat bernama “Timbunan Tulang”, akan tetapi di Soviet-Rusia bukan bernama “Timbunan Tulang” melainkan <i>Dante’s Inferno kedua!</i> (<i>PMI II</i> , bab 11; hlm. 168-169)	√			Pacar Merah dan Alminsky memutuskan untuk menyelamatkan Semaunov yang menurut surat sedang mendapat hukuman di Siberia. Mereka harus mempersiapkan diri untuk menempuh perjalanan tersebut. Tidak kecil resiko yang akan mereka tanggung jika misi mereka gagal, namun sedikitpun mereka tidak gentar, meskipun mereka tahu bahwa situasi di sana akan sangat tidak bersahabat bagi kedua super patriot tersebut.
167.	Perjalanan itu adalah sebuah perjalanan yang sangat panjang dan sulit , akan tetapi Pacar Merah tidak mempedulikan hal itu. Nasib Semaunov membuatnya khawatir bila benar temannya tersebut menerima hukuman di Siberia yang menjadi neraka dunia itu. (<i>PMI II</i> , bab 11; hlm. 172)	√			Sebagai seorang sahabat, Pacar Merah rela melakukan perjalanan yang sangat panjang dan sulit untuk menuju Siberia. Ia merasa bertanggungjawab atas keselamatan Semaunov. Sikap ini merupakan perwujudan cara berpikir nasional dalam bentuk positif, karena dengan kesetiakwanan tersebut dapat memupuk semangat kerjasama dalam merebut kemerdekaan yang dicita-citakan.
168.	Di mana-mana ia menjumpai penduduk yang tengah kelaparan. Mereka merasa curiga dan benci melihat kedatangannya, karena biasanya bila orang asing datang , tidak lain lagi kalau orang itu adalah agen OGPU yang mencari penduduk yang keras kepala menentang pemerintah. Bahaya			√	Kondisi Rusland yang sedang diancam oleh bahaya kemiskinan membuat masyarakatnya menaruh kebencian terhadap orang asing. Mereka merasa curiga dan

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
	kelaparan mengancam seluruh pelosok negeri Rusland berhubung dengan musim yang tidak baik. (<i>PMI II</i> , bab 11; hlm. 172-173)				benci terhadap orang asing yang datang, terlebih jika orang asing tersebut merupakan agen OGPU. Hal ini merupakan bentuk penentangan terhadap pemerintah yang berkuasa, yang dalam praktiknya memberikan dampak buruk terhadap penduduknya.
169.	“Baiklah <i>tovarosh</i> (saudara) Amru , mulai sekarang saudara saya lantik menjadi anggota . Ini surat keterangan dan syarat-syarat untuk mengenali agen GPU dan bonus saudara untuk mendapatkan tempat tidur, makanan, dan menaiki kereta api gratis sampai ke tempat yang dituju! ” (<i>PMI II</i> , bab 11; hlm. 175)		√		Untuk menyempurnakan penyamarannya, Pacar Merah yang menggunakan nama samaran sebagai Amru juga bergabung dengan agen GPU. Penyamaran tersebut dilakukan untuk mempermudah aksesnya menuju perjalanan di Eropa untuk menyelamatkan Semaunov. Sikap ini merupakan pemanfaatan kenggotaan dalam suatu golongan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Dalam hal ini, karena tujuannya berkenaan dengan kesetiakawanan maka pemanfaatan tersebut masih tergolong dalam sikap yang positif.
170.	Pacar merah terus berpidato , ia mengupas permasalahan politik dunia di abad ke-20; ia mengkritik kanan maupun kiri ; ia membongkar riwayat dan sejarah percaturan politik dunia. Selama dua jam ia berdiri di atas mimbar , dan para pendengarnya terpaku takjub mendengar pidatonya . Ketika ia menutup pidatonya, gemuruh tepuk tangan memekakkan telinga. (<i>PMI II</i> , bab 12; hlm. 200)		√		Bagian ini memperlihatkan keberanian Pacar Merah dalam mengungkapkan pendapatnya. Ia berdiri di atas kebenaran, tanpa berpihak pada yang kanan maupun yang kiri. Pidatonya tersebut menunjukkan bahwa ia hendak menyadarkan kepada seluruh masyarakat Iran, bahwa kebenaran

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
					yang sejati ialah hati nurani, bukan pada partai kanan maupun kiri.
171.	Amir Ali adalah seorang pemuka masyarakat , pentolan yang mempunyai banyak pengikut . Di Iran, diktatorisme terjadi sama dengan di Eropa, berjalan dengan tangan besi , dan Pahlevi hanya mengenal satu partai yaitu Partai Iran dengan satu orang pemimpin , yaitu Riza Shah Pahlevi sendiri. (<i>PMI II</i> , bab 12; hlm. 201)		√		Sementara itu, diktatorisme juga berjalan dengan tangan besi di Iran. Hal ini menunjukkan bahwa sistem partai di Iran juga menunjukkan bentuk egoisme partai tanpa mempedulikan ketentraman bangsanya. Hal ini mengakibatkan Amir Ali bergerak bersama banyak pengikutnya untuk menentang diktatorisme dari Pahlevi tersebut.
172.	“Ya! Malam ini juga kita bisa keluar dari penjara ini , tapi untuk apa? Lebih baik kita hadapi dulu pengadilan dan menyaksikan dengan mata-hati kita sendiri – benarkah di Iran ini pemerintahan sudah berubah, apakah mereka tahu makna dari demokrasi atau tidak? Sabarlah Bung!” (<i>PMI II</i> , bab 12; hlm. 203)	√			Akibat yang juga harus ditanggung Pacar Merah yang membangkitkan semangat nasionalisme di Iran ialah penuduhan atas dirinya yang dianggap sebagai kaum perusuh. Karena itu, ia harus menghadapi pengadilan dan hukuman penjara untuk beberapa waktu. Hal ini menunjukkan bahwa Pacar Merah siap menanggung akibat dari perbuatan yang menurutnya baik dan berada pada jalan perjuangan.
173.	“Allah Yang Maha Pemurah dan Penyayang! Berilah kami hamba-Mu ini kesempatan untuk menebus dosa kami. Kami akan mengorbankan jiwa kami untuk agama dan kemanusiaan! ” (<i>PMI II</i> , bab 12; hlm. 208)	√			Alminsky dan Pacar Merah sudah sepakat dan padu dengan rencana tersebut. Kedua <i>super patriots</i> itu bersumpah untuk mengorbankan jiwa dan tenaga mereka untuk membantu pihak Arab di Palestina

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
					yang berjuang melawan kaum Yahudi.
174.	<p>“Apabila kau sudah mendapatkan gelar tersebut, <i>quo vadis?</i>” <i>“Passer au fil de l’épé! Ilmu dan usahaku akan saya pergunakan untuk nusa dan bangsaku!”</i> “Kau akan kembali ke Nusasia?” <i>“Mon Dieu! Tidak! Tapi seperti Plato, saya akan membuka sekolah untuk pemuda-pemuda dari tanah airku!”</i> <i>(PMI II, bab 13; hlm. 215)</i></p>	√			Bentuk kecintaan Darsonov terhadap tanah airnya ia wujudkan dengan mencurahkan segala ilmu dan usahanya untuk kepentingan tanah airnya. Ia mengatakan tidak akan kembali ke tanah airnya, namun ia akan tetap mengabdikan pada tanah airnya dengan membuka sekolah untuk pemuda-pemuda dari tanah airnya. Sikap ini juga dapat dinilai sebagai upaya individu dalam memajukan pendidikan bagi penduduk tanah airnya.
175.	<p>Darah terus-menerus tertumpah di tanah suci Palestina. Damai tidak mungkin terwujud – selama pembagian Palestina yang dijadikan jaminan tersebut tidak memuaskan hati bagi bangsa Arab maupun Yahudi. Mufti Besar yang telah melarikan diri ke Syria (Syam), bukan penyebab dari lemahnya gerakan nasionalis Islam Arab. Puluhan kaum intelektual Arab menjadi korban – dipenjara, dihukum tembak, dan diasingkan ke Cyprus – namun patah tumbuh hilang berganti. <i>(PMI II, bab 14; hlm. 217)</i></p>			√	Kejadian tersebut justru membuat bangsa pengembara di gurun pasir, Baduwi, berbondong-bondong membantu perang jihad tersebut. Pertempuran bertambah lama bagaikan Perang Sabil. Serdadu menjaga keamanan lengkap dengan senapan mesin, granat, dan bomnya. Di udara banyak pesawat terbang bomber – mengejar kaum pelawan. Namun untuk mundur setapak bagi kaum Arab tidak akan, bantuan tenaga, orang, dan doa selalu datang. Kaum Kurdi dari Irak yang berjumlah 100 Kafilah sedang dalam perjalanan, mereka mengambil jalan yang berbeda menuju Palestina. Hal ini merupakan bentuk

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
					kekompakan dari penduduk Palestina dalam menghalau kehendak Yahudi untuk menduduki tanah airnya.
176.	Hasan Jayani , salah seorang pengacara orang Arab yang berjasa membela nasib nasionalis Arab di pengadilan telah ditembak oleh pihak Yahudi , ketika ia sedang menaiki mobilnya di jalanan yang ramai. Dendam dan benci semakin menyala. Kantor Pusat Nasionalis Arab mendapatkan kabar datangnya bantuan dari kaum Kurdi itu, dengan segera mereka mengirimkan utusan untuk menyambut kedatangan kafilah tersebut. (<i>PMI II</i> , bab 14; hlm. 218)	√			Bagain ini memperlihatkan bahwa sebagai seorang pejuang nasionalis Arab, setiap orang harus siap menerima risiko apapun. Hasan Jayani merupakan salah satu contoh dari kaum pergerakan Arab yang harus mengorbankan nyawanya demi berjuang mempertahankan tanah Palestina dari pendudukan bangsa Yahudi.
177.	Kongres kaum Nasionalis Arab Palestina sudah akan berlangsung tidak lama lagi, hal ini membuat kehadiran el-Molqa dan Alminsky semakin dibutuhkan . Dengan perubahan ini situasi semakin genting . Kaum Nasionalis Arab mulai melakukan " <i>terroristen</i> ", hal tersebut sebagai bukti bahwa pekerjaan el-Molqa Cs sangat rapi . Kongres tersebut berlangsung dengan lancar – dan mengambil beberapa keputusan penting. (<i>PMI II</i> , bab 14; hlm. 219)	√			Selain dalam medan pertempuran, kehadiran Pacar Merah juga sangat dibutuhkan dalam kongres kaum Arab di Palestina. Hal ini menunjukkan bahwa Pacar Merah dan Alminsky sebagai individu yang telah berkomitmen untuk membantu kaum Arab harus siap mengorbankan apapun, termasuk waktu, tenaga, dan pikirannya.
178.	Di reruntuhan rumah tersebut kaum Nasionalis Arab bersembunyi mengintai lawan-lawannya. Pacar Merah Cs juga tidak mau ketinggalan dalam rombongan <i>terroristen</i> tersebut. Ketika malam menjelang mereka tidak meninggalkan tempat yang menjadi benteng pertahanan mereka itu. Dengan kepala berdarah dan badan letih , Pacar Merah berbaring di atas tanah berbantalkan batu bata . Dengan Alminsky dan Cyrus di	√			Resiko dari pengorbanan Pacar Merah dalam memperjuangkan kemanusiaan ialah luka akibat peperangan di Palestina tersebut. Ia harus tidur di atas tanah berbantalkan batu bata dengan badan letih dan kepala berdarah. Gambaran ini

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme

NO.	DESKRIPSI DATA	CARA BERPIKIR NASIONAL			KETERANGAN
		1	2	3	
	sampingnya. (<i>PMI II</i> , bab 14; hlm. 220)				menunjukkan kesiapan Pacar Merah untuk menerima segala resiko dari seorang pejuang dalam medan pertempuran.
179.	“Dan juga, bila mayatku dikubur tolong nyanyikan lagu kebangsaan kita di atas kuburku dan doakanlah arwahku agar dilapangkan di dalam kubur, dan diterima syahidku.” (<i>PMI II</i> , bab 14; hlm. 222)	√			Bentuk kecintaan Almsky terhadap tanah airnya dapat terlihat ketika disaat-saat menghembuskan nafas terakhirnya, permintaannya bukanlah yang berkaitan dengan kepentingan diri, keluarganya, atau kelompoknya, namun ia cukup meminta agar lagu kebangsaan tanah airnya dinyanyikan di atas kuburnya. Sikap ini merupakan sikap individu yang mencerminkan kecintaan yang dalam terhadap tanah airnya.

Keterangan:

1. Antitesis dari Individualisme
2. Antitesis dari Partaisme
3. Antitesis dari Kolonialisme